Setelah Dapat Kerja Lalu Apa?

UMI ASTUTI

Prot
k)

Setelah Dapat Kerja Lalu Apa?

BK

UMI ASTUTI

Setelah Dapat Kerja Lalu Apa?

BK

UMI ASTUTI

Grass Media

Setelah Dapat Kerja Lalu Apa?
Grass Media, 2020
Hlm : 457 ; 14 x 20 cm

Copyright © 2020 Grass Media

Penulis : Umi Astuti
Penyunting : Tinny
Tata Letak : Ahda Ikrima
Desainer Sampul : Philia Fate

Cetakan Pertama, Oktober 2020
ISBN : 978-623-7078-21-0

Diterbitkan Oleh :
Penerbit Grass Media
Email : grassmedia17@gmail.com
Facebook : Andriani Grass Publisher
Jl. Kaligangsa Asri Raya no. 46
Tegal - Jawa Tengah

Distributor tunggal : Distributor Grass Media
distributor.grassmedia@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin penerbit.

Kata Pengantar

Terima kasih untuk Allah SWT. Kesehatan fisik dan daya imajinasi yang nggak ada hentinya.

Untuk keluarga dan teman-teman pembaca yang selalu mendukung dengan penuh cinta.

Semoga, kisah baik dalam ceritaku, bukan cuma bisa kita baca bersama, tetapi kita rasakan di dunia nyata.

Stay safe and stay healthy, teman-teman.

Note: Novel ini diedit semasa pandemic 2020. Akan jadi tahun paling luar biasa.

1
The Man Who Wants To Keep Me Down

"MINUM WEDANG JAHE, mau? Biar Uda bikinin."

Aku menggeleng.

"Air hangat aja gimana? Biar aku ambilin di *pantry*."

Aku menggeleng.

Kulihat mereka berdua adu pandang, lalu mengedikkan bahu dengan tatapan memelas yang menurutku sangat menggemaskan.

Beda lagi dengan yang satunya, kali ini dia mengangkat kepala, mengabaikan laptop di depannya dan menatapku. "Kalau dikasih tahu abang nggak pernah percaya. Cokelat itu nggak bagus buat gigi. Apalagi kamu yang selalu malas gosok gigi sebelum tidur."

Tuh, kan.

Punya tiga laki-laki hebat di usiaku yang sudah 23 tahun ini ... rasanya benar-benar segalanya. Aku kayak yang nggak butuh apa pun lagi di dunia. Berlebihan banget memang kesannya, tapi coba aja kamu tahu dan di sini, detik ini, menyaksikan dengan mata kepalamu sendiri bagaimana tiga superheroku itu menyambut sang gadis ciliknya—ya, akulah, siapa lagi, kan? Kamu pasti bakalan jambak rambutku karena iri.

Halah, halah. Aku bakalan lawan, sih, kalau dalam keadaan sehat jasmani dan rohani. Masalahnya, ini aku abis cabut gigi semalam! Tuhan, ya Rabb, aku harus mengikhlaskan salah satu gigi gerahamku dibumihanguskan hanya supaya malam-malamku tak mengerikan lagi.

"Siap naik, Lan?"

Aku langsung duduk tegap, bahkan sebelum si pemilik suara itu memperlihatkan wujudnya. Ya elah, jangankan bentuk fisik, mencium radarnya aja kayaknya aku ketakutan. Bahkan, pipi yang masih terasa bengkak, juga rasa aneh setiap lidahku bertemu dengan gusi kosong bekas penggusuran oleh dokter itu, seketika lenyap, digantikan kesiapsiagaan sebagai kacung.

Intinya, peranku sebagai gadis cilik, sang ratu dalam JejakTuan bakalan langsung berganti menjadi budak abadi ketika sosoknya muncul.

"Bentar lagi, Dhan. Lo udah hubungin orang buat benerin komputernya?"

Dia duduk di sofa *single*, sementara Abang balik fokus ke benda di hadapannya. Tubuhnya agak membungkuk karena memang laptop itu dia taruh di meja yang dilingkari sofa tempat kami duduk ini. Maksudku, aku, Abang Alan, dan dia ... Raden Randaru Sadhana.

"Entar malem katanya."

Kalian salah kalau mikir dia ini keturunan keraton, kerajaan, atau semacamnya. Dongeng dari Abang, sih, mamanya tergila-gila dengan kerajaan Jawa, makanya diberi nama begitu.

"La, bikinin kopi."

See?

"Si—"

"La abis cabut gigi. Gue sebenernya tadi minta dia buat pulang aja, toh, mikirin naskah juga masih lusa, tapi dia—"

"Aku baik, kok!" Senyum kubuat selebar mungkin, meski bengkak pipiku rasanya aneh nggak keruan. "Abang mau ngopi

lagi? Sekalian La bikinin. Kang Denny sama Uda mau juga?"

"Biar aku aja yang bikin, La. Kamu jangan banyak ngomong, banyakin diem biar bengkaknya ilang."

Yang sedari tadi belain aku ini, namanya Denny Gilang Adhitama. Aku memanggilnya Kang Denny. Dia yang sedikit humoris dibandingkan yang lain. Aku suka bercanda dengannya yang masih sangat tahu batasan. Usianya sudah 37 tahun, anaknya aja sudah dua. Si sulung kelas 2 SD, sedangkan bungsu baru berusia 3 tahun. Keahliannya banyak banget, di sini, dia sebagai tukang transfer realita semu ke dalam sebuah cerita.

Aku nyengir. "Apaan, lho. Lapia gitu, masa cabut gigi aja lemah." Hih! Boong aja digedein, itung-itungan dosa nanti pasti kewalahan. Cabut gigi itu bukan perkara sepele. SAMA SEKALI BUKAN.

Mengabaikan ucapanku, Kang Denny melengos menuju *pantry*.

"Gak usah, Kang, bi—"

"Diem bisa, La?" pangkasnya kemudian berlalu begitu saja.

Aku melirik Mas Dhana yang tak berkomentar. Ya sudahlah.

"Aku cabut duluan, ya. Mau balikin kamera." Aldi Wiratama. Aku memanggilnya Uda Al, hanya untuk membedakan. Usianya sudah 35 tahun, dia punya anak satu dan baru saja menikmati indahnya dunia TK.

Uda pamit bertepatan dengan Kang Denny yang kembali membawa secangkir kopi untuk Mas Dhana. "Nanti kalau aku nggak balik, berarti data syuting kemarin aku kasih minggu depan. *Happy weekend* semuanya!"

Lalu, dia menoleh padaku, "Oh, ya, La, inget, pacaran bukan berarti semuanya tentangmu itu milik dia. Ngerti nggak?"

"*Aye-aye, Captain*!" Aku sembari hormat, patuh.

Di antara yang lain, dia memang paling muda, tetapi aku suka, karena omongannya penuh akan nasihat. Info paling keren, dia jago mendokumentasikan peristiwa ke dalam sebuah video.

Lalu, yang sedari tadi fokus dengan laptop, namanya Alano Hannaqi. Aku memanggilnya Abang dan dia dewasa banget, juga nggak selalu mau ngoceh. Usianya sama kayak Kang Denny, tetapi belum menikah. Katanya, sih, punya satu cewek yang diajak *open relationship*, tapi aku nggak percaya. Aku lebih pro pada fakta kalau dia menemani kesendirian bos besar kami.

Ya, betul!

Yang *single* di JejakTuan ini nggak cuma Abang, tetapi ada si pemilik dana. Namanya juga Dhana. Lucu amat, kan? Mata duitan gitu. Bukan, sih, menurut dongeng Abang, nggak perlu mata duitan juga Mas Dhana memang sudah berduit. Tapi sayang, meski usianya sudah 37 tahun, dan selama aku mengenalnya, belum ada satu pun cewek yang diklaim sebagai pendampingnya.

Kataku, sih, wajar, soalnya orangnya galak.

Satu tahun gabung di sini, nyaliku kalau berhadapan dengan Mas Dhana masih sama kayak ketika pertama kali aku memperkenalkan diri sebagai sarjana pendidikan. Memang kok, jurusanku nggak ada hubungannya sama sekali dengan kerjaanku sekarang, tetapi manusia selalu punya ide dan keharusan di saat waktu menjepitnya, kan? Bersyukurnya, memang mungkin semua cewek dikasih kelebihan buat ngedrama. Jadi, kalau cuma buat menentukan alur cerita, aku nggak kalah, deh, sama *scriptwriter*-nya MD Entertaint itu.

Belum lagi, gaji yang ditawarkan sama si manusia galak satu itu, aku sampe pusing saking nggak percayanya. Untuk ukuran sarjana yang nggak tahu apa-apa, berniat yang penting bisa hidup di kota orang, mana mungkin aku menolak. Ditambah, lingkungannya nyenengin banget. Terkhusus, cowok-cowok kerenku itu.

Alhasil, meski bekerja hanya berlima dan aku cewek sendirian—paling kecil pula—di studio, sekaligus rumah Mas Dhana yang berlantai tiga ini, aku merasa baik-baik saja.

Soal kekesalan akan Mas Dhana, ya, terbayarlah ketika gajian. Aku memang nggak bisa memilih: terbebas dari kegalakannya, tapi nggak tahu mau ke mana atau *stay* di sini dengan gaji lumayan,

tapi otak ngebul.

Entahlah.

"Kemaren Bokap jadi nemuin lo?" Bos besar kembali bersuara.

"Jadi, tapi dia nggak nyinggung apa pun soal elo. Malah nanya-nanya soal gue yang kapan nikah." Jawaban Abang membuat Mas Dhana tertawa, penuh ejekan.

Aku kasih tahu, ya, ekspresi yang sering banget diproduksi sama dia itu ... ketawa. Tapi bukan yang setiap kamu lihat pengin tawa juga, *big NO*. Ketawanya dia itu yang sambil *smirk*, ngeselin, *ngece* banget gitu, lho.

Sialan, aku sampai sulit buat merangkai kata-katanya.

"Gue udah bilang, basi banget cara dia kalau mau nyogok kalian. Suruh lawan gue malah nggak mau. Hasilnya, ya, begini, kacangan."

Abang nggak jawab, masih sibuk sama laptop.

Buatku, obrolan tentang Mas Dhana dengan ayahnya selalu menarik untuk didengar. Karena, dramatis aja menurutku. Ini berdasarkan cerita dari para abang. Hubungan Mas Dhana dengan ayahnya tidak berjalan baik, bahkan katanya Mas Dhana nggak pernah mau disangkut-sangkutin sama bapaknya, hingga namanya dipenggal jadi tiga doang—minus nama belakang ayahnya: Adhiyaksa. Dan ... salah satu penyebabnya adalah ....

"Pandan!"

Nah, itu dia.

Di jam-jam menjelang pulang kerja, dia memang bakalan muncul lengkap sama pawangnya. Namanya Berlian Ayuwangi. Usianya sudah 7 tahun, kelas 1 SD. Manja minta ampun sampai sering duduk di pangkuan bapaknya.

Kenapa aku bilang dia adalah awal dari hubungan nggak baik antara Mas Dhana dan sang ayah? Karena ketika Bee—nama panggilannya—lahir ke dunia, Mas Dhana seakan melupakan kehidupan pribadinya, memilih fokus untuk merawat gadis rambut sebahu itu.

Padahal, dia bukan anaknya. Padahal, dia juga bukan anak dari istrinya. Bee adalah anak dari cewek yang dicintai oleh Mas Dhana bersama lelaki lain. Heranku, kok bisa menyayangi Bee sampai segitunya. Ditambah lagi, si cewek itu kabur entah ke mana.

"Hei. Kok udah pulang?"

Si kecil naik ke pangkuan, lalu melongok ke laptop Abang. "Om Abang ngapain? Bikin-bikin suara, ya? Kok di laptop? *Computer*-nya kenapa, Pandan? *Is it broken*?" Kepalanya udah noleh lagi, ke arah Pandannya tersayang.

Pandan yang dia maksud sebetulnya adalah Papa Dhana. Disingkat PaDhan. Tapi dulu, dia belum bisa dan malah kebablasan jadi Pandan. Ini aku tahu detailnya dari Yeyen—si mbaknya krucil.

"Komputernya rusak, makanya Om Abang pake laptop Pandan. Bee, kok udah pulang mainnya? Cepet banget."

"Di taman nggak seru! Nggak ada Rajata, Bee males, ah."

"Ikut ke rumah Om Denny aja, Bee. Nanti main sama adek Syifa dan Bang Axel. Mau?"

"*REALLY*?"

Aku ketawa, dia lucu banget kadang, suka bikin aku *lost control* dan sekarang langsung mingkem lalu pura-pura batuk ketika Mas Dhana ngelirik.

"Bee mandi dulu, ya ,sama Mbak Yeyen, bau banget badannya."

Si anak malah terkikik, menyisiri rambut cepak sang ayah, lalu mengecup hidungnya. "Oke, Boss! Ayo, Mbak!"

Dan, Mbak Yeyen langsung bangkit dari sebelahku, menggendong Bee menuju lantai teratas, tempat pribadi Mas Dhana. Jadi, lantai satu itu dibuat sebagai tempat segala barang yang ada buat keperluan, juga ada satu ruangan kecil untuk menerima tamu, lantai dua sebagai kantor dengan satu dapur. Terakhir, aku pernah masuk ke sana untuk mengambilkan botol susu Bee dan menemukan dua kamar tidur dan juga dapur mungil beserta ruang makannya.

Ini rumah apa *tower,* ya? Bingung.

"La, balik naik apa?"

"Trans Jakarta aja, Kang. Kenapa?"

"Bareng gue, yuk? *Ceban*, ya, tapi sampe halte?"

"Idih, bodo bodo bodo, ya!" Aku menatapnya sinis, dia ketawa, mengambil kunci motor. "Sekali-kali dong, HRV-nya dibawa, aku diajakin naik motor melulu."

"Ngirit, La. Bulanan anak makin menjadi, lo udah syukur ditawarin tumpangan, malah nego lagi. Coba kalau yang nawarin Dhana, berani nggak lo kayak gini?"

Mampus. Kang Denny emang jahil banget! Kesel.

"Ya, kalau mau naik mobil, beli sendiri dong. Numpang tapi ngatur."

Tambahin aja, tambahin karetnya! Kurang pedes, tuh, mulut kalau ngomong. Masya Allah, Mas Dhana kenapa bisa segalak itu, ya, kalau sama manusia. Herannya, teman-temannya, tuh, *enjoy* aja gitu lho.

Setelah berpamitan dan memastikan kalau Abang nggak masalah ditinggal sendiri karena malam ini jadwal kami *upload* episode terbaru, aku mengintili Kang Denny yang sudah rapi dengan jaketnya.

Baru mau napak kakiku di anak tangga pertama, sebuah suara, "La," terdengar.

"Ya, Mas?" Katakan tidak pada lemburan, tolong, gusiku masih tak berdaya.

"Lo beneran sakit gigi?"

Tanpa mikir, aku langsung nganggguk. Siapa tahu kan hati bekunya mencair setelah tahu kalau aku ini lagi sekarat.

"Besok lo boleh nggak masuk."

"Serius, Mas Dhana?" Membalikkan tubuh sempurna, aku menatapnya antusias, mukaku pasti cantik banget penuh binar di mata. "Tapi nggak bakalan marah-marah, kan? Nggak bakalan tambahin kerjaan kayak ngemong Bee seharian misalnya?"

"La ...."

Aku mengangkat tangan, meminta Kang Denny diam. "Mas Dhana baik banget. Aku tahu, meski kadang nyakitin tapi manusia nggak ada yang—"

"Lapia ...."

"Apa, Abang? Aku lagi mau merayakan hari ini, karena Mas Dhana—" Sesaat aku diam karena melihat Mas Dhana menggelengkan kepala sambil tertawa.

"Gadis kebanggaan lo itu, Lan," lirihnya.

Maksudnya apaaaaa??????

"Besok kan memang *weekend*, Lapia yang Terhormat. Buruan, ayok, ah. Goblok kok divitaminin."

Apa katanya tadi? *Weekend*? Besok?

Aku menelan ludah. Tanganku terkepal. Di sana, sang pembuat masalah malah lagi nyantai ketawa sambil liatin kerjaan Abang. Aku pasti bakalan balas. Tunggu aja sampai aku dilantik jadi kakak iparnya Sahih Halilintar.

Dengan kesal, aku mengubrek isi tas dan mengeluarkan ponsel. Kuketikkan pesan sambil menuruni tangga.

***"Sayang, jemput aku!* Be-te".**

2
Which One Would You Like to Choose: Ego or Pride?

BK

"MBAPIA! BUKAIN PINTU, dong! *Please*, gue butuh bantuan lo. *Urgent*, cuy!"

Ya Tuhan.

"Sekali ini aja, *please*. Gue tau lo di dalam karena kemarin gue liat lo pulang. Tolonginlah."

Ya Allah.

"Gue janji ini terakhir kali, doain aja gue nggak kepentok lagi. Bapia!"

Wahai Dzat Yang Maha Mulia.

"Sesungguhnya, Allah akan menimpakan azab yang pedih kepada Hamba-Nya yang tak mau membantu sesama saudara."

He?????

Bisa-bisanya dia ngomongin soal azab sekarang?

"Allah tidak menyuk—hai," cengirnya, ketika pada akhirnya aku membuka pintu kosan. "Bangun tidur, ya? Cantik banget."

"Berapa?"

Senyumnya makin melebar. "Kayak gini gue nggak akan marah, deh, kalau Mama milih kasih Mbapia jus mangga samping rumah ketimbang buat aku sebagai anaknya." Lima jemari kanannya memekar. "Lima ratus ribu aja."

"Banyak bener! Lo kudu mulai ngirit macam Sandra Dewi, tuh, yang jarang belanja!"

"Itu dikit, lho. Temenku malah beli *foundation* doang ampir dua *jutak*!"

Kuputar bola mata berharap sampai menggelinding dan membuatnya takut, tapi apa daya, imajinasiku nggak sebaik itu mau menolong di saat genting begini. Memangnya kamu siapa, sih, La? Spongebob yang bisa hidup di darat dan laut? Ngimpi!

"Ya udah, deh, turun dikit. 490 ribu! Entar *ceban* gue minta Mama. Ya, ya, ya?"

"Turun lagilah."

"*Yodah*, 485, deh. Mentok, tuh. Harga pas."

"Idih. Segitu banget?"

"Ya Allah, Mbak. Gue tahu kok, gajian lo masih utuh karena lo menang taruhan mulu, kan?"

"Nge-sup kepala orang enak, nih, pagi-pagi." Aku menyeringai puas di waktu dia merespons keinginanku itu dengan tatapan horor. "Kenapa nggak lima ratus ribu aja, sih, ribet banget harus dikurangin mabelas segala."

"Gue tadi juga dari awal bilang gitu, bangsat!"

Mengibaskan rambut, aku meninggalkannya yang masih melotot buat ngambil dompet dari dalam tas. Ini anak sebiji, kebutuhannya banyak bener. Ngelebihi aku yang sudah hidup sendiri, kerja sendiri, tidur sendiri pula.

Jadi pengin duet sama Saipul Jamil.

"Nih."

"Ish, memanglah Bapia Jogja satu ini, tuh, yang paling baek." Cengirannya bikin mau nyedot ubun-ubunnya. "Makasih banyak,

Lapia Baik Banget Adwinka."

"Kok bisa tahu nama gue? Bagus, deh, daripada ganti-ganti nama orang sembarangan."

"Elo, lupa, ya, Mbak, Mama kan selalu mintain fotokopi KTP dari semua anak kosnya."

Oh, iya.

Ih, sebel. Mamaku dulu ngasih nama, kayak yang penting biar aku ada nama aja gitu. Tanpa pikir ke depannya. Cuma karena dia yang cinta mati sama Bapia, namaku jadi begitu.

"Inget, ya, Nez, nanti bilang ke mama lo kalau kosan bulan ini, gue tinggal tambahin satu juta la—"

"Seperti ituh? Laluh? Siap bosque!" sahutnya cepat, lalu berbalik menuruni tangga kos dan ngacir begitu aja.

"Lo sampe nggak denger omongan gue awas, ya, Keripik Tempe!"

Oops. Buru-buru aku tutup pintu, sebelum tetangga kos lainnya marah karena aku sudah bikin gaduh di pagi *weekend* mereka. Gini-gini kan aku mesti demokrasi seadil-adilnya, karena aku hidup bukan di tanahku sendiri. Gara-gara si bocah ingusan yang tuntutan hidupnya melebihi Syahrini dan Olla Ramlan itu, aku harus merelakan lepas dari kasur dan guling.

Ngomong-ngomong, kalau-kalau kamu penasaran dengan sosok goib tadi, namanya Agnez Marvella (kurasa, mamanya nge-*fans* berat dengan Agnez Mo). Usianya baru 15 tahun!

Iya, kamu nggak salah baca kok, dia memang beneran baru kelas 3 SMP. Tapi, jangan mengira kalau anak seusianya itu nggak menimbulkan masalah besar yang perlu perhatian dari pemerintah.

Hampir tiap pagi, suara lengkingan Mama Gita—ibunya sekaligus ibu kosku terkasih—bakalan jadi musik pengiring hari-hari kami semua. Anaknya memang cuma satu itu, tapi ya Allah Tuhan semesta alam, aku kadang hanya berdoa supaya papanya sehat bugar sebab suaranya tak pernah terdengar. Tidak tahu

gimana respons papanya, setiap sang anak pembuat ulah itu minta uang pada penghuni kos dengan alasan meminjam untuk keperluannya yang kalau dijabarkan sangat mendesak. Ujungnya, kami semua tidak menagih dan hanya membayar sisa kepada mamanya untuk tempat tinggal.

Kebayang, dong, Mama Gita bakalan ngamuk kayak apa?

Dari kamarku di lantai dua ini—tepat di belakang rumahnya, suara mamanya Agnez terdengar sangat jernih bagai pakai *headphone* dengan volume super *full*.

Mantab djiwa.

Dengan malas-malas mau, aku meraih benda tipis penyambung hidup itu saat dentingannya kedengaran. Aduh, dia lagi kan. Aku, tuh, pengin marah besar, tapi baca nama Hago Abdhika sebagai *sender* begini, aku malah kangen. Semingguan ini kami kan belum ketemu, memangnya dia nggak rindu aku apa?

Sayang, udah bangun?

BK

Kubalas, 'Bukan cuma nyawaku yang bangun, tapi juga jiwa luciferku! Mau kucabut nyawamu?' Namun, balik lagi, apalah daya seorang Lapia ini, yang selain jadi kacung, juga jadi budak cintanya Hago si *game* sejuta umat itu.

Kalau ditanya itu jawab.

Ngambek mulu, kayak bocah.

Kan udah dibilang, aku kemarin nggak bisa jemput karena memang ada kerjaan.

Ya Tuhan, begini aja aku udah ketar-ketir kalau dia bakalan marah dan nantinya malah kami nggak jadi temuan.

Ke depan. Aku bawain nasi uduk.

Habis sudah.

Aku selalu bahagia di atas kepala setiap dia memahami hal-hal kecil dari diriku. Salah satunya ini, dia tahu betapa aku tidak bisa memulai hari selain dengan nasi uduk, kecuali kepepet-pet-pet-pet.

Maka, mengambil jepitan kecil untuk poni, aku langsung bangkit dari kasur, menemui pangeran. Nggak apa, deh, dia kemarin nggak jemput, yang penting kan hari ini kami bakalan melepas rindu.

"Hai. Ganteng banget."

"Pacar siapa dulu," katanya. Menyodorkan plastik putih yang aku sudah hafal di luar raga kalau di dalamnya pasti ada bungkusan kerupuk dan juga sebuntel nasi ternikmat sedunia.

"Kok cuman beli satu? Memangnya kamu nggak makan juga?"

"Acikiwir! Mantul abis! Pagi-pagi sudah didatangi sang pujaan hati."

Kayak dengar suara manusia, tapi kok yang kulihat malah anak iblis lagi cengar-cengir berjalan mendekati kami di gerbang depan, ya? Apa saking canggihnya bumi, jadi nggak cuma tumbuhan dan hewan aja yang bisa dikawin silang, tapi manusia dan iblis juga?

Ih, keren.

"Mas Game, Mbapia kemarin mukanya *bete* banget pulang kantor. Sekarang udah *happy* aja, cewek emang gitu tau, *pande* abis buat menutupi luka."

"Heh! Tahu apa, sih, lo soal menutupi luka, nutupi kemauan aja belum becus. Udah, sono minggat. Ngapain malah nimbrung, kayak lalet aja kalau ada taik nganggur."

Aku, tuh, ya, kalau di Indonesia ada penghargaan manusia dengan pilihan paling sulit dan banyak dalam hidup, pasti menang melulu. Nggak percaya? Nih, aku absenin satu-satu. Pertama, masalah kerjaan dan uang. Aku dihidangkan pilihan: bos galak + nyebelin tapi gaji dan kerjaan menggiurkan atau *resign* dan nasib belum jelas gimana.

Kedua, putus dari Hago dan aku sudah bisa dipastikan galaunya *immortal* atau bertahan dengan makan ati tiap hari. Ketiga, hidup di kosan nyaman karena jauh dari hiruk-pikuk kota dan mama kos yang gaul juga asyik, tapi penuh cobaan berupa anak iblis atau cari yang baru dan belum tentu kondisinya sama. Keempat, setiap hari harus naik busway atau pilih beli motor, tapi nggak bisa mengendarai.

Ah, kebanyakan. *Basically, I will be the winner!*

"Lho, lho, lho, itu duit apaaa?"

Agnez mengipasi muka dengan uang seratus ribu yang dikasih Hago. "Anak cantik, mah, gini, pagi-pagi aja udah dapat duit kan."

"Ih, Sayang, kok dia dikasih duit?" *Sementara aku cuma nasi uduk yang nggak sampe lima belas ribu.*

"Dia tadi udah ngasih info kalau kemarin kamu pulang nggak dianterin sama salah satu dari para preman itu."

Agnez menyeringai, langsung keluar gerbang dengan riang.

Kurang asem! Aku pengin banget ponsel si Agnez itu ilang biar dia nggak bisa lagi kirim-kirim info ke Hago. Ini kan merugikanku. Mana aku nggak bisa komplain lagi soal Hago yang selalu manggil abang-abangku itu dengan sebutan preman.

"Ya udah, dimakan sekarang, jangan nanti-nanti. Kamu tahu kan nggak bagus perut kosong. Kalau ke mana-mana nanti bilang aku."

"Lho, kamu nggak main dulu?"

"Aku ada kerjaan." Dia menggerakkan tangan, memintaku mendekat. Dan, setelah aku ada di depannya yang masih nangkring di atas motor, aku merasakan keningku dikecup. Padahal kan aku belum mandi! "Aku pulang, ya."

"Kerjaan mulu, akunya kapan?"

"Pia ...."

Aku ini pacar atau sirop Marjan, sih, yang dinikmati pas momen tertentu aja? Saat-saat dia pengin doang!

"Hidupku itu nggak tentang kamu aja. Kita butuh uang, kan?"

Ya, iyalah, aku tahu banget itu. "Oh, iya, aku nggak suka kamu pakai rok ke tempatmu kerja."

"Kok tahu kalau kemarin aku pake rok?" Perasaan aku nggak kirim foto ke dia .... "Nggak usah dijawab, aku udah tahu jawabannya." Awas aja si anak iblis satu itu. "Emangnya jelek?"

"Aku nggak suka aja. Kalau sama aku doang, nggak apa."

Senyumku makin sempurna. Aku langsung nangguk gitu aja. "Okay. Besok-besok pakai celana aja kalau ke kantor. Kamu kerjanya hati-hati, ya."

Lah, kan tadi aku marah, ya.

Tanganku terkepal di sisi tubuh saat melihat sosoknya yang sudah mulai menjauh dengan motor kesayangan. Gini, nih, yang aku paling benci, semarah apa pun, aku nggak bisa buat nggak sayang sama dia. Buat nggak nangguk sama omongannya. Aku juga suka sama semua tindakan dia yang tiba-tiba, kayak cium aku tadi misalnya. Padahal, kata teman-teman kampusku, hubungan kayak gini nggak bagus. *Toxic relationship*, katanya. Dia yang main atur, aku yang langsung nangguk walau perih. *Eyuh*, kata terakhir, ya, dangdut abis.

Tapi, aku nggak bisa percaya gitu aja kan sama omongan orang sementara yang menjalani hubungan itu sendiri adalah aku? Maksudnya, aku bukannya mau budek sama teori mereka soal Hago yang nggak juga ngajak aku ke rumahnya padahal kami sudah dua tahun bersama, tapi itu kan bisa jadi karena memang Hago masih mencari waktu yang tepat.

Bukankah mengenalkan dua orang penting agar ke depannya mau berteman baik itu nggak semudah kita melepas celana dalam. Jadi, aku memang nggak bisa buat menyalahkan kakak tingkatku saat di kampus dan sekarang adalah kekasihku itu sepenuhnya.

Setelah menghabiskan nasi uduk tersayang dengan sangat hati-hati—ingat gusi bekas penggusuranku, okay!—aku membuka ponsel yang dari tadi bunyinya sudah nggak ketulung.

Uda Aldi

Kalau Bee lagi pengin sesuatu dan itu menurut kamu nggak bagus, gimana caranya buat bilang 'tidak'? @Mas Dhana.

Kang Denny

Ya ampun si papah baru. Klo gw sih dr kecil mulai biasain Axel buat ga nerima semua yg dia mau.

Uda Aldi

Caranya gimana, Den?

Kang Denny

Ya dibentaklah.

Aku ketawa. Bisa-bisanya dia masih tetap bercanda di saat Uda yang aku yakin pasti lagi panik. Uda memang selalu serius, terstruktur pula. Aku jadi pengin bantu, tapi belum punya anak. Bingung.

Uda Aldi

Serius?

Kang Denny

Ya kagaklah, peak. Sakit perut gw klo bahas hal serius sama lo Al. Caranya dikasih tau baik-baik. Dijelasin barang itu fungsinya apa, dan klo menurut lo ga bagus, kasih negatifnya yg banyak di ending. Mungkin awalnya mewek-mewek dikit, lama-lama juga dia tahan kok.

Abang Alan

Dikatakan oleh seorang lelaki

beranak dua. Lo kudu percaya sama omongan Denny, Al. Cuma dia yang pengalamannya paling banyak.

Kang Denny

Hahaha. Kambing. Eh tapi jgn salah, Dhana gitu-gitu lebih jago dia. Muka boleh galak di depan manusia lain, coba kalau sma Bee, tikus aja maunya nempe-nempel sama sia.

Kang Denny

**diac bangsat. Gue nulis typi mulu.*

Kang Denny

Monyet. Dah ah. Mau mandiin anak ketiga fulu. Bye.

Ya ampun, anak ketiga yang dia maksud adalah burung peliharaan. Ck, aku sudah kehilangan kendali sampai suara peringatan dari Lika—tetangga kosku—yang pamitan mau hari Sabtu-an keluar.

This is the only group that I will read all of the chats—meski aku nggak suka sama nama grup bikinannya kang Denny itu—sebanyak apa pun. Selain karena lucu, juga ilmu-ilmu rumah tangga—meski aku kadang kudu *filter* juga, *because boys will be boys*, omongannya nyaris gak dipikir ulang.

Tanganku gantung di udara, yang tadinya mau naruh ponsel, jadi gagal karena *chat* dari Mas Dhana. Di grup itu.

Mas Dhana

Yg diblg denny bnr kok al. ank kcil hrus mlai phm hal2 yg mmg ga prl. biasanya gue blg ke bee "Pandan bkalan bhgia bgt kl bee mau mkn sayurnya, su2nya ble deh hr ini engga" gtu sih.

[Terjemahan untuk baginda Raden Berjaya: *yang dibilang denny bener kok, Al. Anak kecil harus mulai paham hal-hal yang memang nggak perlu. Biasanya gue bilang ke Bee, "Pandan bakalan bahagia banget kalo Bee mau makan sayurnya, susunya boleh, deh, hari ini enggak." Gitu, sih.]*

Berkali-kali, aku membaca ulang pesan itu. Ya, goblok banget, sih, La! Mana mungkin bakalan berubah isi hanya karena kamu berulang kali pastikan. Tapi, entahlah, setiap dia nongol di grup yang memang bisa dihitung jari kehadirannya itu, kalimatnya selalu nggak bisa buat dianggap, 'Halah, sekali lewat aja, deh.' Karena omongan dia, terlihat sangat berbobot, sama dengan hidung pinokionya itu.

Belum lagi, kalau baca pesan dari dia itu, kudu dibaca memang nggak cukup hanya sekali. Selain karena isinya mesti yang *important* nggak tertandingi, juga karena kemalasan dia buat ngetik dengan milih semua singkatan tanpa persetujuan manusia lain. Dengan bahasa bagusnya, dia bikin aturan persingkatan seorang diri dan semua orang wajib paham.

Bahkan, aku pernah memergoki Mas Dhana ngobrol berdua dengan Bang Alan saat jam makan siang. Katanya, waktu itu, "Lan, boleh minta tolong?"

"Apaan?" Abang mukanya bingung sambil nyedot minuman hasil *delivery*.

"Tolong balesin *chat* ini dong."

"Si anjing." Saat itu aku pengin banget nimbrung terus ngakak sebab Abang nggak pernah ngomong kasar di depan aku. "Lo malesnya jangan sampe segitunya jugalah, Dhan." Berarti, kemalasan Mas Dhana soal ngetik, itu bukan cuma mitos. "VN aja kalo males ngetik."

"Gue juga lagi males VN. Ya udalah, biarin, nggak penting juga *chat*-nya."

"Emang dari siapa?"

"Nyokap."

"Ya, itu maha penting, keparat! Sini!"

Gila, kan? Dulu, awal-awal gabung grup, aku pun sering banget tanya maksud dia. Jelas aja, yang menjelaskan panjang lebar bukan sang empu, melainkan abang-abang yang berhati dewa itu. Kalau sekarang, aku sudah bisa dong, walaupun harus berkali-kali.

Uda Aldi

Manjur? Termasuk buat semua hal?

Abang Alan

Lo nggak nanya gue, Al?

Uda Aldi

Ngapain? Kamu bikinnya aja belum pernah kok.

Buset. Aku ngakak lagi. Abang yang kadang kalau ngomong juga semaunya, biasanya memang suka kalah telak sama Uda. Kasihan.

Mas Dhana

Otw bkn tuh si alan.

mnjr kok. krn mmg dr dl sll gt. Cbin aja.

[Terjemahan untuk Baginda Raden Berjaya: *On the way bikin, tuh, si Alan. Manjur kok. Karena memang dari dulu selalu gitu. Cobain aja.*]

Abang Alan

La ... muncul dong. Nggak mau konsul sama mama-mama terhormat ini?

Hai, hai papah-papah keren. Ilmunya mantab djiwa! Nanti kalau aku udah nikah, punya anak, boleh dong dikasih wejang!

Ketikanku belum selesai, pesan Mas Dhana sudah muncul lagi.

Mas Dhana

Gue klar dl ya, bee mnta maun ke tz.

[Terjemahan untuk Baginda Raden Berjaya: *gue keluar dulu, ya, Bee minta main ke Timezone.*]

Ih, Tuhan! Dia lihat nggak, sih, tulisan di bawah nama grup ini *'Lapia is typing'*?—itu pun kalau nomorku disimpan di ponselnya. Kenapa nggak tunggu pesan kukirim, baru dia pamit gitu?

Dengan kesal, aku menghapus ketikanku tadi dan menggantinya dengan:

Keren.

Terkirim.

Dasar Pandan nggak bermata hati!

Kenapa semua orang nyebelin, padahal hari juga masih pagi! Cowok juga ini, enggak Hago, nggak juga Mas Dhana, dua-duanya nggak bisa dibaikin dikit. Apa sebetulnya yang mereka coba lindungi: ego atau harga diri? Kayaknya sama aja. Cowok nggak akan bisa hidup tanpa kedua hal itu.

Aku butuh udara segar. Cuci mata kayaknya ide bagus. Atau, cuci otak sekalian, deh.

3
A Big Fight Always Begins With A Prologue

"JADI BENERAN SI AGNEZ udah minta duitnya separo?"

Aku nangguk.

"*Oh My God*. Kemaren udah minta papanya buat beli tas, sekarang buat apa lagi?!" Mukanya *bete* banget. Lucu tapi. "*You* ini, ya, *please*, deh, kalau dia minta *money*, berapa pun, *don't give it to her!* Anak satu itu emang, oh, Karim. Ya udah, makasih, ya, transferan tambahannya."

"Siap, Mama! Jangan lupa minum obat penurun darah." Aku nyengir sambil memainkan rambut hasil catokanku.

"Minum darah manusia lama-lama aku." Tubuhnya berbalik lagi, natap aku. "Mau ke mana *you*? Kok pagi-pagi udah cantik banget?"

"Jalan *duong*! Nggak liat, muka udah *glowing*, rambut cokelat pirang andalan sudah di-*curly-curly* manja dan liat *duong*, Mama ... kuku aku cantik banget nggak, sih!"

Mencondongkan muka, Mama Gita terlihat menilai kuku-kuku cetar membahanaku. "Aku heran, *you* ini jago banget bikin mama-mama muda iri. Udah, sana," usirnya, lalu dia pergi.

Ini kan area kamarku, malah dia yang ngusir. Suka minta diajak naik Bianglala terus macet pas lagi di atas gitu, deh.

Sambil masuk ke kamar, aku memerhatikan jari-jariku. Selain nasi uduk, aku adalah pencinta kutek. Di waktu senggang, aku suka banget buka Pinterest buat lihat-lihat referensi warna dan *design*. Favoritku salah satunya adalah foto-foto yang di-upload sama #Akiwarinda untuk *Korean style*. Selain itu, aku pun menyukai *American style*. Ah, semua negara *style*, deh. Dan, untuk memulai Minggu pagi ini, aku rela bangun subuh-subuh demi *the coffin nails design* terbaik ini!

Keren parah.

Siapa bilang *mood* pagi-pagi harus rusak setelah pacarmu mengabari kalau dia tetap nggak bisa main. Semalam, dia telepon dan bilang, "Pia ... *I am sorry*, aku besok harus kerja."

Dia kerja apa dikerjain, sih!

Menahan napas dua detik, aku mengembuskan pelan dan jawab, "Nggak jadi ketemu aku lagi?"

"Aku usahain minggu depan."

"Gitu aja terus, sampe kamu kehilangan aku baru sadar. Aku penting nggak, sih, di hidupmu?"

"Nggak usah ngedrama malam-malam, *please*." Kurang asem! Dia beneran ngajak ribut ternyata. "Kamu besok jangan ke mana-mana, di kosan aja, ya."

Like I care aja.

Justru karena kemarahanku padanya yang sudah nggak bisa keukur, aku hari ini akan memastikan kalau hidupku tak sesepi itu. Emangnya dia pikir aku ini peliharaannya yang disuruh ke mana manut, diminta diem juga manut.

Dia nggak tahu kalau kekesalanku itu sudah dimulai dari kemarin-kemarin. Soal nasi uduk yang dia kirim dan aku yang malah senyum waktu dia cium kening, anggap saja aku sedang khilaf. Manusia kan gitu, nggak bisa seratus persen sadar.

Aku memang cinta Hago—dan semoga, *please*, Tuhan, semoga jangan sampai dia tiba-tiba datang dan memberi senyuman andalannya itu—tapi aku berusaha buat nggak segoblok itu. Kalau nantinya aku kembali kalah, ya, tolong dipahami aku ini memiliki darah manusia sampai ke DNA-nya.

Aku sudah selesai membungkus kaki dengan *sneakers* warna *baby pink—I love this colour like I'll die tomorrow*!—saat *hape*-ku bunyi cantik.

Lihat enggak, ya, kalau ternyata ini Hago dengan semua ke-*bullshit*-annya, aku mau kacangin aja, ah. Kalaupun setelahnya kita bakalan berantem hebat, aku siap nangis kok. Dia harus paham, aku sudah jengkel nggak cuma dimulai hari ini, *because a big fight always begins with a prologue*, kan?

Tapi, gimana kalau ternyata bukan dari Hago karena isi WhatsApp-ku kan nggak cuma dia?

Ah, sial, aku sudah menduganya dengan *feeling* yang sangat kuat kalau benar, ini adalah pesan maha penting dari lelaki pemberi uang. Gila enggak, sih, teladannya aku jadi kacung, sampai nama Mas Dhana di daftar *chat*-ku nggak pernah kuhapus *history*-nya dan juga dia ku-*pin* biar jadi urutan TERATAS!

Saking aku nggak mau melakukan kesalahan satu pun, dan ... sejujurnya aku takut dengan mukanya itu. *Well*, dia nggak sepenuhnya mengerikan. Maksudnya, dia bukan manusia papan triplek yang nggak punya ekspresi selain melirik sinis. Dia suka senyum kalau lagi sama Bee—dan demi Kau, Tuhan kami semua, dia punya penghias di kedua pipi yang kalau muncul manisnya ngalahin cendol!—dia suka ngakak juga kalau aku lagi memergokinya ngobrol dengan Kang Denny atau Abang Alan, dan mukanya sering serius kalau ngobrol sama Uda Aldi.

Tapi samaku? Oh, jangan ditanya, aku sulit sekali mendeskripsikannya. Intinya, mukanya seram di mataku karena *first impression* dulu, aku masuk ruangannya tepat ketika dia sedang melotot sambil lempar berkas ke dinding, lalu di seberang mejanya ada seorang bapak-bapak duduk di kursi. Yang

setelahnya kutahu sebagai bapaknya: Alaric Arco Adhiyaksa. Seorang pengusaha yang lumayan besar di Indonesia.

Dulu, Mas Dhana sempat bekerja di perusahaan bapaknya, katanya, sih, properti—aku ngebayanginnya mungkin sekelas sama Agang Sedayana Group itu—bidang usahanya, tapi nggak bertahan lama. Dia yang memang anaknya visioner banget, ini dari dongeng para Abang, mulai menghubungi teman-temannya, Abang Alan, Uda Aldi, dan Kang Denny, buat bikin JejakTuan—sebuah channel di YouTube—dari nol. Modalnya minjam ke bapaknya, dan sekarang katanya sudah lunas. Bahkan, penghasilan dari akun ini, nggak pernah terbayangkan sama otakku.

Sama bapaknya aja dia bisa semenyeramkan itu, apalagi samaku yang cuma kacung. Jadi, intinya aku takut sejak dulu. Semoga, ke depannya aku menemukan cara agar bisa menganggapnya sama kayak para abangku lainnya.

Mas Dhana
La, k stdio dng. bw nskh yg udh gw acc kmr.

Tuh, kan! Sebel! Aku kan baru mau keliling Jakarta naik Trans Jakarta, terus mampir-mampir dikit di mal buat makan, terus lirik-lirik barang walaupun nggak beli karena demi apa pun, ya, aku bukan istrinya Reno Barack yang mampu beli segala yang dimau.

Ini hari minggu, Mas. Walaupun hanya anak kos, tapi jadwalku juga nggak kalah sama Meghan Markle yang abis lahiran.|

Aku mengangkat *hape* ke dekat mulut, lalu, "Ha. Ha. Ha. Gue kasih lo hadiah, La, kalo sampe berani kirim *chat* macam ini ke dia." Kulihat dia masih *online*, dan mungkin dia lagi berbalas pesan dengan yang—itu pun kalau dia nggak malas, ya! Syukurnyaaa, *I've turned off read receipts, so he won't be able to see* kalau *chat*-nya sudah kubaca atau belum. Jangan aja dia langsung kirim VN, maka dipastikan centang biru akan menyala terang setelah aku

mendengarkannya.

Balas apa, ya, biar kelihatan kalau aku sebagai korban penjajahan hari libur gitu? *Playing victim* kayak orang-orang itu kursus di mana, sih? Ah, jadi pengin nelepon Vicky Prasetyo buat jadiin tutor, kulihat-lihat di infotainmen, kan dia seakan sudah sangat *expert* dalam bidang itu.

Okay. Selesai, La! Mikir!

Siap, Mas.

Terkirim.

Ya, begitulah, nyali seorang Lapia Pesimis Adwinka tak ada seujung kuku. Memasang jaket jin, aku yang sudah siap cabut pun kembali masuk untuk mengambil berkas yang dimaksud, sebelum buru-buru pesan taksi *online*. Biasanya, kalau dia minta kerja di hari libur, uangmu akan diganti. Hehe.

***

"Lho, Mas, mau ke mana?"

Tanpa mau repot-repot noleh. "Ikut gue." Dia tetap berjalan sambil memasukkan sesuatu ke dalam bagasi mobil yang sudah *say hi* di halaman.

Aduh, aku mau diajak ke mana lagi? Kalau melihat dia yang sesibuk itu, sih, kayaknya nggak mungkin banget diajak main ke timezone sama Bee. Aku malah berdiri memperhatikan sosoknya. Celana jin belel selutut dipasangkan dengan *t-shirt* hitam. Ia juga memakai topi dengan gaya andalannya: dibalik ke belakang. Dan ... itu apa, sih, namanya yang dia lilitkan di area leher? Aku selalu lupa untuk mencari tahu benda itu bahkan lewat Abang sekalipun yang tahu segala hal. Terakhir, kakinya dibungkus sepatu abu-abu gelap.

"Ke mana, Mas? Nge-*date*, kah? Yeay!"

Langit pasti bakalan runtuh, kalau mulutku beneran bisa menyuarakan pertanyaan itu. Jangankan langit yang tinggi, mobil ini aja kuduga bakalan melayang-layang lalu menimpaku hingga

menjadi satu dengan tanah.

Hih! Nyererim, ah, imajinasiku kali ini! Dengan cepat aku menggetok kepala.

"Ngapain berdiri di situ?"

Otakku langsung *on* lagi. Dia berdiri di samping pintu kemudi yang sudah terbuka. Lalu, tatapannya beralih ke atas kepalaku, pundak, lutut, dan ka—astagfirullah Tuhan Yang Maha Esa, aku lupa mengganti *outfit*-ku!

Bagaimana mungkin aku datang ke kantor—*well*, nggak peduli ini rumah+studio, intinya tempatku bekerja—dengan pakaian jalan-jalan begini? Oh, ayolah, lihatlah aku, sudah sangat kece dengan *short dress* abu-abu yang tentu aja nggak bisa menutupi lututku, terus jaket jin yang cuma buat hiasan karena dia sesungguhnya nggak berfungsi sebagai jaket besar pelindung dan juga ... *sneakers*, okay, yang satu ini jelas nggak masalah karena aku sering mengenakannya bahkan di hari kerja.

"Mas ... aku ...." Ngomong apa, ya, biar mulutku agak berkelas dikit gitu?

"Masuk."

Bunyi pintu ditutup. Apa lagi yang bisa kulakukan selain buru-buru ikut, kan?

Nah, momen seperti ini yang membuat keinginanku untuk akrab dengan Mas Dhana meningkat tajam. Aku nggak tahu apa yang harus aku lakukan gitu kan. Bayangkan, kami cuma berdua! BER-DU-A! Kalau biasanya, aku hanya akan menoleh ketika dia ngomong, nganggguk kalau memang jawabannya 'iya', dan menggeleng untuk mengatakan 'tidak'. Sampai kemudian Mas Dhana mengeluarkan pertanyaan 'sariawan?' barulah aku akan ngomong.

Tapi kali ini, bagaimana aku akan mengangguk dan menggeleng kalau bernapas saja aku takut banget *dress*-ku akan keangkat dan pahaku ... Bagaimana nasib pahaku?! Jika jaketku kugunakan untuk menutupi, lalu bagaimana dengan lengan dan bagian dada

yang sungguh pres ngpres-pres-pres ini?!

Goblok banget, sih, La! Niatnya mau jalan dan nanti pose seksi untuk *feed* Instagram, biar kalau Hago lihat dia makin marah dan cemburu, lalu jiwa posesifnya keluar gitu kan, ini malah kena karma! Seumur-umur aku kerja dengan Mas Dhana, aku nggak pernah tampil sebegini beraninya di depan dia. Kalaupun ke kantor pakai rok, biasanya itu adalah rok ngembang, misalnya pun bukan, pasti panjangnya di bawah lutut.

"Nggak nyaman?"

Itu suara manusia, kan? Bukan tiba-tiba spion bisa ngomong? Gila, aku senyum-senyum dalam hati membayangkan suara benda mati aja bisa sekeren itu. Ish, mana ada keren, itu suara Mas Dhana, tahu!

"Nggak nyaman apanya, Mas?"

Bener kan jawabanku? Apanya yang nggak nyaman? Kalau mau ngomongin soal kenyamanan, jangan, deh, Mas Dhana. Aku memang selalu ketakutan kalau cuma berdua. Kalau dia lapar dan tiba-tiba aku ditelan, siapa yang mau menolongku coba?

Oh, my .... I feel like a stupid.

"Elo dari tadi gerak-gerak mulu. Biasanya juga nggak pernah make bentukan kayak gitu."

Bentukan? Tunggu dulu, apa yang dia maksud dengan bentukan? Pakaiankukah? *Style*-kukah? Ini memang murah, tapi aku butuh waktu lebih dari sejam buat *mix and match*, lho ...!!!!! Tanda seru lima kayaknya kurang, deh.

Aku pengin banget jawab, "Tadi kan aku mau jalan, tapi Mas tetiba minta aku datang! Mana sempat aku ganti baju! Titahmu adalah kewajibanku, Mas! Paham nggak, sih? Aku, tuh, cewek, lho! Butuh *refreshing*, nggak cuma kerja melulu! Gimana kalau saking stresnya, aku jadi perempuan nggak subur nantinya? Terus aku nggak bisa kasih keturunan untuk generasi penerus bangsa! Mau tanggung jawab dengan gantiin rahim aku tumbuh di perutmu?"

Wih, keren juga, ya, dramaku. Ck, nggak sia-sia dh kerjaanku yang selalu mikirin alur cerita drama-drama series kami, seenggaknya bisa menghibur diri sendiri. Padahal, yang keluar dari mulutku cuma, "Takut nggak sopan, Mas."

Dia melirik sekilas, lalu balik lagi fokus ke jalanan. "Kan pake jaket, dipindahin aja ke bawah. Udah sarapan, kan?"

"Kok udah sarapan?"

"Ya, kalau udah, harusnya bisa mikir."

Hahaha. Kukira dia mau ngajak mampir dulu gitu. Kepedeaan amat, La, sampai malu-maluin satu negara ber-*flower* ini.

"Jaketnya buat nutupin lengan, Mas."

KOK MALAH DIJAWAB JUJUR SIH, LA?! Astaganaga Dragon Ball!

Setelah membelokkan mobil ke ... hotel?! Apa-apaan ini? Ya ampun Tuhan Maha Segalanya, aku tahu pria ini berduit sekaligus berumur, tapi kan nggak begini juga takdirnya! Kalaupun aku harus putus dari Hago dan kemungkinan terburuk takdirku adalah Mas Dhana, tapi prosesnya ... masa iya harus hamil duluan? Ngicip duluan? Mas Dhana memang *good looking, macho,* dan semua-muanya lelaki, tapi, harusnya kan ....

"*Setting*-nya buat episode ini di *rooftop*, kan?"

Mobil berhenti. Seseorang dengan pakaian dinasnya menerima kunci dari Mas Dhana.

"*Setting*?"

Kali ini, dia berdiri menghadapku, menatap sempurna di saat mobil mulai menghilang dari pandangan. Aku mendongak untuk membalasnya. Kalau saja dia mau makan aku, ini adalah situasi yang pas dan aku segera menjadi almarhum.

Namun, semua bayangku tadi hilang ketika dia meraih *print*-an naskah yang kubawa dan membolak-balik bentar, terus bilang, "Okay, sip. Di *rooftop*."

Kok *rooftop*? *Setting*?

HA HA HA. Jadi, maksud dia itu *setting* dari drama series kami,

ya? Aku memukuli kepala kuat, sambil mengumpat pelan agar ia tak dengar. Lama-lama, nih, ya, La, elo bakalan berimajinasi kalau yang kemarin melahirkan bayi cowok untuk Britania itu elo. Ditampar Meghan Markle enak kayaknya, nih.

Aku buru-buru mengimbangi langkah Mas Dhana. Hingga akhirnya aku sudah berhasil berjalan di sampingnya, aku dengar dia berkata pelan, "Elo telanjang juga sebenernya nggak masalah."

Oh, bukan dia yang ngomong. Pasti bukan buat aku juga. "Asal nyaman aja. Pake baju kalau nggak nyaman, ya, buat apa. Goblok amat mau nyusahin diri sendiri."

Oke. Saudaraku sekalian, itu tadi ternyata dia menceramahiku. Aku nggak mungkin bilang kan kalau aku merasa nggak nyaman karena aku dan dia bukan siapa-siapa. Karena aku canggung sebab dia adalah bosku! Kalau saja ini bersama para abang, aku *fine* aja! Apalagi sama Hago, walaupun matanya mau keluar karena dia nggak suka aku dandan sebegininya untuk *hang out*, aku nggak masalah! Setelahnya, aku minta maaf, sih.

"Syutingnya mau hari ini? Kok berdua doang? Dia ... artisnya?"

Artis? Aku?

Tuh, Mas Dhana! Dengerin *duong*! Di mata orang awam aja auraku terpancar, lho, masa iya dia nggak mau baik sedikit aja gitu. Siapa tahu kan delapan tahun lagi, aku nggak akan mengintili dia begini, tetapi menjadi salah satu aktris dengan bayaran termahal di Asia Tenggara.

"Dia artis?" Mas Dhana ketawa pendek. "Ya, bukanlah."

Cukupkan angan-anganmu sampai di sini saja, La. Sudah, ya, jangan nangis. Cup, cup, cup. Anak baik dan cantik dilarang cengeng dan egois. Cukup cowok aja yang hidup diselimuti ego.

"Boleh cek sekarang?"

"Ayok. Yang nge-set anak-anak lo, kan? Gue nyiapin lokasi doang?"

"Iya. Ini mau *survey* dulu, cocok atau enggak lokasinya. Kalau *deal*, nanti gue suruh anak gue buat ngurus."

Dan, begitu aja, aku terheran-heran sambil berjalan di belakang mereka, bagaimana caranya Mas Dhana bisa semudah ini mengakses segala hal yang dia mau? Maksudku, ini hotel, lho, bukan kontrakan. Kapan dia menghubungi si cowok ini—apa jabatannya di hotel ini sampai bisa dengan santai membawa kami ke tempat tujuan—untuk meminta izin?

Kalau dipikir-pikir, Mas Dhana itu orang yang mungkin otaknya kerja 24 jam, 24/7, 365 hari pertahun, *full*. Dia itu bisa mengerjakan semuanya! *Literally* semuanya! Mulai dari perizinan untuk lokasi begini aja contoh kecilnya, gampang banget tanpa aku perlu tahu dan tak ada drama. Mungkin, kalau aku yang diminta, bisa-bisa sampai monyet lahiran kambing baru diberi izin.

Belum ditambah kekerenan dari para abang, aku *mah* lewat, deh.

Lalu, sekarang, aku menganga saat kami tiba di *rooftop* hotel. Aku memang pernah tidur di hotel, tapi nggak pernah terbayang kalau ada tempat macam ini. Ini pagi hari aja melihat pemandangan sudah keren dan disertai semilir angin, gimana kalau malam?

Aku pasti nggak mau pulang.

"Ah, di sana, Mas!" seruku, benar-benar refleks. "Nanti pasangannya bakalan duduk di pinggir sini kan. Sunset gitu, tapi obrolan mereka nggak semanis susananya. Karena terkadang, tempat yang indah, situasi yang terasa nyaman, bersama seseorang spesial, nggak menjamin untuk tetap bersama. Pisah, deh."

Si cowok hotel tersenyum lebar. Dia merentangkan kedua tangan, lalu bertepuk tangan hiperbola. "Wah, gila, jadi Mbaknya yang bikin alur?"

Aku senyum, mengangguk.

"Wajar, sih, ide-ide drama lo nggak bisa ditebak, Dhan. Saat gue udah mikir, 'Halah, putus lagi ini, mah,' eh, malah lo kasih ending yang bikin cewek gue ngerengek minta dinikahin juga. *Good job*, Mbaknya!"

"Makasih banyak."

"Dia emang keren."

Spontan, aku langsung menoleh ke arah Mas Dhana. Dia memujiku, kan? Tapi kenapa nggak natap aku dan sekarang malah jalan ke sana-sini, megang tiang-tiang dan pot bunga, nunduk buat lihat kursi dan meja ... juga berdiri di pinggiran dengan tatapan ke depan?

Setelah kupikir-kupikir, mengingat ke belakang selama aku kerja, Mas Dhana nggak pernah muji aku, tapi nggak pernah juga memaki hasil kerja otakku. Dia bakalan benerin sesuatu yang menurutnya konyol sambil ketawa pelan, tapi kalau memang bagus, jawabannya adalah, "Okay sip. Di-*print* banyak dan kasih ke anak-anak termasuk *cast*-nya." Di-*print*, lho, ya, bukan di-foto-kopi.

Aku nggak berhenti senyum sampai akhirnya Mas Dhana manggil. "Gimana, Mas?"

"Berapa lama nanti ngabisin waktu di lokasi ini?"

"Enggak lama. Maksudnya, aku nggak bisa ngira-ngira menit pastinya. Tapi cuma sebentar karena di sini kan perpisahan mereka. Nanti, rambutnya Mbak Kanya kan agak berantakan gitu, ditambah kena angin, dan mereka harus beneran natural tapi seksi."

"Okay. Coba lihat dialognya."

Aku menyodorkannya. Dia membaca dengan serius, lalu mengangguk sambil mengembalikannya padaku.

"Elo suka?"

"Suka apa?"

Memangnya dia kasih aku apa?

"Tempatnya." Ohalah. La, La! Fokus! "Sesuai nggak sama bayangan lo waktu bikin alurnya? Nanti kalau *fix*, gue tinggal suruh anak-anak buat dekor sesuai naskah."

"Suka banget!"

"Okay, sip." Dia menghampiri si cowok hotel. "Buat satu sore aja, ya. Nanti gue kabarin kapan anak-anak gue ke sini."

"Siap. Kali ini gue tahu dong, bocoran endingnya?"

"Sujud syukur dong lo."

"Sialan. Biasa ajalah. Gue bisa jadiin bahan taruhan sama cewek gue."

"Ngedrama juga lo ternyata. Gue balik, ya, *thanks* banget." Kepalanya meneleng. "La, balik."

La, masuk.

La, ikut.

La, balik.

La, ke kantor.

La, *print* ulang.

La, nih, gue kasih mobil.

Harusnya yang terakhir itu jadi nyata, baru aku senang.

"Mau makan apa?" tanyanya tiba-tiba, setelah kami berhasil keluar dari area hotel.

Dia bisa enggak, sih, nanya itu dengan nada mendayu, manusiawi gitu? Kadang pertanyaannya yang mendadak juga bikin jantung langsung kerja berat. Tapi, La, dia mau ngomong dan menawari kebaikan aja, bukannya sudah menjadi keajaiban ke sekian untuk dunia fana ini?

Jangan banyak mau, ah, kamu bukan Raisa!

"Ngikut Mas Dhana aja."

"Tapi bukan nasi uduk, nggak apa?"

"Kok Mas bisa tahu aku suka nasi uduk?"

Kepalanya noleh, jidatnya mengernyit. Aku ... salah ngomong, ya? Enggak, kan? "Setiap pagi lo bawa plastik putih kecil itu emangnya isinya apaan? Goblok banget apa gue nggak tahu isi dalamnya."

Baik.

Baiklah.

BAIKLAH!

Mungkin nanti, La, kalau kamu sudah beneran jadi aktris termahal, gaya ngomongnya Mas Dhana bakalan berubah. Enggak ada lagi elo-gue dan nada ngajak *gelutnya* itu. Tapi, dia bakalan bilang gini dengan senyuman lebar dan lesung pipi manisnya itu, "La, kan aku lihat kamu setiap pagi bawa plastik putih itu. Karena aku perhatian, ya, masa aku nggak tahu isinya apa. Aku juga selalu merhatiin kamu kalau lagi sarapan sama para abangmu kok."

Mengkhayal aja dulu, realitanya nanti, kalau sudah puas nangis.

Kami mampir ke sebuah restoran Sunda. Ini salah satu yang kutahu juga dari para abang, kalau Mas Dhana suka banget makanan-makanan Nusantara. Mau makan di mana pun, dia mau karena memang bukan tipe pemilih. Padahal semua tahu duit dia itu tiap hari berontak minta dibelanjain makanan mahal.

"Gue mau lalapan. Lo doyan?"

Aku menggeleng.

"Ya udah. Milih sendiri."

Siap, *bosque*!

BK

***

"Pandan!"

"Mbak Yeyen mana?"

"*She's eating*. Bee nggak temani, karena mau keluar sini."

"Okay. Sekarang jadwal Bee ke Dokter Badrun, kan? Oh, *don't say you forget it.*"

Dia malah terkikik dalam gendongan Pandannya. *If you are wondering* soal berat badan Bee yang sudah berusia 7 tahun, tapi masih suka dipangku dan digendong oleh Mas Dhana, *let me help you*. Bee memang kelas 1 SD, tapi badannya itu kecil, mungil, dan bahkan aku sering melihat Mas Dhana hanya mengangkat sebelah tangan Bee ketika berjalan dengan si anak terkikik *happy*. Entah karena Bee yang memang kekecilan untuk anak seusianya atau memang Mas Dhana yang kebesaran.

Tapi, satu hal yang aku suka dari Bee, rambutnya hitam banget, sebahu, dan dia selalu memakai satu jepit kecil dengan warna yang berbeda setiap hari di bagian rambut depan sebelah kanan. Menurut info dari Mbak Yeyen, itu adalah kebiasaan yang selalu dilakukan Mas Dhana dulu. Alasannya, dia kesulitan saat akan membedaki Bee kecil.

"*With you?*"

"Pandan ada kerjaan. Besok yang antar sekolah Pandan kok."

"*I hate* kerjaan, Pandan."

Tuh, kan. Bisa ketawa si Mas Dhana itu! "Mbak Yeyen *always ready*, Bee. *Go with her* dan nanti ...,"—dia melirikku—"kalau Bee beneran mau ke Dokter Badrun, terus *he says* soal gigi Bee yang sehat, *when you come back home*, Mbala bakalan kasih *something*."

HE?!

Kok aku?

Menelan ludah, aku cuma mampu melongo, saat menyaksikan Bee turun dari gendongan, sementara Mas Dhana bersedekap menatap kami setelah mengatakan, "*Just ask her,*" dengan tak berkeprimanusiaan.

Niat hati memendam segala keinginan karena sadar aku hanyalah rakyat tak berduit, tetapi kalau begini caranya ... ya ampun, maksudku ini Bee, lho! Anaknya orang berduit tak berseri, dan kalau aku diminta memberi hadiah ... berupa apa? Uang 500 juta? Gimana itu bentukannya!

"Mbala, *where is it?*"

"Apa?"

"*The gift*. Pandan *said you wanna give me something?*"

"Oh, itu ...." Aku tertawa pelan, mendongak menatap langit biru cerah, tapi tak secerah nasibku. "Kan Bee masih di sini. *I'll give it to you, after you come back from clinic*. Gimana?"

"*What is it?*"

"Ng ...." Anak kecil suka apa ya yang murah meriah, tapi dia *happy* banget gi–aha! Tidak diragukan lagi. Mungkin inilah berkat

dari obrolan para mamah terhormat—meminjam istilah abang—di grup. "LOLIPOP! Yeay!"

Seketika aku mingkem, saat ekspresi Bee berubah drastis. Dari penuh antusias ke horor-kekecewaan-sekaligus-sangat-tak-percaya-sekaligus-mencemooh.

Dia berkata lirih, sambil mengernyit, *"Is it something special?"*

Mantab *djiwa*! *I am not good at this*. Aku lupa kalau derajat Bee berbeda dengan anak kecil yang sering berdiri di depan gerbang rumah kostku itu. Anak itu bahkan sudah lonjak-lonjak girang setiap aku menyodorkan satu permen, apalagi lolipop.

Namun, otak memang harus bekerja di saat genting seperti ini. "Aha!" seruku dengan menjentikkan jari. "Lolipop dari Mbala *one hundred percent different*, Bee. Yakin. Pas kamu makan nanti, *you'll feel that your hair is same like me*. Kamu nggak perlu tunggu tumbuh besar buat merasakan sensasi rambut kayak Mbala!"

"*COOL*!" teriaknya, heboh. "Okay. Aku cek Mbayen dulu, *we will go now*. Mbala tunggu sini sampai Bee pulang?"

"Lolipopnya di rumah." Di warung maksudnya. "Besok Mbala bawain. *How many do you want?*"

"*Give me as many as I could feel your hair.*"

He?!

"Okay. Dua."

"Tapi itu bukan yang gambar *foot* kayak yang Rajata *gave to me*, kan, Mbala?"

Apa itu maksudnya? *Foot*? Yang mana? Apa ada gambar lainnya? *Boobs* misalnya? Halah, memangnya aku juragan permen apa bisa hafal segala bentuk dan rasa?

Belum nemu jawaban dari pertanyaannya, Bee sudah kembali bertingkah dengan memanggilku agar membungkuk lewat jemari kecilnya itu. Saat aku sudah melakukan titahnya plus menyisihkan rambutku dari telinga kanan, aku merasakan embusan napas si krucil. Bisikannya adalah, "Pandan *said it's cheap. I didn't like the taste.*"

Baik.

Baiklah.

Baiklah, Nyonya Uang!

Kalau begitu, haruskah aku membelikan jet pribadi untuk Nyonya Bee Terkasih dan juga Baginda Raden Berduit macam suaminya Sandra Dewi itu?

Saat aku memandang ke depan, aku melihat Mas Dhana membuang muka sambil menutup mulut. Hah! Apa yang dia lakukan di sana? Menertawakan kebodohanku karena ulah anak kecil ini? Apa yang akan terjadi, ya, kalau aku berteriak di halaman sini, lalu seluruh warga kompleks beserta semua asisten rumah tangga juga tukang kebun akan menghampiriku, menggalang dana dan menjebloskan cowok yang ada di sana itu ke dalam penjara.

Nyatanya, yang terjadi selanjutnya adalah sebuah mobil hitam yang kuhafal sampai maut memisahkan itu berhenti setelah membunyikan klakson, tepat di sebelah mobil putih milik Mas Dhana. Kadang aku menyesal kenapa halaman milik Mas Dhana harus seluas ini?!

"Pia."

Oh, tidak. Aku memang suka drama. Aku suka hal-hal fiktif, tapi tidak dengan ini. Katakan tidak pada drama kali ini.

Aku gugup. "Sayang, aku ...."

"Elo udah boleh pulang, La. Besok bawa *print*-an akhir buat anak-anak." Mas Dhana dan Bee berdiri menatapku. "Kalau set lokasi udah selesai, nanti lo boleh cek lagi ke sana. Bareng gue."

"Ayo, pulang." Hago menarik tanganku kuat. Aku tahu dia marah karena matanya sudah memerah setelah melihatku tadi. Ralat, pakaianku pastinya. "Kerjaan macam apa di hari Minggu dengan pakaian kayak gini?"

"Kamu juga kerja di hari Minggu kalau kamu lupa." Aku sangat menyesal karena dulu memberi tahu dia alamat ini.

"Aku kerja buat kita, La."

"Kamu pikir aku buat siapa?" geramku tertahan, karena takut Mas Dhana dengar. Namun, saat kulirik, ternyata mereka berdua sudah tidak ada. Syukurlah.

"Kamu tahu enggak, sih, semenjak kamu kerja di sini, kamu berubah!"

"Aku masih sama, Hago."

"Masih sama? Bohong! Kamu selalu ngelawan apa yang aku bilang. Kamu pergi setiap aku minta diam di kos, kamu pakai pakaian yang aku larang. Kamu jalan seenaknya sama bos. Kamu bilang itu nggak berubah? Udah ngaca belum?"

"Kamu sakit." Aku masuk ke dalam mobil, membanting pintunya keras-keras.

Besok Senin lagi! Pusing. Kapan aku *refreshing*-nya?!

Nada pesan untuk grup WhatsApp terdengar bersamaan dengan Hago yang duduk di balik kemudi. Aku mau abai aja sama itu benda, tapi nggak pernah bisa kalau berhubungan dengan grup. Mungkin aja kan ada info mendadak atau ....

4 pendekar 1 kurcaci

Mas Dhana

Al, gw tmbhn cr di2k buat ank lo kl lo msh btuh. dr kcl kdu dajri nglndungi dr. Smua org hrs izn kl mau nynth bdnnya, evn its jst her hand.

[Terjemahan untuk Baginda Raja Berjaya: Al, gue tambahin cara didik buat anak lo kalau lo masih butuh. Dari kecil kudu diajari ngelindungi diri. Semua orang harus izin kalau mau nyentuh badannya, *even its just her hand.*]

Kang Denny

Gue tadi udah histeris, ampir aja gagal main sama Axel karena gw pikir lo nongol buat ngasih kerjaan.

Thank God, Dhana lagi jadi papah teladan.

Uda Aldy

Bener banget. Mana anakku cewek lagi. Sekarang aja udah kepikiran kalau di besar dan punya cowok, aku tahu apa yang ada di otak cowok itu.

Abang Alan

Haha. Karena elo juga gitu kan ke istri lo dulu?

Kang Denny

Ya kita semua tahulah, apa-apa aja yang dipikirin cowok sama ceweknya.

Aku mengabaikan semua pesan dari para abang dan fokus memahami pesan dari Mas Dhana. Benarkah harus sampai segitunya? Bagaimana dengan Hago yang selalu marah dan menarik tanganku kasar, sering kali dia juga menekan kuat lenganku?

Aku melirik ke samping, lelaki yang kucintai ini nggak pernah meminta izin apa pun padaku. Termasuk bertanya, apakah aku terluka? Apakah aku suka diperlakukan begini dan begitu?

Sayangnya, aku sudah terlanjur sayang.

4
You Could Break My Heart In Two. But When It Heals, It Beats For You

"UDA ITU KALAU diturutin, maunya Mbak Lia itu di rumah terus, La. Nggak boleh ke mana-mana. Jangan ketemu sama temen-temennya dan yang paling penting, Uda nggak suka dia main sama sahabat cowoknya itu."

Aku menyimak, sambil menyiapkan isi *description box* untuk episode terakhir nanti.

"Tapi, Uda sadar diri, Uda bukan pemilik dari tubuhnya Mbak Lia. Mbak Lia, ya, punya dirinya sendiri. Uda cuma pasangannya yang kalau dia izinkan buat nyentuh, baru bisa nyentuh. Uda bukan pendoktrin otaknya, yang harus maksa dia buat memikirkan dan melakukan apa. Uda cuma manusia. Tuhan aja nggak segitunya, kayaknya."

Selesai mengetik, aku menyimpan *draft*-nya sebelum nanti kukirim email ke Mas Dhana dan para abang. Sekarang, aku mendorong *mouse*, menoleh ke samping untuk menyimak omongannya lebih dalam. Uda lagi sibuk lihat-lihat *file* di komputer hasil pindahan dari kamera. Aku nggak tahu dia lagi ngerjain apa, kayaknya ... itu *file* lama, deh.

Entahlah.

"Terus gimana caranya Uda bisa mikir begitu?" Tangannya berhenti bergerak, dia noleh ke aku. "Maksudku, gimana caranya biar Hago punya pikiran kayak gitu? Aku memang capek, lho, Uda, tapi sayang dia. Banget."

Kesel! Kenapa hati dan logika selalu bermusuhan untuk masalah rasa, sih. Coba yang enakan dikit dong, biar jalan mulus macam tol.

Uda sudah menatapku sempurna. Tatapannya lembut, aku selalu kalah kalau berhadapan dengan lelaki ini. Mana bisa aku teriak-teriak meski dalam hati seperti saat aku lagi sama Mas Dhana atau Kang Denny atau Abang sekalipun. Bersama Uda, aku nggak bisa buat nggak menceritakan semuanya.

Termasuk kebodohanku yang terus-menerus memaafkan Hago. Yang terbaru adalah setelah kejadian di depan studio+rumah kemarin itu, sampai di kos, aku masih marah banget campur malu dengan Mas Dhana dan semua-muanya rasa gabung jadi satu. Tapi, melihat muka memelas Hago dan kalimatnya yang meyakinkan kalau semua itu dia lalukan demi aku ... rasanya balik lagi, aku memang bisa patah karenanya, selanjutnya juga bisa menyayanginya semudah itu.

I hate myself for being stupid. I do.

"La, Uda, Abang, Kang Denny, dan Mas Dhana itu kenal nggak cuma hitungan hari. Uda memang yang paling kecil dan adik tingkat mereka, tapi kalau kamu mau nguji pertemanan kita, boleh aja."

Aku mendengkus saat ia tertawa di ujung kalimatnya.

"Kok gitu responsnya?"

"Hubungannya apa *duong*?!"

"Aduh, sebenernya para abangmu yang lain itu udah mewanti Uda buat nggak bagi-bagi rahasia ini, lho. Katanya, tunggu sampai kamu tumbuh besar."

Seketika aku melotot. Cepat, aku menyanggul rambutku

supaya udara dari AC itu masuk ke pori-pori leher dan berdoa saja bisa mengatasi kekesalanku ini. "Bodo, ya, Uda, bodoooo! Demi apa pun, La udah dua puluh tiga tahun! Dari mananya nggak tumbuh besar! Semuanya udah besar, lho!"

"Jangan lupa kami udah tiga lima dan tiga tujuh. Berapa perbedaannya, La?"

"Nggak asyik, ah!" Orang-orang suka banget diskriminasi kematangan pribadi hanya lewat angka. Mau tua-tuaan gitu, ya? Ayok, siapa takut! Ya, paling juga aku kalah. Itu kan urusan belakang.

"Ya udah. Mumpung mereka lagi ke lokasi, Uda ceritain. Tapi, janji di depan mereka pura-pura nggak tahu. Sampai nanti Uda sendiri yang bilang. Gimana?"

"*I am the best spy in the world.* Jadi aku juga pasti jago jaga rahasia. Ssst ...." Aku menempelkan jari telunjuk di depan bibir, lalu menoleh ke kiri-kanan yang memang tidak ada siapa pun. "Jangan bilang siapa-siapa, ya."

Uda ketawa pelan. Aku ikut tersenyum. "Kami dulu dikenal sebagai cowok paling berengsek, tapi bikin sayang."

"Hueeeeek!"

"Eh, serius, lho. Mau lanjut enggak?"

"Okay, okay, okay!" Aku menumpukan tangan kiri untuk menyangga kepala dan mencoba fokus meski ingin banget tertawa. "Lanjutin, Uda."

"Kamu jelas tahu, ya, kenapa kami bisa terkenal dulu di sekolah. Sejak SMA, kita itu udah nggak pisah, kecuali mereka lulus dan lanjut kuliah, Uda masih di SMA, terus Uda nyusul ke kampus mereka. Gampang banget semuanya kalau ada Dhana. Mas Dhana maksudnya, bukan dana uang."

Aku nyengir. Geli banget membayangkan mereka jadi preman kampus dengan muka-mukanya yang begitu.

"Enggak tahu gimana, memang katanya alam itu selalu mempertemukan teman-teman yang satu visi dan misi, begitu

pun kami. Kamu boleh lihat Uda sekarang baik dan kalem kan katamu? Dulu Uda cemburuan sampai nggak tahu akal sehat lagi, La. Sekarang juga kadang. Pacar Uda nggak bales *chat* berapa menit sementara Uda lagi nunggu balasan, jangan ada ampun, deh."

Ya Tuhan. Aku mulai kehilangan cengiran di wajah dan langsung duduk tegak, memerhatikannya dengan serius.

"Dia izin ngerjain tugas, Uda yang harus anter. Dia mau nginep di rumah temen, Uda nggak pernah kasih izin. Diboncengin cowok, jangan mimpi si cowok bakalan kuliah dengan tenang setelahnya."

Ya Rabb. Aku menelan ludah.

"Terus kalau Kang Denny. Dia yang dengan caranya sendiri. Setiap tahu ceweknya ketawa sama cowok lain, langsung disamperin dan dihajar, tuh, cowok detik itu juga. Kang Denny sukanya main fisik, meski sama ceweknya juga, tapi dia yang paling mudah luluh."

Ya Allah. Menelan ludah, lagi.

"Kalau Bang Alan, dia ini kan yang nggak terlalu suka ngomong banyak kalau dia memang nggak mau, bukan karena pendiam, tapi nggak tahulah, orang nggak penting satu itu." Dia ketawa lagi, sementara aku kehilangan semua saraf-saraf lucu di kepala. "Kalau ceweknya nggak bisa diomongin, termasuk nggak angkat telepon pas dia pengin nelepon, langsung diputusin, La. Tapi, jangan harap setelahnya si cewek bisa *move on*, enggak. Diajak balikan enggak, tapi dibiarin sama cowok lain juga enggak. Abangnya mah *enjoy*, cewek banyak."

Ya Rahman. Ludahku sudah mulai kering.

Kebayang bagaimana mereka bertiga bertingkah semenyebalkan itu. Anehnya, bagaimana mungkin ada para cewek bodoh yang mau diperlakukan seperti itu? Eh, okay, *sorry*, kayaknya aku salah ngomong.

"Nah, terakhir, nih, si ketua dari segalanya ketua. Mas Dhana. Karena dia anak uang, yang bahkan napasnya aja bau duit seratus ribu baru cetak itu, dia paling gampang banget buat bertindak.

Apa yang kami lakukan di kampus, mulus aja selalu. Tapi, La, kalau berengseknya kami bertiga tadi adalah dengan sok menghakmiliki para kekasih, beda lagi sama Mas Dhana. Kalau mau ngapa-ngapain, ceweknya yang minta."

Ya Karim.

Aku sudah memproduksi ludah lagi buat cerita kelanjutannya.

"Ceweknya minta jalan, dia males. Ceweknya ngajak nonton, dia males. Ceweknya kangen, harus ceweknya yang nyusulin kita ke kantin. Nah, nanti, giliran mungkin ceweknya banyak dukungan dan suruh balas dendam, gampang aja, kita tinggal samperin ke kerumunan para gadis itu, lalu Mas Dhana cuma mendekat dan bilang, misalnya namanya 'La' ya ... 'La, pulang' atau 'La, ikut aku' atau 'La, makan'. Nurut lagi, tuh, ceweknya."

Untuk yang kali ini, aku nggak menelan ludah melainkan tertawa. Tiba-tiba, aku terbayang ekspresi Mas Dhana ketika melakukan perintah-perintah itu. Dia memang kejam, sih, pantesan ceweknya pada takut.

"Tapi, semua orang itu memang berhak mendapatkan imbalan dari apa yang ditanam. Kami semua, pada akhirnya ketemu sama cewek-cewek yang bahkan nggak takut buat berkacak pinggang sambil balik melotot. Mbak Lia itu pembangkang luar biasa, hebatnya semua yang Uda lakuin ke cewek dulu, nggak mempan sama sekali. Malahan, Uda pernah ditinggal ke Situbondo sampai berminggu-minggu karena dia marah, akhirnya apa? Uda yang nyusul dan ngalah."

"Serius?"

"Ya. Enggak tahu, rasanya jadi nggak bisa hidup kalau nggak ada dia."

"Eyuh. Dangdut abis!"

"Kamu memangnya bisa hidup tanpa Hago?"

"Ya, bisalah! Hago kan bukan udara, bukan juga makanan atau air, ngapain nggak bisa tanpa dia."

"Kalau dia memang nggak pernah bisa berubah setelah kamu melawan pun, tinggalin aja. Kan tetep bisa hidup."

Aku langsung kicep-cep-cep-cep.

"Sementara Kang Denny, waktu dia mulai deketin dan kirim barang-barang buat Teh Bella, malah digampar, lho, La." Uda senyum geli, sementara aku ngakak. Kebayang banget mukanya Kang Denny, pasti dagelan abis. "Dia pernah dikerjain sama Teh Bella disuruh ke Malaysia nyusulin dia yang lagi liburan buat dapat jawaban, tahu enggak ternyata apa?"

"Apa?" Aku siap-siap ....

"Kang Denny nyampe sana, Teh Bella pulang."

"Hahahaha. Serius, Uda?"

"Iya, beneran. Kami cuma bisa ketawain aja walau kasian."

Ternyata, semuanya pernah bodoh pada waktunya. Lalu, aku kapan pintarnya?

"Terus Abang ... ini udah nggak bisa ketawa lagi, La." Wajahnya serius, aku jadi ikut tegang. "Abang sama Mas Dhana yang nggak seberuntung kami berdua."

Ya Karim. Ludahku kembali berguna.

"Di saat Abang udah berubah total, udah serius mau menikah, ternyata ceweknya, Uda sampe nggak tega mau nyebut namanya, cuma mau balas dendam buat temannya yang merupakan mantannya Abang itu. Lama banget Abang nggak mau buka hati, lalu udah nemu lagi, kejadiannya pun sama, si cewek cuma jadiin dia pelarian dan ujungnya nikah sama cowok pertamanya."

Tanpa sadar, air mataku menetes dan aku buru-buru menghapusnya, lalu berusaha senyum saat Uda mengelus rambutku. Ternyata, di balik Abang yang kadang suka ketawa, suka ngomong ngalur-ngidul sama mereka ini, ada luka yang besar.

"Sekarang kami pengin banget Abang bisa cepetan nemu, nanti keburu udah nggak bisa lagi, tuh, bikin anak." Guyonannya nggak berhasil bikin aku ketawa, lalu Uda melanjutkan, "Masih kuat enggak buat lanjut ke kisah Mas Dhana?"

"Ta–takut tapi."

"Waduh. Ya udah, nggak usah, nanti aja kalau sudah tumbuh bes—"

"Enak aja! Okay, sekarang!"

Matanya menyipit, kemudian dia mengangguk pelan. "Klara. Dia anak koran kampus. Beridealis. Cerdas. Nggak pernah takut, apalagi cuma sama Mas Dhana. Kalau biasanya Mas Dhana yang harus dimohon-mohon buat diajak jalan, sama Klara ini kebalikan. Nggak ketemu seharian, dia kayak orang linglung karena takut Klara jadian sama ketua komunitasnya. Klara jelas berbeda dengan para gadisnya Dhana sebelumnya, Klara nggak pernah peduli walaupun Dhana udah nongkrong semalaman di depan gerbang kosnya."

Kok sama-sama budak cinta? Jadi kasihan.

"Tapi ...."

"Tapi?"

"Klara membatalkan pertunangannya dengan Mas Dhana dengan alasan dia nggak cinta dan selama ini cuma mau hartanya aja." Aku nge-*blank* untuk beberapa detik. "Padahal semua tahu dia nggak pernah sepeser pun minta uang, kecuali Mas Dhana yang maksa ngasih sesuatu. Akhirnya, Klara nikah sama lelaki lain."

Tiba-tiba, muka galaknya Mas Dhana terbayang. Lalu, ngakaknya dia kalau lagi sama Kang Denny atau Abang. Mereka semua ... punya cerita yang memilukan. Mendadak, hatiku nyeri.

"Terus, dia hamil, suaminya minggat sama cewek lain. Klara nyaris gila, akhirnya Dhana yang ngurusin dia lagi sampai dia melahirkan, lalu setelah Bee usia berapa bulan, Klara pergi nitipin surat yang bikin Dhana untuk kali pertama nangis sambil teriak. Dia dipermaluin waktu tunangan pun, nggak nangis padahal."

"Ka–kalau ...." Aduh, suaraku hilang karena isakan nggak mengenakan ini. "Kalau aku mau tahu isi suratnya, kurang ajar enggak, Uda?"

"Garis besarnya ... Klara mengakui semuanya. Dia mencintai

Dhana. Dia membatalkan pertunangan biar Dhana benci dia. Dan dia nitip Bee supaya seenggaknya, ada bagian dari Klara yang bisa tetap hidup dengan Dhana."

Aku merasa seakan mendengar sebuah kisah fiktif yang nggak mungkin menjadi nyata. Faktanya, terkadang jalan hidup seseorang nggak akan pernah bisa kamu tebak. "Dan, orang dibalik semua itu adalah ... papanya."

Aku langsung menutup mulut, dadaku jadi sesak setelahnya. Jadi, itu kenapa Mas Dhana dan papanya nggak akur? Bukan hanya karena dia merawat Bee, justru karena semua itu?

"Jadi, La. Hidupmu itu terlalu berharga buat hal yang nggak kamu suka. Jangan berkorban untuk sesuatu yang nggak membahagiakan. Kamu boleh berharap Hago berubah, tapi harus punya target buat memutuskan."

"Hago ...."

"Cintai dirimu sendiri. Karena kami pun cinta sama kamu, La. Jangan jadi korban kayak mereka-mereka. Kami taubat."

***

"Mbala! *Where's my Lolipop*?"

Aku mendapati Bee berlarian dari tangga, mendekati meja kerja kami alih-alih milih sofa di depan sana. Dirinya berdiri dengan kedua tangan ditumpukkan di depan dada, terlihat memohon. Oh, jangan lupakan matanya yang berkedip-kedip manipulatif itu.

Dia bukan anak sembarangan.

Dia anak hamba uang.

Dia anaknya Randaru Sadhana—*well*, anak peliharaan, tunggu dulu, kalimatku nggak terlihat jahat banget, kan?

Aku malah jadi teringat cerita dari Uda tadi pagi. Melihat wajah Bee membuatku membayangkan bagaimana sosok cewek yang melahirkannya sekaligus yang bisa membuat Mas Dhana sampai sebegitu gila. Merawat Bee, tanpa menikah lagi. Maksudku, hei, ini Mas Dhana, lho!

"Mbala. Kok ngelamun?"

"Oh, hai, Bee sayang." Cepat-cepat aku membuka isi tas untuk mengeluarkan apa yang sudah kujanjikan. "Ini, buat kamu. Dua lolipop, kan? Aku tepati janji!"

Cengirannya lebar, lalu sebelah matanya dikedipkan sambil memutar tubuh dan mengatakan, *"Thank you."* Lalu kembali menaiki tangga.

Ya, setidaknya, Bee, walaupun kamu belum bisa mewarnai dan membentuk rambutmu sepertiku, kamu masih bisa merasakan lolipopnya.

Kok nggak nyambung, ya. Jadi kesel.

"La." Aku menoleh. Menemukan Abang dari tangga bawah dengan kamera di lehernya. "Udah makan siang?"

Dia ... abangku yang malang. Lelaki yang belum menikah sampai detik ini, mungkin karena rasa sakit hatinya atau juga karena ketakutannya akan kejadian yang sama dan terus berulang. Kalau bisa, aku pengin banget membantunya agar lekas bangkit dan menikah, menemukan pasangan yang tepat untuk setidaknya menemani hari-harinya.

Oh, Abang .... Gimana caranya buat mewujudkan itu?

"Malah ngelamun ditanyain."

"Eh? Aku? Belum *duong*!" seruku sambil nyengir, teringat pesan Uda untuk tidak terlihat tahu kisah mereka. "Aku yang traktir dong, Bang! Sekali-kali. Ayam geprek sama es jeruk doang sanggup kali akunya."

"Abang harus pergi kok ini. Di bengkel ada masalah dikit, Abang harus ke sana."

"Oh, *setting* lokasi udah beres?"

"Udah selesai. Besok kamu ikut Mas Dhana ke sana sama Mbak Kanya dan Mas Egan, ya, ada Kang Denny kok."

"Langsung syuting?"

"Tunggu kabar dari Mas Dhana nanti malam. Kalaupun langsung syuting, ya, nggak apa. Abang izin besok kayaknya."

"Genting banget?"

"Enggak kok."

"Okay." Tiba-tiba, aku mendekat, refleks memeluk tubuh besarnya. "La sayang Abang, jaga kesehatan, ya. Semoga nggak ada masalah gede di bengkelnya."

"Abang juga sayang La." Dia menoleh ke arah Uda yang masih sibuk depan komputer. "Gue balik duluan, Al. Jangan lupa ajak La makan."

"Iya. Hati-hati."

Dan, bersamaan dengan Abang yang hendak menuruni tangga, Mas Dhana datang menenteng dua plastik dengan satu *cover* nama resto dan lainnya minimarket. Kali ini, dia membeli nasi padang. Seketika aku menelan ludah membayangkan ikan sambal ... apa itu, ya, aku lupa namanya.

"Balik sekarang?"

"Iya. Si Anton nggak bisa atasin. Besok kalau belum kelar, gue izin, ya."

"Gampang. Manusia nggak cuma kita doang."

Hih, jawaban macam apa itu? Dia bisa enggak, sih, kalau ngomong agak baik—oke, *sorry*—matanya menemukan mataku dan kami saling tatap, lalu begitu aja aku langsung was-was sambil meremas tangan, berdiri di depan mejaku.

Namun, pikiran mengenai kisah hidupnya yang tak sesangar mukanya itu, aku jadi simpati. Kalau saja dia Abang, aku pasti sudah memeluknya juga untuk menguatkan meski secara tersirat. Tapi, ya ... gimana, jangankan menempelkan tubuhku kepadanya, aku mau ngomong aja nggak berani.

Ya elah, jadi goblok lagi si Lapia! Enak, ya, jadi goblok? Betah banget.

"La, makan." Matanya memicing curiga. "Kok ketawa?"

Emang iya? Aku? Berani ketawain Mas Dhana langsung di depannya?!

Hah. Tidak mungkinlah, ya, dan saat aku menyentuh mulut,

aku langsung diam begitu menyadari kalau saja mungkin benar. Tadi, aku ketawa karena mengingat kebiasaan dia yang satu itu ternyata nggak berubah sejak zaman dahulu kala.

"Al. Nggak butuh makan lo?"

"Makan. Sebentar. Ini tanggung banget, tinggal layer ketiganya." Mata Uda melirik sekilas. "Beli apa kamu?"

"Nasi padang."

"Denny mana?"

"Langsung balik, Axel berantem sama temennya. Besok agak sorean aja. Terserah lo mau langsung ke lokasi atau mampir sini dulu."

"*Wadrobe* dan segala macam udah beres, kan?"

"Tinggal *take* aja kok. Palingan *make up*-nya si Kanya, nih, nanti yang agak ribet. Dia susah banget buat tanpa *make up*. *Ending*, ya, Al."

"Siap."

Aku langsung menoleh ke kanan-kiri ketika Uda menatapku sambil menggerak-gerakkan mulutnya. Ngomong apa, sih, dia? Sekarang, matanya juga ikut gerak-gerak. Aku mengatakan 'apa' tanpa suara dan dia malah sedikit melotot. Lalu, nggak lama, ponselku berdenting, dia memintaku mengecek dengan dagunya.

Pesan pribadi darinya.
Jangan terlalu keliatan begitu, nanti
kamu bisa ditelan Mas Dhana.

Baik.

Baiklah.

BAIKLAH!

Aku berdeham. Oh, nggak cukup, sekarang aku berpura-pura batuk kecil, bersenandung lirih, dan mengikuti *direction* tanpa suara dari Uda: mendekati Mas Dhana yang lagi makan di sofa—tempat segala hal terjadi.

Pelan-pelan, aku duduk di seberangnya, dan dia menangkap netraku ketika tangan besarnya lagi menyuapkan nasi ke mulut. Lalu, sebelah tangan kirinya yang bebas, mendorong satu bungkusan yang kuhafal sampai bumi berakhir ... itu milikku. Belum cukup di sana, ketika aku mulai membuka karet pengikatnya, dia mendorong lagi plastik yang berisi air mineral dalam botol—ada tiga jumlahnya.

Setelahnya, barulah dia kembali fokus makan. Topinya sudah dilepas, diletakkan bersamaan dengan kaca mata hitam di tempat kosong sebelahnya. Jemarinya yang besar itu dengan telaten menyuapi mulutnya sendiri—hahaha, ya, masa mau pake jari orang lain, sih, La!

"Kenapa?"

Sial. Ditanya begitu aja aku langsung tersedak dan buru-buru menelan air. "Apanya, Mas?"

"Lo lihatin gue kayak mau ngasih duit dua milyar."

He?!

Maksudnya gimana, tuh, aku terlihat kayak orang berduit terus lihat dia sebagai pengem—okay, jangan bilang kalau rasa simpati terpampang nyata di wajahku saat ini.

Habislah aku. Habislah aku! Habislah aku! Macam Upin-Ipin tertangkap basah Kak Ros waktu mainan *gadget*, kan!

"Selesai makan, cek hasil set tempat sama gue."

"Siap, Mas."

"Selesai episode ini, lo boleh libur seminggu."

"Aku, Mas? Serius? Mas, kamu memang ba—"

"Semuanyalah. Gue mau ajak Bee ke luar kota."

Sadar *duong*, La! Dia mana mungkin sebaik itu khusus buat dirimu seorang! Ya elah, kamu pikir kamu Isyana Sarasvati apa yang bisa haha-hihi manja dengan Afgan.

"Okay, Mas." Kepalaku mendongak lagi setelah memasukkan sesuap nasi campur ikan, karena melihat sebuah salep ... anti pegal? Obat linu? Sakit tulang? Atau apa ini? "Ini apa, Mas?"

Dia nggak langsung menjawab, malah membuka botol air dan menenggaknya hingga menyisakan sedikit lagi. Gila, nggak heran badannya segede itu, makan dan minumnya banyak banget.

"Ini obat, kan? Maksudku salep? Punyanya Bee? Dia memangnya kenapa? Jatuh?"

"Buat elo."

"Kok bisa?" Aku menggelengkan kepala. "Maksudku, kok bisa buat aku?"

"Alan yang beliin."

"Bang Alan?" Kok tadi Abang nggak langsung kasih ke aku? Kenapa malah lewat Mas Dhana?

Tubuhnya bangkit, aku mengikuti gerakannya yang membawa kertas bekas nasi dan botol itu dan membuangnya ke dalam kotak sampah. Lalu, dia mendekat lagi, memandangku. "Emang lo nggak ngerasa memar atau sakit?"

"Karena?"

"Ya, pake aja kalau ngerasa butuh." Dia menunduk, mengambil topinya sambil kembali bergumam sesuatu tentang kesakitan dan tarik dengan kasar, maksudnya gimana, sih? "Gue tunggu di bawah kalau lo udah siap."

"I-iya, Mas. Salep—"

"Jangan lupa makan, Al! Gue turun dulu."

"Yoi." Uda memandangku, aku mengangkat obat-benda-apa-pun-deh itu ke udara dan berusaha bertanya hanya lewat ekspresi. Dia menggeleng kecil, mengedikkan bahu.

Ah, pusing! Terserah. Aku harus makan banyak karena sepertinya, siang menjelang sore nanti, fisik dan hatiku akan sangat lelah. Belum lagi, pesan baru dari Hago yang bikin aku makin kepikiran omongannya Uda.

Sayang, aku minta maaf. Udah dong marahnya. Aku sayang banget sama kamu.

5
It's Time To Get To Know Me First!

"**INI BUKAN MAKE UP** natural namanya, tapi beneran *no make up!*" Mulutnya masih merepet, di saat ada mbak cantik lagi bantuin muka dia biar siap *take*. "Mas Dhana, nih, ngeselin abis. Kan bisa, ya, nanti rambut super gue ini berkibar kena embusan angin gitu, lalu *make up* tetep *on*, ya, nggak masalahlah. Banyak kok cewek yang meski cuma jalan sama pacarnya aja *full make up*."

Aku sudah kesal bercampur geli karena sejak tadi, orang ini terus mengoceh mengkhawatirkan penampilannya. "Jadi? Mbak Kanya nggak mau? Gampang, sih, aku tinggal bilang ke Mas Dhana biar dia yang mikirin gimana—"

"Gimana caranya buat sembelih gue?" Bibirnya mengerucut. "Tapi tetap keliatan cantik, kan, Mbak?"

Si Mbak yang ditanya mengangguk cepat. "Cantik. Banget. Natural. Sekali. Mantul. Abis."

Aku tertawa, sementara Mbak Kanya mendengkus sebal. Sekarang, giliran aku menghampiri Mas Egan yang lagi menghafal dialog dibimbing Mas Dhana. Sebetulnya, kami nggak terlalu menghabiskan waktu untuk syuting per episode, *preparation*-nya

baru, deh, yang lumayan. Kayak ini misalnya, palingan nanti juga episodenya nggak sampai 15 menit. Super singkat. Jelas. Dan, tamat.

"La, ambilin Teh Botol Ijo-nya buat dipegang Egan."

"Siap, Mas."

Jadi, ada salah satu produk minuman yang akan kami masukkan ke dalam cerita. Sore-sore, terkena angin sepoi, minum teh, lumayan, kan?

Setelahnya, aku berdiri, memerhatikan orang-orang yang sibuk dengan tugasnya masing-masing. Kang Denny, Uda, beberapa orang-orangnya sibuk mengotak-atik kamera, membidik sesuatu, dilihat lagi, dan begitu seterusnya. Mas Dhana kembali men-*direct* untuk tempat pot bunga yang mungkin menurutnya salah letak.

Lalu, *lighting* untuk siap membantu jika memang diperlukan dengan sangat.

Sedikit cerita, dulu aku nggak pernah terpikirkan bisa bekerja di lingkungan seperti ini. Semuanya serba baru dan awalnya memang agak mengagetkan buatku. Tiba-tiba aku jadi teringat, ketika pertama kali mengetahui kalau JejakTuan—saat itu aku sebagai salah satu *subscriber*-nya—sedang membutuhkan penulis naskah. Lalu, dengan modal nekat alias ngedrama di otak, aku coba saja, mengirim CV dan berkas lainnya. Dua minggu kemudian, aku mendapat panggilan *interview*.

Aku selalu geli setiap mengingat percakapanku dengan Kang Denny kala itu. Pengalaman *interview* yang aneh banget, dia memberiku sebuah alur pendek, kurang lebih begini, "Kalau ada dua orang saling cinta, tapi beda kasta, menurutmu tindakan paling keren yang harus dilakuin dua orang itu apa?"

Saat itu, aku ketakutan. Tentu saja banyak jawaban yang tersebar di kepala. Tetapi, pertimbangan kalau mungkin saja Kang Denny bakalan menertawakan atau sangat idealis bikin ketar-ketir. Sampai akhirnya, saking gugup, aku malah menjawab, "Kawin lari,

setelahnya semuanya akan baik-baik aja. *Time will heal the pain.*" Lalu, sebuah tawa keras merupakan responsnya.

Aku sudah merasa tamat, tapi ternyata dia bilang, "Besok ke sini lagi, ya." Dan, ya, pewawancara keduaku adalah abang yang superbaik.

Dua minggu setelahnya lagi, aku dikirimi *email* bahwa aku harus datang ke sana membawa segala berkas yang dibutuhkan sebagai seseorang yang akan bekerja dan dibayar. Lalu, di sanalah pertama kali aku masuk ke ruangan Mas Dhana dan dia sedang melempar kertas sambil berteriak, membuatku ketakutan setengah mati.

Namun, lambat hari berlalu, aku tahu Tuhan tak pernah salah untuk manusia. Aku merasa para abang sangat menyayangiku. Entah karena apa—tunggu dulu, jika aku menarik kesimpulan dari cerita panjang Uda kemarin, apakah alasan sayang mereka karena aku ini bernasib sama dengan para mantannya?

Mereka memang nggak pernah suka setiap aku bercerita tentang Hago yang mudah marah tetapi mudah meminta maaf juga. Kalimat yang akan mereka keluarkan nggak jauh-jauh dari, "Cowok berengsek nggak akan ngenyangin, La."

"Semuanya *ready*?"

Lamunanku buyar, aku langsung maju mendekati mereka. Sudahlah, urusan hati memang nggak akan ada habisnya.

***

"Pia ...."

Ya Tuhan!

Jantungku mati fungsi mendadak. Ini dunia lagi kenapa, sih, ya, banyak banget bencana alamnya. Barusan itu sambaran petir atau badai Katrina yang siap menghancurkan kulitku atau bahkan sampai ke nadi?

Aku menutup pintu mobil penumpang. Lalu menoleh ke sebelah dan menemukan Uda yang terlihat tenang. Di pintu depan,

Kang Denny keluar, menutup pintu keras banget lalu melirikku nggak bersahabat.

Dia pasti marah.

Bagaimana mungkin Hago dan ... astaga Dragon Ball, DI SANA ADA AGNEZ JUGA!

Terakhir, Mas Dhana keluar dari pintu kemudi, menutup pintu—tak seperti Kang Denny—lalu berjalan santai, mengitari mobil dan berdiri bersama kami semua. Mukanya nggak menunjukkan kemarahan kayak Kang Denny, lebih ke ... oke, setenang Uda.

Aku agak lega, dia nggak akan marah atau terburuknya menelanku bulat-bulat, kan? Dengan langkah takut-takut, aku menghampiri Hago yang berdiri di samping mobilnya, sementara bodo amat sama Agnez kampret satu itu. Hago kelihatan sudah rapi, dia pasti sudah mandi tadi sebelum datang ke sini.

"Sayang ...."

"Kamu pilih jalan-jalan sama para preman itu ketimbang angkat telepon aku? Ketimbang maafin pacar kamu sendiri?"

He?!

"Pia ... aku tahu aku emosional, tapi aku sayang kamu!"

"Jangan kenceng-kenceng. Di sana ada—"

"Apa?!" Suaranya malah dibesarkan. Aku memejamkan mata, menahan malu, juga sakit, juga semua-muanya! "Kamu malu sama mereka? Malu kenapa? Kerjaan kamu ini lama-lama nggak masuk akal! Ke hotel buat syuting? Sore-sore begini? Dan mana semua alat syutingnya, ha? Kenapa kamu bisa keluar dari mobil bagus dengan empat laki-laki tanpa keliatan habis kerja beneran?"

Omongannya kebanyakan.

Aku nyaris nggak bisa mencerna semuanya. Yang kutangkap adalah masalah hotel ... dari mana dia tahu lokasi itu sementara kami nggak pernah membahas tentang drama *series*-ku? Maksudnya, Hago nggak pernah terlihat tertarik dengan apa yang kukerjakan. Dia hanya akan bilang, "Aku harus bikin laporan,"

terus-menerus.

Jadi, sekarang aku maju lebih dekat, bertanya lirih, "Dari mana kamu tahu soal hotel itu? Semua barang udah dibawa anak-anak tadi, kami baru bisa makan siang sore begini dan—"

"Itu semua nggak penting, Lapia!" Marah lagi. Marah terus. "Mereka penting buat kamu? Mau sama mereka aja, ha?"

"Hago ... aku kerja. Hotel itu jadi tempat—"

"Tempat apa? Kemarin kamu pergi berdua ke sana sama dia!" Telunjuknya mengarah ke belakangku, tetapi aku nggak berani memastikan karena aku sudah tahu siapa yang dituju. "Sekarang pergi lagi. Agak jaim dikit, dong, Pia, sama cowok. Punya malu sedikit dan jual mahal dikit gitu."

"Aku ke sana buat kerja!"

"Tapi Agnez bilang kamu haha-hihi sama anaknya dia dan kamu makan di restoran berdua sama cowok itu!"

"Agnez?" Oke, sekarang aku tahu benang merahnya. Langkahku kudekatkan ke bocah itu sementara dia lagi mainan kuku. "Elo ngikutin gue?"

Kepalanya mendongak, dia menggeleng pelan.

"Elo ngikutin gue?!"

Well, Agnez, it's time to get to know me first! Kamu cuma belum tahu kalau orang baik bisa berubah jadi iblis.

"Jangan bentak dia, Pia! Dia nggak ada urusannya, semuanya ini masalah kita!"

"Dia ada urusannya, Bangsat!" Aku menjerit sambil mengusap air mata.

Ya Tuhan, rasanya sesak banget di dada dan aku baru saja mengeluarkan kata yang belum pernah aku utarain di depan Hago. "Bocah kecil ini kebangetan! Elo kenapa ngikutin gue?! Kenapa laporan sama Hago setiap apa yang gue pake?! Kenapa itu penting buat elo?! Kenapa selalu mau tahu gue ke mana? Kenapa nggak nanya langsung sama gue?! Gue kerja! Gue bukan anak SMP yang bisa ngegabut kayak apa yang elo lakuin! Kampret!

Sialan! Taik! Babik!" Aku langsung duduk di halaman begitu saja. Kulepas *sneakers*-ku dan kubuang asal entah ke mana.

"Gue suka sama Bang Hago."

Bukan cuma aku yang melotot karena ucapan itu, tapi Hago juga langsung menoleh menatap Agnez. "Ngelawak lo, ya." Aku tertawa, masih berusaha menghapus cairan bening.

Demi apa pun dia masih SMP!

"Beneran. Mungkin Mbapia nggak akan percaya, tapi aku suka sama cowok yang posesif kayak gitu, nggak cuek kayak Papa. Aku suka kalau ditanya-tanya."

Oke, kayaknya dia serius.

Sekarang, gantian aku yang nggak tahu harus ngomong apa. Aku kesal. Aku marah. Aku pengin ngakak karena Agnez biadab satu ini. Aku juga ingin banget mencekik Hago yang keterlaluan bikin malu sampai harus menghampiriku ke sini.

Selama ini aku terlalu berpikir naif soal usia Agnez dan kedekatan dia dengan Hago, tapi wajar kan kalau aku nggak curiga apa pun karena mereka berbeda jauh BANGET! Hago sudah 25 tahun, sementara Agnez mungkin masih 15 tahun!

Gila banget.

"Lupain Agnez. Dia cuma anak kecil." Hago berjongkok, mencengkeram lenganku kuat. "Dan berapa kali aku bilang jangan pakai blus tanpa lengan, Pia."

"TERSERAH AKU!" Kukibasin tangannya.

"Abang nggak bisa anggap aku kayak anak kecil doang, karena Abang bilang Abang sayang aku, kan?"

Aku beneran melongo. Sementara Hago masih berusaha menarikku untuk berdiri. Ini sakit banget! "Lepasin, Hago."

"Kita pulang, Pia. Agnez, masuk mobil."

Aku masih berusaha melepas cekalan Hago, sampai akhirnya kulihat Kang Denny berdiri di samping kami. Dengan cepat aku menggosok mata menggunakan lengan yang bebas.

"Elo punya apa, sih, *Man*?"

"Kita nggak ada urusan apa pun."

"Siapa bilang, karena setelah ini, kita berantem dulu kalau lo mau ketemu La." Kang Denny menarik lepas tangan Hago yang tadi masih mencengkeram lenganku. "Lo masih muda, renungin baik-baik apa yang lo lakuin sekarang. Atau, coba, tuh, pacaran sama bocah ini. Kayaknya tindakan lo memang cocok buat anak-anak."

"Gue bilang kita nggak ada urusan apa pun."

"Urusan La bakalan panjang, kalau lo mau tahu. Mau kenalan sama gue?"

"Nggak usah belagu. Gue nggak takut cuma ngelawan segerombolan orang nggak tahu malu."

Sempat-sempatnya Kang Denny ketawa di saat aku sudah gemetar di tanah ini. "Gue udah pernah jadi berengsek dan kalau lo penasaran, lo nggak akan dapat apa-apa di kemudian hari dengan kelakuan lo yang begini. Inget, Go. La ini cewek, manusia. Yang ciptain dia, yang gedein dia nggak akan terima ini. Gue aja nggak terima lo perlakukan dia begini coba."

"Bacot. Ayo, Pia, kita pulang."

"Jangan ditarik kayak gitu, sakit!"

"Kalau nggak mau sakit makanya nur—anjing!" Tubuh Hago sudah mundur karena sebuah pukulan kuat.

Aku sudah akan bangkit untuk membantunya, tetapi tangan Uda menahanku dan bilang, "Duduk situ dulu. Ini urusan lelaki." Uda berjalan, mendekati Hago. "Kamu pulang, mandi, terus tanya sama mamamu, apakah dia mau dibentak di depan umum dan disiksa fisiknya sama papamu? Kalau udah nemu jawaban, boleh ke sini lagi, kita bahas bareng-bareng sebagai sesama lelaki. Kebetulan abangnya La yang satu lagi belum datang."

"Anjing lo semua!" Dia dan Agnez meninggalkan kami dengan aku yang masih kesulitan untuk menghentikan isakan.

Hari ini benar-benar melelahkan. Yang kudapatkan terlalu banyak. Agnez ternyata bukan bocah seiblis itu, tetapi

bebuyutannya. Hago makin berani dan kasar bahkan di depan orang lain.

BENCI!

"Ke dalam, yuk? Lenganmu merah, tuh. Obati dulu. Salep kemarin dari Mas Dhana masih kan?"

Aku menggeleng.

"Mau di sini aja?"

"Aku lagi mau nangis dulu. Aku lagi kesel, nggak mau berdiri, Uda."

Kang Denny ketawa. "Mau aku gendong? Enak, lho."

"Nggak mau."

"Nanti kalau ada orang lewat dikira gembel gimana?"

"Nggak masalah. Biarin aja."

"Okay. Uda masuk dulu sama Kang Denny, mau ambil barang. Kita keluar nanti harus udah mau berdiri dan kita pulang bareng, ya?"

Aku mengangguk.

Selepas menyaksikan mereka berdua memasuki rumah+studio itu, aku menoleh ke belakang karena baru sadar akan sosoknya yang nggak kelihat—oke, sekarang tatapan kami malah bertemu. Mas Dhana masih di tempat semula, justru dia sedang bersedekap, bersandar di mobil sambil berkedip menatapku.

Haruskah aku mengangkat tangan sembari berkata, "Hai!" dengan senyuman lebar dan air mata mengalir ini? Atau, aku perlu ketawa kencang, terus bilang, "Mas Dhana tadi nggak liat drama sungguhanku, kan? Atau lihat? Aku keren, ya? Aku nggak nangis, lho. Ini air mata bohongan. Sumpah."

Tapi, yang ada aku malah menunduk, makin tergugu, membayangkan betapa memalukannya semua tindakanku tadi. Demi apa pun, ya, kalau hanya di depan Uda dan Kang Denny, aku pasti sudah biasa dan nggak masalah ... tapi ini Mas Dhana, lho! Sudah dua kali aku dan Hago membuat tontonan gratis untuknya!

Badanku sampai lemas banget.

Kepalaku langsung terangkat ketika melihat botol air mineral di hadapan. Mas Dhana menyodorkan itu dengan tubuh yang dia sejajarkan denganku. Aku nggak langsung mengambilnya, malah memperhatikan mukanya. Kenapa dia tadi nggak mencoba membelaku juga seperti Uda dan Kang Denny? Apa sebegitunya dia nggak menyayangiku?

"Butuh minum, kan?"

Aku langsung nangguk. Tenggorokanku kering bukan hanya karena teriak, tetapi juga menangis. Tapi, saat akan mendekatkan tanganku ke si botol, secara memalukan tanganku gemetar!

Aku benci!

"Mas ...."

"Hm?"

"Tolong bukain tutupnya."

Aku siap kok kalau dia mau marah karena ketidaksopananku ini, tapi kan daripada aku makin malu dengan menjatuhkan botol itu misalnya? Lagi pula, aku sudah biasa dengan omongannya yang ....

Dia ketawa, pelan. Tapi *dimples*-nya sudah melambai-lambai pamer. Dia sebetulnya ganteng kalau kerjaannya nggak galak-galak. Kulitnya eksotis banget, tapi apa daya, dia menutupi itu dengan semua keburukannya, makanya tetap jomlo.

Kasihan, sih.

"Jadi goblok enak, ya?"

Aku tersedak minumanku sendiri setelah berhasil menggenggam botol itu dengan kedua tangan. "Mas tanya aku?"

"Kayaknya memang enak. Elo betah banget buktinya."

Aku menganga, sementara dia bangkit berdiri. Jadi, maksudnya, tuh, yang goblok di sini adalah aku?!

Ya Allah. Ada, ya, manusia begini. Di saat aku membutuhkan pertolongan, dia malah datang bawa tangga buat menambahi beban. Randaru Sadhana ... berengsekmu sama dengan Hago, hanya berbeda bidang.

6
The Man I Want To Kill

4 pendekar 1 kurcaci

Uda Aldi

Sampe video siap tayang, nggak usah ke kantor. Gunain waktu sebaik itu buat menata hati.

Kang Denny

Ditambah liburan seminggu sampe judul baru turun itu, kamu boleh refreshing ke mana pun.

Uda Aldi

Kalau refresing, sekalian pikirin judul berikutnya juga, hehe.

Abang Alan

Besok jangan ke mana-mana, Abang ke sana. Kita cari kosan baru.

Kang Denny

Editan lo?

Abang Alan

Gue bisa kerjain malam. Jangan kayak seolah baru tau, Den.

Kang Denny

Weh, oke! Jangan dihajar bocahnya ya. Kalau Hago boleh deh lo jadiin dendeng juga.

He?!

Buru-buru aku mengetik pesan balasan karena merasa jantungku sudah mulai nggak keruan.

Abang apain Hago?

Abang Alan

Itu urusan laki. Kamu cukup jadi cewek pinter aja abang udah seneng.

Habislah aku. Bukan, maksudnya, habislah Hago.

Aku tahu Abang bukan orang yang suka memainkan kata. Tidak seperti Kang Denny yang gemar bercanda, Abang pasti akan melakukan apa yang memang ia katakan. Maka dari itu, jika ia bilang akan menghabisi Hago ... apakah, astaga, tenggorokanku kering, apakah Hago akan mati?

Sampai detik ini, Hago belum menghubungiku sama sekali. Aku memang menunggunya, sekesal apa pun aku tetap menginginkan ucapan maaf atau apa pun kalimat penjelasnya seperti biasa. Hal itu setidaknya membuatku percaya kalau dia benar mencintaiku, melakukan hal itu demi aku. Tapi, aku tetap nggak menerima pesan maupun panggilan. Bahkan aku sudah mengunggah *stories* galau di WhatsApp. Ternyata nggak mempan.

Begitu pun dengan Agnez. Ah, soal setan cilik itu, aku nggak berharap banyak. Sudah alhamdulillah karena aku nggak mengadukannya pada Mama Gita atau bila perlu kulabrak sekalian di rumahnya saat ada papanya. Tapi, aku juga masih waras, aku

yang menjadi sinting kalau meladeni bocah labil semacam dia. Untuk itu, sejak masuk kamar, aku hanya mendekam dan memilih menahan lapar.

Fokusku langsung buyar saat pesan baru muncul lagi di dalam grup itu.

Uda Aldi

Eh lupa. Kan Dhana sama Bee mau ke Malang tuh, ikut aja La hehehheeehehe.

Aku langsung terbatuk-batuk. Kemudian, ketawa ngakak. Bodo amatlah, ya, sama tetanggaku yang lagi ngerjain skripsi. Aku mau menikmati hari-hari liburku ini, dimulai dari *chat* Uda yang sumpah, dangdut abis!

Apa tadi katanya? Gue? Suruh nimbrung sama Randaru Galak Sadhana? Ha ha ha.

Bisa-bisa Jakarta langsung berubah jadi negara sendiri dan bukan hanya ber-*flower*, tapi maju sampai angkasa.

Kang Denny

Jangan. Nggak tega gw kalo La ikut Dhana. Pulang-pulang badanya tinggal 15 kg gimana. Disuruh gantiin mbayen bisa2

Mas Dhana

Apt d xbt 0, pk itu aja lan.

Aku mengucek mata, membaca sekali lagi dan masih belum memahami maksud dari pesan Mas Dhana. Ya Tuhan, seandainya *google translate* bisa membantu untuk masalah maha penting ini, aku pasti akan menghampiri pendirinya dan merelakan diri untuk dijadikan sang pujaan hati.

BK

Tetapi, ini masih belum kunjung terpecahkan.

Abang Alan
Astagfirullah, lo nulis apaan sih? Gue dari tadi typing batal mulu berharap Denny atau Aldi bales chat lo itu.

Kang Denny
Gw jg nunggu, saaaaat. Ternyata Alan yang belahan jiwa dhana aja masih ga paham kan.

Uda Aldi
@Mas Dhana kali ini aku juga nggak paham. Sorry, Bro.

Aku terkikik sendiri. Segera menekan tombol kembali, lalu kubuka lagi si grup itu hanya agar aku tak terlihat Lapia *is typing*, memalukan. Biarkan saja kalaupun tanda centang dua itu sudah menyala biru yang menandakan seluruh member sudah membaca, aku bisa beralasan banyak hal, kan.

Sekarang, mari kita tunggu sang primadona grup alias pembuat masalah soal persingkatan itu sedang *recording*. Hah, itulah senjata terakhir Mas Dhana ketika kami semua tak memahami apa yang dia maksud.

Begitu VN darinya masuk, jariku tanpa jeda menekan tombol *play* dan .... "Apartemen yang di Kalibata itu bisa dipake. Udah kosong." Mendengar itu, aku langsung bangun dari posisi tidur, menumpuk bantal untuk kemudian bersandar. Ini aku beneran nggak salah dengar, kan? Mas Dhana? Apartemen? Kalibata?

Abang Alan
Si anjing. Nulis KOSONG aja apa susahnya sampe diganti 0.

Astagfirullah.

Aku tertawa pelan, tapi pikiranku kembali pada omongan Mas Dhana. Memiliki salah satu apartemen, atau mungkin bahkan towernya sekalipun jelas bukan hal yang mengejutkan untuk dia, tetapi ... aku? Harus tinggal di salah satu miliknya? Berapa ratus juta yang harus aku bayar? Atau, malah sudah main milyar-milyaran? Apa dia gila? Bisa-bisa aku puasa selamanya.

Tidak, tidak.

Aku tidak akan kuat, aku bukan puitis yang sungguh hebat dalam merangkai kata dan cukup kenyang dengan bersajak manis, aku tetap butuh nasi serta kawan-kawannya.

Menahan napas sampai hitungan ketiga, aku mengembuskan napas kencang sebelum akhirnya mulai mengetikkan balasan.

Enggak perlu, Mas Dhana. Aku cari kos biasa aja nan|

Aduh, aku balas begini, kelihatan kurang ajar enggak, ya? Apa nanti dia bakalan berpikir aku nggak sopan karena menolak tawaran bos sementara aku ini bukan siapa-siapa? Atau, buruknya, dia tersinggung dan langsung menghampiriku untuk melakukan hal kejam, enggak cuma aku yang akan ditebas kepalanya, tapi kos Mama Gita akan digusur.

Ya Tuhan.

Aku menelan ludah berkali-kali. Kuhapus lagi kalimat tadi.

Aku tahu Mas Dhana emang baik banget, tapi aku masih bisa cari sendiri kok. Kan ada Aba|

Bego! Bego! Bego! Ini, mah, balasan khas seorang penjilat.

WhatsApp Video Call
Mas Dhana

Decline Accept

"WOY, ASTAGA, DRAGON!" Saking syoknya, aku sampai melempar ponsel yang untungnya cuma mental di atas kasur, nggak sampai ke lantai. "Ya Allah, jantung gue rasanya kayak mau pensiun. Ya Allah, ya Rabb."

Ketika aku meraih ponsel itu lagi, ternyata sudah berhenti sehingga aku nggak perlu kesulitan untuk memutuskan, *should I decline or accept it*, kan? Napasku langsung kuembuskan kencang-kencang.

Haruskah aku mengiriminya pesan dengan pertanyaan:

1. *Ada apa, Mas?*
2. *Cie, mau tahu kabarku, ya?*
3. *Penting nggak, nih? Rachel Venya lagi sibuk ngurus Xabiru, gabisa nerima VC.*

HA HA HA.

Kira-kira, opsi mana ya yang bakalan aku pilih dengan berani? Lalu, satu detik setelahnya, ponselku akan meledak dan hilanglah sudah nyawaku ikut serta. Pikiran-pikiranku langsung terhenti, ketika sebuah pesan pribadi ... masuk.

Mas Dhana
Kpncet.

Aku menelan ludah. Kepencet katanya?

Baik.

Baiklah.

BAIKLAH!

Rasa-rasanya, setiap hari, keinginanku untuk membunuhnya memang semakin bertambah. Aku jadi kehilangan nafsu untuk berbalas pesan lagi. Biarin ajalah mau nanti Abang bantu nyari kos atau aku malah diam di sini dengan menahan gondok setiap melihat muka Agnez, aku pikirkan nanti.

Sekarang, aku mau tidur. Tidur sampai sukses.

Biarkan urusan Hago dan tempat tinggal menjadi hal kedua setelah otakku yang memang lebih butuh istirahat ini.

***

"Sayang, bukain pintunya. *Please ... we need to talk.*"

Rasanya memang tidak tega. Suara Hago sudah beberapa kali memanggilku dari luar dan aku juga yakin para tetanggaku sedang mengintip plus membatin kelakuannya di depan kamar kosku. Entah apa yang dia katakan pada Mama Gita—atau mungkin si setan cilik itu—sampai dia diberi akses masuk malam-malam begini untuk mengetuk pintu tanpa jeda.

"Pia ... dua tahun kita nggak mungkin kamu buang hanya karena orang-orang yang baru kamu kenal, kan?"

Hago tidak sepenuhnya salah.

Dibandingkan dengan para abang, aku jelas lebih dulu mengenalnya. Maksudku, dia yang dahulu sangat manis ketika sedang masa pendekatan. Selalu mengedepankan mauku, memujaku, dan pokoknya semuanya serba aku. Tapi, entah itu hanyalah taktiknya untuk menjerat, dia berubah ketika kami sudah resmi berpacaran. Bodohnya, di saat hatiku benar-benar sudah terikat.

Repot.

Sementara para abang, mereka benar-benar asing. Aku masih takut dan sungkan di awal-awal, hingga lambat hari, apalagi semenjak mereka menangkap basah aku sedang dibentak Hago ketika menjemput, perlakuan mereka menjadi terang-terangan sayangnya—ini kita enggak bahas Mas Dhana, lho, ya!

Pusing banget, sih, jadi orang dewasa. Apa-apa harus dipikirkan sampai rasanya di kepalaku ini sudah tidak ada bagian kosong lagi untuk hal-hal sepele.

"Pia ... Sayang, keluar dulu. Aku tahu kamu di dalam."

Aku mendongakkan wajah, memejamkan mata sambil terus berdoa. Semoga imanku kuat kali ini dan ... ya Tuhan. Abang

mana, sih, katanya tadi bakalan datang ke sini malam ini, sebab dia nggak bisa di siang hari!

"Pia ...."

Okay, *sorry*, suaranya sudah nggak sanggup lagi kudengar. Aku langsung bangkit dan berjalan ke pintu, membukanya, lalu kudapatilah Hago menatapku dengan wajah ... kenapa meski sedang kesal dan sakit hati aku masih kangen sekangen-kangennya, sih!

Stupid, stupid, stupid!

"Sayang ...." Tubuhnya langsung melingkupiku, memeluk erat. "Aku kangen."

"Kamu babak belur," lirihku, tapi seenggaknya ada rasa lega karena dia masih hidup.

"Pia ... kamu sayang aku, kan?"

Sayang? Seharusnya, yang perlu dipertanyakan rasa sayangnya di sini adalah dia. Sayangkah dia padaku?

"Sayang ...."

"Kamu tahu jawabannya."

Dia mengangguk. "Kamu mau, kan, berhenti kerja demi aku? Aku bakalan cariin pekerjaan yang jauh lebih mudah buat kamu. Aku janji."

"Hago, bukan gitu. Permasalahannya, kamu nggak bisa terus-terusan mendikte aku harus ngapain kan? Aku sayang kamu, dan kalau kamu sayang aku, harusnya kamu bisa menghargai aku kayak aku yang selalu kasih toleransi buat kerjaan kamu."

Gila, La! Kali ini, *you look so sexy, yet so smart*.

"Tapi aku melakukannya demi kamu, Sayang. Demi kita berdua. Karena kalau nanti kita jadi menikah, kita—"

"Kapan?"

"*Sorry*?"

"Kapan menikahnya?"

"Pia ...."

Aku tersenyum. "Pasangan lain, meski nggak tahu ke depannya

bakalan berjalan gimana pun, tapi normalnya, rasa sayang bakalan bikin mereka merencanakan masa depan bersama, Hago." Aku nggak tahu, sekarang terlihat memaksa atau memang semua yang kukatakan ini benar. "Kamu bahkan belum pernah bawa aku ke rumahmu. Atau sesimpel membiarkan aku kenalan sama keluargamu lewat *online*."

"Bukan gitu." Tangannya terulur, mengelus pipiku. "Kamu tahu aku belum siap ke arah sana. Aku masih muda, Pia. Banyak hal yang aku pikirin—"

"Sama dengan La kalau begitu."

"Abang ...."

Please, say NO to fighting.

Abang menaruh dua koper super besar di kedua sisi tubuhnya. "Kalau ngerencanain masa depan aja lo nggak sanggup, gimana jalaninnya? Kalau bahkan belum siap ke arah serius, ngapain udah sok serius ngurusin masalah-masalah La? Dan kalau lo merasa masih muda, main aja dulu yang jauh. Balik lagi ke La kalau udah ngerasa pantas. Itu pun kalau memang lo nggak malu."

Hago cuma diam, menggosok mukanya yang bewarna lebam.

Mereka pasti bertemu lagi sebelum ini. Dan, aku nggak tahu apa yang dilakukan Abang selain menghajarnya, karena Hago pun sekarang nggak banyak membalas omongan seperti sebelumnya.

"La ... mulai nyicil barang buat disusun." Aku mengangguk. "Abang ke depan dulu buat ambil kardus besar."

Abang pergi, Hago langsung mendekatiku lagi. "Sayang ... kamu mau ke mana?" Mukanya langsung panik, aku merasa bersalah.

"Pindah kos."

"Ngapain?!"

"Ngapain?" Apa masalah kemarin dengan Agnez menurutnya bukan apa-apa?

"Kamu pindah ke mana? Pia ... aku nggak mau sel—"

"Hago, sekarang mendingan kamu pulang dulu. Jangan pancing Abang, *please*. "

"Enggak. Kamu pacar aku."

"Hago."

"Tapi, Pia ...."

"Nanti aku hubungin kamu."

Dia diam, kemudian memandangiku. "Janji?"

Ketika melihat sosok Abang, aku langsung mengangguk cepat dan mendorong tubuh Hago agar dia lekas pergi. Mereka berpapasan di tangga dan Abang meliriknya begitu saja. "Sebentar lagi Kang Denny sama Uda ke sini. Ayo, mulai susun barangnya."

"Aku belum bilang sama Mama Gita, Bang."

"Abang udah urusin."

"Terus?"

"Terus? Ya, enggak terus. Ayo, susun barangnya."

Ya Tuhan.

Apa yang dia katakan pada Mama Gita? Dan di mana ibu kosku itu saat aku sudah akan meninggalkan rumahnya begini?

"Kita pindah ke mana, Bang?"

"Sementara di apartemen Mas Dhana dulu. Sampai Abang bisa pastiin si Hago dari radarmu. Kamu ... kalau tanpa Hago, masih bisa hidup?"

7
I Know That He's An Old-Fashioned Man

"BANG ... KAYAKNYA JANGAN di apartemen Mas Dhana, deh."

Aku tidak berani menatap mata Abang, lebih memilih mengalihkannya pada dua orang yang mengangkat barang terakhirku ke atas mobil *pick up*. Entah kenapa, aku beneran merasa deg-degan. Maksudku, kalau itu milik para abangku yang kami semua sudah terbiasa ngakak, aku merengek, bercanda dan lain-lain, oke, nggak masalah. Tapi, astaga, aku dehidrasi hanya memikirkan bagaimana bentuk apartemen itu dan apa jadinya kalau ke depannya aku nggak sanggup bayar.

Bagaimana kalau aku dijadikan tumbal bangunan saat Mas Dhana merasa kesal sebab aku tak pernah melunasi tempat tinggal? Hah, ini bakalan jadi neraka kecil yang mungkin setiap harinya akan melebar.

"La ...."

"Eh? Aku?"

"Malah ngelamun."

Ya Allah. Wahai Dzat Yang Maha Besar. Jantungku semakin jumpalitan setelah tak menemukan mobil pengangkut barang itu dan kini digantikan dengan mobil milik Abang.

Aku mengambil koper mini terakhirku yang berdiri siap angkut, tetapi belum jadi berjalan ketika aku melihat Mama Gita dan Agnez menghampiri.

"Pia ...."

"Ma ...." Aku kaget saat tubuhnya langsung memeluk, erat banget. "Mama minta maaf, ya, Mama, tuh, pengennya bisa jadi keluarga buat anak-anak kos Mama, tapi ternyata jodoh memang nggak ada yang tahu."

"Kok?"

"Mama memang nggak terlalu kenal dengan Hago, tapi kalau memang *you* lebih milih yang ini juga *it's okay*. Keliatan dewasa dan sayang *you* banget."

Aku melirik Abang yang sedang memasukkan koperku ke bagasi mobil. Maksud Mama, tuh ... Abang? Aku memilih Abang ketimbang Hago? Ya ampun, aku tertawa geli menyadari satu hal: pasti Abang mengatakan itu ketika pamit dengan Mama. Seenggaknya, dia nggak mengatakan sejujurnya tentang Agnez. Anak itu masih panjang perjalanannya. Semoga dia mau berubah.

"Mbapia ... gue minta maaf," lirihnya pelan, memelukku juga. Aku paham tujuan maafnya untuk apa.

"Rasa memang nggak bisa diatur kok, Nez. Semoga lo bisa lebih baik dan nemu lelaki yang baik juga."

Lalu begitu saja, aku melambaikan tangan sebelum akhirnya masuk ke dalam mobil. Oh, jantungku, sudah di level mana kondisimu saat ini? Apa? SIAGA?

Tidak, tidak. Ini berbahaya.

"Abang ...."

"Apartemennya biasa aja kok, La. Beneran yang biasa aja, banget-banget-banget. Kalau-kalau kamu takut, Mas Dhana juga punya barang yang nggak mahal kok."

"Masa? Nanti kayak Nagita Slavina, anaknya minta es krim, saking murahnya es krim, dibeli sama tempat-tempatnya sekalian."

Dia ketawa, aku dag-dig-dug! "Beneran. Ini apartemen rakyat

jelata. Nggak bohong. Pengamanannya juga nggak terlalu ketat, nggak butuh kartu buat bisa gedor kamarmu. Tinggal rayu satpamnya, maka lift bisa diakses semua orang. Makanya nanti Abang pastiin Hago dulu."

Kok bisa Mas Dhana punya apartemen sebiasa aja itu, ya? Padahal, aku ingat banget bahkan untuk lolipop Bee aja, dia membedakan mana yang mahal dan tidak. Aku masih bertanya-tanya, memangnya ada harga lolipop sampai lima juta gitu?

Enggak mungkin, kan?

Kecuai Lolipop bekas mulutnya Gempi. Baru percaya.

***

"Selamat menempuh hidup baru!"

Aku tertawa, mengibaskan jaket saat melihat Kang Denny merentangkan tangan di depan pintu apartemen. Kemudian, di sebelah sana ada Uda, dia terlihat sedang merapikan meja dan kursi.

Aku mulai mengedarkan pandangan ke seluruh isi unit ini. Kulihat ada dua kamar bersebelahan di sana, lalu dapur kecil bersamaan dengan meja makan yang hanya terdiri dari dua kursi. Di dekat pintu utama sini, ada ruang tamu yang tak juga terlihat besar.

Ini terlihat seperti apartemen mahasiswa-yang-penting-bisa-hidup. Jadi, apa yang dikatakan Abang semuanya benar. Tak ada yang istimewa di sini kecuali tempatnya memang bersih. Satpam di luar pun terlihat sangat mudah dipersuasi untuk memberi akses. Aku jadi agak khawatir, gimana kalau ternyata banyak perdagangan gelap yang terjadi di tower ini?

Human trafficking misalnya? Atau *the drug trade?*

Halah, lupakan dulu, La! Fokuslah sekarang menyusun semua barang-barang rongsokanmu itu. BANYAK BANGET!

Aku memasuki kamar utama yang diberitahu Abang kalau itu menjadi tempat tidurku. "Ya Allah!" Jantungku nyaris lompat saat

melihat seorang perempuan memunggungiku, terlihat menyusun pakaianku di lemari.

"Hai."

"Teh Bella, ih! Aku pikir Mbak Kunti penunggu unit tahu!"

Dia tertawa, fokus lagi sama kerjaannya. "Ini aku nggak bisa lama, karena Syifa nggak ikut. Axel juga lagi banyak banget PR."

"Ih, nggak apa, lhooo. Aku bisa nyusun sendiri. Ngerepotin aja kan."

"Lia diajak malah anaknya udah tidur, makanya nggak bisa bantuin pindahan." Sekarang, Teh Bella berjalan mendekatiku. "Tinggal susun *make up*-mu. Pakaiannya udah beres. Para lelaki juga udah beresin depan. Aku pulang, ya."

Aku memeluknya. "Makasih banyak!" Aku mengikuti Teh Bella yang berjalan keluar kamar, menghampiri suaminya. Kemudian mereka berdua pamit lebih dulu.

Tersisa Uda dan Abang.

Ini malah jadinya aku yang kebingungan harus ngapain karena mereka semua terlihat sibuk, sementara aku yang seharusnya bekerja malah baru datang. Aku nggak tahu dengan apa aku harus membal—*well*, Abang bilang cukup menjadi cewek pintar, kan? Tapi kenapa, sih, pintar menurutnya harus banget aku pisah dari Hago?

Bagaimanapun, Hago itu lelaki yang baik. Aku tahu dia menyayangiku dan aku yakin dia pasti akan berubah ketika nanti kami sudah menikah. Jadi, mungkin berengseknya dia sekarang biarlah menjadi kenakalan masa mudanya.

Itu pun kalau aku masih sanggup menahan.

"Tinggal susun barang-barang pribadi. Nanti ngepel lantai kalau semua udah beres. Sanggup, kan?"

"Jangan *ngece*, ya, Uda. Nggak ada sejarahnya anak kos nggak sanggup ngapa-ngapain."

"Pinter. Ya udah, Uda pulang juga, ya. Takut Diana nangis nanti pas kebangun."

Aku mendekat, memeluknya kencang. "*I want to say nothing but thanks*, Uda. Jangan pernah bosen karena aku kayaknya bakalan ngerepotin terus. Tapi janji, aku bakal jadi pinter dan cantik. Secepatnya." Dengan membuat Hago berubah, tentu saja.

"Oh, senangnya." Uda berjalan, meraih kunci motor dan menghampiri Abang yang lagi duduk di sofa. "Pulang, Lan. Ngapain masih di sini?"

"Ya, ngejagain La dong, nanti Hago tetiba muncul tembus tembok gimana?"

Aku tertawa. Pikirannya drama abis!

"Justru kalau kamu di sini, La juga jadi nggak aman. Ingat, Lan, kamu terlalu lama sendiri."

"Hah? Eh, keparat. Mana ada gue nafsu sama La, ya. Anak kecil begitu, pinter aja belum bisa dia."

"Eh! Jangan kurang ajar, ya, sama aku, ya, kalian berdua!" Enak saja aku dikatain anak kecil. Semuanya, tuh, sudah tumbuh besar tahu! Aku mendekati mereka berdua, berkacak pinggang.

"Aku udah gede! Semuanya besar! Abang sama Uda aja yang memang nggak beruntung buat tahu karena kalian adalah abang-abang La! Badan kayak Gisella Anastasya begini dibilang nggak bikin nafsu? Mau gim—" Kepalaku mengikuti suara benda terjatuh dan ... ya Rabb, ternyata Mas Dhana sudah berdiri di ambang pintu dengan plastik di tangan dan lainnya ada yang baru saja terjatuh!

"*Sorry, sorry*," lirihnya, lalu berjalan masuk dan meletakkan semua barang itu di atas meja makan. "Lanjutin aja. Gue mau—"

"Mbala!" Si anak uang masuk dengan riangnya. Dia kenapa ngintil aja, ya, ke mana pun bapaknya pergi? "*Next week, we're gonna go to* Malang, lho. *By train*. Bee sama Pandan mau petik *apple* langsung dari pohonnya, *and then go to the museum, buy* pendol."

"Pentol, Bee."

"Ya, *that's what I mean*. Hehe."

Dasar tukang pamer. Raphael Moes aja masih kalem padahal

sudah punya jet pribadi.

"Oh, ya?" Aku mendekat. Berjongkok, kuelus rambut hitamnya itu. "Kok *by train*? Kenapa nggak *plane* aja?"

"*Nope. I'll get the best experience.* Kata Pandan kalau *by train* nanti di perjalanan lama. Ah, senangnya!"

"Wah! *Cool!*" Aku mengikut gayanya. Lalu bertepuk tangan heboh, dan seketika meringis ketika mataku dan Mas Dhana bertemu. "*Cool* banget kamu, Bee." Gih, bikin *squad* sama Rafathar, Gempi, Natusha, Raja, dan Ratu.

"*Thank you!*" serunya, tanpa tahu aku lagi berdusta.

"Ya udah. Aku balik duluan, ya, takut Diana nangis. Lan, ayo. Dhana mau di sini dulu?"

"Baliklah. Bee, pulang yuk?"

"Pandan, *please*, aku belum selesai cerita ke Mbala."

Ya ampun, kayak aku mau dengar aja cerita kepamerannya itu. Entah, ya, setelah mengetahui semua kisah dari Uda, rasa-rasanya caraku memandang Bee mulai berubah. Aku tahu dia anak kecil, nggak berdosa, tapi ... ah, entahlah. Kesal aja gitu. Hidupnya enak banget. Belum lagi dia menjadi penyebab hubungan Mas Dhana dan bapaknya nggak akur, kan?

Pusing amat!

"Lanjut nanti lagi. Besok Bee harus sekolah."

"Okay!"

Sebelum Bee menghampiri bapaknya, aku lebih dulu berbisik, "Kamu kan sekolah, kok bisa jalan-jalan? Memangnya boleh izin selama itu?"

Dan, aku menyesali pertanyaanku saat melihat ekspresinya berubah seolah-olah aku baru saja mengatakan 1+1=4 sementara dia tahu jawaban benarnya. Bee, si anak uang, anak manipulatif itu, menjawab, "Mbala, Pandan *will do anything for me.*"

Baik.

Baiklah.

BAIKLAH!

Aku menelan ludah berkali-kali. Hanya mengangguk saja ketika Abang dan Uda akhirnya benar-benar berpamitan. Namun, saat melihat Mas Dhana akan menyusul Bee, aku memanggilnya yang baru sampai pintu. Tubuhnya berbalik. "Makasih buat belanjaannya di atas meja itu."

"Bilangnya ke Alan aja."

"Kok?"

"Dia yang beliin." Aku mengerutkan kening. Kan Abang barusan di sini. "Dia yang beli, gue yang bawa. Kok ribet banget, ya, omongan gue?"

"Iya, Mas. Ribet." Aku nyengir.

Dia melotot.

Yah, lagi pula nggak mungkin banget kan, kalau Mas Dhana yang beliin buat aku. Mungkin sebelumnya emang Abang yang beliin dan dia lu—"Eh, tunggu dulu! Sebentar!"

Aku bergegas masuk ke dalam kamar, mencari tasku untuk menemukan dompet. Aku nggak mungkin berani meminta nomor rekening Mas Dhana, dan aku juga tidak mempunyai stok amplop, untuk itu begini saja. Ya, aku harus membayarnya.

"Ini, Mas. Biaya sewa perbulannya berapa? Aku kasih DP segini dulu, ya?"

Bukannya mengambil uang yang kusodorkan, Mas Dhana malah menatapku dengan mata memicing. Gawat, apa uangnya kurang banyak? Atau, aku salah posisi dalam menyusunnya?

Buru-buru aku merapikan uang itu, dan kembali kusodorkan tak lupa kuberi ia senyuman terbaik. "Sisanya nanti aku bayar tiap akhir bulan aja. Boleh enggak, Mas?"

"Elo ngomongin soal nafsu sama Aldi dan Alan itu udah biasa?"

"He? Sori, Mas?"

Dia geleng-geleng. Lalu mengambil uang dari tanganku dan berlalu gitu aja tanpa kata.

"Sama-sama," kataku, bermonolog. *That's okay, cause I know that he's an old-fashioned man.*

8
I Don't Need Nothing Else But ... Him.

"MAKASIH, KARENA UDAH kasih aku kesempatan."

"Lagi."

Dia ketawa, aku mendengkus.

"Tapi janji, saat aku bilang jangan datang ke apartemen, berarti jangan datang."

"Tapi—"

"Sayang ... nggak cuma kamu yang selalu punya alasan buat nyuruh aku ini-itu, tapi kali ini aku pun sama. Ngerti, kan? Demi kebaikan kamu juga, kalau para abang masih tahu kamu sering ke sini, habis kamu dijadiin santapan tengah malam."

Dia bergidik ngeri, lalu mengangguk meski kelihatan nggak ikhlas. Ya, gimana mau ikhlas, seorang Hago mana pernah disuruh oleh Lapia gitu kan. Secara, dia melulu yang selalu memintaku melakukan ini-itu-sana-sini-begini-dan-begitu!

Sekali lagi, kutatap wajah Hago yang bekas lebamnya belum sepenuhnya hilang. Cowok ini ... entah punya magnet apa sampai bisa membuatku tanpa jaminan lain bisa dengan begitu saja memaafkannya. Dia sebetulnya manusia biasa. Maksudnya,

bukan pula anak uang seperti anak ketua DPR, misalnya. Atau, anak ketua direktur PLN, bisa. Terlebih, dia bukan Raffi Ahmad yang bisa seenak udel jual-beli mobil *sport*.

Dia ... memang cuma Hago Abdhika. Mulai mendekatiku di detik-detik menjelang semester akhir. Juga, membantuku dalam penyelesaian proses tugas akhir. Hago yang selalu ada di malam-malam lemburku sebelum akhirnya dia bisa bekerja di kantor perpajakan.

Basically, I think I can't be without him. Maksudnya, ya ... gitu. *Sometimes, I feel like I don't need nothing else but ... him.*

Duh, *menye* abis tapi aku senyum-senyum sendiri saat sekarang tubuhnya mendekat, tangannya mengelus pipiku, lalu ia berbisik lirih, "Aku kangen kamu banget, Sayang." Sebelum akhirnya menciumku.

"Aku juga kangen."

***

BK

"Kamu baik-baik aja?"

Menggeleng, tapi dengan cepat aku mengangguk. Napasku masih ngos-ngosan karena berlari dari halaman depan, menaiki tangga hanya karena takut sang monster semakin mengeluarkan racun besi.

"Abang tadi tanya, dia juga cuma bilang, 'Ya, biasalah, kan biasanya juga kelar satu series dia harus ngajuin yang baru,' gitu. Ini nggak biasanya, sih, dia kacrut begini."

"Udah, Abang ... aku nggak apa."

Tapi bohong. Otakku rasanya sudah mau menggelinding. Atau, harusnya nggak apa, biar sekalian aku sodorkan untuk menjadi sarapan buat Mas Dhana. Lumayan kan dia makan otak cewek, biar hatinya yang selalu panas itu sedikit lebih mengimbangi *Sprite*.

"Abang mau ikut ke dalam, tapi dia udah ngewanti editannya ini harus cepat kelar dengan alasan dia ke Malang biar nggak diteleponin."

"Iya, Abang ...."

"Kang Denny juga malah sibuk mau buka *outlet* baru buat baksonya lagi."

"Abang ...."

"Uda Aldi harus mantau barang-barang yang baru datang di butiknya."

"Abang!" jeritku, saking kesalnya. Ini kenapa dia yang malah jadi bawel kebangetan! "Aku panik, tahu! Jangan bikin makin panik! Abang yang belahan jiwa Mas Dhana aja keliatan *clueless* begini apalagi aku? Mati aku! Mati! Bisa-bisa disemur badanku ini dan aku yakin bagian favoritnya dari dagingku adalah otak, karena keliatan banget dia mau bikin aku nggak berotak. Nggak bisa mikir tahu! Kesel! Sebel!"

Baru dia diam, melongo bego. Beberapa detik selanjutnya, dia maju satu langkah, menyentuh kedua pundakku. "Abang memang duduk di sana nanti, ngedit episode sialan ini, tapi apa pun yang terjadi, teriak aja. Walaupun kedap suara, tuh, ruangan, Abang pasti denger. Tahu, kan, caranya teriak?"

Aku melengos.

"La ... ini serius. Kamu caranya bahagiain diri sendiri aja nggak bisa, makanya Abang sangsi bisa nggak kamu teriak nanti."

"BISA!"

"*Good*. Sana. Bismillah dulu."

Ngapain nangis, sih, La?! Memalukan harkat-jiwa-raga-dan-martabat sebagai cewek aja! Setelah memandangi punggung Abang yang mulai kembali ke meja kebesarannya, aku langsung berbalik buat mengelap air mata nggak berguna ini! Jangan nangis setakut apa pun kamu saat ini!

Tapi nggak bisa, aku harus menahan isakan dulu sebentar sebelum masuk ke ruangan yang sudah tampak seperti neraka itu. Ini bukan selalu begini, maksudnya, aku nggak akan sekalut ini sebelum-sebelumnya karena Mas Dhana memang tidak pernah bertingkah semenyebalkan sekarang!

Oke, *sorry*, dia memang cukup menyebalkan dengan semua dunia persingkatannya itu, tetapi, ternyata, yang kali ini, jauh lebih dahsyat. Aku lebih memilih disuruh menerjemahkan tanpa upah soal isi *chat*-nya meski kemungkinan baru rampung satu tahun.

"Tarik napas, La. Tarik napas, jangan lupa embusin lagi. Biar lo nggak mati di sini."

Ah, masih dag-dig-dug!

Siapa yang nggak keget bukan kepalang coba, ketika malamnya habis memadu kasih semanis cokelat Belgia, lalu pagi-pagi, membuka WhatsApp dan menemukan VN Mas Dhana di grup yang berisi, "La, ke sini bawa judul baru. Presentasi depan gue."

Aku pikir dia bercanda dan aku masih menunggu balasan dari para abangku yang dengan kemuliaan hati mengingatkan Mas Dhana bahwa lelaki itu mengizinkan kami semua libur setelah judul ini tamat. Dan, Uda dengan bijaksananya, membuat Mas Dhana agar tak lupa kalau dia akan pergi ke Malang juga aku yang masih dalam keadaan hati tak bagus.

Namun, semuanya nggak mempan saat VN baru muncul yang berisi, "Dia dulu ngelamar kerja, kan, di sini? Bukan ngelamar sebagai bayi? Samalah kayak kalian, gue juga nggak mau nanti pas di Malang ditanya-tanyain. Jadi, sebelum berangkat beresin aja dulu *draft*-nya. Ke sini, La."

Rasanya campur aduk banget. Sakit, iya. Deg-degan, iya. Panik, apalagi. Karena masalah terbesarnya adalah ... AKU BELUM PUNYA BAHAN APA PUN, PANJUL!

Dengan tangan-kaki-dan-seluruh-tubuh yang gemetar, aku berjalan mendekati ruangan terkhusus untuk orang yang merasa dirinya khusus diciptakan di bumi itu, lalu memegang gagang pintu ... dan apa-apaan ini, kenapa beberapa kali aku gagal membukanya!

Tolong dong tangan, jangan manja di saat genting begini. Kita harus jadi koalisi yang hebat, demi melawan penjajahan yang setara dengan khayalan babu. Tinggi banget!

"Pe-pe-pe." APA-APAAN INI, SAUDARI LAPIA ADWINKA?! "Pe-permisi, Mas."

Aku menelan ludah ketika kepalanya mendongak dan tatapan kami bertemu. Begini jadinya, kalau selama ini aku selalu dienakin sama para abang, jadi begitu Mas Dhana keluar jati dirinya, aku kalang kabut.

Dia juga, kenapa nggak menunjukkan sifat aslinya ini sejak dahulu kala? Kenapa dulu-dulu selalu memudahkanku dalam membuat judul-alur dan segala tentang drama? Kenapa baru sekarang?

"Mana?"

Mau nangis kencang rasanya, Mama ...! Aku harus jawab apa supaya aku nggak ditendang sampai melanting keluar jendela dan tembus tembok China, lalu tiba-tiba terkubur di tanah Eropa. Gimana caranya?!

"La ... gue mau liat *draft* kasar lo. Mana?"

"Mas ...." Aku meraih kursi, duduk dan tidak berani meletakkan tangan di atas meja. "Aku ... aku pikir aku punya waktu libur satu minggu."

"Tapi gue mau lihat kasarannya dulu. Mana?"

"Aku ...."

"Belum bikin?" Tepat sasaran! "Ngegampangin karena dikasih waktu sebanyak itu buat libur? Mana, katanya kompeten soal ngedrama? Meski dikasih waktu libur, harusnya kalau memang lo ngerasa udah kredibel, di otak lo itu paling enggak udah ada bayangan setelah tahu *series* kemarin tamat. Atau karena selalu dibelain sama anak-anak? Jadi merasa besar? Merasa bisa ngelakuin apa pun yang lo mau?"

Ini kebanyakan.

Aku tidak layak mendengar semuanya. Dia terlalu banyak dan fasih dalam menghinaku. Ini sudah kelewat batas. Dia nggak tahu kalau aku ini manusia bukan robot yang bisa mikir tanpa berusaha.

"Mau manggil Alan? Siapa tahu dia bisa bantu?" Tawanya

meluncur, penuh ejekan. "Oh, jelaslah, bisa bantu. Apa yang nggak buat La-nya ini, kan? Tapi dia lagi sibuk ngurusin editannya. Atau mau gue teleponin Denny dan Aldi? Mereka meski sibuk juga pasti langsung ke sini kan kalau lo dalam keadaan butuh pertolongan?"

"Mas ...."

Mungkin uang DP-ku kurang, jadi dia marah-marah tanpa alasan jelas. Ya, nanti aku harus segera mengambil uang dari ATM dan memberinya tambahan.

"Biar gimanapun, mereka itu orang asing. Nggak usah ngegantungin hidup sama mereka. Jadi nggak usah kepedeanlah kalau mereka bakal selalu ada. Sekarang buktinya gimana? Lo boleh panggil mereka kalau dengan itu otak lo bisa kerja saat ini—"

Oke, *sorry*, cukup. Aku berdiri dan dengarkan ini. "Mas Dhana nggak tahu apa pun soal perasaanku ke para abang! Aku memang bukan siapa-siapanya mereka, tapi aku tahu mereka orang baik! Kalau memang Mas Dhana nggak bisa baik sama aku, itu juga nggak penting!

"Aku tahu orang kayak Mas Dhana nggak mau buang-buang waktu buat mengasihi orang kayak aku! Karena yang ada di pikiran Mas Dhana cuma dunia Mas Dhana sendiri! Cuma apa yang Mas Dhana anggap bener dan penting! Mas Dhana nggak pernah mikirin perasaan orang lain! Selalu main perintah dan ngomong jahat! Mas Dhana nggak peduli aku sakit hati atau enggak!"

Habiskan, La! Jangan kasih sisa. Setelahnya, badanku langsung lemas ... dan kembali terduduk, tapi kali ini di lantai. Menahan tangis pun sekarang sudah nggak guna, maka biarkanlah suaraku memenuhi ruangan kedap suara ini.

Aku terus menunduk, memeluk lulutku sendiri sambil terisak kencang. Rasanya sakit, tapi seenggaknya sesaknya berkurang. Pada akhirnya aku bisa membentak dia dengan cara yang ... aku meringis dalam tangis, itu brutal sekali, La.

Biarin aja. Kalaupun selesai ini aku langsung dipecat, maka aku akan pergi tentu aja. Hago pasti bisa membantuku untuk mencari

pekerjaan lain. Biarkan si mulut api itu menemukan orang tolol lainnya yang mau bekerja dengan dia.

"Jadi, itu yang ada di otak lo tentang gue?" Suaranya terdengar, tapi aku nggak bisa melihat wajahnya karena terhalang kursi dan meja. "Kok gue jelek banget?"

Memang lo jelek, Panjul! Kenapa kalau sama dia omongan kasar langsung muncul di kepala, sih!

"Kalau Alan ... gimana lo bakal deskripsiin dia?"

Aku mengelap air mataku dengan tangan begitu saja dengan harapan kondisi wajah masih nggak mengalahkan korban ditinggal nikah. Bangkit berdiri, aku mencondongkan tubuh ke mejanya. Sudah kepalang tanggung, kurang ajar, kurang ajar sekalian.

Dia mau dengar soal Abang, kan? Ini! Aku kasih sekalian bonusnya! "Abang ganteng. Baik. Dewasa. Bijak. Dia tahu batasan ngomong sama siapa. Sejahat-jahatnya mulut Abang, dia masih mikirin apa La bakalan sakit hati atau enggak. Dan yang pasti, dia nggak pernah terang-terangan ngatain kalau aku nggak punya otak! Intinya dia *cooool*!" Kuikuti gaya anaknya kalau ngomong. "*Smart* dan ganteng tentu aja. Banyak duit pula."

"Keren banget."

"MEMANG!" jeritku sampai tenggorokan sakit. "Mas Dhana mau tahu soal Kang Denny dan Uda sekalian?" Mumpung aku sudah nggak tahu malu di depan dia ... dan setelah ini aku bakalan minggat!

"Enggak usahlah. Nggak penting." Dia memintaku duduk lagi dengan gerakan dagu. Lalu, menyodorkan tisu ke hadapan.

"Umur lo berapa sih, La?"

"He? U-umur? Aku?"

Dia mengelus pinggiran meja. "Ja, Meja, umur lo berapa? Oh, ya, lupa, lo kan nggak punya otak dan mulut, makanya nggak bisa jawab."

"Aku punya!" Sialan banget Panjul satu ini! Aku disamain sama benda mati! "Aku udah dua puluh tiga tahun. Aku udah besar

dan aku bisa mikir dan bisa bedain dan tahu soal bergantung enggaknya sama orang. Sekian dan per—"

"Emang umur segitu seneng dibela-belain kayak gitu?"

"*Sorry*?"

"Diperhatiin terang-terangan sampe bikin mual yang lihat. Dimanja kayak Bee dan dibelain udah kayak presiden. Suka digituin?"

"IYA!"

"Okay, sip. Lo boleh keluar."

"Oke. *Fine*! Makasih banyak buat gajiannya selama ini, Mas Raden Randaru Sadhana." Aku berdiri, menepuk-nepuk celanaku, sebelum kukasih dia dengkusan sambil melengos. "Permisi."

"Jangan lupa nanti pas liburan seminggu sambil mikirin judul baru. Kirim *email* ke gue aja, nggak perlu ke anak-anak juga. Kabari gue lewat WhatsApp pribadi, bukan grup kalau udah kirim *email*. Gue sendiri yang bakal kasih tahu mereka kalau udah gue *acc*. Ngerti enggak?"

Selama dia ngomong, selama itu pula aku cuma menganga. Ini kan ... aku mau minggat dan berhenti kerja, kok dia malah meminta dikirim *email*? "Mas ... kamu nggak marah? Nggak pecat aku karena udah aku bentak dan katain?"

"Nggak apalah. Sesekali gue butuh kritikan." Kritikan?! Dia salah makan tadi pagi, ya? "Lagi pula, lo mendingan kayak gitu, berekspresi ketimbang kalau depan gue pasang muka sok cantik terus, kan?"

Baik.

Baiklah.

BAIKLAH!

Aku keluar dengan tak lupa menutup pintu kencang-kencang. Rusaklah kau pintu, aku tak peduli! Hari ini, aku mau merayakan betapa kerennya Lapia yang akhirnya bisa berani di hadapan Mas Dhana.

BK

9
Let's Focus On Communicating!

"KIRA-KIRA, TEMA kali ini apa, ya, yang bisa bikin orang-orang menganga tidak percaya atas apa yang terjadi? Wah, gue bisa bikin cinta beda alam keknya, biar antimainstrem. *Cooool*! Eyuh, kenapa malah mukanya si anak uang yang penuh riya itu yang gue bayangin!"

Menaruh lagi pensil di atas kertas kosong, aku mengubah posisi dari tengkurap di atas kasur menjadi berbaring telentang. Memiringkan kepala, aku bisa melihat panasnya siang dunia dari jendela kamar itu, awannya cerah banget, gila! Untung saja, aku bisa bermalas-malasan di dalam apartemen di saat manusia tak beruntung lainnya harus bertemankan matahari.

Eh, La, siapa Anda main bilang itu mereka nggak beruntung?

Ya, bukan siapa-siapa, sih. Oke, *sorry*, aku kayaknya agak keterlaluan.

Semua manusia itu beruntung dengan cara dan jalan hidupnya masing-masing. Aku contohnya, meski kata semua orang aku ini bodoh karena masih mempertahankan Hago, aku tetap harus bersyukur karena nemiliki prinsip yang kuat. Konsisten. Tidak mudah dipengaruhi. Contoh lainnya, mereka mungkin beruntung

dengan mendapatkan pasangan yang super duper *nerimo* dan lembut, padahal menurutku itu pasti membosankan. Lainnya lagi, mereka yang harus kandas.

Ah, itu sih kesialan. Tanganku terulur di saat denting notifikasi terdengar. Saat kukira itu adalah hal penting yang mengharuskan menjeda buah pikir otak, ternyata hanyalah info tak penting dari LINE TODAY soal seorang artis cowok tampan yang menikahi cewek—RALAT, mataku seketika melotot! Si cewek lebih tua 17 tahun dari yang cowok!

Ck, aku langsung kembali melempar ponsel ke sisi tubuh. Kadang aku merasa berita itu nggak ada pentingnya untuk kelangsungan hidup cewek semacam aku—"Apa-apaan, saudari Lapia Adwinka! Ini bisa jadi ide terbaru!"

Aku langsung bangkit duduk, meraih benda penting itu lagi untuk membaca ulang beritanya dengan konsentrasi *full*. "Oke, gue harus rencanain ini seapik mungkin. Biar pas Mas Dhana baca, bakalan terkaget dan terheran dan terkagum dan nggak menyesal karena batal memecatku. Wah, *cooool*!"

Hah, Bee lagi, Bee lagi. Pasti mukanya dia lagi kedip penuh kesombongan. Kadang kalau dia pasang ekspresi begitu, aku pengin banget teriak, "*Don't do that face to me, bitch!*" Lalu setelahnya lidahku akan dipotong dadu oleh bapaknya.

Lupakan.

Let's get started!

Aku kembali tengkurap dan mulai memilin-milin pensil di sela jemari. Oke, ceweknya kira-kira usia 35-an dengan segala drama kehidupannya. *Single*. Karir bagus. Itu kan kombinasi yang akurat, biasanya. Nah, aku tinggal mengingat-ingat dilema apa saja yang dialami oleh cewek seusia itu.

Okay, sip. Lanjut dulu ke si pemeran cowok. Kira-kira ... berapa usianya? Gimana cara mereka bertemu biar nggak kelihatan dibuat-buat demi alur? Aduh, pusing. Aku sebegininya mikirin ini, sementara Mas Dhana dan Bee lagi enak jalan-jalan.

Aku tiba-tiba mendengkus, membayangkan betapa heboh dan berlebihannya Bee di dalam kereta. Dan sudah pasti, anak uang itu akan mengeluh. Duh, aku kayaknya harus mempersiapkan diri untuk menerima semua kepameran sepulangnya dia dari Malang.

Bahkan, sekarang di kepalaku sudah terbayang setiap kata yang akan ia keluarkan. Ck. Kadang-kadang, aku pengin banget jual ginjalnya anak itu. Atau mulut dan matanya aja yang kerjaannya *ngoceh* melulu. Ya ampun, ngapain susah-susah, mendingan dijual sama Bee-nya sekalian kan. Aku banyak uang, hati tenang—nggak mungkin, sih, setelahnya Mas Dhana akan menangkap, mengangkat tubuhku hanya dengan sebelah tangan, lalu aku dilempar sampai tembus langit ke tujuh, dan bertemulah aku dengan Yang Maha Kuasa.

Aku menggeleng kuat-kuat. Menggigiti kepala pensil, aku kembali memikirkan nasib kedua tokoh beda usiaku ini.

Ng ... kubikin si ceweknya ini seorang manajer pemasaran aja kali, ya. Kan pasti cantik, tuh. Oke, bagus, cerdas kamu memang, La. Lalu, setiap divisi, sudah pasti terdapat perpaduan gender dan usia, kan? Catat baik-baik, dia membawahi berbagai kelamin, usia, dan karakter. Lalu, di antara salah satunya, ada satu cowok yang diam-diam ... menyimpan rasa.

"Ya Allah ... kok gue geli, ya, sama kisah *age gap* yang satu ini! Kalau cowoknya yang tua dan si cewek masih bocah, sih, okelah mending. Ah, dunia memang nggak adil. Gue yang kadang rasional aja masih bisa diskriminatif begini."

Fokus, La!

Aku mencoret-coret lagi kertas rencanaku. Oke, jangan jauh-jauh, deh, rentang usianya. Kalau yang cewek 35, si cowoknya 28 ajalah, ya. Nah, permasalahannya, apa yang membuat tokoh cewek ini menarik di mata yang lebih muda gitu, kan? Masa iya, nanti alasannya adalah ... "Cinta nggak butuh alasan."

Bullshit banget! Cintaku ke Hago banyak alasan kok. Dia sudah menemani masa-masa sulit—*well*, gimana kalau divisi mereka ini selalu dijadiin bahan kesalahan oleh petinggi dan si manajer alias

tokoh cewekku meski galak tetapi menjadi pembela terdepan?

Keren kamu, La!

"Oke. Sementara itu cukup. Konfliknya ini pasti banyak banget, deh. Pertama, batin mereka yang pasti *denying* gitu. Terus, kelar itu, ketakutan mereka sama omongan orang, belum lagi orang-orang kantor kan. *Good*. Gue kasih tau ke rakyat Indonesah soal perjuangan dua anak cucu adam ini. Endingnya gue apain, yaaa. Aha! Inilah kisah bahwa segala yang terjadi, nggak semua bisa di bawah kontrol kita. Termasuk rasa. Kadang, kita kan cuma bisa ikutin alur, takdir dan cara kerja alam."

Aku langsung berdiri di atas kasur. "GILA, LAPIA ADWINKA MEMANG KEREN!"

Baru saja mau membuka *word* buat menulis *draft* kasar ini agar segera kukirim ke Mas Dhana, nama Mama menari-nari di layar ponsel.

Aku mendesah, ini bakalan jadi panjang. "Halo, Ma."

"Kamu di mana, La?"

"Di apartemen *duong*!" Aku jadi ingat, respons Mama saat aku mengatakan pindah ke sini. Dia bahkan mengira aku dan Hago hidup satu atap. Astagfirullah memang. "Kenapa, Ma?"

"Enggak kerja kamu memangnya?"

"Ya, kerjalah. Kan nggak mesti ke gedung, Ma. Kerjaan aku, tuh, di mana pun berada bisaaaa. Fleksibel pokoknya. Apaan, sih, Mama?"

"Dulu waktu bayi kamu keluar sendiri, ya, La? Bukan Mama yang ngelahirin makanya bisa sesongong ini?"

Ya Rabb. Aku salah ngomong.

"Ditanya baik-baik sama orang tua, jawabannya bikin darah tinggi naik. Mana pacarmu itu?"

"Kerja, Ma."

"Kerja terus! Kapan, sih, dia berani ngomong sama Mama meski cuma di telepon? Si Kiky itu, ya, La, ya, meski cowoknya belum datang ke rumah Bu Helen, tapi rutin ngobrol di telepon.

Lakik, tuh, kayak gitu kalau dia memang mau serius! Enggak ada alasan Jakarta dan Semarang jauh segala."

"Ma, Hago kan memang mal—"

"Malu terus alasannya!" Aku meringis. Ini kadang yang membuatku malas mengangkat telepon Mama, tapi takut kualat juga. "Justru apa dia nggak malu macarin anak orang tanpa izin. Tinggalin aja cowok cemen kayak gitu. Disekolahin tinggi bukannya otak naik, malah remuk dimakan waktu."

Innalillahi .... Telah berpulang ke rahmatullah keberanian seorang Lapia di hadapan sang Mama.

"La, dengerin nggak kamu, nih?!"

"Iya, Ma. Denger banget. Aku catat, lho. Hehe."

"Awas kalau nanti Mama sama Lo main ke sana dan nama pacarmu masih si Hago-Hago itu, ya."

Aku enggak janji. "Iya, Ma."

"Kalau masih, habis rambutmu sama Mama."

BK

***

Mas Dhana

Gw g se4 bcin wrd, tl aja.

Ini satu lagi biang mumet *immortal*! Kadang aku lebih milih Mas Dhana *chat* di grup, supaya sebelum aku memutuskan untuk membalas, ada para abang yang biasanya lebih dulu, jadi aku sudah tahu maknanya.

Oke, kadang-kadang aku memang paham, tapi kali ini ... apa itu se4? Sempakkah maksudnya? Heh, La, mikir jorok begitu kayak yakin besok masih hidup aja. Terus ini maksudnya apa, Tuhan?

Kalau saja momennya masih sama seperti di ruangannya Mas Dhana itu, aku pasti langsung menjerit menanyakan maksud di depan mukanya. Kala itu kan aku sudah nggak tahu malu. Tapi, masalahnya, ini kan sudah beda! Mana mungkin aku berani dengannya tanpa kekhilafan.

Ah, ribet!

Semuanya ini bermula dari pesan pribadiku yang mengatakan kalau aku sudah mengirimkan *draft* ke *email*-nya tepat setelah rampung mengetik rancangan hebatku. Namun, tidak ada balasan apa pun baik dari WhatsApp maupun notifikasi *email* dan barulah sekarang, malam-malam begini, pesan balasannya muncul.

Aku yang tadinya sudah mau menarik selimut—setelah berteleponan panjang bersama Hago, dia bilang kangen karena kami harus mengatur intensitas temu—kembali terjaga. Kulihat jam di layar ponsel sudah menunjukkan 11.16 PM dan aku nggak tahu harus membalas ap—

La.

Oke, jantungku mulai jumpalitan. Kutekan tombol kembali agar ia tak melihatku *typing* dan *last seen*—ah, bodoh! Kan *online*-nya masih ada! Kayaknya aku memang nggak bisa menghindarinya kali ini.

Iya, Mas.

Sorry, aku nggak paham, boleh VN aja?

Mantab *djiwa* banget sekarang Lapia semakin di depan berkat ide cemerlang dari LINE TODAY. Hari ini aja, sih, tapi, tuh, fitur berguna.

Lo msh pny pls kn?

Pulsa, Mas? Punya kok.

TELEPON SEKARANG.

Jls g?

HE?!

Aku langsung menarik selimut sampai bisa kugigit bagiannya. Ini nggak salah? Telepon malam-malam begini? Ya ampun, aku tahu dia mungkin nggak ada kerjaan di sana karena Bee pasti sudah tidur, tapi kan, nggak semenyebalkan ini juga *duong*!

Jgn lwt w, tl b aja.

Ya Tuhan. Aku menyesal kenapa aku nggak pernah kursus mengenai Kaidah Penulisan Pandan dengan para abang. Selama ini, aku hanya mengandalkan insting mereka. Lagi pula, setiap Mas Dana *chat* aku pribadi yang bisa dihitung jari itu, kosakatanya nggak akan ganti-ganti dari: *la, k stdio dng. bw nskh yg udh gw acc kmr.* Sudah, gitu aja terus terulang. Atau, palingan cuma: *la, k stdio.*

Kami belum pernah berbalas *chat* sepanjang ini. Belum pernah. Dia kembali *typing* di saat aku belum sempat membalasnya atau meneleponnya. *Typing*-nya lama banget, padahal aku sudah ketar-ketir siap dicabut nya ....

TELEPON BIASA JANGAN WHATSAPP
SINYAL GA BAGUS.
Phm?

"Ohalah! Ngomong *duong*, ah! Bismillahirohmanirohim." Aku buru-buru mencari kontaknya dan segera menelepon. "Abis, deh, pulsa mapuluhribu gue. He, jantung, baik-baik, ya, dia bisa aja ngeledakin otak cuma lewat telepon. Diem dulu bentar."

"Halo."

"Hai, Mas." *Sudah malam, kok kamu masih hidup, sih, Mas.* "Ini beneran nggak apa teleponan malam-malam? Kalau Mas Dhana sibuk banget, besok aku bisa presentasi lewat—"

"Tinggal ngomong aja bawel banget, La." Baiklah. Juragan uang sudah berkomentar. "Gimana ide selanjutnya? Gue mau dengar."

"Udah aku kirim lewat *email*, Mas. Silakan dicek, nanti revisiannya—"

"Gue bilang jelasinnya di telepon, kok malah nyuruh gue buka *email* lagi? Kan gue bilang nggak sempat bacain *word*. Hari ini gue capek banget."

"Ohalah."

"La!"

"Iya, Mas?"

Aku mendengar suara decakan. Syukurlah aku nggak lihat mukanya. "Jadi gimana? Apa kira-kira isi otak lo buat kali ini?"

Aku menarik napas pelan, pelaaaan banget. Kuembuskan lagi sebelum memulai. "Jadi gini, aku lagi kepikiran sama kisah *age gap* gitu, sih, Mas. Karena di mata—"

"Oh! Lo suka *age gap*? Nggak masalah dengan pasangan yang beda umur? *People usually will criticize you if you are in age gap,* lho. Lo siap?"

"Ya, nggak masalahlah. Malah lucu, kan! Gemes aja gitu keliatan—eh, *sorry*, Mas." Ini pembahasan macam apa, saudari Lapia Adwinka?! Kenapa setelah kejadian di ruangan kedap suara, kamu jadi semakin berani tanpa sadar?! Keparat kau mulut jahanam! Kasar lagi kan mulutku. *Huft.*

"Maksudnya ini kan cuma cerita, tapi memang masyarakat harus mulai paham, deh, Mas, kalau dalam cinta, usia memang hanyalah angka. Kadang kita bisa menentukan menikah dengan siapa, tapi tidak dengan ketika jatuh cinta."

"*Credit*-nya mana?"

"Kok?"

"Ngambil omongan orang tanpa mencantumkan nama bisa dipenjara elonya."

Oh, iya. Aku tertawa, pelan. "Abis lupa, sih. Jadi gitu, tema besarnya kali ini adalah tentang Cinta Beda Usia. *Things will be easier if we have love,* kan, Mas? Gimana, Mas? Nah, setelah ini tamat aku mau bikin cinta beda kasta, deh, kayaknya. Nah, nanti—"

"Yang ini aja belum tentu gue *acc*."

Baik.

Baiklah.

BAIKLAH!

Padahal kan dia sendiri yang bilang kalau setelah satu judul tamat, otakku nggak boleh lengah.

"Jadi kisah *age gap*. Gimana kelanjutannya?"

"Jadi. Nanti si cewek ini kan manajer gitu, usianya aku bikin tiga limaan gitu, Mas. Nanti gampang kalau mau ubah. Terus cowoknya dua lapan. Kira-kira, menurut Mas Dhana, cowok umur dua lapan pikirannya—"

"Kok yang cewek lebih tua, sih?"

Kan aku bilang juga *age gap*, Panjul! Ya Allah. Kuatkan hamba. "Kisah *age gap*, Mas. Aku ulangi lagi."

"Iya, gue nggak budek kok. Maksudnya, kenapa malah ceweknya yang lebih tua?"

"Biar antimainstrem, sih, hehe."

"Nggak bisa cowoknya aja yang lebih tua?"

Ini sebetulnya yang dibutuhkan ide siapa, sih? Dia mengacaukan rencanaku saja kalau begini caranya! Tinggal diam, dengarkan, revisi hal-hal yang perlu apa susahnya cobaaaa. Sabar, La, sabaaar. "Memangnya kalau cowoknya yang lebih tua kenapa, Mas?"

Kudengar dia berdeham. "Ya ... nggak pa-pa juga, sih."

"Karena Mas Dhana suka sesuatu yang berbeda, makanya aku mikirin ini. Atau nanti itu bisa buat cerita selanj—"

"Yang ini dulu, La!"

"Oke. Maaf." Suaranya sudah mulai mengerikan. "Ada lagi, Mas?"

"Cewek kan banyak yang manja. Contohnya elo, deh, pengennya dimanja-manja kan, tuh, sama anak-anak." Apes, apes. Kena lagi, kena lagi. "Pengennya dibelain terus. Kalau cowoknya lebih tua, biasanya kan bisa mewujudkan itu."

Kok, dia benar, ya.

Tapi .... "Enggak semua kok, Mas! Tetanggaku dulu cowoknya lebih tua, tapi orangnya *childish* abis! Suka marah-marah, bentak si cewek nggak peduli ceweknya sakit hati atau enggak dan yang

paling penting ... gengsian minta ampun." Aku ingat banget drama anaknya teman Mama di rumah sampai harus memanggil pemerintah kelurahan segala.

"Elo lagi nyindir gue? Kok deskripsinya sama banget kayak teriakan-teriakan lo kemaren itu?"

"Bukan, Mas!" Memangnya iya? Sumpah, aku sama sekali nggak kepikiran sampai sana. "Itu beneran tetanggaku. Padahal beda usianya jauh, lho. Sebelas tahun. Kata si cewek, sih, cowok tua itu manipulatif. Gitu."

"Sok tau banget lo." Aduh, aku salah ngomong, ya? Kok dia marah? Napasku hampir putus, saat kalimatnya muncul lagi. "Masih banyak pasti cowok dewasa yang memang dewasa."

Aku manggut-manggut. "Memang, sih. Kayak Uda, Kang Denny, walau agak pemaksa yang satu ini. Dan, yang pasti Abang. Dia memang sesuai umurnya, sih, dewasa dan bijaksana."

"Gue sama Alan umurnya juga sama."

Aku mengangguk yakin. "Iya, Uda udah cerita soal itu." Apa yang aku nggak tahu tentangmu, Saudara Sadhana? Aku pengin banget mengibaskan rambut di depan mukanya. "Jadi, gimana Mas, soal *draft*-ku?"

"Jadi, intinya lo nggak masalah sama pasangan yang *age gap*?"

"Ya, enggak, dong."

"Okay, sip. Kirimin gue *draft* lengkapnya, nanti gue tandain apa-apa aja yang perlu lo benerin."

"Itu, Mas, udah kuki—"

Tut.

Sambungan diputus.

Heh, kesabaran, sudah sampai mana keminggatanmu untuk meninggalkan bumi?

Oh, baru nyampe gardu satpam.

10
A Trick To Keep Your Heart Alive.

APA-APAAN INI? Dia pacarku! Dia orang baik!

Aku sedikit emosi ketika membaca pesan Hago yang mengatakan kalau dia nggak dibolehin masuk.

Belum kenal samaku, ya, itu *security* sok akrab. Iya, memang betul kok kalau dia sok akrab dan sok iye. Aku nggak tahu kenapa dia bisa mengenaliku seolah aku ini sudah tinggal di sini bertahun-tahun lamanya. Maksudku, hei, semalam, waktu aku keluar buat ke minimarket di lantai bawah, dia tanya-tanya dan nyapa sok dekat banget.

Aku jelas merasa aneh, tapi karena pikiranku sedang buntu memikiran pertanyaan dari Mas Dhana semalam—melalui VN—yaitu: *terus nanti kalau ditanya sama ortunya si cewek, dia mau kasih alasan apa? Si cowok punya alasan karena sikap tanggung jawab dari si cewek, lalu si cewek alasannya apa dia mau sama yang lebih muda?*

Dan, pertanyaan itu belum bisa kujawab sampai pagi menjelang. Aku hanya membalas dengan pesan singkat: *siap, Mas Dhana. Aku cari jalan keluarnya.*

Tapi, sampai sekarang aku masih buntu dan otak semata

wayangku ini nggak bisa diajak kerja sama, *at all*. Ditambah, membaca pesan dari Hago rasanya ubun-ubun mau menggali lubang sendiri lalu kumasukkan itu nanti *security*-nya. Nah, baiklah, sekarang dua lelaki berbeda status di mataku itu sedang adu mulut. Ini tidak bisa dibiarkan, aku harus membela yang berhak!

"Bapak, *please*, ya, ini kenapa pacar saya nggak boleh masuk apartemen?"

"Saya cuma menjalankan perintah, Mbala."

Dari mana pula dia tahu namaku! Pakai nama panggilan sok kenal lagi! Sok akrab. Padahal kan aku juga nggak ramah-ramah amat yang mau repot-repot ngajak dia ngobrol.

Atau, jangan-jangan ... dia bagian dari para orang-orang yang terlibat *human trafficking* itu?

"Nggak ada, ya, Pak, ya! Saya nggak percaya. Bapak mendingan sekarang minggir, deh, biarin ini pacar saya mau masuk."

Terus dengan santai, satpam jawab, "Ya gimana, Mbak, saya udah diwanti bener nggak boleh kasih izin masnya ini buat masuk area sini."

Mataku langsung melotot. "Siapa yang nyuruh?"

"Katanya, sih, para abangannya Mbak La." Dia merogoh kantung celana, meraih kertas lipat lalu membukanya lebar. "Nih, sampe saya aja dikasih kertas *warning* mukanya Mas ini yang udah di-*black list*."

Ada mukanya Hago. Aku menelan ludah.

Habislah aku. Ini pasti kerjaan Abang ... atau Kang Denny yang kadang idenya suka di luar batas? Uda jelas nggak mungkin melakukan ini. Dia lebih baik ngobrol langsung dengan Hago dan memastikan dengan matanya sendiri.

Di sampingku, Hago mengumpat, lalu dia merebut kertas itu dengan kasar dan meremasnya. "Saya bukan buronan, ya, Pak. Bapak jangan sembarangan. Saya bisa laporin Bapak karena berlaku nggak sopan terhadap—"

"Sayang udah. Ini biar aku yang atasi." Kutatap bapak pengamanan itu, berusaha dengan ekspresi setegas mungkin. "Para abang biar jadi urusan saya, sekarang pokoknya saya mau bawa dia masuk. Permisi." Aku menggeret tangan Hago dan berjalan meninggalkan si Bapak.

"Eh, Mbala, nanti saya bilangnya gimana ke masnya?"

Sambil masih menggenggam tangan kekasihku, aku menoleh ke belakang. "Bilang aja, bukan urusanmu!"

Para abang kadang bisa sangat keterlaluan. Kalau memang satpam itu mau ngadu, silakan aja. Aku juga mau lihat, apa yang akan dilakukan para abang itu setelahnya.

Sesampainya di dalam apartemen, Hago pamit ke kamar mandi untuk mencuci muka. Katanya, otaknya panas karena diperlakukan seperti itu. Selama di perjalanan menuju unit tadi juga, dia nggak henti-hentinya memaki abang-abang sayang dan memintaku berhenti berhubungan dengan mereka.

Yang terakhir jelas nggak mungkin. Kalau Iwan Fals mengatakan 'Aku Bukan Pilihan' maka Lapia dengan tegas akan bilang: Hago dan para abang bukan sebuah pilihan.

"Sayaaaang ... hapemu bunyi. Aku boleh buka?"

"Jangan! Nggak sopan."

Aku cemberut, menggeser ponselnya agak menjauh. Lalu, dengan malas, aku bersandar di sofa. Hago memang tidak pernah mengizinkanku untuk membuka ponselnya, begitu pun dia yang tak pernah mau tahu dengan milikku. Awalnya aku marah, curiga lebih tepatnya, tetapi lambat waktu, aku menyadari satu hal: dia menjunjung tinggi sebuah privasi. Katanya, mengecek ponsel pasangan itu nggak diperlukan dalam sebuah hubungan.

Keren banget pemikirannya.

Itu pendapatku sampai tadi aja, karena detik ini, saat ponselnya kembali menyala, aku jadi penasaran juga.

Azel.

Itu nama cewek, kan? Sepupukah? Teman kantorkah? Saudarakah?

Hah, mengapa hanya untuk memastikan siapa si penelpon saja aku tidak berani? Kalau aku mengangkatnya, Hago pasti marah. Tapi, kalau enggak—oke, marahnya dia dipikir nanti. Toh, Hago mencintaiku, dia pasti memaaf—

"Pia, berapa kali aku bilang *hape* bukan ranah untuk dibagi-bagi!" semburnya, membuatku nyaris terpental karena kaget. "Aku nggak suka. Jangan diulangi lagi."

Aku mengangguk, membiarkan dia mengotak-atik benda pribadinya itu.

"Azel bukan siapa-siapa," katanya.

"Oke."

"Aku serius."

Aku tersenyum lebar. "Aku juga. Kamu cuma mau dengar jawaban itu, kan? Kalau aku paksa dan desak tanya yang aneh-aneh juga kamu bakalan marah, kan? Jadi, jawabanku ya cuma oke."

*Coooooo*l!

Aku merasa Bee sekarang sedang mengejekku habis-habisan.

"*Weekend* temenin aku kondangan, ya. Teman kantorku ada yang nikah dan mereka bawa pasangan masing-masing."

"Kita kapan?"

"*Weekend*, Pia."

"Kita nikahnya juga *weekend* bareng mereka itu?"

Dia terbatuk saat sedang menyesap minumannya. Diletakkannya gelas itu, lalu ia menghadapku. "Kita kan masih muda. Kenapa, sih, kamu mikirnya nikah mulu?"

"Cowok mau 40 tahun pun mikirnya muda terus, tapi cewek punya masa-masa sendirinya, Sayang. Gimana kalau aku ketuaan dan nanti nggak bisa kasih kamu anak? Maksudku ... seenggaknya kita bahas ini sesekali. Atau, minimal kayak pasangan lain, kita tunangan."

"Pia ... aku belum siap ke arah sana. Lagian, kalaupun tunangan, kamu malah nanti nggak bebas karena udah terikat sama aku, kan?"

"Memangnya sekarang aku bebas?"

Rahangnya mengeras. Aku tahu sudah membuat egonya tersentil. "Kamu memang jadi jago ngomong banget sekarang. Dan sayangnya, keahlian itu sama sekali nggak bagus kalau dipakai buat ngelawan aku."

Aku langsung diam.

Maksudku, seenggaknya ajak aku ke rumahmu! Ya Tuhan, pengin teriak begitu depan mukanya, tapi aku nggak tega karena nggak lama dia malah pamit dengan alasan harus ke kantor. Padahal tadi dia bilang punya waktu lumayan buat aku!

***

"Ya Allah, gue harus kasih alasan apa, ya, buat si cewek. Ng ... biasanya kan gue jatuh cinta dan luluh sama cowok itu selain karena mukanya juga ... AHIYA! Kesungguhan dan pembuktiannya dalam meyakinkan. Ih, mantab *djiwa*! Simpel amat, yaa, cewek, tuh."

Oke, aku mulai kembali mencoret-coret di kertas rancangan mengenai alasan kenapa tokoh cewek ini nanti luluh dengan si cowok.

Tiba-tiba aku senyum sendiri, menggulingkan badan hingga telentang, aku menggigiti pensil, menatap langit-langit kamar. Di bayanganku, sudah ada dua pasangan sejoli dengan perbedaan usia di sebuah perkantoran. Lalu, si cewek yang sok *cool* sok judes, dihadapkan dengan cowok kalem, manis, dan lebih muda.

"Ah, kok jadi baper, sih!"

Aku meraih ponsel saat dentingannya terdengar. ***Grup 4 Pendekar 1 Kurcaci*** tiba-tiba banjir *chat* dari para lelaki itu. Mereka memang jarang banget aktif, nggak seperti aku yang nyaris tak pernah tak *online*. Mungkin itulah bedanya antara anak baru

gede dan yang dewasa sungguhan. Mau nggak mau, aku harus mengakui itu.

Mataku seketika mendelik saat mulai membaca isi obrolan mereka.

Kang Denny
Gw tadi sampe minta Bella buat liat saking nggak percayanya gue lho.
Uda Aldi
@Mas Dhana kamu baik-baik aja, Dhan?
Kang Denny
Si Bee belum bsa main hape kan? Gw ga pernah liat dia mainan hape. Apa dia udah bsa selfie sendiri trus update story?
Abang Alan
Dari sebelum berangkat ke malang, nih anak @Mas Dhana emang udh ga beres. Ditambah lagi sekarang buat seumur hidupnya, dia akhirnya update story di wa.

BK

He?!

Jadi, maksudnya adalah ... selama ini Mas Dhana nggak pernah *update story*? Sama sekali? Gila, apa rasanya hidup tanpa *nyepam* di sosial media? Tidak heran kalau dia terlihat nggak bahagia hidupnya. Kasihan banget, ya.

Aku jadi ingat, cerita dari Abang kalau Mas Dhana itu benar-benar *drama maker* yang payah. Maksudnya, di saat para pembuat lainnya sibuk memanfaatkan media sosial demi promo produk, Mas Dhana malah anteng saja dan lebih mengandalkan kualitas dan kuantitas. Di situlah Abang tergopoh-gopoh menjadi

marketing untuk *channel* mereka. Abang, Uda, dan Kang Denny yang mengerahkan segala koneksi demi mengenalkan JejakTuan pada dunia.

Makanya nggak heran kalau sampai sekarang, JejakTuan sama sekali nggak punya akun sosial media kecuali di YouTube itu sendiri. Padahal, menurutku akun lain pasti sangat membantu. Terlebih untuk bersapa ria dengan netizen. Waktu aku menyampaikan itu dengan jantung seakan disekap, Mas Dhana menjawab dengan santainya, "Buat penonton setia, nggak perlu digemborin di akun lain, mereka pasti cukup mantengin *yutub*. Ribet banget."

Dan, sekarang fakta baru adalah Mas Dhana nggak pernah *update* status di WhatsApp. Kalau aku, sih, memang nggak akan pernah tahu, karena aku merasa dia nggak menyimpan nomorku. Kita bisa menghubungi seseorang tanpa perlu menyimpan nomornya, kan? Apalagi kalau tergabung dalam grup yang sama, pasti gampang.

Ah, sudah ketebak banget pikirannya orang satu itu.

Lagi pula, aku kadang heran, ini para abang nggak punya grup khusus mereka tanpa aku gitu, ya? Maksudnya, memangnya mereka nggak mau bahas sesuatu yang privasi di belakangku?

Halah, La, ngapain sibuk mikirin urusan orang!

Aku meringis, membuka menu status di WhatsApp untuk melihat betapa banyaknya statusku. Kalau dibandingkan, ini aku yang terlalu aktif *tend to* berlebihan atau dia saja yang ... oke, *sorry*, ketinggalan zam—

"APA-APAAN INI, LAPIA ADWINKA?!" Aku langsung mendekatkan ponsel dan memerhatikannya dengan seksama. "Ini mata gue udah minus apa buta permanen, ya Allah." Aku mengucek mata, tapi nama Mas Dhana masih tertera di *list* statusku.

Dan, saat kubuka ... ada Bee yang lagi tersenyum lebar, rambutnya agak terbang, dia terlihat berlari mendekati kamera sambil memegang satu tusuk berisi beberapa pentol. *Skill* Mas Dhana dalam hal ini memang nggak diragukan lagi. Tunggu dulu

... kalau *story* Mas Dhana masuk ke dalam *list*-ku, *it means he has saved my number*, kan? Aku langsung duduk, meraih ikat rambut di atas nakas dan menyanggul rambutku asal.

BIG NO!

Selama ini dia nggak pernah muncul untuk mengunggah apa pun. Itu kenapa aku sama sekali nggak merasa kalau dia menyimpan nomorku sehingga aku juga tidak memasukkannya dalam *list* orang-orang yang tidak bisa melihat apa kegiatanku. Bodohnya, aku nggak pernah melihat siapa aja yang sudah ada di list *views story*-ku. Kecuali kalau aku kodein Hago dan itu khusus untuk dia.

Ini bukan hal sepele. Habislah aku! Habis! Habis!

Bagaimana dengan *stories* galau dan nggak pentingku yang selama ini aku *posting* di WhatsApp? Apa dia melihatnya? Lalu, bagaimana tanggapannya? Ah, tentu aja, 'La yang labil dan menggelikan!' Apa lagi kan yang akan dipikir—*well*, sebentar, kalau dia sungguh memang bisa melihat *story*-ku, itu artinya ... *video-call*-kepencet-nya tempo lalu dikarenakan dia mau melihat profilku?

Ya, itu kebenaran!

HA HA HA. Aku sering melakukan kesalahan itu kalau sedang ingin melihat foto profil seseorang setelah aku melihat *story* terbarunya. Oke, *sorry*, haruskah aku sesenang ini hanya karena dia salah pencet? Atau karena dia—yang mungkin aja—berkeinginan untuk melihat profilku? Atau karena *fuckta* dia menyimpan nomorku?

Yang mana, La?

Enggak tahu! Bodoooo! Sejujurnya, nggak ada yang spesial dari tindakan Mas Dhana barusan. Yap, nggak ada, sama sekali!

"Fokus, La! Fokus! Mau dikemanain cinta beda umur kali ini? Hah?! Mikir, La! Drama series lo ini jauh lebih rumit."

Ah, syukurlah *chat* baru dari Abang membuat pikiranku teralihkan.

Abang Alan.

La ... kenapa nggak nimbrung di grup?
Kamu baik-baik aja?
Omongan mas dhana masih membekas?
Abang tanya kamu nggak mau jujur dia ngomong apa.
Anak itu kayaknya lagi banyak masalah, mungkin sama bapaknya lagi.

Aku tersenyum, menunggu kelanjutannya karena Abang terlihat masih *typing*. Cowok itu entah bagaimana dulu saat mamanya mengandung, kenapa bisa semanis—*well*, kalau mengingat cerita Uda, kayaknya sikap Abang saat ini adalah bentuk perubahan dirinya, menebus dosa di masa lalu.

Tapi biasanya dia mau bagi makian buat bapaknya ke abang,
ini ditanyain katanya biasa aja. Ga ada masalah. Malah,
semalam abang ngeri waktu dia tiba-tiba tanya soal Bee.
Katanya, dia kepikiran cewek mau nggak sama cowok
yang udah ada anak begitu.

Wah, Mas Dhana punya gebetan? Asyiiiik! Aku buru-buru mengetik balasan saat tak melihat Abang *typing* lagi.

Mas Dhana udah move on?
Hamdallah! Dapat PJ duong!
Ohya, aku baik-baik aja, Abang.

Lagi mikirin judul yang kira-kira bagus nih.

Abang ga tau move on atau nggak, tapi setau abang dia ga lagi deket sama siapa pun. Judul? Memangnya udah bikin temanya?

Kayaknya mas dhana mau kasih kita kejutan deh bang. Ah, cant wait! Udah dong. Emangnya mas dhana belum kasih tau abang?

Kasih tau apa? Kok ga ada bahasan di grup soal next drama?

Iya, kemarin malam kan La teleponan sama mas dhana bahas itu.

Teleponan? Kok bisa? Anak itu kok nyeremin akhir-akhir ini.

Kayaknya, Mas Dhana belum kasih tahu mereka soal ideku. Wajar, sih, kan belum *deal*. Da soal Mas Dhana yang menyeramkan, setelah kupikir-pikir, kok Abang ada benarnya, ya? Tiba-tiba minta aku yang menelepon. Tiba-tiba memecahkan rekornya sendiri dengan *update story* meski itu mukanya si anak uang. Dan, tiba-tiba ....

Mas Dhana

La, jlsn klnjtnya lw vc. bs? si alan mnt rkman suara lo pas jlsn alr.

He?! *Voice call*? *Video call*? Yang mana?! Tunggu dulu, Abang? Kok bisa Abang? Kan tadi Abang aja belum ... tahu.

11
Do You Have An Immortal Soul?

"ADUH, *PLEASE* ... gue bahkan baru buka mata dan *chat* WA udah sebanyak ini."

Aku membuka isi pesan satu per satu pada benda persegi putih itu. Segera membalas pesan dari Hago agar paginya tidak dimulai dengan rasa kesal. Dia harus bekerja keras demi masa depan kami. Jemariku berikutnya berhenti di nama Mas Dhana.

Ya Rabb. Aku menelan ludah.

Aku belum membalas pesannya Mas Dhana! Dan dia tidak mengirimkan pesan tambahan atau apa pun itu. Apa dia marah? Apa dia berpikir aku anak buah kurang ajar yang hanya diminta VC tetapi tak dijalankan?

Aduh, aku harus bagaimana, ya, sekarang? Semalam, waktu aku mau balas pesan Mas Dhana, tiba-tiba Mama telepon dan biasalah, ocehannya panjang sampai aku pun ketiduran bahkan nggak tahu jam berapa dia mematikan sambungan.

Aku menggeleng. Lupakan Mas Dhana sejenak, sembari memikirkan jalan keluarnya, mari buka grup 4 Pendekar 1 Kurcaci karena aku ngeri kalau-kalau ada info penting yang terlewat.

Kang Denny

La, ke studio hari ini. Kita perlu diskusi panjang kali lebar kali samudera.

Gue bisa hari ini, Bella yang bakalan visit ke outlet dan nanti gue nyusul dia.

Uda Aldi

Uda juga bisa. Datang ya, La.

Abang Alan

Mau abang jemput?

Sebetulnya, aku sedang berasumsi kalau mereka ini hanya akan membahas mengenai *next drama*. Tapi, setelah aku menyadari sesuatu, diskusi itu biasa mereka lakukan bahkan hanya melalui grup WhatsApp, baru kami diskusi *face-to-face* setelah Mas Dhana bilang, 'Okay, sip!' Namun, sekarang, mereka nggak mengatakan pembahasan apa yang kiranya bakalan kami renungkan. *At least, I need the spoiler*, kan, ya?

Aku mengetik balasan.

Gausah, abang. aku nanti naik gojek biar cepet.

Kalau la boleh tau, mau bahas apa? biar La bisa prepare.

Uda Aldi

Siapin dirimu aja.

Abang Alan

Cukup siapin alasan yang yang meyakinkan.

Uda Aldi

Pagi ya, La. Uda nanti harus nemenin Diana ke dokter gigi, dia nggak mau kalau cuma sama mbak Lia.

Ya Tuhan. Ini hal apa yang akan dibahas? Kenapa sampai membutuhkan alasan yang meyakinkan segala? Memangnya aku bagian dari pasangan calon presiden sampai memerlukan hal itu sebab kalau-kalau pertanyaan nanti akan menyulitkan? Haduh, bagaimana kalau ternyata para abang sudah kehilangan rasa sayangnya padaku dan baru menyadari kalau aku ini masuk dalam kriteria perdagangan manusia?

Mau dikirim ke mana aku?

Brunei? Bisa-bisa dihukum mati aku sama sultannya.

Korea Utara? Oke, *sorry*, kurasa mereka nggak seberani itu melawan sang presidennya.

Di saat jantungku sudah menawarkan sebuah perjanjian apik bahwa kalaupun dia harus berhenti bekerja, dia akan menjamin kebahagiaanku setelahnya, Mas Dhana muncul di grup dengan satu tanda tanya.

Mas Dhana

?

Abang Alan

Jadi pulang besok? Atau lusa? @Mas Dhana

Mas Dhana

Mau ngpin d stdio? tngg gw blk j.

Kang Denny

Ini bukan soal kerjaan kok, boss. ini masalah lelaki yg akan memecahkan sandi kehidupan seorang princess tak kunjung paham.

BK

He?! Entah kenapa di otakku saat ini terbayang muka para abang dengan dua tanduk di sisi kepala persis seperti milik *lucifer*. Bagaimana kalau mereka benar-benar sudah membenciku? Sudah hilangkah pelet alami dari semesta untuk mereka

Uda Aldi

Kamu nggak usah bingung, Dhan. Ini nggk ada hubungannya sama kamu kok. Ini soal lapia.

Mas Dhana

Kt kn krj brg, jd ursn smanya dng.

Kang Denny

Lo berisik banget, Uang! Apa harus gw bikin grup baru berisi gw, aldi, alan dan lapia? Ini beneran ga ada hubungannya sama kerjaan. Lo jg kan selama ini ga peduli jg soal lapia. Ini ttg lapia doang kok. Bukan ttg big deal.

Mas Dhana

Stdio 0, knci gw bw. mbayen ikt k mlg.

Abang Alan

Lo mendingan ke mana kek di sana, Dhan. Cari ustadz yang ampuh. Sumpah, akhir-akhir lo nyeremin abis. Ngapain bahas kunci kalau kita bertiga aja udah punya cadangannya?

Mas Dhana

Okay sip! trsrh.

Karena merasa aku tak akan juga menemukan titik terang dari semua ini selain pergi ke studio+rumah, aku akhirnya membalas akan datang secepatnya. Ya, aku harus buru-buru mandi dan merias wajah. Jadi, kalaupun kemungkinan terburuk aku akan dihajar habis-habisan oleh mereka entah karena apa, aku pasti masih terlihat sebagai cewek tulen.

*Cooooo*l!

Ck, apa kabar si anak uang satu itu? Tiba-tiba aku senyum sendiri, membayangkan betapa banyaknya bahan riya yang akan dia semprotkan nanti. Halah, aku nanti langsung kabur aja di detik pertama dia panggil namaku.

***

"*Do you have an immortal soul*? *Do you really have it? Why so difficult for you to let him go*, La? Hidup sama dia nggak bikin kamu panjang umur. Abang berani jamin itu."

"Uda akan tetap berusaha supaya kamu nggak terlibat sama orang semacam dia."

"La ... kita mungkin kedengaran terlalu ikut campur, tapi percayalah, kami sayang kamu. Kamu, tuh, di mataku kayak anak kecil yang butuh kami lindungi. Kami cuma mau kamu bahagia."

"Kenapa diam aja? Abang cuma tanya, berapa kali kamu undang bajingan itu ke apartemen?"

"La lupa."

"Mau sampai kapan? Perlu Abang habisin beneran dia supaya kamu berhenti?"

Tanganku terkepal di sisi tubuh. Dadaku rasanya sudah sangat sesak, semuanya minta dikeluarkan. Aku datang ke sini bukan untuk menerima semua ini. *I really don't deserve this*. Ini kebanyakan.

Aku muak.

Mereka hanya tidak tahu bahwa rasa nggak selalu bisa dilogikakan. Bahwa meski seburuk apa pun Hago di mata mereka, itu hanya karena memang para abang tak pernah menyukainya, kan? Tetapi, di mataku, Hago memiliki banyak kebaikan. Aku bisa melihatnya. Dan, kalaupun hanya diriku yang menyadari hal itu, aku juga nggak akan keberatan. Toh, nanti hidupku dengan Hago juga hanya berdua, tidak dengan manusia lain.

Aku ....

"Abang, tuh, cuma minta kamu buat jadi cewek yang pinter dikit—"

"Cewek pinter?" Aku tertawa pelan. Kuhapus dengan cepat air mataku karena ini sama sekali tidak diperlukan! "Kenapa kalian sebegininya pengin bikin aku jadi cewek pinter sementara dulu kalian memperlakukan cewek sebagai manusia bodoh?"

Ya, mata mereka bertiga membeliak, pasti kaget bukan main karena dari mana seorang Lapia yang dinilai tidak pintar ini tahu hal itu! "Abang nggak usah sok ngomongin hal ini, kalau Abang pun berlaku keji sama cewek, kan? Kalian sama berengseknya dengan Hago atau mungkin justru lebih parah! Jadi nggak usah munafik merasa paling baik sebagai pelindung!"

"La ...."

"Aku belum selesai, Uda." Aku tahu dia sudah mewanti semuanya agar tetap menjadi rahasia kami berdua. "Abang tahu ... mungkin ini kedengaran jahat, tapi aku cuma mau kasih masukan kecil. Kalau Abang memang mau dapat pasangan, mungkin Abang harus sadar diri dengan menurunkan kriteria, jangan cari cewek baik dan pintar karena Abang dulunya nggak sekeren itu! Abang dulunya selalu menganggap cewek itu bodoh dan gampang disetir.

"Dan buat Kang Denny, Teh Bella mungkin sama bodohnya sama La, itu kenapa dia bisa memaafkan. Buat Uda ...." Napasku rasanya mau putus ... aku tahu ini terlalu berani. "Kita nggak ada bedanya, Uda. Nggak ada bedanya."

"La ...."

"Jadi, mulai sekarang, cukup anggap La sebagai partner kerja kalian. Jangan campuri urusan di luar itu. Soal apartemen, La juga bakalan bayar ke Mas Dhana. Makasih banyak buat semuanya."

Meski kakiku terasa gemetar bukan main, aku tetap memaksanya bangkit dari sofa, berlari menuruni tangga. Setidaknya, aku harus menjauh sejenak. Rasanya benar-benar menyakitkan melihat wajah mereka seterluka itu.

Terutama Abang. Apakah kalimatku sungguh keterlaluan? Apa Abang beneran merasa tertampar? Terhina? Atau justru semua yang kukatakan memang sudah seharusnya? Aku tahu mereka menyayangiku, tetapi kali ini mereka sudah keterlaluan. Sudah sangat jauh masuk ke kehidupanku yang bahkan itu nggak perlu.

La ... kamu sukses jadi bajingan hari ini. Kamu melukai tiga hati yang berusaha tulus untukmu. La, kamu sukses menjadi bodoh, karena membiarkan mereka terdiam tanpa bisa berkata. La, apa kamu sudah puas?

Inikah yang kamu inginkan?

Enggak tahu.

Aku kehilangan semua jawaban-jawaban di kepala. Bahkan hingga kakiku tiba di apartemen, yang kulakukan adalah menangis sejadi-jadinya sambil membenamkan wajah pada bantal.

Aku benci hari ini! *This is not only a bad day, but also a bad life!* Kenapa semuanya cepat sekali berbanding terbalik? Seolah baru kemarin aku merasa senang bukan kepalang karena bertemu Hago juga perhatian-perhatian dari para abang yang tiada henti, sekarang semuanya harus sirna.

Ini lebih menyakitkan daripada bentakan Hago. Cengkeraman Hago di lengan mungkin meninggalkan lebam, tetapi tatapan mereka tadi, rasanya seakan menghancurkan hatiku, berkeping-keping. Dan, mereka pasti sudah tidak akan sudi lagi membantuku untuk memunguti kepingan itu.

Aku duduk, mengobok isi tas untuk mencari benda penyelamat. Kubuka grup yang berisi para malaikatku, dan aku *scroll* semua isi *chat*-nya, segala bentuk perhatian dari mereka. Lalu, kubuka profil mereka satu persatu. Tertawa lirih menyadari kebodohanku.

Aku ... menyakiti mereka. Ya Tuhan. Jantungku kayaknya ngambek, makanya dia menyesakkanku. Kuelap air mata dengan selimut, ketika dua pesan baru berbarengan muncul.

Hago Abdhika

Sayang, kondangannya nanti pakai warna pink ya. kamu cantik pakai itu.

Senyumku mengembang tipis, aku tahu setidaknya, aku tidak salah memilih. Maksudku, kita tidak bisa menyenangkan semua orang, kan? Kadang kita memang harus memilih bahkan dari pilihan yang terbaik sekalipun.

Iya. Aku sayang kamu.

Setelahnya, aku menekan tombol kembali untuk membuka pesan la ....

Mas Dhana

Lo baik2 j?

BK

Aku? Ya Tuhan, ya Rabb, ya Karim, aku merasa berdosa karena ternyata belum sempat membalas apa pun untuk pesan Mas Dhana. *Stupid*, *stupid*, La! Dia bosmu. Kelakuanmu benar-benar tidak sopan.

Sorry, Mas.
Semalam aku ketiduran dan
soal kelanjutannya
nanti aku kirim email ya

Karena aku nggak mungkin melakukan *video call* dengan kondisi wajah yang begini. Aku juga tidak siap harus ngomong sekarang.

Dan soal abang yang mau tahu
rekamannya, nanti aku
kirim ke dia lewat email aja draftnya

Oh, iya, padahal aku mau menanyakan ini kepada Abang, bagaimana mungkin dia bisa meminta rekaman pada Mas Dhana sementara dia hanya perlu menghubungiku. Namun, semuanya gagal karena kebodohanku. Lagi pula, alangkah cepatnya dia menghubungi Mas Dhana semalam, selesai dia berkirim pesan denganku.

Itu nggak penting untuk saat ini, La. Sangat nggak penting.

Terkahir, soal kabarku, aku baik-baik aja :)
Terima kasih sudah bertanya.

Semoga dia nggak tahu makna dibalik simbol senyum itu bagi seluruh umat perempuan di muka bumi ini. Yang terakhir, aku sungguh-sungguh berterima kasih karena ternyata dia masih ada rasa ped ...

td slh krm, srry.

BK

... duli—tapi nggak jadi.

Baik.

Baiklah.

Baiklah, Mas Dhana. Dikarenakan hatiku sedang nggak bagus, aku tidak akan menyumpahimu. Aku memilih merebahkan tubuh, memeluk guling dengan erat.

Ah, hari ini sangat melelahkan.

12
It's Not The Pain, It's A Tryout!

*"**MBALA! I TOLD** you I would get the best experience, remember?"*

Sebetulnya aku malas tertawa, tetapi mengingat bagaimana sama persis ucapan Bee dengan apa yang kubayangkan membuatku gagal menahan diri. Jadi, yang kulakukan adalah mengangguk, menatapnya.

"I did!"

Aduh, Bee, kalau aja kamu tahu bagaimana keadaan rumah+studio saat ini, kamu pasti ketakutan dan berlari ke pandan uangmu itu. Tapi sayang, si anak riya ini nggak akan paham karena yang ada di otaknya pasti cuma cara untuk pamer terhadapku.

"The Museum ... what's the name, Pandan?"

Mas Dhana berhenti melangkah tepat di depan pintu ruangannya, ia memandang kami bergantian. "Museum Angkut."

"Ya! *It was coool! The Park was coool*! Bee juga suka banget sama pendolnya! *It's so delicious! You must have some!*"

"Wah, *cooool*, Bee!" Aku meringis, ketika Mas Dhana melirikku. Semoga dia nggak paham kalau pujian dan senyumku untuk Bee ini hanyalah dusta. "Mbayen mana? Kamu tadi kayaknya dicariin."

Alhamdulillah banget akhirnya dia mengangguk, berlari menaiki tangga. Bee dan Mbak Yeyen memang tak bisa dipisahkan. Aku kadang iri, cewek beruntung satu itu bisa pergi ke mana pun Mas Dhana dan Bee berlibur.

Apa perlu aku menjadi pengasuh agar nasibku sama bagusnya?

Aku menggeleng. Lalu, dengan cepat menyusun *print*-an naskah untuk kuberikan pada Mas Dhana yang sudah hilang ditelan pintu. Selesai itu, aku meninggalkan mesin *print* dan berjalan ke ... ya Tuhan, jantungku rasanya sesak banget melihat Kang Denny yang tak memberiku senyuman atau kalimat canda yang lebih ke *ngece*-nya itu. Dia hanya diam, lalu berjalan ke mejanya.

Kulirik meja Uda, dia juga sedang memperhatikanku. Ternyata rasanya sama sesak saat Uda malah tersenyum, mengatakan, "Nggak apa-apa," tanpa suara.

Hari memang berjalan begitu lambat, tetapi mau nggak mau aku harus melewatinya meski dengan hati yang terluka. Hari Minggu kemarin, aku menemani Hago kondangan dan semua senyum juga kalimatnya yang hari itu tanpa nada tinggi, nyatanya tak mampu menyembuhkan luka di hati karena ulahku sendiri.

Lalu, semalam, Mas Dhana sudah sampai di Jakarta. Aku mengetahui ini dari grup yang mulai membahas mengenai *next drama*. Tak ada yang berubah dari ketiga abangku saat membahas judul baru, mereka masih sama. Hanya saja, aku benar-benar kehilangan rasa keluarga begitu aku menginjakkan kaki di lantai ini, tadi pagi.

Abang hanya mengatakan kalau aku diminta Mas Dhana ke ruangannya setelah nge-*print* naskah. Lalu, Kang Denny barusan datang tanpa kata. Hanya Uda, yang tadi pagi masih senyum, tetapi tak mengatakan apa pun. Ini pilihanmu, kan, La? Kamu yang meminta mereka memperlakukanmu hanya sebagai partner kerja?

Jadi, nikmati saja.

Aku menarik napas, mengembuskannya pelan setelah Mas Dhana mengatakan, 'Masuk,' tepat aku rampung mengetuk pintu ruangannya. Memang harus begini, La. Kerjaan tetep jalan meski lo lagi kacau. Akhirnya kubuka pintu itu dan kutemukan Mas Dhana di kursi kerajaan sambil menatapku.

Jantung, jaga diri baik-baik. Tidak ada yang bisa membelamu. Suara, jangan sampai gugup, atau Mas Dhana akan mengetahui semua tentang masalahmu dengan para abang. Otak, jangan sampai lambat dalam berpikir, agar semuanya berjalan semestinya. Terakhir, hati, jangan mencampuri urusan kali ini. Kamu harus duduk diam di tempatmu.

Oke, aku siap. Memberi senyuman untuk pemberi upah itu, lalu dengan profesionalitas yang kujunjung tak kalah hebat, aku duduk di hadapannya, menyodorkan lembaran-lembaran kertas.

Di dalam sana, aku sudah mengetikkan lengkap dengan dialog, waktu, *setting* lokasi, bahkan rekomendasiku soal pemainnya. Niatnya, aku ingin menggunakan pemain yang dulu pernah memerankan salah satu karakter drama kami. Tapi, semuanya bergantung pada sang raja yang sekarang sedang membolak-balik kertas di tangannya.

"Gue suka topik ini."

Aku menyisihkan rambut ke belakang telinga. Apa indera pendengaranku baru saja keliru dalam bekerja? Mas Dhana mengakui secara gamblang kalau menyukainya? Ya Tuhan, setidaknya, di tengah badai, selalu akan ada pelangi—*well*, agak mustahil, tapi nggak apalah. Karena biasanya Mas Dhana hanya akan mengangguk sambil mengatakan, 'Okay, sip,' andalannya itu.

Mungkin benar, dia di Malang sudah menemukan ustadz ampuh untuk membersihkan dirinya.

"Walaupun gue nggak suka cewek yang lebih tua, karena menurut gue lebih menarik cewek yang jauh di bawah gue umurnya."

"Tapi banyak kok, Mas, cowok yang suka sama perempuan di

atasnya." Aku mengatupkan kedua tangan di atas meja. Aku sudah tak segugup tadi. Ini kabar gembira. "Jadi, kisah ini tetap masuk akal. Biasanya alasan psikologisnya karena si cowok butuh sosok ibu di diri si cewek, pengin dimanja."

"Oh, ya?"

"Iya. Mas Dhana nggak tahu soal Raffi Ahmad dulu sama Yuni Shara? Darius dan Dona Agnesia? Terus yang kemarin Ajun sama istrinya?"

"Otak lo encer banget kalau ngomongin gosip. Diminta presentasi lewat *video call* aja nggak sanggup."

Aku menelan ludah. Berusaha setenang mungkin, akhirnya aku hanya mampu meringis. "Yang itu aku ketiduran, Mas. Maaf, ya. Lain kali aku pasti siap kok! Aku janji."

Dia nggak menjawab, melanjutkan aksi menilainya pada hasil kerja otakku itu. Selama dia membolak-balik lembaran, aku merapalkan doa agar tak banyak revisi. Atau, setidaknya jangan rombak besar-besaran karena sungguh, otak dan hatiku sedang tak dalam kondisi prima.

Aku tidak yakin bisa menyelesaikannya dengan maksimal.

"Ini dialognya jijik banget nggak, sih, La?"

"Yang mana, Mas?"

"Yang ini."

Ya, tolong dibacain, dong, Panjul!

Tahan, La, tahan. Aku mengulurkan tangan, hendak mengambil kertas dan berniat mencari dialog yang dia maksud. Namun, dia malah menahan kertasnya, dan akhirnya kami saling tatap dengan sama-sama memegang kertas dengan sedikit tarikan.

"Biar aku lihat, Mas."

"Nanti lo nggak tahu bagian yang mana."

"Terus? Maksudku, aku liatnya gimana?"

"Sini,"—kepalanya bergerak ke sisi kiri tubuhnya—"berdiri di sebelah sini. Gue tunjukin."

"Ohalah." Aku langsung bangkit, melangkah mendekatinya

hingga bisa berdiri tegak di sebelah Mas Dhana. "Yang mana? Kayaknya aku ngantuk itu makanya mungkin menjijikkan." Aku ketawa pelan.

"Yang ini."

Kucondongkan tubuh karena Mas Dhana nggak terlihat mau mengangkat kertas itu ke arahku, ia tetap meletakkannya di atas me—ya Tuhan, parfumnya kalau dalam jarak tanpa celah begini kenapa bisa sewangi ini, sih? Apa sebegini wanginya parfum lelaki uang?

Wangi tubuh lelaki adalah kelemahanku lainnya.

Aku benci.

Aku berdeham kuat, semoga dia nggak menyadari kalau aku sudah mulai nggak konsen. Mas Dhana hanya nggak tahu aja, kalau aku sering mengeluh karena Hago terlalu wangi. Bukannya nggak suka, justru saking sukanya aku sampai pusing karena kebingungan cara mengatasi diri.

"Ini ... jijik, Mas?"

"Menurut lo emang enggak?"

"Kamu boleh menolakku dalam logikamu, Tita, tapi aku tahu hatimu memilihku." Kubaca pelan dialog dari si cowok di *part* mendekati *ending*. Lalu, aku mundur dua langkah, demi kebaikan otak. "Menurut Mas Dhana, harusnya gimana?"

Dia menyerongkan kursinya, menghadapku. "Menurut lo, apa bedanya hasil dari logika dan hati?"

"He?" Aku menggeleng pelan. "Maksudnya, Mas?"

"Ck. Kan lo sendiri yang bikin, bedanya apa kalau orang memutuskan sesuatu pake logika atau pake hati?"

"Oh, itu. Kalau logika, biasanya masih rasional, Mas. Realistis, tapi kalau hati, itu seringnya di luar kontrol kita."

"Standar rasional atau enggaknya dari mana?"

Ya Tuhan. Dia nggak pernah secerewet ini untuk tema-tema sebelumnya. Kenapa *age gap* ini terlihat sangat mengusik dirinya untuk bertanya banyak hal? Aku sampai kehilangan jawaban.

"Berarti lo sekarang lagi pake hati. Karena lo kehilangan jawaban masuk akal cuma buat pertanyaan sepele dari gue."

Aku menganga.

"Gitu aja nggak bisa jawab." Ya, karena pertanyaanmu ngalahin sandi kehidupan, Njul! "Okay, sip. *Print* lagi buat anak-anak. Nanti gue kabari kalau pemain dan lokasinya udah dapet."

"Siap, Mas." Aku kembali duduk, kurapikan lembarannya menjadi seperti sebelumnya. "Permisi."

"Oh, ya, La."

Aku gagal berdiri. Kutolehkan lagi kepala untuknya.

Mas Dhana bangkit, dia berjalan dan mengambil satu kardus medium. Kemudian, diserahkannya padaku. "Gue tadi abis bagi makanan ke anak-anak dan ini buat lo."

"Oleh-oleh dari Malang, Mas?" Ya Tuhan, akhirnya setelah gagal berkali-kali, Mas Dhana menunjukkan kepeduliannya padaku. "Makasih banyak, Mas. Aku boleh tanya ini ap—"

"Makasihnya ke Alan aja. Itu bagian dari dia dan dia bagi buat elo."

Enggak jadi lagi.

"Dari Abang." Cowok itu ... meski aku sudah menyakitinya, dia tetap masih mau membagi miliknya untukku. "Mas Dhana sama Abang *goals* banget, diminta buat kasih-kasih ke aku mau aja." Aku ketawa, pelan.

Bagaimana kalau Mas Dhana tahu, belahan jiwanya itu aku sakiti hatinya? Akankah Mas Dhana memakiku? Memecatku? Atau, paling gilanya menyembelihku dan dia santap ramai-ramai bersama para abang.

Dia berdeham.

"Permisi, Mas." Aku membopong kardus dan meletakkan kertas di atasnya, berjalan menuju pintu. Namun, gerakan kakiku yang akan membuka pintu tertahan karena panggilan kedua kali. "Ya, Mas? Ada lagi?"

"Denny jadi bikin grup baru buat kalian berempat?" Grup apa?

Kok grup baru? "Enggak penting, sih, cuma gue nggak mau kalian nanti pada ke-*distract* pas ada info dari gue kalau kebanyakan grup."

"Enggak kok, Mas. Kayak nggak tahu Kang Denny aja. Idenya suka antimainstrem."

Dia mengangguk.

"Ada lagi, Mas?" Jangan sampai aku dipanggil untuk ketiga kalinya nanti. Langsung kulempar mukanya dengan kardus ini. Kan nggak lucu.

"Kalau misalnya gue *chat* bukan lewat grup, itu emangnya nggak penting, ya, buat lo?"

He?! Aku langsung menggeleng. "Penting kok, Mas. Kejadian kemarin nggak akan keulang. Aku janji bakalan langsung balas di detik pertama Mas kirim *chat*."

"Kalau memang nggak penting, ya udah, biar nanti—"

"Penting, Mas. Aku minta maaf dan janji nggak akan keulang."

"Okay, sip. Lo boleh keluar dan kasih tahu anak-anak. Rembukin naskah bareng mereka besok, ya."

Kemarin bilangnya dia sendiri yang akan kasih tahu! Cowok yang omongannya nggak bisa dipegang, tuh, jadi buncit nggak, sih?! Kesel.

"Siap, Mas. Permisi."

Hatiku yang berbunga-bunga karena mendapat oleh-oleh langsung hilang digantikan dengan rasa nyeri ketika aku menyerahkan *print*-an naskah pada Kang Denny.

Dia hanya menjawab, "Taruh di situ aja. *Thank you.*" Tanpa menoleh ke arahku.

Kini, aku berdiri di meja Abang. Meletakkan kertas yang sama. "Ini naskah buat judul barunya, Bang. Dan besok kita rembukin siapa tahu Abang ada masukan."

Kepalanya menoleh. Aku rasanya mau nangis melihat tatapannya. Lalu dia mengatakan, "Iya. Nanti Abang baca. Makasih, ya."

Terakhir, aku menghampiri Uda, kutaruh di samping komputernya. "Ini, Uda. Besok kita rembukin lagi."

"Kamu nggak papa?"

Aku apa-apa! Aku kangen candaan Kang Denny. Aku kangen perhatian dan saran Abang. Aku kangen cerita-cerita Uda! Tetapi, yang kulakukan adalah tersenyum dan mengangguk. Lalu, aku buru-buru pergi setelah Uda mengelus pundakku.

Ternyata, menjalani hari tanpa perhatian mereka itu nggak mudah. Benar kata Mas Dhana, aku sudah ketergantungan dan kepedean pada para abang. Jadi, ketika mereka tak memberiku, tak ada di sampingku, aku seperti kehilangan sesuatu. Sesuatu yang besar.

La, harimu masih panjang.

BK

13
It's A Mood, It's A Vibe, It's A Look, It's A Match!

"BISA ENGGAK, SIH, kalau lagi sama aku *hape*-nya disakuin aja? Atau minimal di-*silent*. Atau minimal juga si Azel itu jangan hubungin terus. Kamu bilang dia bukan siapa-siapa, tapi kayaknya intensitas hubungan kalian kenceng banget."

Bukannya menjawab, Hago malah membuka *lock screen* dan aku sempat mengintip pesan dari Azel, 'Tapi kapan?' Dan seakan omonganku nggak berarti apa-apa, Hago dengan santai membalas pesan itu.

Aku memang nggak boleh berburuk sangka mengenai siapa Azel. Tapi, rasa-rasanya Hago makin keterlaluan dan sedikit ... berubah. Keras dan pemaksa memang sudah merupakan nama tengahnya, tetapi aku tahu itu dia lakukan agar aku selalu di dekatnya. Hal itu membuatnya merasa bahwa miliknya aman terkendali.

Sekarang, rasanya kayak nggak berjalan semestinya. Hago terkesan menyembunyikan sesuatu yang penting. Seharusnya, kalau memang Azel bukan siapa-siapa, dia nggak mungkin segetol

ini untuk merahasiakan, kan? Buka saja pesannya dan tunjukkan padaku, lalu setelah aku mengetahui kebenaran, dia hanya perlu memarahiku. Itu akan terdengar seperti Hago pada biasanya.

"Dia siapa? Azel itu siapa?"

"Harus berapa kali aku bilang, Azel bukan siapa-siapa."

"Kalau gitu telepon dia sekarang dan biarin aku ngomong sama dia. Padahal kamu cukup jawab dia temanmu, adikmu, kakakmu, atau sepupumu. Itu lebih baik ketimbang jawaban bukan siapa-siapa karena sebelum jadi pacarmu, aku juga bukan siapa-siapamu."

"Pia ... jangan pancing aku buat marah."

"Marah aja. Kemarahanmu bukan sesuatu yang baru buat aku, Hago. Kamu tahu aku sayang kamu, aku belain kamu sampai akhir, aku berantem sama para abangku padahal kamu jelas tahu seberapa sayangnya aku sama mereka, tapi kamu lebih penting."

"Jadi kamu nyesel belain aku ketimbang mereka?"

"Itu bukan poin dari omonganku!" Aku menatapnya tajam. Kenapa masalah nggak pernah ada habisnya, Tuhan! "Kamu cukup jawab siapa Azel."

"Aku bilang bukan siapa-siapa!"

"Kalau gitu aku mau liat apa aja yang kalian obrolin, apa itu susah?"

"Pia ...." Matanya memerah, rahangnya mengeras. Aku tahu dia sudah hampir ada di batas kesabaran. Biarkan saja. Kalaupun dia mau menyekikku, aku pasti akan menghantuinya dengan tragis. "Aku nggak pernah ngusik *hape* kamu, sama sekali."

"Tapi kamu bisa maksa aku, sedangkan aku enggak."

"Aku pulang."

"Hago. Aku belum selesai ngomong!" Aku ikut berdiri, berusaha mengejarnya yang sudah berjalan cepat ke arah pintu. "Hago! Kamu taik!" Napasku rasanya mau melayang gabung sama udara.

Semuanya kacau banget, sih, La! Kamu juga makin lancar aja mengumpat.

***

"Ide kamu selalu keren, La. Uda bangga banget. Kadang manusia memang harus ngaku nggak sempurna, ya, soal rasa gini. Nggak semua hal bisa di bawah kontrol kita, kan?"

"Gue udah bilang itu ke dia kok."

"Oh, ya, Dhan? Tumbenan. Aku pikir responsmu cuma 'okay, sip' waktu La selesai presentasi. Makanya, aku, Alan, dan Aldi selalu berusaha *verbalizing* soal pujian, biar La semangat."

"Makasih banyak, Uda."

Aku melirik ke samping, Abang dan Kang Denny duduk berdua di sofa, tetapi sejak *meeting* ini dimulai, mereka berdua sama sekali belum mengeluarkan pendapat seperti biasa. Padahal, Kang Denny yang biasanya paling gencar menggodaku kalau apa yang kutulis merupakan pengalaman pribadi. Atau Abang, yang akan bertepuk tangan lalu mengatakan akan mentraktirku *steak* setengah matang.

Tapi, sekarang ....

"Menurut lo gimana, Lan? Den?"

"Keren. *As always.* La nggak bisa diragukan soal bikin tema. Abang bangga."

Aku tersenyum tipis. Meremas tangan di pangkuan, tapi nggak ngaruh apa-apa ke sesak dadaku. "*Thank you.*"

"Menurut lo, Den?"

"Kalau Dhana yang paling sulit dimengerti aja udah okay, ya, apalagi gue. Ini apik. Tinggal atur pemeran sama lokasi dan jadwal syuting aja."

Mas Dhana nggak langsung mengiakan atau menjawab kalimat temannya. Dia malah melirikku, kemudian bergantian ke Abang, Uda, dan Kang Denny. Semoga dia nggak mencium aroma permusuhan di antara kami.

Lalu, pada akhirnya aku bernapas lega saat Mas Dhana menutup *meeting* dengan kesimpulan bahwa dia akan segera mengabari di grup soal pemeran dan lokasi. Dan, begitu saja, Kang Denny juga Uda pamit pulang lebih dulu karena mereka harus menyiapkan beberapa peralatan syuting dan juga orang-orang yang tergabung.

Sekarang, tinggal kami bertiga.

Aku masih sibuk menyusun lembaran-lembaran milik semuanya menjadi satu tumpukan. Biasanya, aku hanya akan membawa satu *copy* dan selebihnya kutinggal di lemari sini. Di sana, Abang tetap duduk diam di tempatnya. Begitu pun dengan Mas Dhana.

Selesai aku menaruh berkasnya, Mas Dhana memanggil namaku. "Ya, Mas?"

"Besok pagi ikut gue buat ketemu sama calon pemain."

"Siap, Mas."

"Lo boleh pulang sekarang."

Aku melirik arloji di tangan, lalu kuberi dia senyuman manis. "Kan memang sudah waktunya pulang." Oke, *sorry*, aku nggak akan ketipu lagi dengan kebaikan palsunya.

Dia tertawa. "Tumben cewek kebanggaan lo *ngeh*, Lan." Dia menjotos lengan Abang yang hanya dijawab sebuah tawa kecil oleh sahabatnya. "Gue ke atas dulu, ya. Bee lagi nggak enak badan soalnya. Lo balik sekarang, Lan?"

"Baliklah. Capek banget."

"Umur emang nggak bisa bohong. Lo harus banyak-banyak konsumsi hal yang bener."

"*Look who's talking here.*"

Mas Dhana ketawa, lalu berdiri dan berjalan. Namun, sampai di anak tangga pertama, ia kembali menoleh. "La." Satu tangannya diangkat ke udara, dia memainkan jemari. "Jangan lupa besok." Setelah aku mengangguk, tatapannya beralih pada Abang. "Lo mau anterin dia?"

"Aku pulang sendiri kok, Mas. Mau mampir ke suatu tempat dulu. Biar Abang langsung pulang aja, kasian capek."

Dia mengedikkan bahu. "Yaudah." Lalu mulai menaiki tangga dan perlahan menghilang.

"La cuma mau bilang makasih buat oleh-oleh yang Abang bagi."

"Oleh-oleh?"

"Abang nggak perlu malu, La tetep sayang Abang. La pulang duluan, ya." Aku langsung bergegas mengambil tas dan berjalan menuruni tangga.

Ya Tuhan. Rasanya sudah berbeda dan ini benar-benar nggak baik untuk kesehatanku. Aku mengelap mata dengan cepat. Harimu nggak akan berakhir hanya saat ini, La, masih ada besok, lusa, dan seterusnya. Kecuali kamu sudah merenggang nyawa.

Aku bergidik ngeri.

***

"Mama beberapa hari lagi mau main ke sana sama Lo. Tunggu dapat izin dulu. Inget, ya, La, kalau sampai belum putus dari *game* domba kesukaan Lo itu, Mama masukin lagi kamu ke rahim."

"Iya, Ma."

"Jangan lupa juga kasih tau tiga abangmu itu, Mama udah nggak sabar banget mau ketemu mereka."

Aduh. Alasan apa yang harus aku katakan pada Mama? Nggak mungkin aku bilang kalau sekarang semuanya sudah tak lagi sama. Bisa-bisa dia makin ngamuk, terlebih tahu penyebab renggangnya hubunganku dengan para abang adalah calon menantu yang tak direstuinya itu.

"La ... nanti, kalau Mama udah ketemu langsung sama mereka, Mama mau minta nomor WhatsApp-nya. Kayaknya bikin grup seru, deh, biar makin akrab. Apalagi sama Alan, duh, mama udah nggak sabar."

Ya Tuhan. Aku jadi menyesal selalu menceritakan tentang para abang kepada Mama. Inilah hasil dari apa yang kutanam. Habislah kamu, La! Habis sampai DNA!

"Ya udah, La, Mama mau ke minimarket dulu. Si Lo ini keparat banget, tadi siang ditanyain ada yang perlu dibawa apa enggak jawabannya enggak, udah malam baru bilang disuruh bawa buku gambar besar. Punya anak dua nggak ada yang bener."

Sambungan mati.

"Mama nggak tahu aja gimana aku juga lagi galau dan pengin makan orang! Hago kayak taik! Belum lagi para abang yang masih tetap baik meski aku udah nyakitin mereka! Lapia bodoh!"

Aku membanting tubuh di atas kasur. Memikirkan alasan paling rasional saat Mama nanti sampai di Jakarta. Kalau saja yang bertanya adalah Lo, adik semata wayangku, aku pasti nggak akan sepusing ini. Anak lelaki yang baru duduk di kelas 1 SMP itu masih sangat gampang diakali.

Lah, kalau ini, mau *ngadalin* kok bebuyutannya kadal. Bisa-bisa aku yang melayang sampai Benua Amerika. Pengin banget aku *uninstal* otak untuk sesaat, kutaruh dulu di dalam kulkas supaya berhenti memikirkan masalah dan bisa jadi adem. Beberapa jam kemudian, aku bisa memasangnya kembali dengan tambahan fitur-fitur baru. Tak perlu menghadapi derita, misalnya.

Ah, tapi sayang, itu semua nggak mungkin, buktinya aku masih bisa mendengar suara dentingan ponsel. Stimulus berupa bunyi itu merambat juga ke otak, kan?

Entahlah.

Mas Dhana

Lo d apt g?

Aku mengerutkan kening. Kenapa, ya, akhir-akhir ini dia sering banget kirim *chat* pribadi? Oke, memang nggak ada yang salah dan nggak merugikan juga. Cuma, menurutku aneh aja di

saat dia biasanya jarang banget nongol di grup apalagi *chat* aku kan. Siapa Lapia gitu yang nasibnya aja kalah *lucky* sama Mbayen?

Atau jangan-jangan ... Mas Dhana tahu soal hubunganku dan para abang? Makanya dia—ah, enggak juga, dia jadi aneh semenjak sebelum ke Malang. Benar kata Abang, kalau dia sedikit menyeramkan akhir-akhir ini. Minta telepon biasa, *remember*? Ck, muka anak uang muncul lagi. Lalu, minta *video call*? Dan yang kemarin itu tanya soal *chat* pribadi?

Kayaknya ... dia mulai menikmati hidup. Tak seperti sebelumnya yang terlihat sangat tidak bahagia. Dia perlahan sudah paham soal efesiennya presentasi lewat *video call* tanpa perlu kesalahpahaman dalam deretan kata atau perlu nunggu dia balik ke Jakarta. Dia juga paham kalau *chat* nggak semenyita waktu itu kok.

Apalagi untuk generasi millenial sepertiku, aku pasti *fast respond*. Yang kemarin itu nggak termasuk karena aku menang ketiduran gara-gara Mama. Salahin aja Mama nyebelin!

Oh, aku tahu! Terakhir aku dan Abang bahas Mas Dhana kan pada kesimpulan kalau dia sedang punya gebetan. Tiba-tiba senyumku mengembang. Ternyata benar, ya, cinta tak pernah pandang bulu. Efeknya bisa luar biasa pada semua gender, usia, status sosial. Seorang Mas Uang, lho!

Cooool!

La.

Iy, Ms. ak d apt. j b bct.

[Terjemahan untuk Nyonya Lapia Terhormat: *iya, Mas. Aku di apartemen. Jangan banyak bacot.*]

Terkirim.

Aku terkikik sendiri membayangkan betapa dia takkan bisa memahami apa yang kumaksud karena memang aku juga nggak tahu apa yang kutulis. Memangnya hanya dia yang punya kamus

persingkatan itu?! Semoga aja dia beneran nggak paham, karena kalau sampai dia mengerti, aku bisa-bisa hanya tinggal telinga aja karena semua anggota tubuhku dia semur untuk dibagikan ke tetangga.

KEYBOARD LO EROR?

Refleks, aku ngakak sampai memukuli kasur. Yah, setidaknya, si Panjul ini, si Randaru Galak Nyebelin Semaunya Sendiri Egois Sadhana ini bisa menghiburku. Enak, ya, kalau main-main sama orang tua, tapi polos kayak dia. Enggak tahu apa-apa, maksudku apa yang terjadi antara aku dan ketiga sahabatnya. Jadi kelihatan agak ... (aku meminjam istilahnya) goblok.

Oh sorry, Mas. itu tadi kepencet:)
Iya, aku di apartemen.
Mas Dhana mau bahas pemain atau lokasi?
Mau lewat apa? video call? telepon biasa?

Menjadi kacung memang harus inisiatif. Apalagi dalam menawarkan pekerjaan begini karena kalau pura-pura bodoh pun, bisa aja dia yang akan mem—

Gw m mmpr. Bee nngs mnt bg s krim k lo.

HE?!

Bee? Berlian? Anak uang itu? Si anak tukang riya?

Mimpi apa aku sampai Bee aja mau berbaik hati begini? Ya Rabb. Engkau benar-benar Maha Adil. Di saat hatiku nggak keruan galau karena banyak masalah, Engkau datangkan hal-hal baik dari yang tak terduga. Mas Dhana yang biasanya menakutkan ternyata cukup menghibur. Bee yang aku nggak sukai itu, malah mau berbagi.

Besok apa lagi?

Dewi Sandra tiba-tiba mengumumkan bahwa dirinya dan sang suami sedang membutuhkan nyonya kedua di keluarganya?

Wah, cooooool. Boleh, Mas. Aku perlu ke depan buat nyambut?

g

Baik.

Baiklah.

BAIKLAH, PANJUL!

Untung saja apartemen ini memang dikhususkan untuk rakyat jelata yang hidupnya nggak mau dilindungi dan juga sesuka hati semacam aku ini, hah! Terlebih, aku yakin Mas Dhana juga sama kayak para abang yang sudah sangat akrab dengan satpam.

Sembari menunggu Mas Dhana datang, aku buru-buru bangkit dan berdiri di depan kaca rias. Kuputar-putar badanku dan aku langsung meringis melihat bagaimana kucelnya tampilanku saat ini. Rambut dengan kunciran yang sudah tak keruan, juga muka tanpa *make up*.

Aku mengambil bedak, dan berniat membuat mukaku tak sepucat—tunggu dulu, kalau aku terlihat dandan di malam hari begini, apa yang akan dipikirkan Mas Dhana? Dia pasti menganggap aku cewek centil dan kemungkinan dia langsung memecatku.

Kuletakkan lagi bedak itu. Oke, biarkan aku begini saja. Semuanya harus realistis. Jangan kayak drama yang dimainkan Mbak Kanya, deh, La! Maunya *full make up* melulu.

Begitu bel ditekan dua kali, aku terhenyak dan bergegas mengambil kardigan untuk menutupi *tank top*. Celana pendek? Oh, tidak, setidaknya tidak saat menyambut Mas Dhana di malam hari. Nah, celana panjang yang biasa kugunakan untuk tidur ini jauh lebih baik.

Terakhir, aku menguncir rambut tepat di saat bel ditekan lagi. Berlari tergesa, aku membuka pintu dan ... apa-apaan ini! Dia pakai parfum lima botol setengah, ya? Kenapa pas buka pintu, yang pertama kali dikenali inderaku adalah wanginya?

Wahai Dzat Yang Mulia. Aku menelan ludah susah payah. Kugelengkan kepala kuat-kuat. Sumpah, aku bertekad akan meminta Hago membeli parfum yang sama dengan Mas Dhana. Kira-kira berapa harganya, ya? Haruskah Hago menjual salah satu organ dalamnya?

"Nih."

Aku nyengir, supaya nggak kelihatan kalau hidungku lagi menjalankan fungsi anjingnya: melacak wewangian. "Ya Allah, Mas, ini es krim nggak sekalian Mas beli sama tokonya?" Oh, tentu aja itu cuma khayalan, karena yang keluar dari mulutuku adalah, "Semuanya buat aku, Mas?" Meski sekaget apa pun diriku.

Gila, kalau yang dibagi ke aku aja sebanyak ini, lalu apa kabar yang dibeli Bee di rumahnya? Anak uang memang kurang ajar. Menguras dompet bapaknya.

"Gue nggak tahu lo suka rasa apa, karena nggak penting juga kan." Yang terakhir dibuang aja bisa, kan? Nyakitin banget. "Jadi itu ada beberapa rasa, merek dan ukuran."

Benar sekali. Total semuanya ada dua kantung plastik. Es krim semuanya. Kayaknya aku perlu membuang semua isi kulkas demi es krim dari keluarga uang ini. Ingat, ini bukan sembarang es krim. Ini es krim *cooooool*!

"Bee-nya mana? Aku mau bilang makasih."

Si anak riya itu pasti butuh pujianku, kan? Dia nggak mungkin melakukan ini tanpa pamrih. Pasti ada maunya. Aku curiga, dia pasti menyogokku supaya aku mau mendengarkan kepamerannya lebih lama dari biasanya.

"Bee? Dia ... dia ada di mobil. Sama Mbayen."

"Ya udah. Aku ikut turun aja sambil anterin—"

"Nggak usah! Gue sampein aja nanti."

"Tapi dia biasanya suka kalau aku yang bilang langsung, Mas."

"Gue aja. Goblok banget mau nyusahin diri sendiri."

"Bilang makasih kok jadi goblok, Mas?"

Dia berdeham. "Bee tidur tadi. Jadi percuma juga lo samperin."

"Ohalah. Ya udah, yuk, Mas?"

Matanya melotot. "Yuk, ke mana?" Kok dia syok banget?

Aku menunjuk koridor. "Turun ke bawah, aku antar Mas Dhana sampai *lobby*."

"Bangsat," lirihnya, pelan banget, tapi aku yakin aku nggak salah dengar. Kenapa dia malah ngumpat, sih!

"Nggak usah. Gue jalan sendiri aja." Dia berbalik dan mulai melangkah, tapi kakinya berhenti dan kembali menoleh. "Oh, ya, Bee bilang harus dimakan buat baikin *mood*."

"Bee tahu kalau es krim bisa baikin *mood*? Wah, *coool*!"

Aku ketawa. Dia benar-benar akan menjadi cewek tulen. Haduh, gimana nanti gadisnya, tuh, anak, ya. Pasti menyebalkan.

"Jangan lupa besok pagi."

"Besok pagi?"

"Ketemu calon pemain, La."

"Oh, iya! Maaf." Aku mengangguk cepat. "Siap, Mas."

"*By the way*, lo boleh nitip ucapan makasih ke gue buat Bee."

"Beneran? Mas Dhana nggak keberatan?"

"Dia anak gue kalau lo lupa."

Anak dan bapak sama songongnya.

"Ya udah. Aku titip salam buat Bee. Kalimatnya gini, 'Bee, kamu gemesin banget! Masih kecil udah baik! Makasih, yaaaa. Mbala tau kamu baik kok." Gitu aja, Mas." *Tapi boong.*

Kenapa dia malah membuang muka? Kemudian Mas Dhana menutup mulut, berdeham pelan. "Emang Bee gemesin?"

Mana mungkin. "Bangeeeetttt!"

"Padahal kata orang-orang dia songong."

Memang, Njul, memang! "Di mata aku gemes banget kok."

"Lo sayang dong sama dia?"

"He?!" *Sorry sorry* aja, yaaaaaaa! Nggak mungkin! "Sayanglah. Para abang juga kelihatan sayang dia kan."

"Okay, sip. Gue balik."

"Hati-hati, Mas Dhana! Sekali lagi makasih es krimnya!"

Hah, kayaknya aku akan segera berubah menjadi duta es krim. Lumayan, sejajar dengan Anggun yang jadi duta sampo.

BK

14
People Come And Go

"MBALA, INI SEPUPUNYA nungguin. Saya bilang kalau Mbala biasanya pulang agak sorean, dia tetep kekeh mau nungguin di sini."

Sepupu? Aku bahkan tidak mengenali wajahnya. Bagaimana mungkin aku punya saudara di sini sementara aku merasa seperti sebatang kara? Lagi pula, siapa cewek ini mengaku-ngaku sebagai sepupuku?

Aku bergidik ngeri. Bisa saja ini modus teranyar di Jakarta untuk menjerat mangsa, lalu akan dijadikan budak segala budak. Ya Tuhan, membayangkannya aja membuat perutku melilit bukan main.

"Maaf, Pak, saya nggak punya—"

"Dia memang lagi marah sama saya, Pak, jadi jangan diambil hati." Tubuhnya yang lebih besar dariku itu merapat dan tiba-tiba menggandeng lengan. Aku berontak, dia memaksa. "Ayo, Mbak, kita jelasin semuanya di dalam. Makasih, ya, Pak."

"Tolong, ya, saya nggak kenal sama kamu," lirihku, di telinganya. "Lepasin saya dan mendingan kamu pulang sekarang atau—"

"Sama Hago kenal, kan?"

Dengan satu nama aja, aku tahu kalau pada akhirnya baik diriku maupun cewek yang nggak kukenal itu berjalan bareng, menuju unitku.

Di kepalaku langsung muncul nama yang akhir-akhir ini menjadi penyebab pertengkaranku dengan Hago. Azel. Ya, cewek yang bahkan sampai sekarang Hago nggak juga memberi kejelasan tentang siapa itu cewek. Tapi, aku sudah berusaha sekuat mungkin untuk nggak terusik. Hago pilihanku. Aku tahu dia baik karena dia sudah berkorban di masa-masa sulitku. Aku nggak mungkin menjadi kurang ajar dengan menganiayanya begitu aja.

Tapi, cewek ini? Setelah berhasil membuka pintu, aku berhenti, menoleh padanya sekali lagi. Kutatap dia dari jarak dekat dan dia tak terlihat terganggu sama sekali. Sampai akhirnya, aku mempersilakannya duduk di sofa sementara aku ke dapur untuk mengambil air minum. Tentu aja buatku, aku nggak mau berbagi dengannya meski hanya segelas air.

"Aku nggak mau basa-basi, tapi Mbak memang harus mundur dari sekarang."

Aku ketawa, merogoh tas untuk mencari ikat rambut. Dengan senyuman geli yang masih belum berhenti, aku mengikat rambutku tinggi-tinggi. Rasanya mulai panas.

"Ini bukan lelucon. Aku udah baik hati dengan datang sekarang daripada Mbak berlarut-larut buang waktu buat sesuatu yang nggak ada hasilnya."

"Kamu Azel, ya?"

"Wow, ternyata malah udah tahu namaku. Aku Azel. Cewek yang dijodohin dengan Bang Hago dan kami sudah mulai berhubungan sejak aku awal kuliah. Sekarang aku udah semester enam, dan aku nggak mau dia masih berhubungan sama Mbak."

Aku ketawa, menyesap air mineral dari gelas. Kusilangkan kaki, "Lumayan kok." Dia mungkin ke depannya bakalan mengikuti jejakku dalam berkarir.

"Mbak mungkin nggak percaya, tapi aku udah nggak mau lagi nunggu Bang Hago yang mutusin karena dia bilang dia bakalan ninggalin Mbak kalau aku sudah lulus kuliah. Itu kelamaan, aku nggak mau terus-terusan biarin kalian bareng."

"Kamu lucu, deh. Mendingan pulang karena percuma, kamu ngotot begini ala sinetron, tapi aku sama sekali nggak akan terusik."

"Kalau dengan lihat ini, Mbak masih nggak percaya, berarti beneran nggak punya hati dan logika." Dia menyodorkan ponselnya. "Silakan baca sebanyak yang Mbak mau buat meyakinkan diri."

Aku harusnya menepis benda yang dia tawarkan itu, kan? Ngapain? Buang-buang waktu. *I know I am stupid, sometimes,* tapi kayaknya untuk yang sekarang *I should think before doing the bad thing,* deh. Nyatanya? Aku mengulurkan tangan, menerima alat komunikasi sejuta umat itu, lalu mulai mengamati apa yang ditampilkannya.

La, cukup baca dan ketawain aja anak ababil ini. Setelahnya, kamu harus mau bersedekah dengan memberinya segelas minum, sebelum akhirnya dia pulang dengan tangan kosong. Maksudku, segala ucapannya nggak mungkin sebuah kenyataan, kan?

Namun, yang aku nggak tahu adalah ... bahwa bukan hanya aku, sebagai manusia yang pandai dalam menentukan nasib dari para tokoh drama, tetapi Tuhan, sebagai Sang Sutradara dariku. Aku lupa kalau aku juga merupakan pemeran di dalam dunianya Yang Maha Kuasa.

Calon Suami

Aku bakalan putusin La, tapi tunggu sampai kamu lulus dan kita siap menikah.

Kalau sekarang, aku nggak punya alasan buat ninggalin dia.

Aku tertawa, tetapi tiba-tiba napasku tercekat. Kupejamkan mata sesaat, berharap setelahnya semua kalimat panjang menyakitkan itu akan musnah. Tetap ada. Kalimatnya tetap ada. Ya Tuhan, jantungku nggak mau bekerja!

Azel, dia nggak seburuk itu. Aku yang tertarik sama dia karena kupikir kamu nggak akan bisa bikin aku jatuh cinta.
Dia cewek baik. Dia penurut. Dia mudah dikendalikan.

Tawaku makin kencang. Aku menatap cewek bernama Azel di hadapanku. "Katanya aku penurut dan gampang dikendaliin? Ya ampun, aku sekeren itu di mata Hago, ya. Makanya dia sampe tertarik sama aku."

Kamu jangan temuin dia.
Biar ini jadi urusanku.
Yang cukup kamu tahu, kamu berhasil bikin aku jatuh cinta.
Soal La, seenggaknya aku harus ngomong baik-baik sama dia. Gimana pun, dia udah nemenin hari-hariku selama ini.
Kamu cukup tunggu kabarku aja. Oke?

Menemani hari-harinya? Bukan melengkapi hatinya juga? Hago ... semuanya aku korbankan karena aku tahu, dalam cinta tak ada yang mudah. Aku selalu yakin, di balik semua kegilaanmu dalam mengontrol, terselip keinginan yang sama denganku. Kita sama-sama mengharapkan kebersamaan.

BK

Atau, hanya aku?

Rasanya, menertawakan diri sendiri pun sekarang sudah tak lucu lagi.

Inikah alasannya kenapa Hago selalu menolak setiap aku mengajak berkunjung ke rumahnya? Meminta nomor keluarganya? Membahas mengenai pernikahan? Karena memang tak ada harapan sama sekali untuk aku. Bahkan meski hanya membayangkannya pun Hago tak mengizinkan.

Tapi ... dia sebaik itu, dulu. Dia menemani malam-malam sulitku. Aku berjuang untuknya karena aku tak mau menjadi pecundang yang tak tahu terima kasih. Aku mengabaikan semua nasihat orang-orang sekitarku karena aku tahu ... Hago diciptakan untukku.

Hago ....

Mengelap mata sebab pandanganku sudah mulai kabur, aku buru-buru membuka profil Calon Suami. Aku harus memastikan kalau ini bukan Hago. Ini pasti bukan nomor—ya Tuhan, dadaku seperti disiram ribuan pasir, aku hafal di luar kepala deretan angka ini.

Dan, ketika bel ditekan berkali-kali, aku berdiri dengan sempoyongan dan bersiap untuk membunuh siapa pun yang bertamu tak tahu ....

"Pia .... Apa Azel, maksudku, ada cewek datang ke sini?"

Aku menamparnya. Matanya jelas membulat. "Aku mantan si penurut." Kuberi ia sekali lagi. "Aku mantan si gampang dikendalikan." Aku berbaik hati dengan memberi sengatan pada pipi sebelahnya. "Aku mantan si baik." Supaya imbang, maka kiri dan kanan harus dua kali. "Aku sudah bukan Pia-mu lagi. Aku bukan Pia yang gampang kamu setir lagi."

"Pia ... aku bisa jelasin."

"Basi!"

"Seenggaknya aku pernah membahagiakanmu, Pia."

"Oh, ya? Jadi kamu mau ganti rugi? Kamu sebutin aja. Karena kalau secara mental, kamu cuma nyakitin aku, Hago. Modalku bertahan cuma keyakinan kalau kamu cinta aku dan kita bakalan hidup bareng. Selebihnya nggak ada, nggak ada."

Aku menutup muka, menggosoknya kasar, lalu kutatap dia. "Jadi, aku nggak bakal ganti rugi soal kebahagiaan rasa. Karena semuanya sirna. Soal uang, kamu totalin semua, apa yang pernah kamu kasih, aku bayar."

"Aku bukan cowok kayak gitu!"

"Oh, tentu. Aku lupa. Kamu kan cowok baik, ya. Nggak mungkin seorang Lapia belain cowok keparat yang menjalin hubungan dengan cewek lain, sementara dia udah punya calon istrinya sendiri."

"Kami dijodoh—"

"Itu urusanmu. Yang jadi urusanku sekarang, aku nggak mau kamu putusin."

"Pia ...."

"Karena aku mau aku yang mutusin kamu! Kamu nggak perlu cari alasan supaya aku nggak sakit hati, Hago. Karena aku udah punya alasan sendiri buat anggap kamu bukan siapa-siapa lagi. Aku nggak pernah berurusan sama cowok cemen, cowok nggak berprinsip, cowok nggak menjaga komitmen. Aku buang semua cowok kayak gitu. Cumaaa."

Aku beri dia senyuman terbaik, meski air mataku nggak bisa bohong. "Dua tahun kita itu karena aku kasihan aja kok sebetulnya." Kutolehkan kepala ke belakang. "Azel. Calon Suamimu udah datang. Kamu boleh pergi sama dia dan pesanku satu, jangan mau jadi robotnya Hago. Cinta emang bikin tolol."

"Pia ...."

"Jangan pegang-pegang. Badanku alergi sama bajingan."

"Aku minta maaf," lirihnya, lalu menggandeng lengan sang calon istri dan berlalu begitu aja.

Minta maaf untuk apa? Dia nggak salah, kan? Bukannya aku

yang nggak mau mendorongnya menjauh? Bukannya aku yang mati-matian mempertahankan sementara dia sudah memberi sinyal dengan tak pernah menawariku sebuah pernikahan?

Jadi, yang seharusnya meminta maaf adalah aku, untuk diriku sendiri.

"Hago."

Mereka berhenti.

Aku menghampiri. Setelah berdiri di hadapannya, aku memejamkan mata sesaat untuk kemudian kubuang pelan-pelan. "Kamu taik." Kenapa nggak ada jawaban sama sekali?!

"Kamu babik." Apa umpatanku masih kurang keji? "Kamu bajingan tengik. Gara-gara kamu aku jadi tolol dan kehilangan semuanya. Cuma demi kamu. Aku doain kamu kena azab. Azab yang keji. Biar habis kamu. Pergi sana. Ya Allah, aku mau nyekik kalian berdua. PERGI!"

Aku mengepalkan tangan dan kulayangkan pada udara karena keduanya sudah berlalu.

"LAPIA GOBLOK! Enak jadi goblok? Enak jagain jodoh orang dengan kerugian yang super besar?"

Aku benci Hago. Aku benci semua permainan yang ada di muka bumi ini! Lihat aja, kalau aku sudah jadi orang penting di dunia, aku akan membumihanguskan segala bentuk *game*!

***

"Kamu nggak apa-apa?"

Ya Tuhan! Kenapa sambutannya harus bentuk pertanyaan sensitif semacam itu? Kalau aku diperbolehkan, sekarang aku pasti sudah menjerit dan menghambur di pelukan Uda. Aku akan meraung-raung bila perlu.

Dan, kalau waktu itu melarang mereka menghabisi Hago, tidak untuk kali ini. Kalau bisa, aku akan meminta mereka mencincang cowok berengsek satu itu dan menyerahkannya pada anjing-anjing liar di jalanan.

Hah, betapa mudahnya segala sesuatu berbalik. Benci menjadi cinta. Cinta menjadi ingin membunuh. Yang tetap sulit hanya satu, bodoh menjadi pintar. Kapan kamu pintarnya, La?

"Aku nggak pa-pa, Uda. Mbak Tyas dan Mas Bass udah di ruangan Mas Dhana?"

"Mereka baru sampai. Tokoh-tokoh lain bakalan *reading* nanti sore, di lantai satu."

"Oke. Aku ke ruangan Mas Dhana dulu."

Semoga, meski hatiku sekacau jalanan Jakarta, aku tetap bisa profesional. Tak apa, La. ini sudah menjadi rutinitas alam. Mereka yang datang akan pergi pada waktunya. Datang dan pergi sudah menjadi paket.

Kamu bisa. Kamu sanggup. Teruslah hidup untuk dirimu.

"La."

"Ya, Uda?"

"Kamu yakin mau nemuin mereka dengan mata bengkak kayak gitu? Uda bisa izinin ke Mas Dhana dan biar dia yang ngobrol sama mereka. Kamu kalau mau—"

"Aku baik-baik aja, Uda." Cepat-cepat aku menghapus cairan yang mulai turun. Nangis terus, sih, La! Benci! "Makasih masih peduli sama La."

Dia memandangku dalam diam, beberapa detik selanjutnya baru mengangguk. "Selesai dari ruangan Mas Dhana, temuin kami di balkon, ya."

Kami? Aku menggelengkan kepala. Pikirkan itu nanti. Sekarang fokusku hanya boleh untuk para pemain. Aku sudah terlalu banyak menerima hal-hal yang minta direnungkan. Dan, semuanya rumit. Otakku rasanya nggak berhak menanggung beban lagi.

Maka, sekarang waktunya kerja! Kerja, La, kamu tetap butuh makan ... napasku rasanya mendadak hilang ketika kubuka pintu dan tatapan Mas Dhana yang menyambutku pertama kali. Bukannya apa, aku ... aku hanya sadar diri kalau tak perlu memakai kacamata pembesar untuk bisa melihat bagaimana kacau mukaku

ini. Semalaman menangis malah justru merugikan.

Hago kurang ajar!

Aku mengangguk, langsung duduk di sofa bersama Mbak Tyas dan Mas Bass. Lirikan Mas Dhana pura-pura tak kusadari, daripada aku makin takut dan gagal bekerja hari ini. Jadi, abaikan dia dan mari mulai diskusi dengan pemeranku.

"Punyaku sama sekali nggak ada adegan manja-manjaan, ya, La. Tega banget kamu."

Aku tertawa, merasa bersyukur karena Mas Bass dan Mbak Tyas sama sekali tak menanyakan keadaan wajah. Mereka tahu batasan, betapa kerennya!

"Gue suka sama bagian waktu gue ngelawan ortunya Tita, nih." Tita adalah nama Mbak Tyas dalam cerita nanti. "Gue pernah ngalamin soalnya. Mirip banget."

"Oh, ya?"

Mengalirlah cerita dari Mas Bass kalau tepat beberapa tahun lalu, dia beneran naksir sama cewek yang di atasnya. Memang nggak mudah, sih, dan akhirnya juga putus.

Seenggaknya, aku harus berterima kasih karena dengan bekerja, pikiranku jadi nggak terfokus pada kejahatan Hago aja. Apalagi, Mbak Tyas orangnya dewasa banget, sopan, dan aku nggak berhenti mengagumi Mas Dhana dalam mencari pemeran. Seluas apa koneksi makhluk satu itu, sampai kurasa dia nggak pernah menemukan kesulitan?

Obrolan plus tawa kami berhenti ketika Mas Dhana bergabung dan duduk di sampingku. Ia menyodorkan empat *soft drink* ke atas meja dan ... ya Tuhan, itu kan harusnya tugasku! Kapan dia keluar ruangan untuk mengambil minuman ini?

Aku berdoa dalam hati, semoga setelah ini dia beneran nggak ngamuk karena aku sudah sangat kacau. Sejak kapan pula bos mengambilkan minuman untuk kacungnya, kan?

"Ada yang kira-kira lo mau komplain nggak, Yas? Dari dialog, lokasi, atau karakter gitu?"

"Palingan bagian ini, Mas. Menurutku lebih enak kalau Bass datang ke rumah itu malam, deh. Biar lebih sopan dan adem aja. Gimana?"

"Boleh. Catet, La."

"Siap, Mas."

"Lo, Bass?"

"Gue aman, sih, Bang. Mantep."

Mereka kembali ngobrol dan sesekali Mas Dhana memintaku mencatat poin yang Mbak Tyas tambahkan. Mas Bass lebih banyak diam, karena dia bilang dia hanya jago memerankan. Sampai akhirnya keduanya pamit pulang, dan aku buru-buru membuang kaleng minuman ke tempat sampah. Aku harus segera pergi dari ruangan ini sebelum Mas Dhana ngamuk soal ....

"La."

Tuh, kan. Mendekap naskah, aku memberanikan diri menatapnya. Dia sudah kembali duduk di kursi miliknya, sementara aku tadi baru saja mau berjalan ke arah pintu.

"Menurut lo, etis enggak nemuin pemeran yang notabenenya orang asing dengan kondisi muka kayak gitu?"

Aku menunduk. "Maaf, Mas." Tolong jangan ingatkan kondisi mukaku, Mas Dhana. Karena rasanya lebih nyeri karena kebodohanku yang mempertahankan lelaki semacam itu.

"Sejak kapan jadi kayak gitu? Gue di sini, bukan di lantai."

"Iya, Mas." Kuangkat kepala, kutatap dirinya yang ... kenapa malah membuatku tambah sedih? Kenapa dia menatapku dengan muka begitu? "Maaf."

"Lagian biasanya juga lo pasang muka sok cantik mulu, kan. Itu kenapa, sih?"

"Maaf, Mas. Nggak akan keulangi lagi. Aku permisi buat nambahin *make up*, biar nggak keliatan begini."

Tanpa menunggu jawabannya, aku berbalik dan berjalan keluar. Jangan sekarang kalau mau mengamukku, Mas Dhana. Hatiku sudah terlanjur hancur berkeping-keping. Nggak ada yang

bisa kamu hancurkan lagi. Namun, rasanya kepingan itu pun semakin tak berbentuk ketika membuka pintu, aku menemukan Abang sudah berdiri di depanku.

"Uda bilang matamu bengkak. Abang memang nggak tahu masalahnya apa, tapi selama kita kenal, kamu belum pernah lihatin muka kayak gitu di kantor."

Aku sudah kalah. Aku kalah pada diriku sendiri. Pada akhirnya, aku menghambur ke pelukannya, menangis tersedu-sedu. Kubenamkan wajahku di lehernya dengan semakin memeluk erat.

Menyakitinya saat itu memang kejahatanku. Mengabaikan semua nasihatnya merupakan kebodohanku. Nyatanya, hanya merekalah orang-orang yang akan datang saat aku kesulitan.

Harusnya kamu malu, La.

Tetapi aku nggak punya pilihan! Aku nggak bisa menahannya lagi! Aku nggak sanggup melihat ekspresi Abang dan harus mengatakan kalau aku baik-baik aja.

"Abang mau minta maaf, La. Abang udah keterlaluan ikut campur ke hal yang nggak seharusnya." Aku menggeleng dalam pelukannya, tetapi mulutku terkunci. "Sesayang apa pun Abang sama kamu, kamu tetap milikmu sendiri. Kamu berhak memutuskan apa pun. Dan, makasih untuk sarannya waktu itu. Setelah Abang pikirin, kamu memang bener. Abang nggak berhak mengharapkan cewek baik-baik."

"Enggak!" Kulepas diriku, kutatap dia dengan air mata yang terus mengalir. "Abang berhak dapat semua yang terbaik yang ada di dunia. Kalian bertiga berhak dapat apa pun yang paling baik. La yang munafik, La yang bodoh karena ngomong kayak gitu. La nggak dengerin omongan kalian yang padahal nggak sulit. Kalian cuma mau La bahagia."

"Kamu ...."

"La minta maaf, Bang. La minta maaf buat Uda, Kang Denny juga. La udah putus dari Hago."

"Kamu apa?"

Aku ketawa. "La ditinggalin. Dia ternyata udah punya calon istri. Keren, ya, alur ceritaku."

"La ...."

"La nggak papa." Abang kembali memelukku. Kulihat Kang Denny dan Uda sedang berjalan mendekat. Aku semakin terisak. "Dulu Abang bilang, pengin La pinter dengan cara bisa bahagiain diri sendiri. Caranya gimana, sih, Bang? Apa dengan pisah dari Hago La udah bahagia?"

"Kita cari tahu sama-sama nanti."

"Aku juga mau dipeluk dong."

Aku langsung mendorong tubuh Abang. Sembari tersenyum, aku berlari mendekati Kang Denny. "Aku minta maaf karena kalimat jahatku buat Teh Bella dan Kang Denny. Aku malu banget karena pada akhirnya cuma kalian yang bisa nerima La."

"Kami tadinya mau minta maaf karena udah keterlaluan ikut campur. Lihat beginian dan denger omongan soal Hago, nggak jadi, deh." Kami tertawa. Kang Denny menggoyangkan tubuh kami. "Aku cuma nggak mau kamu tersiksa, La. Itu aja. Cowok jumlahnya banyak. Oke?"

"Iya." Aku menoleh pada Uda. Kudekati dan kupeluk tak kalah erat. "Hei, Uda! Ish, nyebelin. Uda kenapa selalu peka kalau aku lagi nggak baik-baik aja, sih!"

"Kan Uda udah bilang, kami berempat ini memang bikin sayang."

"Iya, deh. Yang jadi pentolan sejak dahulu kala."

Semuanya tertawa.

La, sudah, ya, menjadi bodohnya. Minimal, tolong dikurangi. Mereka ini adalah orang-orang yang siap memasang punggungnya demi melindungimu. Kamu tak ada ikatan darah memang, tetapi lihatlah, betapa mereka tak ingin kamu dijahati dengan cowok berkarakter yang sama dengan mereka di masa lalu.

Berubah, ya, La. Sedikit demi sedikit. Lamunanku buyar, saat aku mendengar Abang ngomong, "Thanks, Dhan." Dengan tatapan

ke arah ....

Ya Tuhan! Aku menelan ludah susah payah. Mas Dhana sudah berdiri di pintu ruangannya. Sejak kapan?! Bukankah tadi aku sudah menutupnya? Memangnya belum, ya? Saat aku baru aja mau membuka mulut, setidaknya untuk menyapa, Mas Dhana mengedikkan bahu, kemudian kembali ke ruangannya setelah menutup pintu dengan kencang.

Hari ini rasanya campur aduk. Aku sedih, di sisi lain begitu lega.

BK

15
A Sweet Healer

"YA ALLAH, INI tempat tinggal manusia apa badak bercula satu, sih, La!"

Aku meringis. Membiarkan Mama masuk lebih dulu sembari menggeret koper, lalu disusul Lo tanpa suara. Melepaskan kacamata hitam, aku buru-buru memungut sampah yang berserakan di ruang tamu, meja makan, dan wastafel.

Sedihku memang nggak terlalu ketika ada di rumah+studio, tetapi sampai apartemen, semua hal tentang Hago kayak menghantam kepalaku sampai pening, mengiris jantung dan paru-paru dalam ukuran kecil, lalu diblender sampai remuk. Pokoknya aku benci Hago sampai ke nadi-nadi!

Benci sebenci-bencinya!

Bahkan mataku setiap pagi pasti selalu membengkak karena malamnya aku nggak bisa buat nggak nangis. Halah, La, cowok kayak gitu kenapa harus ditangisin. Logikaku selalu mencela dengan kalimat itu, tapi hatiku tetap aja sakit.

Dua tahun! Dua tahun jagain jodoh orang.

"Ini kutang di lantai! Bekas kaleng minuman di lantai. Untung

nyawamu nggak ikutan ungkang-ungkang di pinggiran kasur, ya, La, ya."

Mama menenteng kacamata pelindung dua gunung kesayangan para pendaki cowok, berdiri di pintu kamar dengan muka siap mengirisku tipis-tipis macam tempe. Setelah memasukkan sampah ke tempat semestinya, aku mendekat dan merebut benda yang tak seharusnya dilihat itu.

"Kayak gini kelakuanmu ternyata kalau tinggal di apartemen? Makanya, udahlah, nggak usah belagu. Jiwa anak kos sok-sok tinggal di apartemen. Jadi sok, kan kamu."

Ya, ya, ya, ya, ya. Lanjutin aja, Ma, sesukamu. Aku lebih milih menuang jus instan mangga dari kotak besar ke dalam gelas, lalu menenggaknya sampai habis. Galau bikin gampang haus, apalagi Mama sudah ada di sini. Makin rawan dehidrasi, nih, aku.

"KaLa."

"Hm."

"Ada sikat gigi baru enggak?"

Aku berdiri, membuka kabinet dan menyerahkannya pada adikku. "Pasta giginya bawa?"

"Bawa semua kok. Yang ketinggalan cuma sikat gigi."

"Lo ...." Dia yang sudah melangkah, berhenti dan kembali membalikkan badan. Aku langsung mendekat, memeluknya erat. "Kalau kamu udah besar nanti, jangan jadi cowok nggak bener, ya. Harus hargai cewek, kamu kan punya Mama sama KaLa. Ngerti, kan?"

"Apa, sih?" Dia menarik diri, melirikku sekilas, lalu menuju kamar kosong yang kusiapkan untuknya itu.

Dasar. Punya adik satu nggak ada manis-manisnya. Sudah jarang ngomong, sekali ngomong kadang bikin jantungan. Tapi, meski begitu, aku tetap sayang dia. Kayaknya dia juga sayang aku, buktinya dia tetap mau ke sini kan meski sekolahnya nggak libur? Padahal, Pak Presiden yang sibuk sekali aja tahu, betapa si Lopizo sangat menyukai kegiatan sekolah.

Ya, Lopizo Cakrawala. Adik semata wayang yang nggak paham-paham kalau kakaknya ini kadang kangen berat dan pengin meluk dia. Si anak yang diberi nama oleh Mama karena terinspirasi dari salah satu nama kue: lopis.

Ck, aku sudah protes dulu sewaktu pemberian nama Lo, tetapi baik Papa maupun Mama tetap kekeh. Aku yang anak kecil bisa apa? Karena di mata orang dewasa, anak kecil jelas nggak tahu apa-apa. Tugasnya cuma diam, ngikut. Selesai.

Papa lagi makin aneh, dia malah mendukung Mama karena dia juga menyukai kue itu. Dan, soal Cakrawala? Mamaku dulu sempat nge-*fans* dengan sang *princess* khatulistiwa. Benar-benar kepribadian yang langka.

"Kak. Ada makanan enggak?"

"Enggak ada. Kakak lagi galau berat ini, Lo. Nggak bisa ngapa-ngapain. Untung aja tadi sempet—Kakak belum selesai ngomong kenapa kamu sudah berbalik badan dan pergi begitu saja? Lo!"

Ya Tuhan. Kenapa hidupku di kelilingi cowok-cowok yang nggak bisa memahami apa keinginanku—kecuali para abang, ya. Entah itu Hago yang bahkan keinginanku sederhana: hanya ingin menikah dengannya. Lalu Mas Dhana yang semua gerak dan ucapannya selalu membuatku berspekulasi paling buruk. Ini lagi si Lo, orang ngomong belum selesai sudah main tinggal.

Aku membanting tubuh di sofa. Membiarkan Mama dan Lo yang mungkin mau istirahat setelah perjalanan. Meski nggak terlalu jauh, tetap saja kadang kepala rasanya pusing.

Kuraih ponsel dari dalam tas, kutemukan beberapa pesan ... aku teringat Hago lagi setiap membuka WhatsApp. Biasanya namanya akan terpampang karena aku nggak pernah menghapus histori pesan. Namun, sekarang, aku sudah menghanguskan nomornya. Ada beberapa teman kampus mengomentari *story*-ku saat aku tadi di dalam taksi bersama Mama dan Lo, dari bandara ke apartemen. Gila, habis banyak banget aku!

Uda Aldi

Sudah sampai apartemen, La? Mama kabarnya gimana?

Kang Denny

Lagi temu kangen. Biarin.

Abang Alan

Nanti nggak usah balik sini. Nanti sore abang ke sana.

Itu pesan mereka nggak lama setelah aku pamit dari rumah+studio untuk menjemput Mama. Mas Dhana yang hari ini super baik hati efek gebetan baru, langsung mengiakan dengan kalimat, 'Ya udah, jemput aja. Gue mau survey lokasi dulu.' Kemudian berlalu gitu aja meninggalkan aku yang belum sempat bilang makasih.

Dan ... rasanya senang banget karena hari ini aku libur. Jadi, aku bisa menghabiskan waktu di apartemen dengan ....

"Bakar semuanya ini! Bakar! Cowok berengsek kayak gitu ngapain barangnya masih kamu simpen."

"Mama jangaaaaaan! Ya Allah, ini bukan dari Hago semua!" Jantungku rasanya mau melayang-layang menikmati udara bebas saat melihat semua boneka, Mama keluarkan dari kamar. Dia balik lagi, membopong kardus. "Mama, boneka ini bukan dari Hago! Ini dari para abang, demi Allah, demi Rasulullah, Mama, ya Allah, Mamaaaa!"

"Masa?"

"Iya!" Cepat, aku mengambil boneka besar berupa anjing, monyet, beruang, dan babi itu. "Makanya tanya dulu. La yang galau kenapa Mama yang main seenaknya beres-beres."

"Nunggu kamu beres-beres, keburu Mama hamil lagi. Mau?"

"Enggak! Udah Lo aja udah pusing."

Saat aku mengabari Mama kalau aku putus dengan Hago sambil terisak pilu, respons Mama malah, 'Hamdallah, Allah memang mendengarkan doa orang terzalimi.' Padahal aku yang tersakiti di sini.

"Ya udah, beresin ini. Jangan sampai ada semua tentang adu domba satu itu. Mama udah buang foto-foto kalian berdua, sekalian bingkainya. Nih, kardusnya. Ada lagi enggak barang yang dia kasih? Baju? Keluarin! Semuanya buang!"

"Biarin ajalah, Ma. Aku lagi males banget." Aku kembali duduk di sofa setelah meletakkan boneka-bonekaku ke tempat semula. "Penginnya tiduran mulu."

"Galau kayak orang gila kamu, nih! Nah, ini, Lo, mau ke mana kamu?"

"Duduk."

"Duduk di mana?"

Si bujang kecil memutar bola mata, menunjuk sofa sebelahku setelah menyodorkan sebungkus roti gandum berbalut cokelat pada Mama dan memintanya untuk membuka bungkus.

Anak manja.

"La ...."

"Aku, tuh, lagi galau, Mama! Dua tahun! Aku pacaran cuma buat nemenin dia sampe dia sukses dan matang usianya, setelah itu dia ternyata sama cewek belia yang dipilihin sama mamanya. Karena meskipun bangsat, dia ternyata cukup jadi anak mamih! Taik! Babik! Aku kesel!"

"La ...!"

"Apa? Aw, sakit!"

Dia menjewerku dengan mata mendelik. "Mau Mama tebas kepalamu ini main bangsat-bangsatin Mama, nggak cukup ditambah taik dan babik pula. Udah ngerasa waw kamu, hah?!"

Aku kelepasan.

"Aku galau!"

"Galau kan yang bikin kamu sendiri! Masa cuma buat tahu cowok berengsek aja nggak becus! Dulu Mama ini jagonya buat matahin hati cowok, ya, La, ya. Dengar kamu?!"

"Denger!"

"Malah ngebentak?"

"Denger, Mama."

"Udah disekolahin bertahun-tahun, bodohnya bukan berkurang malah nambah. Nyesel pula aku, ya, La, nyekolahin kamu tinggi-tinggi. Tahu gitu tamat TK aja udah seneng kamu, tuh."

"Ma ...."

"Siapa pula itu nekan-nekan bel? Bukain!"

"Aku lagi galau, Ma!"

"Galau bikin kakimu patah memangnya? Kalau papamu tahu di rumah kelakuan anak gadisnya begini, mati kamu digantung di atas lemari, La." Tangannya sibuk dengan bungkus roti. "Ini pula roti dibuka udah kayak dibungkus sama baja aja susahnya!"

"Lo aja yang bukain, Ma."

"Nah, begitulah anak berguna. Kayak Lopizo, tuh, cekatan, nggak cengeng. Tiap hari kerjaannya minta aneh-aneh buat tugas sekolahnya, bikin makin naik darah tinggiku. Sana, Sayang. Lihat siapa tamu buat kakakmu itu."

"Bukan bukain pintu. Buka biskuit di tangan Mama itu."

"Ya Allah, mati aku! Punya anak dua keparat semuanya!"

Aku menahan tawa, sementara Mama duduk di sofa dengan bersandar ria. Kulihat, adik semata wayangku itu berjalan ke arah meja makan, duduk anteng di sana.

"Buka pintu, La!"

"IYA!" Aku mengentakkan kaki, berjalan menuju pintu. "Lagian siapa pula yang namu nggak tahu kondisi hati tuan rumah, sih?! Kalau datang, tuh, *mbok*, ya, dipik—hai, Mas Dhana." Aku berusaha sekuat mungkin untuk nyengir sembari tangan terkepal di sisi tubuh.

"La ...."

"Ya?"

"Lo ... baik-baik aja?"

ENGGAK! Aku mau nyekik orang! Makanya minggir dari radarku! "Baik, Mas. Ada yang bisa dibantu?"

"Muka lo kayak lagi nahan mencret." Itu nggak ada alasan yang lebih elegan lagi, ya? Harus banget mencret?! *Ngece* sekali cowok ini. "Elo sama sekali nggak keliat—"

Oke, jangan salahin aku. Dia yang mancing. Maka, menarik napas dalam-dalam .... "Iya! Aku emang lagi sebel! Jangan ganggu atau nongol kalau nggak mau—"

"Eh, Lan, sini." Mas Dhana langsung mundur dan mendorong tubuh Abang ke arahku. "Alan siap lo tabokin kok, La."

"Abang jangan diem aja! Aku lagi benci! Hago bajingan! Dia taik! Dia babik! Dia buaya! Dia goblok! Aku digalauin! Aku nggak penting! Aku masih kepikiran kalau di apartemen gini!"

"Anjing lo, Dhan! Aduh, La, sakit! Jangan digigit! Tetanus ini nanti!"

"Biarin! Aku masih mau marah banget! Jangan diudahin!"

"STOP!"

"Aw. Mama sakit ...." Nasibku ... kenapa malah aku yang kena jewer Mama! Jewerannya nggak berhenti sampai kami masuk ke dalam apartemen lagi! "Lepasin, Ma."

"Bikin malu!" Senyumnya langsung menawan ketika menghadap Abang dan Mas Dhana. "Duduk, Nak. Oh, ini, ya, para abangnya La? Katanya ada tiga, satu lagi mana?"

"Tiga?" Mas Dhana membenarkan posisi duduk, lalu melirik Abang yang masih mengelus-elus bekas gigitanku.

"Iya, tiga. Abang Alan, Uda Aldi, dan Kang Denny. Ya, kan? Saya mah hafal, tiap teleponan itu terus yang kita bahas, ya, La."

Masih menahan kesal, tetapi aku tetap mengangguk cepat.

"Ini ... Denny, ya?"

"Saya Alan, Tante."

"Oh, ini bentukannya Alan. Alano Hannaqi." Mama menyalami Abang dengan muka berbinar. "Gagah banget sesuai sama *personality*-nya. Makasih banyak, lho, ya, udah jaga La selama dia di sini. Mindahin La ke apartemen sini. Disuruh pulang buat nikah sama anggota DPRD nggak mau dia."

"Mama!"

"Makasih, Tante."

"Lagi galau dia tapi, lagian cowok nggak ada *gentle*-nya sama sekali kok dipertahanin. Cari cowok, tuh, yang bijaksana. Kalau memang sayang, ya, berani ngomong dong ke ortunya. Dikira si cewek ini lahir dari batu kali, ya."

Mas Dhana terbatuk, Abang tertawa kecil, sementara aku menahan malu. Mamaku luar biasa kalau untuk cari perhatian di depan berondong. Nggak heran Mama bisa menjerat papa meski usianya enam tahun lebih tua.

"Kalau yang ini?"

"Saya Dhana, Tante." Mereka bersalaman.

"Oh ... ya, ya ...." Mama hendak menarik tangannya, tetapi Mas Dhana masih menahan, dan berakhirlah saling tarik. Aduh, habis, aku harus gimana ini? "Ng ... tangan saya?"

"Tante kelihatan mau lanjutin sesuatu?"

"Lanjutin apa?"

Aku melirik Abang yang sebelah tangannya masih mengelus lengannya yang lain, duduk di sebelah Mas Dhana. Dia mengerutkan kening, bibirnya bergerak, tapi aku nggak paham. Sementara Mama dan Mas Dhana masih saling pandang dengan tangan tetap terjalin erat.

Ya Allah. Harus aku apakan keadaan ini?

"Ma ...."

"Hm?"

"Dia ... bos La, Ma."

"Ohalah!" Mama berseru seolah baru saja mendapat wahyu. "Ya, ya, ya. Raden Dhana, kan? Salam kenal, Pak."

Aku menepuk jidat, Abang ngakak sambil megangin kepalanya yang ditempeleng Mas Dhana. Tidak hanya itu, aku juga mendengar Mas Dhana ngomong 'bangsat' pelan banget di saat Mama masih heboh cari muka depan Abang dengan senyuman lebar.

Dia memang paling jatuh cinta sama Abang dari semua ceritaku. Katanya, kalau Uda terlihat sangat mirip Papa: kaku. Sementara Kang Denny, Mama nggak suka cowok humoris pula. Membingungkan.

"Saya buru-buru harus ke bengkel," kata Abang setelah kembali dari mengangkat telepon. "Pengunjung ada yang marah besar karena mobilnya lecet."

"Ya Allah. Ya udah, Nak Alan nggak apa. Hati-hati, ya. Keren banget, kamu kelihatan kerja keras. Lelaki memang harus gitu. Semangat, ya!"

Aku menutup mulut, menahan tawa atas sikap berlebihan Mama. Saat Abang melirikku, aku buru-buru tersenyum lebar dan mengatakan hati-hati tanpa suara.

Dia mengangguk, menyalimi Mama, "Besok malam saya main lagi, Tante. Kita keluar buat makan malam. Lo suka *seafood*, kan, kata, La?"

"Tahu juga?! Ah, keren banget. Siap. Besok malam, ya. Jam berapa, Nak Alan?"

"Ng ... tujuh sudah siap belum Tantenya?"

"Udahlah! Mau abis solat Magrib langsung jalan pun siap kok!"

Abang ketawa.

Dia keren banget. Sama sekali nggak terlihat terganggu dengan sikap aneh Mama. Sebelum benar-benar pulang, dia juga mengelus kepala Lo sambil bilang, "Seminggu di sini, Abang bisa ajak jalan kalau *weekend* atau malam doang. Nggak apa?" yang tentu aja langsung dijawab anggukan dengan senyuman dari Lo.

Dasar anak kecil.

"Ya udah, Mama mau istirahat dulu, ya, La. Capek banget. Pak, saya ke dalam dulu, ya."

Aku meringis. Kenapa Mama nggak adil begini, sih! Tadi aja waktu ada Abang, dia nggak kelihatan capek sama sekali. Malahan segar bugar tanpa cela.

"Oh, iya, Ibu. Silakan. Selamat istirahat."

Enggak apa, deh. Seenggaknya ada Lo yang ....

"Lo juga mau ke kamar. Kepalanya agak pusing."

Heh, kenapa keluargaku jadi kurang ajar semua begini?!

Sekarang, aku sedang melirik Mas Dhana yang masih diam di sofanya. Kenapa dia nggak ikut pulang bareng Abang sekalian, ya? Apa dia lupa dan ketinggalan? Tadi, waktu ke sini, naik kendaraan sendiri-sendiri atau bagaimana? Kalau Uda dan Kang Denny kan jelas, mereka ada urusan keluarga. Aku nggak bisa komplan, biar bagaimana pun mereka berdua sudah menikah.

"Mas Dhana ... nggak ada urusan lagi?" Aku menggeleng cepat. "Maksudnya, nggak ikut Abang pulang?" Lagi, aku menggeleng. Itu terdengar mengusir, La! "Maksudnya, *survey* lokasinya udah rampung?"

Dia menguap, menyandarkan tubuh di kepala sofa. "Jalanan macet parah. Gue capek banget. Lagian gue nggak bawa mobil dan bengkel Alan jalannya lawan arah sama gue pulang."

"Ohalah."

"Bikinin kopi, La."

"He? Eh, oh, kopi. Ya, kopi. Sebentar, Mas Dhana." Ini kan di luar jam kerja! Kenapa dia masih *bossy* banget main suruh-suruh aku! Dan kenapa aku masih bego, nurut aja?! "Oh, iya, Mas Dhana. Suka manis atau pait?"

"Lo baru pertama bikinin gue kopi?"

Aku menelan ludah. Menggetok kepala kuat dan langsung berjalan ke dapur. La, otakmu di mana?! Kenapa bisa muncul pertanyaan semacam itu?

Dia suka manis, La!

Baik.

Baiklah.

BAIKLAH!

Ah, kusiramkan kopi panas ini ke mukanya, kira-kira selesai dia operasi plastik di Korea Selatan, langsung jadi muka siapa, ya? Aku, sih, berharapnya selembut dan seramah mukanya Pangeran William gitu.

"Ini, Mas."

Dia mengangguk. Tanpa ucapan terima kasih. Tanpa apa pun. Ayo, dong, dihabisin cepetan, terus pulang. Ganggu orang mau galau-galauan aja.

"Elo nggak pernah nyeritain gue ke Mama?"

Aku terbatuk padahal yang sedang menyeruput kopi adalah dia. "Maksudnya, Mas? Mamanya siapa?"

"Mama lo, lah. Gue gaji lo tiap bulan, itu artinya gue udah menyelamatkan hidup lo selama di Jakarta, kan? Apa bedanya yang gue lakuin sama kebaikan Alan buat lo?"

Tunggu dulu, kok Mas Dhana kedengaran nggak mau kalah performa dari Abang? Kayak bersaing gitu melakukan kebaikan. Setahuku, mereka kan sahabat karib, harusnya nggak berkompetisi *duong*! Lagian, dia gaji aku kan karena aku kasih dia jasa. Bukannya itu wajar? Panjul satu ini memang sangat aneh akhir-akhir ini.

Dia nggak tahu, ya, aku lagi kesal, mau aku telan kepalanya itu? Bikin makin puyeng aja.

Aku berdeham pelan, melatih kesabaran. "Mas Dhana ... ada masalah sama Abang, ya?" Aduh, habislah aku, kayaknya salah pertanyaan. Itu terdengar sangat ikut campur, La. "Oh, enggak jadi nanya, Mas. Maaf."

"Emangnya kelihatan kalau gue ada masalah sama Alan?"

"Enggak kok. Aku cuma kurang ajar aja. Maaf, maaf. Lupain aja, Mas. Maaf." Otakku cuma lagi kacau, Mas. Kegalauan bikin makin bego!

"Menurut lo, kalau gue dan Alan suka cewek yang sama, tuh, cewek goblok bakalan milih siapa?"

Aku melotot, kemudian meringis menyadari kalau dia tadi baru menyebut si cewek goblok. Harusnya mereka dong yang goblok karena bisa menyukai satu cewek. Lagi pula, kenapa dia tiba-tiba jadi sok akrab begini? Curhat hal pribadi? Seorang Mas Dhana? Ya Tuhan, aku curiga dia sedang bermasalah dan memandangku sekarang sebagai seorang psikiater handal.

Ini kok malah kebalik. Harusnya kan aku yang kacau, malah dia yang bersikap penuh keanehan begini. Enggak adil!

"Abang punya gebetan baru?"

Tapi kok nggak kelihatan, ya. Malahan waktu itu diskusi kami soal Mas Dhana yang kemungkinan punya *crush*. Dan, Abang nggak terkesan marah atau apa gitu. Padahal, kalau memang cewek yang ditaksir sama, paling enggak Abang kesal, kan? Tapi bisa jadi, Abang mengalah untuk Mas Dhana karena persahabatan mereka.

Uh, keren banget Abangku satu itu! Benar kata Mama, Abang adalah definisi dari *gentle*.

"Menurut lo, gue sama Alan kerenan mana?"

Aku melongo. Mau buka mulut aja rasanya berat banget. Aneh. Benar-benar aneh.

Kalau kujawab kerenan Abang, karena meski dia jahat dan kejam di masa lalu, setidaknya dia benar-benar mengubah diri dengan memperlakukan cewek sebaik mungkin di masa sekarang. Abang jelas 40% lebih unggul di atas Mas Dhana, kalau dibandingkan dalam hal *personality* dan juga *how the way he treats a woman*.

Cuma, kalau soal fisik, Mas Dhana lebih kelihatan menarik dengan *dimples*-nya itu, juga kulit eksotis dan tubuh yang memang cowok banget. Abang juga, sih, badannya cowok banget. Cuma Abang lebih putih dari Mas Dhana, tapi kan balik lagi, fisik bakalan kalah dengan kepribadian.

"La ... lo ngapain liatin gue kayak gitu? Gue bukan orang gila, ya."

"Eh, iya, Mas?"

"Harusnya menang gue, ya," katanya, pongah. "Meski nggak terang-terangan, perhatian gue jelas lebih banyak. Cuma, masalahnya itu cewek goblok banget buat lihat. Yang dilihat cuma Alan melulu dalam hidupnya. Otaknya belum berkembang kayaknya."

Aku bergidik ngeri. Siapa juga cewek yang mau kalau setiap hari dikatain kasar begitu. "Mas Dhana ... nggak masalah cerita hal ini sama aku?"

Seolah baru tersadar, dia langsung bilang, "Bangsat, nggak ada gunanya juga, ya. Goblok banget." Menepuk kedua paha, dia akhirnya bangkit berdiri.

Aku ikut-ikutan, memandangnya kebingungan. "Mas, kopinya belum habis." Kuikuti langkah lebarnya.

"Kopi lo nggak enak."

Terus kenapa dari dulu selalu minta dibikinin kopi, Panjul?!

Sabar, La. Sabar.

"Semangat, Mas Dhana! Aku harap kalian bersaing secara *fair*!"

Lihat aja, setelah ini aku bakalan teror Abang buat cerita tentang gebetan barunya. Aku sangat penasaran cewek yang akhirnya berhasil membuat Abang membuka hati lagi. Kalau Abang nggak mau membuka diri, masih ada Uda yang selalu senang berbagi cerita. Atau Kang Denny yang tak pernah bisa untuk tak bergosip.

Ah, La, meski kisah romansamu tak seindah puisi-puisi manis di luar sana. Setidaknya, kisah Abang dan Mas Dhana bisa membantuku dengan menjadi bagian dari obat galau. Ah, benar-benar *a sweet healer.*

16
A Healer Who Needs Some Healing

"KAMU BILANG KAMU dari Semarang, tapi mama kamu kelihatan kayak orang Sumatera."

"Oh, itu. Yang asli Semarang memang Papa, Bang. Mama dari Sumatera." Kalau dengar Mama ngomong, ya, pasti tahulah dari logatnya kan.

"Oh, pantes. Ini ... mamamu masih lama?"

Aku meringis. "Mungkin sebentar lagi."

Kami memang nggak jadi *dinner*, digantikan dengan *lunch* aja. Karena ternyata, rencana sudah disusun ulang. Hari ini, tak ada yang pergi ke studio+rumah—kadang, aku merasa kalau aku sedang bermimpi bisa bekerja dengan segampangan ini waktunya—sebab kami memiliki dua agenda. Pertama, mengajak Mama dan Lo *lunch*. Kedua, sore nanti, aku dan para abang akan ke rumah sakit, menjenguk sepupunya Mas Dhana yang lahiran.

Uda dan Kang Denny memang nggak bisa ikut siang ini, karena aku bisa paham urusan rumah tangga nggak cuma satu-dua. Mama dan Papa sudah bisa menjadi contoh. Jadi, kalau memang belum siap sibuk dengan hal tak terduga, jangan nikah dulu, deh.

Sementara Abang dataang ke sini sejak pukul sepuluh. Sekarang sudah lewat 30 menit dan Mama masih belum keluar dari kamarku. Saat aku mengeceknya, dia bilang masih harus mencari baju yang cocok. Dia malah memarahiku karena nggak bilang kalau Abang akan mengajak makan bareng. Jadi dia nggak membawa baju yang layak.

Pusing aku, tuh.

Aku mengajak Abang ngobrol hal-hal lucu, juga terkadang aku yang memaksanya menjadi lucu. Hal itu kulakukan agar dia nggak merasa bosan menunggu tuan putri generasi lama menghias diri. Tiba-tiba, aku kebingungan waktu melihat Abang melongo dan ketika aku menoleh ke belakang, mengikuti arah pandangan Abang, kutemukan Mama ... habislah aku!

Gimana mungkin dia bisa tampil lebih memesona daripada anak gadisnya ini! *How dare her*!

"Eh, *sorry*, ya, Nak Alan. Tante lama banget, ya."

BUANGET. Nget. Nget.

"Nggak pa-pa, Tante. *You are worthy to wait.*"

Senyum itu! Oh, tidak! Senyuman Mama ini menggelikan. Dia memberiku senyum seperti itu jarang sekali, maksudku, yang kuingat hanyalah dulu, ketika aku berhasil berpacaran dengan anak pemilik sekolah saat SMA kelas 1. Ya, walaupun hubungan kami hanya bertahan seminggu, setelahnya Mama kembali pada mode awal.

"Lo ke mana, La?"

Oh, iya, anak satu itu! Tadi, aku, dan Abang sudah masuk ke kamarnya, menemukan dia yang lagi termenung di depan lemari. Dengan muka yang suram penuh kegelisahan, dia mengatakan kalau dia nggak jadi ikut makan.

Aku panik dong, Abang juga langsung sibuk bertanya alasannya. Ternyata, hal itu dikarenakan dia merasa malu sebab nggak membawa baju yang pantas. Memangnya, baju yang pantas untuk sekadar makan di salah satu restoran Jakarta, bersama

Alano Hannaqi itu yang seperti apa?!

Baju rancangan khusus Ivan Gunawan hanya untuk satu malam? Atau, rancangan khusus dari desainer pribadi Ratu Elizabeth? Padahal, adikku ini ganteng. Aku nggak berbohong. Mau dia hanya memakai singlet dan kolor pun, dia ini menarik. Tubuhnya tinggi, memang cenderung kurus, tapi aku yakin saat dia tumbuh besar nanti, pasti akan berisi lagi, tuh, dagingnya.

Dan, sampai sekarang, dia masih belum keluar. Mama dan Lo sibuk memilih baju, sementara aku cukup satu jam untuk menentukan *dress* abu-abu selutut tanpa lengan ini. Aku lebih canggih dari Mama, kan?

"Lo ... kenapa kamu masih belum keluar? Udahlah. Abang Alan mau ngajak kita makan, bukan ngajak *fashion show*! Keluar, ayo. Jangan bikin Mama marah, ya, Lo, ya."

Aku mendengkus. Gayanya sok ngomongin anak lelaki, dia nggak tahu berapa lama dia menghabiskan waktu untuk dandanannya itu. Mama memang nggak norak. Sama sekali enggak. Aku percaya kenapa tadi Abang sempat melongo, karena Mama sangat ahli dalam memoles wajahnya tanpa terkesan medok. Ah, aku kadang iri setengah mati.

Kemudian, nggak lama, pintu kamar terbuka dan Lo berdiri dengan lesu. Aku memandanginya geli. Lihat aja coba, dia pakai jin biru pudar dan kaus aja udah ganteng banget.

"Ya ampun, anak Mama memang cakep sekalilah, ya. Kalau kata papamu, *guagah tenan*."

"Hai, Ganteng. Udah siap berangkat?"

Begitu aja, setelah mendengar sambutan dari Abang, Lo langsung kembali semringah. Dasar anak kecil, mudah sekali dibujuk. Sama sekali tidak *cooooool*! Memang cuma si anak uang yang bisa *cool* sepanjang masa.

Dan, aku menyesali karena sering menyindir Bee dalam hati juga kepala, karena sepertinya aku kena karma. Ketika kami sampai di restoran, kutemukan anak itu sudah melambai-

lambaikan tangan. Bersama bapak uangnya.

Dengan malas tetapi tetap harus senyum lebar, aku ikut melambai setelah berhasil membisiki Mama untuk ramah tamah pada anak raja.

Kenapa mereka sudah berada di sini? Abang yang memintanya? Untuk menjaga semua makanannya? Atau ini keinginan Mas Dhana sendiri? Karena kalau Randaru Berkuasa Sepanjang Kenangan Untuk Segala Hal Sadhana sudah bertindak, semua akan selesai. Entah selesai dalam kategori bagus atau tamat riwayat. Alias mati.

Anyway, apa kabar dengan *dress* tanpa lenganku?! Bagaimana kalau Mas Dhana mengira aku kecentilan dan terlihat seperti anak-anak nakal? Ah, tapi kan ini di luar jam kerja. Aku nggak perlu sopan santun banget-nget-nget, kan, sama dia?

Nanti lagilah mikirnya. Ribet.

Kami langsung duduk. Mama di sebelahku, kemudian ada Lo. Sementara di seberang, Bee diapit oleh para cowok. Bapaknya dan Abang. Menang banyak si Bee. Saat Mas Dhana menatapku, aku langsung menundukkan kepala. Ingat, ini bukan sembarang *lunch*! Ada bapak dan anak uang di sini! Kacung harus patuh!

"Lo suka tempatnya?" Abang tersenyum. Mengajak bicara adikku yang kayaknya sedang berseri-seri menatap makanan sebanyak ini. "Makanannya memang beragam, tapi tenang aja, urusan *seafood*, Mas Dhana udah tanganin."

Lo menoleh ke Mas Dhana, mengangguk sopan. "Makasih, Om."

He? Om? OM?!

Astaga, Lo. Mata Mas Dhana sampai membeliak, mungkin sama syoknya denganku, tapi nggak lama, setelahnya dia berdeham dan mengangguk pelan.

"Soalnya, kalau khusus *seafood*, kasian La kan, dia sukanya daging."

"Ya ampun, Nak Alan tahu La suka daging?"

"Dia kalau disuruh milih makanan sendiri, nggak akan berpaling dari daging, kan, Tante? Kalau dibeliin baru mau yang lain."

"Iya, memang! Ck, La, La. Kamu ini, ya, La, ya, kadang suka nggak terduga."

"*Can we just eat these foods*?"

"Bee ...."

"*You said no voice when we're eating,* Pandan."

"*Ya, I did. But ....*"

"Hai, Bee." Aku harus meminta maaf dengan bocah itu sebelum Mas Dhana merasa bersalah pada kami. "*We're sorry. Anyway, what's your favorite soup*?"

"*Japanese broth, of course.*"

"*Is it spicy?*"

"*Nope. What's yours*?"

"*I love Tom Yum. Do you want have some*?"

"*Cooool*! Pandan *loves it too. But his soup's so spicy. I don't like it.*"

Pandanmu kayaknya memang suka semua makanan, Bee. Pemakan segala. Nama tengahnya berubah jadi Randaru Doyan Semua Makanan Termasuk Daging Manusia Sadhana.

"Kamu nggak sekolah, Bee?"

Dia memicingkan mata. Habislah. Apa aku salah pertanyaan? "Pulang cepet. Selamat makan!" serunya riang.

Syukurlah. Ya Tuhan. Aku bisa bernapas lega. Pada akhirnya, kami memulai *lunch* ini dengan suka cita, semoga saja. Yang penting Bee bahagia. Kalau sampai enggak, bisa-bisa meja ini dibalik sama si Panjul dan setelahnya mencekik kami satu persatu, kecuali Abang.

"Bang Alan, makanannya enak banget."

Lo, jangan ngomong lagi! Cukup nikmati aja dalam diam. Di mana pun, kalau ada anak dan bapak uang itu, kita cuma diperbolehkan bernapas aja.

"Lo suka banget."

LEBAY! Kayak nggak pernah makan aja. Aduh, kalau tahu ada Bee dan Mas Dhana, aku pasti latih Mama dan Lo dulu untuk bersikap. *Do and don't.*

"*Nope. It's not special.* Pendol *is everything.*"

Habis. Si anak uang menyahut omongan Lo dengan muka yang siap banget ngajak gelut. Dan, saat kukira Lo akan diam, mengalah, aku memang cuma hanya bermimpi karena adikku yang tak kenal kata kasihan itu malah melirik Bee dengan sama sinisnya.

Mereka jadi lomba tatap-tatapan antagonis.

"*I'm not talking to you.*"

Ya Karim. Aku menelan ludah susah payah. Bahkan hanya membuka mulut untuk memperingati Lo pun aku nggak mampu. Boro-boro mau melirik ke arah Mas Dhana. Dia pasti siap membunuh keluargaku.

Lo ... *please*, dengerin suara hati KaLa, jangan dilawan. Dia anak uang!

"Bee dengar,"—Bee mengedikkan bahu—"*so, I thought you need my answer.*" Lalu, tiba-tiba si Anak Riya menunjuk kepala Lo dengan sumpit! Oh, Tuhan, tolong kami! "*I like your hair, anyway. Same like her,*" tunjuknya padaku.

Aku memasang senyuman lebar. Mengangguk-angguk cepat. Baru akan membuka mulut untuk menjawab Bee yang tak boleh diabaikan itu ....

"*It's not special,*" kata Lo. Tanpa menoleh ke Bee dan masih sibuk memasukkan cumi ke mulut.

"Lo ...."

Mama akhirnya membuka suara, barulah adikku itu mingkem saat sang ratu ular sudah mendelik. Sementara Bee, kulirik, dia sama sekali tak terlihat bersalah, kecewa, sakit hati atau apa kek. Malah tetap santai, memainkan sumpit pada daging di mangkuk kecilnya itu—tentu aja yang melayaninya adalah bapaknya—dan memasukkan ke dalam mulut dengan elegan.

Baik.

Baiklah.

BAIKLAH.

Anak uang memang tak tertandingi.

Suasana kembali cair saat Abang angkat bicara, "Mau dagingnya lagi, La? Kamu favorit banget sama Wagyu, kan? Eh bentar, Abang matengin dulu."

Aku mengangguk cepat. Kuberi Abang senyuman lebar, lalu saat nggak sengaja tatapanku bertemu Mama, dia ... he? Mengerling padaku?

"Nih. Awas panas, ditiupin dulu. Bee, mau lagi?"

"Mau!"

Wagyu memang menjadi favoritku di antara yang lain, urutan kedua adalah Australian Special, Us Premium, dan seterusnya. Sementara adik semata wayangku sangat fokus pada udang, cumi, ikan, dan kawan-kawannya itu. Aku nggak tahu bagaimana caranya Abang reservasi dengan begitu apik dengan semua jenis makanan yang terhidang. Ya Tuhan ... dia terlihat benar-benar ingin membantuku bahagia, padahal tidak ada yang tahu kabar hatinya.

A healer who needs some healing. Bukankah itu istilah yang cocok untuknya?

"Kalau Nak Alan, favoritnya jenis daging yang mana?"

"US Premium, Tante. Enak banget."

"Oh, ini buat kamulah kalau gitu. Biar makin gagah dan hebat kerjanya." Mama membolak-balik daging yang sedang dipanggang, lalu ia jepit dengan sumpit dan disodorkan pada Abang yang sudah siap dengan wadahnya. "Papanya La juga suka daging. Yang nurun, nih, si La. Suka banget daging dia. Kalau Lo, nggak tahu nurun siapa."

Abang tertawa. "Terus Tante sukanya apa kalau dagingnya dikasih ke Alan semua? Atau mau Alan ambilin yang lain?"

"Halah, nggak usahlah. Saya makan Tom Yum ini aja udah enak banget. *Spicy soup* itu favorit saya. Dimakan, Nak Alan."

"Makasih, Tante."

Senyumku makin melebar, senang banget rasanya kalau lingkungan kita nggak hanya sayang dan peduli pada diriku sendiri, tetapi juga bisa akrab dengan keluargaku yang lain. Sekarang, aku tahu kenapa Mama pengin banget Hago menghubunginya. Sama Abang aja dia bisa sesayang ini, apalagi sama calon menantu, kan?

Otakku baru mau berbelok topik saat kulihat Mas Dhana di seberangku menyodorkan daging dengan sumpitnya. Ke arahku. "Mas." Aku merasa semua orang (maksudku: Abang, Mama, Lo dan Bee) sedang melihatku dan Mas Dhana. "Buat aku?"

"Ya. Lo suka Wagyu, kan? Nih."

Dengan ragu-ragu, aku mengangkat wadah. Namun, belum sempat irisan daging itu masuk ke dalam mangkuk, tanganku ditarik mama dan gagallah semuanya. "Ma ...."

"Maaf, Pak, dagingnya sudah cukup yang dikasih Nak Alan. Nanti La kebanyakan makan daging juga nggak bagus, kan, ya?"

"Oh?" Ya Tuhan, Mama! Tolong katakan kalau ini hanya pikiranku aja karena merasa bersalah. Nggak mungkin, kan, Mas Dhana menampilkan ekspresi kecewa? Sekarang dia sudah bisa senyum lebar pada Mama. "Oh, iya. Goblok banget, nih, sayanya. Cewek nggak boleh makan daging banyak-banyak, ya."

"*I want it.*"

"*What?*"

"*It's for me,* Pandan." Lalu setelah Mas Dhana memberikannya, mengelus kepala Bee, si anak kecil itu nyengir lebar. "*Thank you. I love you.*"

Aku langsung lemas. Ini kayaknya nggak berjalan sesuai ekspektasi. Kehadiran Mas Dhana dan Bee juga sama sekali nggak terprediksi. Bukannya aku nggak suka, ya sedikit, maksudnya aku juga nggak menginginkan hal ini. Mama terlihat sekali menjaga jarak dengan Mas Dhana, berbeda dengan caranya ke Abang. Mungkin karena dia tahu Mas Dhana adalah bosku. Jadi, rasanya aneh aja.

La, harimu masih panjang. Besok syuting lagi! Pusing!

***

"Gimana, masih betah, kan, kerja sama Dhana?"

Aku senyum kikuk, lalu mengangguk pelan. Betah nggak betahnya itu aku juga sulit mendeskripsikannya. Atau mungkin, tanpa para abang, aku sudah keluar di hari pertama kerja. Geli sendiri bayanginnya. Kerja berdua dengan Mas Dhana, dibentak dan ditanyain jadi goblok enak, lalu aku nangis dan nggak ada yang menghibur. Berat badanku bisa-bisa jadi 1,5 kg doang.

"Waktu masih gabung di kantor Om Arko, dia kan juga gitu. Mana ada yang betah kerja bareng dia. Cerewet enggak, tapi kalau goblokinnya itu, lho, *passionate* banget, kan?"

Aku ketawa. Kayaknya, 'goblok' sudah jadi *keyword*-nya Mas Dhana, deh. Mau ngomong sama siapa pun juga begitu. Aku jadi penasaran, kalau ngomong sama orang tuanya apa tetap sama? Sama Klara? Secara kan cewek itu yang dia *bucinin* juga. Atau malah Mas Dhana yang balik digoblokin? Aku senyum-senyum sendiri membayangkan Mas Dhana menunduk takut di hadapan cewek yang lagi ngomel-ngomel.

"Kata gobloknya itu nggak akan keluar cuma di hadapan Bee dan Tante Ega, La. Keren, kan, bisa nggak keceplosan itu anak? Ke aku aja buset, deh, kalau aku teledor dikit dan Gibran jatuh misalnya, habis aku dikatain dia. Lebih-lebihin suami yang baru pertama jadi ayah, deh."

Aku tertawa sejenak lalu menimpali, "Kebayang enggak, sih, Mbak, pas dulu mamanya Bee hamil, Mas Dhana galaknya gimana? Pas Bee kecil?"

Mbak Syahnaz diam sebentar, lalu kayaknya pura-pura batuk, dan sekarang tersenyum lebar. Aku sebetulnya sudah tahu kok, Mbak, soal asal-usul Bee. Tapi Uda bilang, aku harus begini, ini jauh lebih aman.

"Panikan banget dia. *Over protective*. Mamanya Bee mau ngapa-ngapain nggak boleh, harus tanya dulu. Aku omongin juga udah nggak mempan. Kita ini kan hamil, ya, bukan pasien penyakit mengerikan gitu, lho."

Sudah kuduga. Kami punya perspektif yang sama soal bagaimana karakter Mas Dhana. Entah itu Mbak Syahnaz mengarang atau memang kejadian pada Mas Dhana dan Klara.

Aku memilih memandangi ruangan super duper keren ini. Ya, gimana nggak keren, pasiennya aja masih keluarga uang. Nggak mungkin, kan, pakai BPJS atau kartu miskin sekalian? Walaupun mamaku juga nggak dapat kartu miskin, sih.

Tadi, waktu aku pertama kali masuk *lobby*, mulutku nggak berhenti menganga. Semoga di Semarang segera dibangun rumah sakit yang sama. Atau, Rumah Sakit Pondok Indah ini segera membuka cabang sampai sana.

"Mbak. Biaya lahiran di sini mahal banget, ya?"

Dia tersenyum. "Mahal kan relatif, La."

Jawaban paling aman untuk orang berduit, tapi nggak mau sombong. Ini kalau Bee yang ditanya, pasti dengan muka songong bakalan jawab, "*Of course! I told you before!*"

"Cuma, menurutku memang sesuai kok. Keluarga kami merasa *worth it* aja sama harga yang harus dibayar. Kamu ngerasain nggak kalau suasananya *homey* banget?"

Aku mengangguk tanpa pikir ulang. Dari depan aja udah kelihatan kalau semua staf, kayaknya *well trained* banget. Seperti staf *security* yang siap langsung membantu kami, mengarahkan dan memberikan informasi dengan nada tenang. Aku bahkan sempat mendengar salah satu *security* yang menawarkan pemakaian kursi roda pada salah satu ibu hamil. Terus ada lagi yang sedang membantu memanggilkan taksi.

Selain itu, suasananya juga memang seperti yang dikatakan Mbak Syahnaz: *homey*, rapi, nyaman, jadi betah.

Tadi aku juga melihat pengunjung yang datang lagi banyak, tapi tetap aja melihatnya nggak bikin gerah. Terus kantinnya *cooool*! Aku sempat membeli minuman sebelum akhirnya ke sini meninggalkan para abang karena suami Mbak Syahnaz tadi harus pulang sebentar. Sementara keluarganya, baru juga pulang setengah jam sebelum kami datang.

Kasihan kan orang kaya ditinggal sendiri.

"Enaknya juga, tuh, La, kalau periksa ke sini nggak perlu bawa-bawa hasil pemeriksaan sebelumnya."

"Oh, ya?"

"Karena semua kondisi kita sudah ter-*update* dalam akun kita di sini, bisa diakses di komputer dokternya. Jadi, begitu kita daftar sebagai pasien, kita bakalan dikasih kartu rumah sakit."

Kalau ada yang lebih murah, kenapa enggak? Kata Mama begitu, kecuali memang untuk tempat pendidikan yang keluarga sendiri sudah membuktikannya. Mungkin kalau mau melahirkan di sini, aku harus rela puasa bertahun-tahun.

"Makanya waktu mbak-mbak dan adik-adik sepupuku menikah, meriksa kehamilan selalu ke sini. Malah kemarin adik sepupu aku itu ASI-nya nggak keluar, lho."

"Biasanya dikasih susu formula gitu, ya, Mbak?" Aku suka topik pembahasan bayi begini, jadi bisa membayangkan kalau nanti aku hamil. Kecuali bagian aku bisa melahirkan di sini, tentu aja.

Ngimpi!

"Iya, di sini kan dukung program IMD. Itu Inisiasi Menyusui Dini. Kalau si ibu mau kasih susu formula. Adikku gitu, dia ketakutan bayinya nggak makan padahal udah dikasih tau sama dokter kalau bayi bisa bertahan tiga hari tanpa konsumsi apa pun. Tapi dia ngeyel dan akhirnya pihak rumah sakit minta dia buat tanda tangani surat pernyataan kalau pemberian susu formula itu murni keinginan sang ibu, bukan keinginan dari pihak rumah sakit."

"*Coool* banget, Mbak!"

Dia ketawa. "Aduh, aku kayak lagi jadi marketing, ya. Kamu. sih, pancing-pancing aku kan."

Dia memang seramah itu. Aku menyukainya sejak pertama kami bertemu. Waktu itu, dia datang ke studio+rumah saat Bee sedang demam tinggi, dan kami bertiga, ada Mbayen jangan lupa, mengurus Bee udah kayak *baby sitter* karena Mas Dhana sedang keluar kota. Anak itu kalau sedang sakit, tingkat menyebalkannya naik seratus derajat.

"Aku biasanya nggak suka rumah sakit, Mbak, tapi di sini kok malah betah. Saking noraknya kali, ya."

"Haha. Enggaklah. Ikut aja ke sini kalau Dhana lagi periksain Bee. Dia rutin kok. Ketemu sama dokter anak."

Rasanya pengin ketawa kencang. Ya, siapa aku gitu tiba-tiba menawarkan diri buat ikut. Aku makin yakin, hidup Mbayen enak banget!

"Permisi."

"Hai, Mas. Aku lagi ada tamu, nih."

"Hai. Lagi jagain Mbak Syahnaz, ya?"

Seketika aku melongo tanpa kedip. Gila. Ini rumah sakit atau surga sebetulnya? Bukan cuma bangunan dan sistemnya yang keren, tapi ternyata dokternya juga! Dan, di rumah sakit mana aku bisa mendengar ada dokter dipanggil 'mas' sama pasiennya? Atau, ini hanya diperbolehkan untuk si keluarga uang ini aja?

"La ...."

"Eh, halo, Dokter. Saya perlu keluar untuk—"

"Oh, enggak perlu, Mbak. Di sini saja nggak masalah."

Aku mengangguk.

"Partner kerjanya Dhana dia, Mas."

"Paham, paham. Tadi saya ketemu Mas Dhana sebentar, lagi sama teman-temannya juga."

Aku sudah nggak bisa mendengar lagi apa yang mereka bicarakan, juga apa yang dilakukan suster di samping sang dokter. Terserah mereka mau mengapakan Mbak Syahnaz, fokusku malah

ke tubuh si dokter ini. Kelihatan sudah dewasa, mungkin seusia Abang, atau kurang atau lebih?

Entahlah.

Yang jelas dia ... kurang ajar enggak, sih, kalau aku bilang *hot*? Ya Rabb. Aku nggak berbohong, saat dia menoleh ke arahku, tersenyum, aku rasanya mau terbang tembus atap gedung dan melayang-layang di udara. Mana mungkin ada lelaki dengan bulu mata selentik itu! Aku sendiri harus beberapa kali memakai maskara untuk mendapatkannya.

Bahkan saat dia dan susternya pamit, melewati pintu, aku belum bisa berhenti menelan ludah. Seperi jalang bertemu mangsanya, La! Cocok sekali.

"La!"

"Eh, Mbak." Ya ampun, dia ketawa. Aku malu. "Maaf, maaf, aku nggak dengar."

"Terpesona. ya," godanya. "Jangankan kamu, Bee yang masih kecil aja suka banget ikut aku waktu periksa kehamilan dulu. Ini aja anaknya nggak ikut ke sini." Selain riya, ternyata bakatnya untuk menggaet mangsa sudah terasah sejak dini. *Coool*, Bee! "Kamu mau cari yang kayak gitu?"

"He?"

"Kan katanya dokter, tuh, menantu idaman Mama, iya enggak?" Dia ketawa terus! Aku makin malu, ya Tuhan. "Banyak, lho, yang masih *single*. Teman-temannya Mas Gandhaa juga ada beberapa. Kamu suka *age gap*? Dia kayaknya seusia sama Dhana."

"Gandhaa?"

"Nama dokter tadi Gandhaa. Dia juga baru nikah, lho. Aku datang ke nikahannya. Dapetnya gadis kayak kamu gini. Masih kecil kayaknya, tapi siapa yang nggak mau diemong sama lelaki model gitu, kan?"

AKU JUGA MAU BANGET.

Beruntung banget gadis itu. Pasti dia gadis baik-baik, tahu sopan santun dan dari keluarga berkelas makanya si dokter emas

itu aja sampai mau menikahinya.

"Mbak, memangnya panggil dokter dengan sebutan 'mas' nggak masalah?"

"Oh, itu. Nggak tahu, sih, haha. Aku cuma ikutin terdahulu aku aja. Mbak sama adik sepupuku manggilnya gitu. Abis dia baik banget. Kalau kita lagi konsul, buset, ya, liatinnya dalem banget! Mana tadi kamu liat enggak bulu matanya itu? Aku kalau nggak inget lagi hamil, udah baper kali setiap dia mandang sambil bilang 'paham' setelah aku kasih keluhan."

Aku kehabisan kata. Saking kerennya.

"Hai. Ya ampun, La. Makasih, ya, udah nungguin Syahnaz sama Levita. Macet banget gilak, jam-jam pulang kantor gini. Untung nggak sampe malem banget aku ke sini."

"Sama-sama, Mas Ardian. Kami habis ngobrol seru kok. Jadi aku suka."

"Mama kok nggak ikut, Mas?"

"Tadi udah mau ikut. Resha malah nangis mau tidur sama Oma. Besok pagi ke sini, temenmu yang siapa itu, yang dulu temen magang juga di BI?"

"Marissa?"

"Nah, iya. Tadi ketemu waktu aku mampir beli makan, dia malah nangis aku kabarin kamu lahiran. Besok ke sini katanya."

"Dia memang cengeng."

Kayak aku *duong*! Sekarang aja aku sudah mau nangis, membayangkan seharusnya, beberapa tahun lagi aku dan Hago ada di posisi mereka. Aku melahirkan, Hago sibuk bolak-balik.

"Hei. Ditinggal ngopi malah udah sepi." Kang Denny masuk, duduk di sebelahku. "Naz, Bella ke sini besok katanya, bareng sama Lia sekalian. Maklumin, urusan emak-emak banyak."

"Haha. Kang Denny, mah, gitu. Emak-emak memang urusannya banyak tau. Suami aja yang kadang nggak paham. Uda doang, nih, kayaknya yang paham."

"Aku nggak paham sama jalan pikirannya cewek kadang. Lia bisa nangis kalau mangkuknya pecah dengan alasan buang duit lagi buat beli baru, tapi nggak nangis kalau masakannya gosong ditinggal buka Instagram. Padahal sama-sama keluarin duit lagi."

Kali ini, nggak cuma mereka yang ketawa, tapi aku juga, termasuk Abang. Sementara Mas Dhana ... dia langsung diam saat aku meliriknya dan dia melakukan hal sama di sampingku. Aku dihimpit dua lelaki berbadan besar.

Salah langkah, La!

Setelahnya, obrolan para suami itu berlanjut dengan Mbak Syahnaz yang telaten banget menanggapi. Aku cuma bisa membayangkan, kalau nanti aku hamil, lahiran, apakah suasananya akan sehangat ini? Di rumah sakit yang baik begini?

Atau gimana?

"Lo ngapain melongo goblok gitu?"

Suaranya pelan. Aku nyaris berpikir kalau Mas Dhana lagi ngomong sendiri, tapi nggak mungkin, kan, pertanyaan kayak gitu buat dia? Lagian, ngapain tatapannya ke depan kalau yang ditanya adalah aku?

"Enggak apa, Mas. Tadi cuma bayangin berapa biaya persalinan di rumah sakit modelan begini, ya?" Aku tertawa kecil. "Pasti mahal banget."

"Makanya cari suami yang banyak duit." Aku cemberut. Kalau aja semudah itu. "Lo mau lahiran di sini memangnya?"

"Ya, maulah, Mas. Siapa yang nggak mau anaknya lahir di tempat yang bermartabat dan bergengsi, kan?"

"Ya udah, gampang."

Gampang? Gampang kalau yang lahiran adalah istrinya nanti atau sepupunya atau keluarga besarnya itu! Atau Bee sekalian yang lahiran! Aku yakin kalaupun semua keluarganya lahiran serentak macam pemilu, uangnya tetap aja melambai-lambai minta dihabiskan.

Di bayanganku, uang mereka bakalan ngomong dengan muka songong, "Habisin aku, habisin cepetan! Atau kasih aku ke rakyat miskin sana!"

Baik.

Baiklah.

BAIKAH!

La, tugasmu cuma bisa mengkhayal aja bisa lahiran di sini. Lumayan kan, seenggaknya anakmu nanti punya mama yang pernah menginjakkan kali di lantai salah satu rumah sakit terbaik dan terduit di Jakarta.

Jadi, kalau kemungkinan terburuk anakmu memiliki sifat seperti Bee, dia bakalan teriak dengan sombong, "Jangan berani sama aku, ya! Gini-gini dulu mamaku pernah ke rumah sakit elit walaupun aku lahirannya di Puskes!"

Aku meringis. Rumah sakit yang lebih manusiawi juga kan banyak, ah.

BK

17
I've Trained Myself To Be Less Stupid

"MOM, I HAVE TO WORK."

"Ya, ya. *Mommy* tahu, kerja itu nama tengahmu. *I know my son so well. But you have to listen to me, just once, Baby, please* pulang. *We celebrate my birthday. We miss you.*"

Mom? *Mommy*?

Apakah itu perempuan luar biasa yang sudah melahirkan cowok luar biasa berkuasa macam Mas Dhana? Hah, dia adalah permaisuri uang kalau begitu? Aku memang belum pernah melihat ibunya Mas Dhana. Bapaknya pun hanya sekali, dan itu juga nggak dari dekat banget. Mungkin, kalau berpapasan di jalanan, aku juga nggak mengenalinya.

Innalillahi. La sudah terinfeksi virus songongnya Bee. Memangnya siapa kamu sampai berani melupakan wajah Kakek Uang?!

Aku menatap kopi yang masih mengepul di tangan. Jadi, tadi saat aku baru saja tiba, seperti biasa, bos besar langsung meminta kopi dan mengantarkannya ke ruangan. Pintunya nggak tertutup sempurna, jadi kupikir aku mau masuk aja.

Tapi, sopan enggak, ya?

Ini kenapa tadi Uda bilang kalau Mas Dhana masih ada tamu, tapi dengan tololnya aku cuma mengangguk. Karena memang biasanya Mas Dhana nggak pernah memintaku mundur jika ada tamu. Dia selalu membiarkanku masuk, mengantar kopi, atau bahkan duduk ikut diskusi kalau tamunya berurusan dengan series.

"Bee sudah lama nggak jadi masalah untuk kita, Sayang. Kami sudah menerimanya. *We do lover her. We know she's everything for you.* Sama kayak Klara."

"Don't mention her name, again."

Klara.

Tiba-tiba, aku membayangkan bagaimana ketika Mas Dhana dan Klara menjalin kasih. Cowok itu terlihat begitu mencintainya. Ya Tuhan, Klara harusnya sangat bersyukur, bukan pergi begitu saja. Lihatlah aku, berusaha bertahan mati-matian, menjadi bodoh dengan abai semua omongan orang, nyatanya, jangankan mencintaiku dalam-dalam, bahkan Hago saja tak bisa menghargaiku sebagai perempuan.

"Papa mungkin melakukan kesalahan, Dhana. Tapi tolong dipahami, dia melakukan itu sebagai seorang ayah yang menginginkan kebahagiaan anaknya. *You've known there's a difference perspective between you and your father. He thought Klara's not good for you."*

"Mom."

"I haven't finished, Baby."

Jadi benar kata Mbak Syahnaz, kalau Mas Dhana langsung lunak di depan mamanya dan juga Bee? Tak ada intonasi tinggi. La, bukankah ini terlalu banyak? Kamu mendengar privasinya dengan rakus.

"Pulang, ya. Buat *Mommy*. *Mommy* pengin banget tiup lilin di depan kamu. *Please ...."*

"I've another business, Mommy. But I promise, I'll give you the best gift. Atau Mommy mau *dinner* berdua sama Dhana?"

"*Is it important*?"

"Apa?"

"*Your business*. Lebih penting dari *Mommy* ternyata? Atau ...."

"Mbala ngapain?"

"YA ALLAH JANTUNGKU!"

Aku memejamkan mata. Kuabaikan rasa panas dari kopi di tangan. Ini nggak akan ada artinya dari kemarahan Mas Dhana setelah aku membuka mata nanti. Mbayen jahat banget, memanggil namaku sembari memegang bahu, di saat aku sedang kembang-kempis, bingung memutuskan masuk ruangan atau pergi.

"Maaf, Mbala. Aku tadi kira Mbala kejepit atau gimana."

Aku mendengar suaranya, tetapi aku nggak bisa melihat wajahnya. Bahkan kurasakan sebuah tangan memegang jemariku yang tersiram kopi.

"Aduh, tangan Mbak kena kopi, ya. Maaf, Mas Dhana. Tadi saya nggak sengaja. Maaf, Ibu. Biar saya beresin pecahan gelasnya. Mbala, Mbala baik-baik aja?"

Bisa-bisanya dia menanyakan hal itu sementara dia tahu apa yang terjadi. Aku aja masih tersungkur di lantai, dengan tangan bertumpu ke keramik. Aku bahkan belum berani membuka mata. Jantungku belum berhenti berdetak, menunggu sebuah bentakan dari yang berwenang.

"Permisi dulu, Mas, Bu. Mbala, sekali lagi maaf."

"La."

"Ya, Mas? Aku minta maaf. Tadi aku mau masuk, tapi aku dengar ada suara perempuan, makanya aku nggak jadi, tapi Mbayen ngagetin banget sampai aku rasanya mau ma—" Napasku tertahan sesaat. Aku menggeleng pelan. Jangan nangis, La. Ini masih pagi. Harimu tersisa sangat panjang!

"Hei. *Honey*, ayo, bangun. Nggak baik, lho, duduk di lantai. Biar saya bantu—oh, *Baby look at her fingers*! Merah gini lho. Kamu kesiram kopi?"

Aku mengangguk.

Setelahnya, aku mendengar suara tawa yang merdu banget. Beda ketawanya orang berduit sama ketawanya Mama. *"Why don't you open your eyes? Are you scared of me?"*

Aku mengangguk, lalu menggeleng pelan.

"Oh, *God*, Dhana ... *I like this girl. So cute." This girl?* Maksudnya aku? Kurasakan sentuhan di pundak. "Hei, *little girl, listen*. Saya Ega dan saya bukan penyihir. *You don't need to be scared. Just open your eyes*. Ayo, buka pelan-pelan. Lukamu harus diobati. Mbayen tadi ke mana, ya?"

"Buang sampah."

Aku kenal suara itu. Ya, kupingku sudah sangat kenal.

"La ... kata Mbayen kamu kena kopi panas." ITU ABANG! Aku bisa bernapas lega, karena kalaupun Mas Dhana mau menendangku sampai angkasa, aku tahu Abang akan menyelamatkanku. "Hei. Kok malah merem terus? Kamu baik-baik aja? Katanya tanganmu luka?"

"Jarinya merah, Lan. Buruan diobatin. Dia nggak mau sama saya, takut kayaknya."

Abang malah ketawa. "Buka, dong. Tante Ega ini mamanya Mas Dhana. Dia beda kok sama Mas Dhana. Beda banget."

"Kok beda? Dhana kan anak saya, Lan. *Don't tease me.*"

Aku dengar Abang tertawa. "Dia takut sama Dhana, Tante. Ini kalau Dhana belum bilang dia nggak marah dan nyuruh La keluar ruangan, begini aja nanti sampai dunia tamat."

"*Really*? Ya Allah, Dhana. Kamu galak-galak, ya, sama gadis kecil begini? Kok nggak malu, lho."

AYO, LANJUTKAN! Hujat aku! Aku di sini! Aku nggak ke mana-mana! Aku membenarkan semua omongan mereka tentangku! Aku memang takut pada Mas Dhana! Aku juga berpikir mamanya akan sama galaknya jika denganku!

"*She's NOT a little girl, Mom*. Yang kecil cuma jalan pikirannya aja."

Wah, *coooooo*l! Aku dapat makanan sehat di pagi hari dari Mas Dhana. Dengan tangan kanan yang kayaknya nggak terasa panas, aku buru-buru mengelap mata. Jangan nangis dulu! Nanti aja di toilet.

"Hust. *No bullying, Baby.* Dia kelihatan baik banget. Minta maafnya tadi nggak selesai-selesai. Alan, tolong dong itu disuruh bangun, atau gendong aja kalau memang dia nggak kuat bangun. Mungkin dia syok banget. Mbayen ini memang kadang agak-agak, ya."

"La. Hei. Ini Abang. Nggak apa. Mas Dhana nggak marah kok."

"A-aku tadi mau masuk, tapi nggak jadi. Aku mau keluar keburu Mbayen ngagetin." Aku agak berbohong. Nggak mungkin aku bilang aku mendengar semuanya, kan?

"Iya, nggak apa. Tante Ega juga nggak marah. Buka matanya, dong. Udah, jangan nangis." Aku merasakan tangan besar mengelap mataku. "Kita obati lukanya dulu, yuk. Kalau nggak mau buka mata, tapi berdiri, ya. Permisi, Tante."

Aku masih memejamkan mata rapat, berjalan mengikuti arahan Abang. Aku nggak mau ambil risiko dengan membuka mata di depan Mas Dhana tadi, lalu dia menusukku dengan pisau.

"Bang ... ini di sofa mana?"

Abang malah terkekeh. "Sofa depan. Udah nggak ada Tante Ega sama Mas Dhana kok. Sini Abang obatin."

Pelan, aku membuka mata dan sesaat semuanya tampak buram saking lamanya aku *merem*. Memang sudah tak ada mereka lagi. Hanya ada Kang Denny yang memutar bola mata sambil tertawa. Lalu Uda yang geleng-geleng sambil tersenyum. Mereka ada di mejanya masing-masing. Aku malu banget.

"Sakit banget, ya?"

"Aw. Pelan-pelan."

"Kalau memang abis ini masih sakit, nanti nggak usah ikut syuting. Izin sama Mas Dhana."

Aku ketawa. "Udah kayak Nyonya, dong, bolak-balik izin. Ini,

mah,nggak ada apa-apanya. Luka begini do—aduh, Abang pelan-pelan!"

"Katanya luka begini doang?" Aku mendengkus. "Abang nanti harus ke kantor polisi."

"Ngapain?"

"Karyawan Abang ada yang dilaporin polisi karena dituduh ngambil hape dan dompet dari dalam mobil yang lagi diservis."

"Ya Allah. Kok bisa? Tapi dia beneran yang am—aw, aw, sakitnya ampun."

"Ngga tahu juga, tapi Abang yakin dia bukan orang kayak gitu. Nanti, kalau ke lokasi syuting, jangan gabung di mobil anak-anak, ya. Ikut mobil Mas Dhana aja."

"Enggak, ah!" Aku langsung cemberut. "Takutnya tadi setengah mati. Aku pikir Mas Dhana bakalan ngira aku nguping, terus dia bakalan ngamuk, lho, Bang."

"Terus mau naik apa?"

"Go-Jek aja. Promoku banyak. Kang Denny sama Uda ikut, kan?"

"Coba tanya mereka. Nah, udah disalepin. Udah diperban. Biar nggak kena debu nantinya."

"*Thank you.* Kang! Nanti ikut syuting?"

"Yoi. Kenapa? Udah kangen banget sama aku?"

"Hueeeeek. Uda ikut?"

"Iya."

"Ke sana naik mobilnya siapa? Mas Dhana, ya?"

Dan, mereka berdua memberiku tatapan *menurut-lo-siapa-lagi*?!

Oke, kali ini aku pisah dengan mereka. "Besok gajian, kalian mau traktir La apa?"

"Somay depan komplek."

"Bakso Mang Aksim."

"Pelit! Abang mau traktir aku apa?"

"Terserah kamu maunya apa."

"Yeay! Steak, ya!"

Abang pamit setelah mengangguk, aku baru mau beranjak untuk mempersiapkan semua *print*-an naskah, tetapi batal berdiri ketika aku melihat ibu-anak uang keluar ruangan. Jantungku! Jantung, kamu di mana? Masih di dalam tubuhku, kan?

APA?! Sudah hampir sampai tenggorokan?

"Ibu, Tante, maksud saya, Nyonya, saya minta maaf. Tadi saya nggak bermaksud nguping. Saya cuma—"

"Ya Allah. Hey, aduh, saya malah merasa bersalah sama kamu." Dia duduk, aku bisa melihat tubuhnya dengan posisiku yang masih agak menunduk. "Coba angkat kepalanya."

Aku menggeleng.

"Kalau nggak diangkat, saya malah beneran marah, lho—wow. Dhana, kamu bener. Harus diancam dulu. Kayaknya kamu harus ubah caramu nge-*treat* dia, deh, Sayang. Kasihan anak orang. Namamu La, kan?"

Aku mengangguk.

"Saya nggak marah. Sama sekali nggak marah. Justru saya mau minta maaf. Tanganmu kena kopi. Tadi mau antar buat Dhana, ya?"

Aku mengangguk.

"Ada saya, terus kamu mundur?"

Lagi, aku mengangguk.

"*I like your voice.* Jangan takut bersuara."

"I-iya, Ibu Nyonya." Aku menoleh saat mendengar suara tawa Mas Dhana yang lagi berdiri di depan meja Uda. "Maaf, Bu."

"Kamu sudah nggak takut?"

Aku diam. Kupandangi wajah ayunya. Cantik banget, Tuhan! Senyumnya adem. Berbeda dengan anaknya yang kerjaannya ngomong jahat, tapi kalau dibilang nggak takut, aku juga masih ngeri kalau-kalau ini cuma akting aja.

"Kalau masih takut, coba nanti malam datang ke rumah saya. Rumah kami. *We're gonna do party*. Saya ulang tahun, saya maunya

Dhana pulang, tapi dia bakalan kewalahan kalau ajak Bee tanpa Mbayen."

"Kenapa, Bu?"

"Mbayen harus nginap di rumah saudaranya. Karena pamannya sakit. Kamu dekat dengan Bee, kan?"

Sejak kapan?! Kalau bisa, justru aku mau menghilangkan Bee dari peredaran.

"Gini, deh. Kamu merasa bersalah, ya?" Aku langsung mengangguk. "Biar kita impas, biar kamu nggak merasa bersalah, nanti malam datang bersama Bee ke rumah kami. Anggap aja itu bikin kamu lunas."

"Ibu Nyonya nggak akan marah setelahnya?"

"Tentu aja."

Tapi kenapa harus Bee, sih? Kenapa nggak tugasnya aku bersih-bersih rumah dia aja gitu. Bee dan aku? Ah, cerita penuh kesombongan apa lagi yang nanti bakal dia bagikan?

"Gimana? *Deal*?"

Aku menatapnya. Mendesah pelan, akhirnya aku mengangguk. "*Deal.*"

La, kalau aja kamu langsung mundur ketika tahu ada mamanya Mas Dhana tadi, kamu pasti sekarang lagi ketawa-ketiwi. Bukannya terjebak dalam kondisi macam ini.

***

"Biar bagaimana pun, dia bagian dari divisi saya, Pak. Nggak peduli Erika yang salah, itu tetap menjadi tanggung jawab saya."

"Memang iya! Apa pun yang dikakukan oleh divisi pemasaran, kamu yang berhak bertanggung jawab, kan?"

Aku tersenyum bangga. Mas Dhana memang nggak pernah salah dalam memilih *cast*. Semuanya terlihat sangat mendalami peran. Aku memperhatikan orang-orang yang sedang bekerja sambil sesekali menjelaskan pada beberapa pemain pendukung yang bertanya mengenai ekspresi maupun dialog.

Kulihat Mas Dhana sedang mengikuti gerak kameramen dengan beberapa instruksi, baik untuk yang memegang kamera maupun pemainnya. Aku nggak tahu, seandainya aku yang jadi mereka, mungkin aku sudah gugup dan bukannya merekam malah menghancurkan benda mahal itu karena menjatuhkannya.

Bekerja dengan diawasi Mas Dhana langsung? Dalam kondisi aku terlibat masalah dengannya pagi tadi? Oh, terima kasih banyak.

"Ssst. Ssst!"

Aku melirik ke kiri, tapi langsung kukembalikan tatapanku ke depan, sebab aku nggak merasa dipanggil.

"Ssst. Sssst. La."

Oh, memang aku? "Kenapa, Pak? Ada yang mau ditanyain?"

Pak Arsen. Dia yang memerankan Pak Gunawan—bapaknya Tita—dan akan muncul di episode ini karena nanti, sepulang Tita kerja, orang tuanya akan menanyakan tentang kesediaannya menikah. Ya, klasik banget.

Aku kadang *baper* sendiri. Gereget sendiri.

"Bikinin kopi dong, cantik banget kamu hari ini. Seksi."

Seksi? Aku nggak merasa dia memujiku sama sekali. Justru mengingat usianya, kedekatan kami yang bahkan aku baru mengenalnya, dia terkesan merendahkanku. Sabar, La. "Bapak bisa minta tolong sama anak-anak konsumsi. Mereka pasti—"

"Kamu juga jadi pesuruh, kan? Saya liat kok. Kamu disuruh sama Mas Dhana. Ayolah, Cantik. Kopi buatan gadis seksi pasti jauh lebih enak. Mereka jelek-jelek semua."

"Bapak, *please* ...."

"Profesional, dong. Masa dimintain tolong sama pemainnya kayak gitu sifatnya. Nggak bagus sama sekali."

"Oke. Tunggu sebentar."

Aku mengembuskan napas. Menuju *pantry* dan segera membuatkan kopi untuk bapak yang ... jangan menjadi jahat dengan menyebutnya kurang ajar, La. Tarik napas, sabar.

"MbaLa. Mas Dhana udah minta buat kopi lagi?"

"Oh, bukan, Sin. Ini punya Pak Arsen. Mas Dhana biasanya ngopi lagi nanti sore. Atau juga malah enggak."

Bahkan orang-orangnya Mas Dhana pun sudah paham kalau setiap aku membuat kopi, pasti untuknya. Sebab para abang, terkadang masih mau meminta tolong Sindy atau yang lain. Tidak dengan Randaru Hebat Sadhana. Kayaknya nggak afdol banget kalau nggak menyuruhku.

"Kang Denny sama Uda belum balik, ya, Sin?"

Lumayan lama juga, ya, mereka. Sudah seperti *soulmate* beneran. Ambil suasana jalanan Jakarta sejak pagi tadi.

"Belum. Tadi katanya mau makan siang dulu sekalian. Mbala udah makan?"

"Gue nunggu Mas Dhana aja." Kacung nggak boleh mendahului, kan? Bisa terbalik nanti kepalaku ada di bawah. "Gue duluan, ya."

"Okay!"

Aku menguatkan hati berkali-kali, ketika melihat senyuman menyeringai dari Pak Arsen. La, dugaanmu benar. Sepertinya dia bukan orang yang waras. Dari mana Mas Dhana mendapatkan pria mata keranjang begini? Oh, apa yang dia lihat? Payudaraku?

"Pak!"

"Kamu seksi banget, sih, La. Sini ngobrol. Coba saya icip dulu."

"Kalau Bapak mau saya hormati, tolong perlakukan hal yang sama."

"Saya mau icip kopimu, kok." Dia terkekeh pelan. Mengulurkan tangan, ketika aku memberikan kopinya, sebelah tangannya yang lain malah mengelus tanganku. "Halus banget."

"BABIK!"

"Aw. Panas tolol! Kamu pikir kamu siapa, hah? Kamu cuma pesuruh di sini, La! Berani kurang ajar sama pemain?"

Beberapa orang mulai berdatangan. Aku kewalahan mengatur napas. Tubuhku gemetar, marah bercampur sedih. "Aku nggak peduli mau aku babu dan kamu bosnya atau kamu Raja Firaun

sekalipun! Kamu tetap bangsat! Taik! Babik! Pria tua mata keranjang!"

Kalau sejak dulu umpatan hanya untuk manusia sepertinya, aku tidak pernah menyesal.

"La. Kamu kenapa? Ini kenapa?"

"Mbala. Kok nangis? Kenapa? Pak Arsen, ini kenapa?"

"La. Jelasin dulu. Kalian kenapa?"

"Minggir." Suara itu! Suara yang paling kutakutkan, entah kenapa kali ini terdengar seperti malaikat penolong. Mungkin karena aku sedang tidak bersama para abang. Mas Dhana sudah berdiri di sampingku. "Minggir, La."

Buru-buru aku ke belakang tubuhnya.

"Pak Arsen ... jangan buat semuanya sulit, bilang sama saya, ada apa?"

"Mas Dhana. Saya cuma minta tolong buatin kopi karena saya lihat Sindy dan lainnya sibuk bang—"

"ENGGAK GITU!"

"DIEM DULU, LA!"

Aku langsung kelu. Kututup mataku dengan kedua tangan. Mas Dhana nggak mungkin menolongmu, La. Dia bukan Abang. Bukan Kang Denny. Bukan pula Uda. Dia tetap Dhana, yang nggak peduli terhadapmu. Di matanya, kamu hanyalah pesuruh, seperti apa kata Pak Arsen.

"Lanjutin, Pak Arsen, saya masih nunggu."

"Ya ... ya, terus gitu. Dengan sombongnya bilang kalau dia nggak mau karena saya cuma pemain pendukung. Saya disuruh bikin sendiri. Padahal saya tau dia juga ngerangkap jadi pesuruh."

ENGGAK GITU!

Abang ... enggak gitu. Abang, tolongin La. Uda ... Kang Denny, cepetan ke sini. Dengerin cerita La. Ceritanya nggak begitu. Dia bohong!

"Bahkan dia mengira saya kurang ajar karena mau godain dia. Sombong banget, Mas Dhana. Dia merasa cantik. Kayaknya Mas

Dhana udah harus ganti—"

Ya Tuhan. Bohong. Dia bohong. Aku nggak pernah bilang begitu. Mama .... La mau pulang.

"Memangnya menurut Pak Arsen dia nggak cantik?"

"Maaf, Mas?"

"Dia memang cantik. Pak Arsen sebagai lelaki, lihat dia cantik enggak?"

"Tapi dia—"

"Nggak usah banyak bacot karena dari awal lo liat dia udah kayak kucing liat ikan, bangsat!"

Astaga! Aku menjerit bersamaan dengan suara lainya, tapi nggak ada satu pun yang berani maju, untuk melerai. Hanya para abang yang berani menginterupsi, memang.

"Gue nggak peduli umur lo berapa, tapi lo nggak berhak dapat kesopanan. Kalaupun dia pesuruh gue kayak apa yang lo anggap, biar itu cuma jadi pesuruh gue. Ngapain lo ikut-ikutan? Lo siapa mau sejajar posisi sama gue?"

"M-mas."

Cari mati kamu, La.

"Lo diem."

Oke, *sorry*, aku diam lagi.

"IAN!"

"Iya, Mas." Ya Tuhan, jangan anak itu yang dihabisi Mas Dhana. Dia masih semester enam. Dia bekerja sambil kuliah karena ingin sukses. Jangan. Hatiku makin sesak. "Maaf, Mas."

"Gimana bisa lo nemuin bajingan ini? Lo ambil dia dari mana?"

"Maaf, Mas."

"Bawa dia minggat dan gue nggak sudi ada kejadian kayak gini kedua kali."

"Siap, Mas."

"Mas Dhana, tapi bayaran saya—"

"Kalau memang yang lo maksud adalah bayaran, nggak usah khawatir." Mas Dhana menoleh pada salah satu tangan kanannya

BK

itu: Ian. "Lo pegang *cash*?"

"Enggak, Mas."

"Ambil di ATM, jejelin buat dia. Sekarang minggat! Bawa dia minggat!"

Dan, si lelaki tua yang semoga aja mendapat azab yang sama dengan Hago itu melirikku tanpa penyesalan, malah menyeringai. Aku membisikkan kata 'babik' tanpa suara yang sudah kuhapalkan terkhusus untuk para cowok yang kalau kata Mama adalah keparat.

Cowok itu nggak tahu aja, *I've trained myself to be less stupid.* Aku sudah bukan lagi menjadi Lapia yang dulu, sekarang aku bisa mengempas cantik siapa pun yang memang layak diempaskan, tapi tadi aku masih aja mau disuruh-suruh. Ya Tuhan, La. *Thanks to* Mas Dhana.

"BUAT SEMUANYA!"

Seketika mataku melebar. Bos Galak kita belum lunak. *He's still possessed. OMG, I am scared.*

"Meskipun cewek ini." Dia menoleh, mengatakan *'sorry'* entah untuk apa dan setelahnya menggenggam pergelangan tanganku untuk menarik tubuhku ke sampingnya. "Yang ada di pikiran kalian lemah, naif, polos, kelewat baik, atau goblok sekalipun. Meski lo semua bisa baca di jidat dia ada tulisan, 'Suruh gue aja! Manfaatin gue aja! Gue suka karena gue goblok!' tapi bukan berarti dia babu lo. Gue udah siapin orang-orang buat mikirin perut lo semua, bisa liat, kan? Minta sama mereka! Minta sama Sindy, Reni, atau bahkan kalau lo berani, suruh gue aja. Lapia ini pembuat alur, lo harus memperlakukan dia sama kayak lo ke gue. Ngerti enggak?!"

Tidak ada sahutan, hanya anggukan kepala. Ya, siapa juga yang berani kan kalau Mas Dhana sudah sebegininya.

"Dan lo!" Tubuhku berjengit, jantungku langsung menari India dengan lagu yang paling cepat itu: ngos-ngosan. "Kalau memang nggak sanggup ngelawan, jangan pernah merasa super. *Ask them to help you! This fucking world has so many guys,* bukan cuma Alan, Aldi, dan Denny. Lo bisa minta tolong siapa pun!"

"I-iya, Mas. Maaf."

Napasnya masih memburu. Dia pasti sangat marah sekaligus kelelahan. "*Your body is yours. They have to get your permission to touch you, even just your fingers. Don't let anyone to cheapen you!*"

"Iya, Mas. Maaf."

"*Stop saying sorry!*"

"Si-siap, Mas."

"Semuanya bubar! Syuting dilanjut besok dan gue nggak mau ada pemain maupun kru yang berani bersikap kayak binatang."

Perlahan, satu persatu mulai mengundurkan diri. Aku meringis saat Mbak Tyas sama Mas Bass mengatakan maaf dan berpamitan. Orang-orangnya Mas Dhana sibuk membereskan barang.

"Boleh gue pegang tangan lo?"

"Ya?"

"Ini," tunjuknya ke tanganku.

"Buat apa, Mas?"

"Lo bisa jalan sendiri memangnya?"

Benar. Sejak dia berteriak pada pemeran bapaknya Mbak Tyas tadi, aku sudah gemetaran. Ditambah ketika dia memarahiku. Kakiku beneran sudah mati di tempat, nggak bisa bergerak.

"Memangnya nggak apa Mas pegang tanganku?" *Nanti alergi sama rakyat jelata.*

"Mau nggak mau, kan." Lalu, setelah aku mengangguk, jemari Mas Dhana melingkupi pergelangan tangan dan membawaku berjalan menuruni tangga. "Lo kelihatan makin goblok aja berdiri di situ."

Ya ampun. Aku menelan ludah.

"Mas."

"Apa?!"

Galak banget, Tuhan. Kalau aja tubuhku dalam kondisi normal, aku pasti sudah mengibaskan tangannya dan berteriak depan mukanya, "Jangan bentak aku, Babik! Jangan merasa super! Meski aku cewek, aku nggak selemah dan segoblok yang kamu

pikir! Kamu kira aku bakalan takut?"

Tentu aja, takut banget. Bahkan hal itu aja cuma berani aku bayangkan di belakang tubuhnya. Iya, meski dia menggandeng tanganku, bukan berarti kami berjalan beriringan macam orang baik-baik. Aku tetap tertinggal beberapa senti karena langkah Mas Dhana gila-gilaan.

"Jangan terlalu cepet, aku kewalahan. Kakiku agak susah gerak." Serasa kram, mungkin saking gemetarnya tadi. "Eh, maaf, maaf. Nggak apa, Mas, jalan aja. Aku bisa imbangin kok. Maaf." Otakku sudah miring kali, ya, berani-beraninya merintah dia.

Sama sekali nggak *cool*, La!

Kudengar dia berdeham. Berhenti melangkah dan membuat tubuhku menubruknya. Aku langsung mundur dan menunduk sesaat sebelum kembali mendongak, "Maaf, Mas. Aku nggak seng—"

"*I've told you to stop saying sorry, right?*"

"Iya, Mas. Ma—aku harus bilang apa? Oh, enggak. Okay. Siap, Mas." Aku menelan ludah, mataku sudah terasa panas. Ya Tuhan, ini bertubi-tubi. Aku nggak tahu ini mau menangis untuk yang mana. Rasanya semua menjadi satu.

"Ya Allah, La. Gila gue rasanya." Dia mengacak rambut. "*Don't ever cry in front of me.* Gue bukan Alan yang bakalan puk-pukin punggung lo sambil senyum dan nenangin."

Buru-buru aku mengelap mata. "Aku bisa jalan sendiri, Mas. Maaf. Dan maaf karena nggak bisa berhenti bilang maaf." Kupaksa kakiku untuk berlari, meninggalkan dia yang sudah berada di luar ruko. Aku harus menemukan kamar mandi untuk menangis.

Mas Dhana akan membunuhku kalau aku tetap menangis di depannya.

Aku langsung menundukkan wajah di depan wastafel, mencuci muka sambil sesenggukan. Rasanya sesak sekali. Entah kenapa aku merasa kalau tanpa kehadiran Abang, aku seperti nggak bisa melawan apa pun. Mas Dhana benar, aku nggak pernah meminta

bantuan siapa pun, kecuali para abang. Padahal, di dunia bukan hanya ada mereka. Bahkan untuk melawan satu lelaki tua nggak benar aja, kamu nggak bisa, La!

Bagaimana kalau suatu saat nanti, Abang memenangkan kompetisi Naksir Cewek Yang Sama dari Mas Dhana, lalu Abang menikahinya, dan melupakanku? Siapa yang akan membantuku setiap aku kesulitan?

Aku menggeleng. La, harus berhenti bodoh. Harus mulai kuat untuk dirimu sendiri. Bukan karena siapa pun. Untuk itu, aku mengeringkan muka dengan tisu dan nggak peduli dengan keadaan mukaku. Intinya, aku harus segera pu—

"Udah?"

"M-ma-mas."

Kenapa dia masih di sini? Kenapa dia berdiri di sini? Kenapa dia nggak pulang? Kenapa dia? Kenapa dia?

"Pulang bareng gue."

"Aku pesen Go-Jek aja, Mas." Sebisa mungkin, aku berusaha nyengir. Nyengir akan terlihat lebih jenaka ketimbang senyuman, catat itu baik-baik, La. "Mumpung aku lagi dapat promo."

Untuk yang terakhir aku nggak bohong. Go-Jek adalah perantara Tuhan untuk menyelamatkan orang-orang yang sedang lemah. Walaupun pelit banget soal promo, aku sudah punya siasatnya. Jangan dipakai selama seminggu *full*, nanti ia akan menawarkan promo G-Ride.

Kuakui, aku memang cengeng, tapi bukan berarti aku nggak bisa cerdas.

"Coba lihat."

"Lihat apa?"

"Go-Jeknya." Begitu aku membuka kunci layar dan menyodorkan untuknya, dia langsung menyambar. Memainkan jari-jarinya, kemudian .... "Nih. Promonya udah ilang, sekalian sama app-nya. Sekarang pulang bareng gue."

"Mas."

"Perlu gue tuntun lagi?"

Itu bukan tawaran yang manis, itu jebakan *lucifer*. Aku mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh, berjalan mendahuluinya. Kalau saja aku punya kekuatan sepertinya, aku pasti sudah mengentakkan kaki dan tanah ini langsung amblas, kukubur Manusia Tukang Perintah itu bersama dengan semua ego yang dia punya.

Dia kenapa bersikap seolah dia kekasihku? Menyuruhku. Membelaku. Memintaku pulang bareng. Menungguku di depan toilet. Menuntunku. Nggak mungkin, kan, dia menyukaiku?

HA HA HA.

Seorang Randaru Manusia Uang Pemakan Segala Sadhana menyukai Lapia Goblok Adwinka? SERIUS? Diketawain kucing jalanan kamu, La! Bahkan dari nama tengah kami aja sudah bertolak belakang. Dia memiliki banyak nama tengah dengan makna kekuasaan, sementara aku hanya satu, itu pun memiliki arti nggak keruan buruknya.

"Lo udah ngerasa bos?"

Apa lagi, Tuhan! Kutolehkan kepala. "Ya, Mas?" Makin jago akting kamu, La.

"Jalan di samping gue sini. Bukan ninggalin gue di belakang kayak gitu."

Baik.

Baiklah.

BAIKLAH, Panjul!

Dan, belum cukup sampai di situ, dia masih harus mengingatkan, ketika kami sudah duduk di dalam mobil, "Jangan lupa janji lo nanti malam."

AKU MAU BERTERIAK DI DEPAN MUKANYA, TAPI NGGAK PUNYA JAMINAN KESELAMATAN NYAWA!

18
No More Awkward Conversations!

"KAMU BILANG INI bukan kencan berujung pengenalan sama calon mertua, terus kenapa pula paniknya udah ngalahin mau kawin besok, La!"

"Memang bukan! Aku mau *dinner* sama keluarga uang, Mama, bukan sama pacar!"

"Ya, terus kenapa sibuknya milih pakaian dari sore nggak kelar-kelar, hah?! Kalau memang cuma makan malam biasa, ya, biasa ajalah. Jangan-jangan kamu, nih, beneran ada main sama bosmu, ya, La, ya?"

Mataku melotot. "Ini bukan sembarang *dinner*, Mama! Ini *dinner cooooool*! Ini *dinner* bareng keluarga uang! Mama nggak liat apa itu Bee, meski masih mini begitu, coba totalin berapa uang yang dikeluarin dalam satu *outfit*-nya! Karena mahal nggak selamanya penuh manik-manik mutiara, Mama. Dan bajuku ... ya Allah, bajuku nggak ada yang harganya di atas dua juta per potong! Pusing!"

"Terserahlah. Cuma makan malam sama bos aja udah kayak mau diajak *dinner* berdua sama Alan. Berlebihan."

"Justru kalau *dinner* bareng Abang, aku nggak akan sepanik ini! Aku sering makan bareng dia dan aku bisa pakai apa pun yang aku mau!"

"Kamu ada rasa sama abangmu itu?"

"Rasa? Rasa apa?"

"Sayang misalnya."

"Banyak! Dia abangku, Mama tanya gitu seolah kami baru kenal. Udahlah, Ma. Kalau nggak bisa bantu, mendingan Mama keluar aja. Aku makin pusing liat Mama berdiri di situ sambil ngom—"

"Oh, mau makan sama bos aja berani ngusir mamamu, ya, La, ya? Kuacak lagi itu mukamu yang udah *glowing* karena keahlianku. Mau?"

Bahuku merosot. Aku mengembuskan napas dan memilih berhenti mengeluarkan baju-baju dari lemari. Kini, aku menyerongkan tubuh demi bisa menghadapnya. Ya Tuhan, kami berdua malah saling tatap seolah siap tempur.

Mama memang tidak berbohong ketika mengatakan kalau keahliannya yang membuat wajahku layak untuk bertemu keluarga uang. Setidaknya, itu menurut asumsiku. Aku sudah merasa inilah diriku yang paling berkelas, maksudku, aku dandan agak lebih beda dari biasanya.

Kalau setiap harinya, aku paling jago urusan *make up no make up* karena pekerjaanku yang bolak-balik begitu, kali ini Mama membuatnya jauh berbeda. Katanya, malam hari dandanan harus sedikit menonjol. Karena mataku dibuat agak sederhana—lupakan *smokey eye,* Mama menggantinya dengan menonjolkan pada warna bibir. Dia bilang bibirku ini tipis, makanya harus agak diperlihatkan. Dengan warna sedikit berani dan polesan melebihi garis bibir asli.

Memang ... ya ampun, aku terlihat sangat seksi sekaligus elegan. Apalagi aku tadi sudah melatih beberapa ekspresi senyum untuk kukeluarkan di hadapan Ibu Nyonya dan suaminya nanti.

Aku nggak boleh mempermalukan diri sendiri di hadapan mereka.

Lapia bodoh hanya karena si domba. Lapia sudah kembali menjadi dirinya sendiri, dengan pupukan kebodohan dua tahun, maka sekarang menjadi hebat!

"Gaun hitam gimana, Ma?"

"Dari tadi Mama bilang itu sampai mulutku berbusa, La! Hitam! Pakai warna hitam! Itu memang udah mama cocokkan sama *make up*-mu!"

Aku nyengir.

"Kamu nggak tahu apa, kalau hitam selalu lebih menang untuk segala hal. Kamu pasti kelihatan dewasa sekaligus cerdas di depan mereka nanti, nggak peduli jumlah uang yang mereka punya bisa mengubur semua manusia di bumi ini."

Aku memutar bola mata. Lalu dengan cepat melepas pakaian yang kukenakan dan menggantinya dengan gaun hitam selutut-tanpa-lengan-dengan-kerah-berbentuk-V. Beres dengan urusan pakaian, aku berjalan ke arah susunan sepatu dan mengambil stiletto maroon dan segera berjalan ke ... oh, tidak! Ternyata ... ternyata kalau begini ... aku kembali memutar-mutar tubuhku di depan cermin.

Cooool kamu, La!

Aku nyaris nggak mengenali diriku di pantulan cermin itu. Ada cewek cantik, berkulit putih yang kali ini nggak kelihatan pucat karena terbantu dengan warna gaun dan *make-up*, mengenakan stiletto yang membuat kakinya ... ya Tuhan, cantik begini cuma dijadiin peliharaan sama Hago.

Betapa tololnya aku.

Aku merapikan rambut yang sudah Mama buat membentuk cepolan kecil dengan sisa-sisa yang terkesan tak sengaja. Kata Mama, itu menambah kesan seksi-tak-terjamah. Oke, istilahnya cukup keren.

Mama memang keren!

Tapi tunggu dulu! Dadaku ... habis kamu, La. Ini memang nggak

sampai memperlihatkan belahan di antara kedua gunung, tetapi, aku belum pernah tampil sebegini 'terbukanya' di hadapan Mas Dhana—*well*, ini kan bukan jam kerja! Dan aku sedang tak bekerja padanya, tetapi menghadiri acara sang mama untuk menebus rasa bersalah—bodoh banget, kalau dipikir-pikir, ngapain aku merasa bersalah dan berakhir aku harus seribet ini, kan?!

"Kamu cantik banget, La."

Aku menoleh, tersenyum lebar. "Mama yang bikin La bisa tampil begini. Nggak keliatan murahan, kan, Ma?"

"Mana mungkin! Anak mama meski kadang agak sedikit keparat, tapi merupakan perempuan berkualitas!"

"Bukan. Maksudku, gaunku, Ma. Nggak keliatan murahan, kan, Ma?"

Dia berdecak. "Nanti minta sama bosmu itu buat beliinlah kalau memang pengen banget kamu sama gaun mahal."

Aku meringis. Sekarang, aku buru-buru mengembalikan semua baju dari atas kasur ke lemari. Jangan sampai Mama yang melakukannya, dia akan mengomel bisa-bisa sampai pulang ke Semarang.

Lagian, aku kadang heran sendiri dengan cewek. Punya sebanyak apa pun baju, untuk saat tertentu, kenapa semua baju terlihat tak pantas dikenakan? Semuanya terasa nggak ada yang pas dan cocok dan layak!

"La."

"Hm?"

"Istrinya bosmu itu putih banget, ya?"

"He? Kok tiba-tiba tanya dia?" Aku menutup pintu lemari, lalu ikut Mama duduk di pinggiran kasur. "Nggak ada angin puting beliung juga."

"Mama kepikiran aja. Inget si Bee itu putih banget, padahal bapaknya gelap begitu."

"Itu namanya eksotis, Ma, bukan gelap." Aku ketawa, membayangkan kalau Mas Dhana tahu Mama mengatainya gelap,

apa yang akan dia lakukan? Mengangkat Mama tinggi-tinggi lalu dibanting?

Yang Mama tahu, memang Bee adalah anaknya Mas Dhana. Aku tidak memberitahunya keseluruhan karena merasa itu nggak penting. Maksudku, nggak semua hal bisa kita bicarakan meski dengan orang tua, kan? Tapi aku nggak menyangka Mama bakalan menanyakan hal ini. Biasanya dia hanya tertarik dengan cerita para abang.

"La juga belum pernah ketemu sama istrinya Mas Dhana, Ma." Yang ini aku nggak bohong. "Bukan urusan kita juga kan. Mama, itu bel bunyi! Ya Allah jantungku!"

Mama bangkit, ikut panik dengan berjalan ke sana ke mari.

"Ma, doain aku biar nggak bertindak bodoh, ya, Ma. Itu pasti Mas Dhana di depan. Ah, terkutuklah apartemen ini yang mudah banget nerima tamu macam Mas Dhana."

Setelah berhasil menenangkan diri. Aku akhirnya meraih *hand bag* sebelum berjalan dengan langkah yang kubuat-buat. Pokoknya, habis ini nanti, aku pasti dilantik jadi duta model. Ya, ya, aku harus mempraktikkan gaya ini di depan pasangan uang itu.

Eh, tunggu dulu, enggak bisa, enggak bisa. Aku harus tetap menjadi diriku sendiri, hanya sedikit memoles sana-sini. Iyalah, La. Status boleh sebagai rakyat jelata, tapi muka enggak boleh ada dua! Tetap harus satu!

"Bangsat," Mas Dhana berkata lirih, kemudian badannya terhuyung ke depan.

"Mas! Mas! Mas nggak pa-pa?" Aku malah jadi panik. Ini dia kenapa? "Mas, pelan-pelan."

Matanya mengerjap beberapa kali. Menggeleng. Jakunnya bergerak naik-turun. Aku jadi bingung, kami malah saling lihat-lihatan. Dia ... kesurupan mbak-mbak penunggu gedung atau gimana?

"Mas. Hellow. Mas Dhana. Apa yang di sini bersama Lapia adalah Randaru Berkuasa Sadhana?"

"Ya?" Dia berdiri tegak. Mundur dua langkah—aku memang menghitungnya!—berdeham beberapa kali, kemudian memasukkan kedua tangan di saku celana. "Iyalah. Lo-lo kira gue siapa." Dia membuang muka.

Dalam hati aku menahan tawa, dia bahkan nggak sadar kalau aku memberi nama tengah. "Mau berangkat sekarang?"

Lagi-lagi, dia berdeham. Panas dalam kayaknya manusia satu ini. "Mama mana?"

"Mamaku?" Buru-buru aku menepuk pelan kepala saat dia sudah memberi ekspresi seperti biasa. "Eh, iya, kan mamaku, ya, Mas. Kalau Ibu Nyonya kan Mas manggilnya *mommy*." Aku meniru aksen si anak uang. "Ada di dalam, Mas."

"Gue mau pamitan dulu."

"Aku udah pamit kok, Mas. Mama udah tahu juga kalau aku mau ke rumah Ibu Nyonya."

"Terus respons dia?"

"Ya, nggak gimana-gimana." Memangnya mau gimana? Ngamuk? Ada-ada aja.

"Ya udah, minggir, deh. Biar gue pamitan sendiri." Tubuh raksasanya yang dibalut *ripped jeans* biru langit dengan kemeja putih itu melewatiku begitu aja. "Nggak bisa diandelin lo."

Aku meringis. Enggak bisa diandelin katanya? Terus, siapa yang setahun ini membuat judul-judul aduhai untuk *channel*-nya itu? Sandra Dewi? Atta Halilintar? Atau Barack Obama?

"Saya mau ajak La ke rumah, Tante. Ada jam malam buat La?"

"Kalau buat tugas negara, dengan hormat, Pak Dhana, silakan dibawa si La."

Aku merutuki jawaban Mama. Mana ada seorang ibu memberikan respons begitu pada bos anaknya? Ya Tuhan, aku bahkan nggak berani menginterupsi mereka dan hanya berdiri di sini, di pintu.

BK

"Tugas negara?"

"Iya. Buat kerjaan, kan? Saya percaya kok sama anak saya. Dia kalau kerja emang totalitas. Kalau tolol juga totalitas kadang."

"Saya setuju sama yang terakhir."

Mama tertawa, sumbang. Mama, akting kek, dikit aja kalau Mama bisa akrab dengan Mas Dhana kayak Mama ke Abang gitu. Ah, tapi mana bisa. Jangankan Mama, aku yang kacungnya aja masih suka kembang-kempis kalau ngobrol sama Mas Dhana.

"Jadi nggak ada jam malam, Tante?"

"Mau sampai subuh, Pak?"

"Oh, enggak. Saya bawa pulang La paling lambat jam sebelas. Gimana?"

"Okey. Nggak masalah. Kalau kencan, baru saya batesin jamnya. Maksimal jam sembilan. Apalagi sama mantan cemennya itu."

"Mantan cemen?"

"Hago. Bapak nggak kenal? Oh, iya, lupa. Maaf, Pak, maaf. Saya pikir bakalan tahu macam Nak Alan, Nak Aldi dan Nak Denny. Oh, iya, ngomong-ngomong, mereka bertiga ikut?"

"Enggak, Tante."

He?! Mas Dhana bohong, ya, sama aku? Tadi bilangnya di WhatsApp para abang ikut, makanya aku bisa agak santai. Terus sekarang, kalau nggak ada mereka, dan aku hanya berdua ... ya Rabb, bertemu Ibu Nyonya dan suaminya. Bisa mati berdiri aku. Dan karena malas mengurus mayat orang miskin, mereka akan memasukkanku dalam kardus, lalu ....

"Oh, gitu. Nggak apalah. Toh, juga besok malam katanya mau *dinner*."

Aku fokus lagi menyimak saat mendengar Mas Dhana terbatuk-batuk. "Siapa yang mau *dinner*, Tante?"

"La sama abangnya."

"Alan?"

"Kan abangnya tiga."

"Oh, okay, sip. Kalau gitu, saya jalan dulu, ya, Tante. Terima kasih izinnya. Selamat malam."

Aku buru-buru keluar, pura-pura mengetukkan kaki di lantai, biar kelihatan kalau aku menunggunya di sini sejak dia memutuskan masuk tadi. Belum apa-apa, aktingku sudah sejago ini. Aku tersenyum membayangkan aku memakai gaun menjuntai sampai lantai, berjalan di *red carpet* dengan *flash* di mana-mana.

"Ngapain lo senyum-senyum gitu?"

"Eh, Mas. Maaf. Aku tadi cuma lagi keingetan sama tingkah Lo. Dia lagi masa puber, naksir cewek." Kami mulai berjalan. "Eh, maaf, Mas. Info Lo kan nggak penting. Mas Dhana juga kan nggak mungkin mau denger. Maaf, maaf." Bego, bego, bego!

Siapa keluargamu sampai mau kamu bagi kisahnya ke bapak uang, hah?!

"Dia kelas berapa?"

"Siapa?"

"Lo. Elo lagi ceritain adik lo, kan?"

"Oh, iya. Maaf. Dia kelas satu SMP, Mas. Lagi gemesin banget sebenernya. Cuma kadang nyebelin abis. Irit ngomong, tapi sekalinya ngomong nyele—ya Allah, maaf, Mas."

"*Stop saying sorry, La.*" Dia mengibaskan tangannya. "Jalannya agak jauh dari gue."

"*Sorry*?"

Dia berhenti melangkah. Kami sudah sampai di parkiran. Tinggal mengikutinya menuju mobil, tapi dia malah berhenti. "Lo jalannya agak jauh dari gue. Di mananya yang masih nggak bisa lo cerna?"

Aku melongo. Sampai akhirnya Mas Dhana kembali berjalan, aku masih diam di tempat. Kuendus tubuhku sendiri dan aku nggak menemukan bau yang aneh. Justru, malam ini aku menyemprotkan parfum baruku. Parfum malam dan siang kan harus berbeda, masa dia nggak paham.

Ini memang baru. Benar-benar baru kugunakan. Aku suka

gonta-ganti wangi parfum. Apa ... baunya nggak enak di hidungnya? Tapi, kata Mama, wangi apa pun parfum baruku, dia tetap bisa menyatu dengan wangi tubuhku. Dalam arti yang baik pula. Aneh. Setelah memastikan dia cukup jauh, aku baru melangkah pelan-pelan. Nasibmu, La, La. Meski dandanan sudah merasa sederajat, statusmu tetap berbeda.

"Lo naik belakang."

"Iya, Mas."

La, jalan agak jauh.

La, naik belakang.

La, ikut gue.

La, mati aja sana!

"Ng ... Mas Dhana, aku ganti parfum baru, kalau memang Mas Dhana merasa keganggu, aku bisa ganti baju dan bersihin badan."

Biar bagaimana pun, aku nggak mungkin kan membiarkan dia tersiksa dengan wangiku. Kalau Mas Dhana aja nggak suka, gimana sama orang tuanya? Ya Tuhan, aku sudah mulai ketakutan. Tanpa Abang lagi.

"ENGGAK!" Dia berdeham. Mulai menyalakan mesin. "Maksudnya, itu hak lo mau pake parfum apa pun. Lo cukup duduk di belakang aja, udah membantu banget kok."

"Tapi nggak apa, Mas Dhana nggak perlu memaksa. Takutnya nanti orang tua Mas Dhana juga keganggu." Belum lagi Bee, dia pasti akan menghinaku.

"Berhenti mikirin pendapat orang lain. Lo cukup duduk di situ aja."

"Siap, Mas." Mobil berjalan, meninggalkan area apartemen. Lho, kok aku baru sadar sejak tadi nggak ada si anak tukang pamer itu? "Mas Dhana ...."

"Hm?"

"Bee mana? Sama Bee, kan?"

"Oh, Bee. Tadi nangis minta es krim, makanya gue turunin dulu di minimarket depan situ."

Selesai ngomong, dia membelokkan mobil dan ... aku beneran lihat Bee duduk di kursi buluk yang ada di depan ALFAMART. Rasanya aku nggak percaya si anak uang mau beli es krim di tempat murahan. Lho, kok ada Mbayen? Baru aku mau buka mulut, mobil berhenti, Mas Dhana turun dan begitu aja aku mengintil.

"Bapak lama banget. Bee udah ngomel karena katanya di sini bau. Kursinya jelek. Dan banyak orang-orang pake seragam ijo. Dia takut diculik."

"Pandan, *you're so cruel! I hate you*!"

Aku menahan tawa. Menyaksikan Mbayen yang memang sangat berani dengan Mas Dhana. Nyaliku nggak ada seujung kuku kalau dibanding dengan cewek beruntung satu itu.

Eh, eh, bukannya kata Ibu Nyonya, Mbayen harus ke rumah pamannya?

"Mbala. Ngapain berdiri di situ?"

Mas Dhana minta buat jauh-jauh. "Nggak apa, Mbayen."

"Mbala. *I like your dress and your ...*,"—jarinya menunjuk kakiku—"*what's it?*"

"*Stilleto.*"

"Ya. *Coool. I want them, too.*" Dia mendongak pada bapaknya. "Pandan ... *buy them for me, please.*"

"*I will.*"

"Yeay!"

"*When you're seventeen.*"

Bee langsung cemberut, terlihat menghitung dengan jarinya kemudian berteriak, "Lama!" Kami semua masuk ke dalam mobil. Mbayen sempat kebingungan karena aku duduk di kursi belakang, setelah aku berbisik kalau Mas Dhana yang meminta, dia malah tersenyum geli dan mengangguk.

"Mbayen katanya nggak bisa ikut?"

"Sekalian kok, Mbala, kata Mas Dhana. Nanti aku berhenti di gang sana tadi. Rumah temen saya masuk ke sana. Jalan kaki aja bisa."

"Temen? Bukannya ke paman? Atau sepupu gitu aku lupa."

Mas Dhana batuk pelan, lalu dia menoleh sekilas. "Mbayen, di depan sini, kan?"

"Iya, Mas. Op, op, op. Berhenti, Mas." Mbayen ketawa ketika Mas Dhana mendelik, mungkin merasa jadi sopir sama kayak apa yang kubayangkan. "Terima kasih. Mbala, semangat! Mas Dhana jangan nyerah. Kelihatannya memang semakin sulit jalanmu."

"Mbayen!"

"Hehe. Mas Dhana, kan saya udah bilang, galaknya dikurangin. Pasti langsung luluh, deh. Cantik begitu, *eman* banget kalau dibentak-bentak."

"Mbayen! Sana!"

Aku melambaikan tangan, begitu pun dengan Bee. Ternyata, dia aja tahu kalau Mas Dhana dan Abang saingan untuk si cewe goblok itu? Keren banget Mbayen, bisa akrab dengan Mas Dhana. Tahan banting kelihatannya, tuh, cewek.

"Pandan."

"Ya?"

"*This is the last time. I don't like that store*!"

"Kan kamu bilang mau es krim."

"Pandan yang tawarin bukan Bee yang minta! Aku juga tadi mintanya di sana, Pandan turunin aku sama Mbayen di tempat itu."

Ya Rabb. Ini anak sama bapak malah ribut masalah rumah tangga.

"Okay. *I'm really sorry*. Nggak akan lagi ke *store* kayak gitu."

"*Good*."

Ternyata, orang kalau ngatain orang goblok, pasti ketularan. Dia juga goblok banget buat Bee. Nurut macam *bucin*.

***

"Hai, *little girl*. Cantik banget, kamu kayaknya tipe yang cocok pakai warna apa pun, ya, La. *By the way*, saya suka *make up* kamu.

Kelihatan dewasa dan elegan."

"Ini hasilnya Mama, Ibu Nyonya."

"Mamamu jago *make up*? *It's amazing*. Bisa kebayang mamamu secantik apa."

Sambutan yang manis. Setidaknya, aku nggak perlu terlalu menahan dada yang jantungnya udah kayak main kasidahan.

Bee langsung berlari ke pelukan ... oh, dia Tuan Uang! Ya, aku ingat sekarang. Rambutnya sudah banyak yang putih, sementara si permaisuri masih cantik sekali.

"Opa. *I got the good score for math*."

"Waw. *Congratulations*! Anaknya Pandan memang keren."

"Ya. Mbayen ngajarinnya *cool* banget, tapi sekarang Mbayen nggak ikut."

"Memangnya ke mana?"

"Mbayen lagi ke rumah neneknya, Opa," si Ibu Nyonya menyahut. "Neneknya lagi sakit."

Kok nenek? Berapa banyak saudaranya Mbayen yang lagi sakit sebenarnya?

"Yang sakit ayah temennya, *Mommy*, udah dianggap paman sama Mbayen."

"Oh, iya, gitu. *Daddy*, ini ada La. Kok nggak disapa?"

"Nunggu dikenalin sama Dhana. Pengin diajak ngobrol sama Dhana. Dia udah lama nggak ngobrol sama *Daddy*-nya."

Aku melirik ke arah Mas Dhana yang sudah duduk di sampingku. Ya ampun, dari tadi setibanya aku di rumah yang besarnya nggak keruan ini, aku mencari-cari di mana orang-orang untuk merayakan pesta manusia berduit ini. Kenapa hanya ada beberapa asisten rumah tangga, tapi nggak ada yang lain?

"Dia La."

"Siapa?"

"La."

"*Daddy* sudah dengar namanya. Maksud *Daddy* dia siapa?"

Aku menelan ludah. Apakah sebentar lagi aku akan menghadapi momen seperti dalam sinetron? Aku akan dihina mati-matian kemudian aku menangis pilu dan berlari ke luar rumah, ke jalanan dengan derai air mata?

"Dia—"

"Saya cuma pegawainya Mas Dhana, Bapak Tuan. Saya cuma pesuruhnya di studio plus rumah itu. Saya pembuat alur, kadang juga bikin kopi. Saya kerjakan apa saja."

Maaf, Mas Dhana. Kamu pasti kesulitan menjawab. Sebagai kacung, aku merasa wajib melindungi bosnya.

Bapak Tuan tersenyum, mengangguk-angguk. "Kamu suka nonton film? Dari mana kamu dapat ide? Baca bukukah? Filmkah? Atau apa?"

"Dari mana pun, Bapak Tuan. Biasanya dari kejadian yang saya lihat nyata, saya baca, atau saya tonton."

"Kamu suka kerjaan kamu sekarang?" Aku mengangguk.

"Dhana menggajimu dengan layak?"

"Ya, Bapak Tuan."

"Saya suka panggilan itu. Terkesan kalau saya jahat, tapi tetap lucu."

Aku terdiam.

"Okay. Sekarang kita ke halaman belakang. Kami sudah siapkan makan malam."

Aku berjalan di belakang, menunggu pasangan itu melewati pintu yang mungkin mereka sebut halaman belakang, disusul Bee dengan celotehnya, lalu mereka menghilang. Tinggal Mas Dhana yang sedang berjalan, aku baru akan menyusulnya ketika dia sudah ikut tak terlihat.

Namun, tiba-tiba dia berhenti, menoleh ke arahku. Aku langsung senyum, mengangguk dan ... melongo saat dia juga tersenyum sambil memintaku mendekat dengan gerakan dagu.

Dia tersenyum.

Mas Dhana tersenyum, La.

Bapak uangmu tersenyum.

Bos galak tersenyum, La.

Randaru Pembunuh Suasana Juga Makhluk Bernyawa Sadhana, tersenyum untukmu, La. Aku pernah lihat Mas Dhana menunjukkan banyak sekali eskpresi. Mulai dari mendelik, kesal, marah, mengejek, tertawa, tapi senyuman yang begini ... ini adalah perdana.

Is he possessed?

"La, sini."

Itu bukan hantu yang merasukinya. Itu memang Mas Dhana. Dia memang selalu menyebut namaku diiringi perintah.

"La."

Aku mengerjap beberapa kali, lalu berkata tidak lewat gelengan kepala pelan. Kulihat dia mengernyit, aku jadi ketawa. "Nanti Mas Dhana mual. Aku nyusul di belakang aja." Dia tadi duduk di sampingku agak lama. Kasihan kalau terlalu banyak menahan bau yang tak disuka.

"Nggak pa-pa. Gue bisa nahan diri."

"Mas yakin? Aku nggak apa kok, nanti aku duduk di dekat Bee aja. Atau ...."

"Mau di samping orang tua gue?" Kali ini, Mas Dhana ketawa, penuh ejekan. Tahu banget kalau aku nggak mungkin berani melakukan itu. *"Can I hold your hand? May I?"*

Aku mengangguk kaku, kemudian makin nggak keruan jantungku saat tangan besarnya melingkupi tanganku. Ini kedua kali di hari ini. Dia benar-benar tak tertebak.

Mengerikan.

"La, duduk sini. *Chef* kami sudah memasakkan *steak* terbaik. Ayo, makan."

"Mbala *loves it*, Oma. Dia penyuka daging. *I know it.*"

Aku melongo. Bagaimana mungkin anak kecil seperti Bee sudah bisa memperhatikan makanan kesukaan seseorang? Ini Bee, lho.

"*I know.* Untuk itu, Oma sudah siapkan ini. Bee mau juga?"

Kolesterol, deh, ini lama-lama.

Malam itu, aku tahu kalau ternyata, ngobrol dengan mereka nggak seburuk apa yang kubayangkan. Kalau Ibu Nyonya, aku sudah bisa menebak ketika di awal jumpa, tapi dia memang baik banget. Sementara Bapak Tuan, kukira dia adalah tipe papa arogan yang menggadaikan kebahagiaan anak. Mungkin memang benar, tapi dari kacamataku, dia tegas, baik, dan juga apa adanya. Terakhir, Mas Dhana, aku nggak tahu dia sedang akting atau bagaimana, tetapi mungkin aku benar sudah mulai kurang ajar, karena aku merasa kami sedikit lebih terbuka.

No more awkward conversations. It's great, isn't?

***

"Mas Dhana, para abang kok nggak jadi ikut?"

Ck, La. Padahal yang mau aku tanyain banyak. Kenapa Mas Dhana bohong? Kenapa kalau ini pesta, tapi nggak ada satu pun orang lain selain kami? Kenapa, kenapa, kenapa, kenapa?

"Oh, mereka ...." Dia merogoh saku celana. "Nah, ini nelepon. Halo, Lan, apa? Nggak bisa datang? Ya udahlah, nggak apa. Santai aja."

Itu beneran Abang? Perasaan aku nggak dengar ada dering atau getar ponsel. Peka banget berarti cowok satu ini. "Haha. Lo mau kecengin cewek di mana? Udah tua, enggak guna. Deketin, iket, kawinin, beres. Masa mainannya tarik-ulur mulu. Basi banget."

Abang mau kecengin cewek? Bukannya Mas Dhana bilang mereka naksir cewek yang sama? Ah, kenapa pula aku selalu lupa buat tanya soal itu sama Abang, sih? Aku buru-buru merogoh ponsel, mengetikkan TANYA ABANG SOAL CEWEK BARUNYA di *notes*, lalu ku-*screenshot* dan kujadikan *lockscreen*.

Beres!

"Mereka nggak bisa datang ke sini. Nggak bakalan mati mendadak, kan, lo?"

Aku tertawa sinis, tapi dalam hati. "Enggak apa kok, Mas."

"Berapa beda usia orang tua lo, La?"

Aku menoleh. Sedikit terkejut dengan pertanyaan tiba-tiba darinya, juga topik yang langka pula. Kusilangkan kakiku, sambil memperhatikan kolam renang yang dikelilingi tumbuhan penuh perawatan.

Kami memang masih duduk di halaman belakang, tetapi sudah bukan lagi mengelilingi meja makan. Bapak Tuan dan Ibu Nyonya pamit membawa Bee masuk dengan mengklaim merindukan cucunya, sementara aku masih tetap tinggal sebab tak ada perintah dari sang raja.

Kadang aku benar-benar iri pada Bee. Dia bukan siapa-siapa di keluarga ini, tetapi nasibnya begitu bagus. *Klara must be happy.*

"La."

"Eh, Mas, maaf. Tadi tanya apa? Orang tuaku, ya." Aku tersenyum, memainkan gelas minuman di tangan. "Wah, kalau ortu aku, Mas, lebih tuaan Mama. Mama dulu penggila berondong garis keras."

Itu kenapa dia keganjenan sama Abang. Meski dia nggak pernah memaksaku untuk mendapatkan sama berondongnya, tapi Mama selalu bilang yang muda lebih menggemaskan. Aku bergidik ngeri. Walaupun kayaknya ... boleh juga dicoba.

"Oh, ya? Tapi mereka sering barantem, kan?"

"Mas Dhana pengin ortuku sering barantem?" Aduh, keceplosan. Kelihatan kurang ajar enggak, ya, itu tadi? Aku menggeleng. "Maaf, Mas, tapi mereka memang nggak sering berantem, sih. Meski Mama lebih tua, nggak lantas bikin dia jadi semaunya, kok. Dia tahu kalau suami tetap kepala rumah tangga. Sebentar, kok tiba-tiba Mas Dhana nanya soal ini?"

"Enggak papa, sih." Dia berdeham, berkali-kali. Isi otaknya apaan, ya, suka tanya hal-hal nggak penting. "Ortu gue bedanya jauh banget. Kayak gue sama lo gini. Mungkin lo bisa liat itu."

"Ohalah ...." Ini termasuk info penting enggak, sih, buat aku?

"Tapi bokap yang lebih tua."

"Ohalah." Aku nyengir. "Itu kenapa Mas Dhana suka kisah *age gap*, ya?"

"Lo bilang lo juga suka, kan?"

Aku diam sebentar. Kalau bedanya kayak aku sama si *onoh*—aku beneran lagi nggak mau nyebut nama dia, oke!—sih, nggak masalah. Atau, rentangnya kira-kira 2-6 tahun, deh. Tapi, kalau sampai *age gap*-nya banyak banget ... ya Tuhan, kok setelah kubayangkan ... sedikit mengerikan, ya. Yang beda dua tahun aja begitu kelakuannya si dia, apalagi kalau sampai lebih dari itu.

"La."

"Ya, Mas." Aku meringis. "Kayaknya aku nggak jadi suka *age gap*, deh."

Matanya mendelik. Dia terlihat kayak baru dengar kabar buruk aja. "Kok gitu? Kenapa bisa berubah pikiran?"

"Lagi pula, cowok yang katanya dewasa lewat banyaknya umur itu nggak bagus. Nggak keren kalau buat dijadikan pasangan, Mas." Aku mengangguk yakin. Analisaku pasti akurat. "Manipulatif. Pemaksa dan egois."

"Ya, lo nggak bisa generalisir gitu, dong!" katanya sewot. Kok dia yang kesing—ya Rabb, aku lupa kalau dia juga sudah tua! "*This world has so many guys who are better than your fucking ex.*"

"Iya, Mas. Maaf, jangan kesinggung. Ini kan ngomongin aku, bukan Mas Dhana. Kisah Mas Dhana pasti beda lagi. Maaf, Mas."

Nggak usah pakai *fucking-fucking* juga *duong*! Semoga dia nggak beneran marah. Habis aku dimutilasi. Mana dagingku ini kalau ibarat sapi, masih enak-enaknya direndang.

"Terus, kalau nggak mau sama cowok yang lebih tua, maunya sama yang kayak gimana?"

"Ng ... berondong kayak Mama juga boleh."

Mas Dhana terbatuk-batuk. Aku panik.

"Mas, Mas, ya ampun." Aku menggeser tubuh, menepuk-nepuk pundaknya dengan tangan kiri. "Ini, Mas, minum aja. Tadi belum

aku minum kok."

Kepalanya diangkat, menoleh padaku, tatapannya ... ya Karim, ya Rahman, kayak mau menelanku bulat-bulat. Dia ... kenapa terlihat kesal, marah, atau apa?! "*Are you serious*?"

"Iya, serius banget. Minum aja. Nanti aku ambil lagi. Mas Dhana jangan—"

"*That's not what I mean.*" Dia mengibaskan tangan, untung nggak kena gelas yang kupegang. "Bukan soal minuman tolol ini. *We're talking about your decision.* Berondong. Apa tadi?"

"He?" Aku mengedipkan mata cepat, berharap kalau dia salah ngomong. "Berondong? Oh, ya Allah, Mas. *It's a joke!*"

Aku terbahak saat akhirnya aku sudah paham keadaan. Lalu akhirnya dia menerima gelasku dan menenggaknya. Duduknya pun kini sudah kembali normal, aku balik bergeser hingga mentok di tangan kursi kayu ini. "*I prefer to choose a man who is older than me.* Empat tahunlah, pas banget itu. Gemes!"

"Itu udah mentok? Nggak bisa naik lagi?" Dia minum lagi, kali ini sampai tandas. Wah, kehausan, nih, orang. Kasian. "Maksudnya kan kita nggak pernah tahu bakalan jodoh sama siapa. Bisa aja jodoh lo ternyata sama cowok yang jauh-jauh di atas lo umurnya."

"Kayak Mas Dhana gitu maksudnya?"

"*GOOD*!" Dia berdeham, bilang *sorry* ketika aku sampai terhenyak. Kok dia *ngegas*. "Itu maksud gue. Kayak gue misalnya."

"Umur Mas Dhana dan Abang sama, ya?"

"Sama. Banget. Beda bulan doang. Gue Mei, dia Agustus."

"Tuaan Mas Dhana, ya."

"Bulan doang itu!"

Aku berpikir keras. Umur mereka kan sudah 37. Aku 23. Bedanya 14 tahun. Gila, mereka SMP, Mama baru kepikiran Bakpia dan akhirnya memberiku nama. Kalau benar kata Mas Dhana, jodohku ternyata adalah yang seusia mereka ... OMG, apalagi yang dewasa macam Abang. Kayaknya kami nggak akan pernah berantem. Menilik sifatnya Abang yang sekarang, dia hanya akan

memastikan aku bahagia.

Coooooool!

"Nggak pa-pa, sih, Mas. Kayaknya seru. Aku bakalan diemong gitu kan. Semoga dia nggak seberengsek si domba. Kayaknya usia domba liar itu bedanya sama aku nanggung, makanya cari yang jauh sekalian, ya."

"Tumben pinter." Dia memiringkan tubuh, menghadapku sambil ketawa. Tangannya terulur ke depan. Aku menatapnya bingung. Sudah sampai di depan mukaku, ia menggoyangkan tangannya dan akhirnya ia bawa ke rambutnya sendiri. "Gitu kan enak. Ada *upgrade*-nya, tuh, otak."

Aku ikutan ketawa. Ini kayaknya ada yang bermasalah sama otakku. Dikata-katain sama dia kok malah nggak sakit hati.

"Lo nggak akan nyesel kok dapat yang jauh di atas lo umurnya."

Aku mengangguk. "Apalagi yang kayak Abang. Semoga beneran kayak di—lho, Mas Dhana mau ke mana?" Dia malah berdiri dan mulai melangkah. "Mas! Mas mau ke mana?"

"Mau ke dukun!"

Dukun? Ngapain? Jangan-jangan mentalnya kambuh lagi dan dia berni—*well*, bukankah yang mengobatinya di Malang kemungkinan besar adalah ustadz? Kok malah turun derajat jadi dukun?

"Mas."

"Buruan jalannya. Kita pulang."

19
Things Will Be Easier If You Shout It Out.

"MBALA!"

Aduh.

Kenapa akhir-akhir ini aku jadi semakin sering ketemu Bee, sih, ya? Sebetulnya, aku kadang merasa kasihan dengannya. Dia beneran masih kecil, apa-apa aja untuk menghilangkan stres pasti belum tahu terlalu banyak. Dia hanya akan ngobrol dengan Mbayen, main ke taman komplek, atau mungkin jalan-kalan ke mal, tempat bermain lainnya. Sudah.

Dia tidak akan paham betapa menyenangkannya mainan Instagram sambil telentang di kasur, pakai selimut, meluk guling dengan lampu temaram, dan baru berhenti kalau sudah ada SMS peringatan kuota. Bee juga nggak akan paham, betapa puas rasanya ketika pikiran penat dan kita menumpahkannya lewat *quotes* di status WhatsApp. Atau, hal sama ketika kita menginginkan sesuatu.

Ck, kalau dulu, aku nge-*story* benda untuk memberi kode pada Hago. Bukan karena nggak mampu membeli. Rasanya jauh lebih membahagiakan ketika yang memberinya adalah seseorang

yang kita sayang, lalu dengan bangga, aku akan *posting* di sosmed dengan kalimat-kalimat puji—ya Tuhan, aku nggak ada bedanya dengan tukang riya kayak Bee!

"Mbala. *Are you okay?*"

"Ya? Bee. *Why are you here?*"

"Memangnya kenapa? Bee nggak boleh di sini? Mbayen *is cooking for me. I'm bored, so I think I should be here to see you.*"

Bahaya. Sepertinya ini menjadi sesuatu yang bahaya. Aku bukan tipikal yang tergila-gila dengan anak kecil, ataupun anti banget. Aku ada di tengah-tengahnya. Tergantung *mood* dan bagaimana si anak itu.

Kalau Bee ... aduh, di dekat dia bawaannya aku selalu membandingkan diri!

"Bee."

"Ya?"

"*Do you like me*?"

"*Of course! I like your hair, I've told you!*"

Aku meringis. Dia memang masih kecil, La. Oke, *sorry*, aku memang harus mengabaikannya. Tugasku lagi banyak. Aku mesti memisahkan naskah untuk episode ketujuh, meski masih untuk minggu depan.

Di mejanya, para abang lagi sibuk dengan komputer masing-masing, sementara si bos belum keluar ruangan sejak kami pulang dari lokasi. Ini hari terakhir untuk episode kelima, tinggal menunggu *editing* selesai, setelahnya aku akan menuliskan deskripsi sebelum tayang.

"Mbala. *Listen to me!*"

Ya Tuhan. Aku merasa benar-benar kurang ajar karena sudah memperlakukan anak riya satu ini dengan tidak layak. Kalau Mas Dhana tahu, bisa aja dia mengirimku ke China buat dijadiin camilan panda.

"Oke, Bee." Menyingkirkan tumpukan naskah, aku duduk di sofa, menghadapnya serius. "Kamu mau ngobrol sama Mbala,

kan?"

Dia mengangguk. Tak ada senyuman. Tak ada cengiran. Aku malah gagal fokus sama cincin mungil di jari telunjuknya. Kulirik cincinku, tiba-tiba aku meringis. Memang beda, persamaannya cuma tempat melingkarnya aja: sama-sama di jari telunjuk kiri.

"Mbala. *I wanna tell you something*," bisiknya lirih. "*We called it a big secret.*" Mukanya tolah-toleh, songongnya ilang. Rambutnya seperti biasa, dijepit di sebelah kiri. "*But you have to promise me, you won't tell it to everyone. Okay?*"

Aku mengembuskan napas lelah. Kadang aku malas meladeni anak kecil, ya, begini. Obrolannya muter dan seringkali nggak jelas. Namanya juga anak kecil, kan?

"*Is that okay?*"

"*What?*"

"*You tell me your big secret.*"

"*It's not mine. It's our secret, I mean Pandan and I.*"

Aku mengerutkan kening, kupandangi wajah Bee. Anak ini mau bagi rahasia besar apa? Apa jangan-jangan dia sudah tahu kalau dia bukan anaknya Mas Dhana? Wah, *coooool*. Apakah sebentar lagi dia akan minggat mencari ibu kandungnya?

"*Are you ready,* Mbala?"

"Bee, *I'm trembling now.*"

Kalau dia beneran mau cari Klara, Mas Dhana bakalan kelimpungan enggak, ya, ditinggal anak ini? Jangan-jangan langsung jadi gila.

"*Of course. This is the biggest secret I ever had. Pandan forbid me to tell this to everyone, especially you.*"

"*Then keep it for yourself,* Bee."

"*NO*! Mbayen *told me sometimes a big secret needs to be spoken. I believe in Mbayen because she's coooool. She told me the truth. She said, if we keep it too long, we'll be the ... the—what do you call it,* Mbala?"

"*What?*"

"People around you."

"Pardon?"

"I mean, people who can't get what they want. They can't buy anything because they have no money."

"Ya Allah, Bee! Maksudmu ... rakyat jelata?"

"YA! Mbayen *mentioned it! Noooo. I don't want to be* rakyat jelata. *I wanna buy anything and I get it. Pandan can do anything. But if we keep this secret, we'll be* rakyat jelata. *So I have to tell you!*"

Aku menelan ludah. Mbayen kurang ajar. Sesama rakyat jelata haruskah dia mengorbankan ... orang-orang sekelilingku katanya? Akhir-akhir ini Mbayen memang memperlihatkan keberaniannya. Bukan hanya untuk Mas Dhana, dia jadi sering sekali *reply story*-ku di WhatsApp. Bertanya hal-hal nggak penting.

Bodohnya, aku malah balas dan kadang kita jadi *chatting* sampai malam. Ujung-ujungnya yang diobrolin, ya, cowok. Dia cerita tentang pacarnya dan aku pun cerita tentang Hago beserta mantan-mantanku terdahulu. *Ck*, aku benci jiwa curhat colongan yang kumiliki. Apa semua perempuan gitu, ya, kalau punya teman yang bernasib sama, langsung aja nyerocos buat cerita?

He? Teman?

Apa Mbayen layak kusebut teman? Kita kan kenal cuma karena Bee, tapi dia nggak terlalu buruk ternyata. Lagi pula, rasanya lega setelah bercerita panjang lebar begitu.

"Mbala."

"Oh, okay. *So, tell me.*"

Dia mendekatkan wajahnya. Wanginya anak ini. Sudah kelas 1 SD, masih wangi susu dan harum bunga. "Pandan pacar-pacar Mbala."

"He?"

"I'm telling the truth." Matanya mengedip serius. *"I'm not lying. Pandan told me that he's* pacar-pacar Mbala."

"Pacar-pacar? *What's* pacar-pacar, Bee?"

"I don't know. I just did it. Ya, I won't be rakyat jelata. *Bye,*

Mbala. *I'm hungry. After eating, I have to go to* taman depan, Rajata *has waited for me. But I hate him, he doesn't have money.*" Dia berhenti melangkah, kembali padaku. "*And you know, Mbayen won't let me meet Rajata if I still keep it.*"

Aku melongo. Dia berlari, menaiki tangga.

Pacar-pacar? Ya Tuhan, dasar anak uang kurang ajar! Bahkan hanya untuk mencerna kata-katanya aja, aku merasa selain menjadi rakyat miskin juga sangat bodoh. Bee, kamu memang kayaknya harus diserahkan pada Klara.

Pacar-pacar? Maksudnya ... pacar gitu? Pacar ... kekasih? Kekasih ... cinta? Kasih sayang?

Ha ha ha!

Pikiranku ini terlalu konyol. Mana mungkin yang dimaksud Bee adalah Mas Dhana naksir aku? Pacar artinya suka, kan? Tapi rasaku ke Hago dulu lebih dari suka, melainkan sayang, cinta, dan nge-bucin sampai akhir. Dan, Mas Dhana pacar-pacar aku? Berarti, Mas Dhana begitu juga ke aku?

Selain bakat membuat alurmu bertambah keren, tingkat mengkhayal untuk urusanmu pun makin bisa aja.

Ini Mas Dhana, lho, La! Dari mana kamu dapat pemikiran konyol itu? Gila aja, dia tiap hari bentak aku, kan. Di saat semua Abang perhatian, dia yang paling acuh tak acuh. Di matanya, aku memang cuma kacung, kok. Eh, tunggu, aku nggak boleh menghilangkan kebaikan seseorang. Biar bagaimanapun, Mas Dhana pernah baik dalam satu hari. Dia membelaku dengan menghajar Pak Arsen dan juga tersenyum manis untukku di rumah keluarga uang.

Ya, itu aja.

Aku menggeleng kuat. Aku akan pikirkan ini nan—eh, tunggu dulu, tadi Bee sempat menyebut nama Mbayen. Ya, Mbayen pasti tahu soal ini. Aku harus menemuinya.

SE-GE-RA.

***

"Paketannya masih belum sampai juga, La?"

"Oh, iya! Semalam Mama telepon, aku lupa bilang. Maaf, ya, Uda." Aku nyengir. "Udah sampe kok. Ya ampun, Mama dari suaranya aja udah bahagia sampe surga. Katanya, makasih banyak, semoga program anak keduanya berhasil. Buat Kang Denny juga, kalau mau anak ketiga, harus hamil sendiri katanya."

Uda tersenyum, meng-aamiin-kan omongan Mama. Sementara Kang Denny terbahak sambil mengelus perut yang sedikit menonjolnya itu.

Ya. Waktu memang cepat banget berlalu. Mama yang kupikir harusnya bisa tinggal di sini seterusnya, tetap memilih pulang dengan alasan Lo lebih butuh dia ketimbang aku.

Sebelum pulang, banyak banget hal yang dia lakuin. Seharian dia bisa nggak kembali ke apartemen. Yang pasti, jalan-jalan bareng Mbak Lia dan Teh Bella udah macam nyonya-nyonya sosialita. Padahal cuma ke mal, McD, IKEA, dan ke toko perabotan lainnya.

Mama juga meninggalkan makanan *buanyak* banget untuk Abang, keluarga Uda, dan Kang Denny. Saat kutanya untuk Mas Dhana, dia hanya bilang kalau kadang seseorang nggak perlu diberi perhatian untuk mencegah bencana. Istilah Mama kebanyakan memang keren, tapi kadang juga nggak bisa dicerna. Belum lagi, petuahnya di malam sebelum dia balik.

"La, Mama percaya sama kamu. Hidup di Jakarta mungkin memang tuntutannya banyak, tapi kamu harus tetap waras buat nggak jadi simpanan orang."

"Ya Allah, Mama. Omongannya *saru* banget. Mana mungkin La jadi simpanan."

"Ya, kan Mama cuma ngingetin. Kamu ini lumayan pinter sebetulnya, tololmu itu kalau udah masalah hati. Jadi nyebar ke mana-mana. Makanya, yang pertama harus kamu lindungi, hati kamu dulu! Ngerti nggak?"

"Ngerti, Ma."

Lalu keesokannya, senyum Mama merekah secerah matahari ketika dia tahu kalau Abang ikut mengantarnya ke bandara. Belum lagi barang-barang yang dibelikan Abang untuk Lo, juga titipannya untuk Papa.

Aku yakin, kalau seandainya Mama janda, sudah bisa dipastikan Abang akan menjadi papa tiriku.

Mengerikan.

"Orangnya masih belum keluar goa juga?" Abang datang, mengambil tempat di sebelahku. "Katanya mau ada yang diomongin. Dia ngapain, sih, di dalem?"

"Nonton bokep dulu kali."

Aku melotot, kemudian terbahak. Di sampingku, Abang menendang betis Kang Denny sampai dia mengumpat.

"Mulutmu perlu dikondisikan, Den. Nggak boleh ngomong kayak gitu di depan La."

"Nggak apa, Uda! Santai. La bisa diajak ngobrol apa pun. Lagian, La juga udah pernah nonton bokep kok."

Sedetik setelahnya, ketiga abangku terbatuk-batuk. Memandangiku dengan tatapan ... apa itu?

"*Why*?" Aku mengangkat kedua tangan. "Bukannya itu wajar? La udah besar, lho!"

"Berapa kali? Kapan? Di mana? Sama siapa? Nggak kamu praktekin, kan?"

Aku ngakak. Muka Kang Denny lucu banget kalau panik gitu. "Itu udah dulu, sih. Waktu kuliah. Sumpah, temenku emang kadang kurang ajar. Cuma sekali doang dan aku kapok nggak lagi. Takut, lho, Kang. Mengerikan. Pengalaman pertama yang mengerikan."

"Jangan diulangi lagi, La."

"Iya, Abang."

"Film kayak gitu merusak saraf otakmu. Nggak bagus buat dijadikan hiburan sama sekali. Kamu boleh melakukan apa pun, tapi nggak dengan hal-hal yang merugikan. *Sex education* memang penting, tapi bokep *is NOT the answer.*"

"Iya, Uda."

"Jangan dinget-inget, La! Itu cuma boleh ditonton sama yang udah layak. Kayak Mas Dhana misalnya."

"Denny!"

"Bercanda. Film kayak gitu nggak boleh dikonsumi, La. Cukup aku aja dahulu kala. Abang juga, tuh. Uda juga. Dhana juga memang. Tapi dahulu kala. Makin tua makin nggak menarik, tuh, film. Basi. Ada yang lebih menyenangkan. Walau sesekali perlu, sih."

Aku memutar bola mata. Kemudian langsung mingkem. Membenarkan posisi duduk ketika suara pintu dibuka, nongollah sang penguasa JejakTuan.

Selama dia melangkah, mataku nggak berkedip memperhatikannya. Aku lagi mencoba menganalisa asumsiku tadi soal omongan Bee. Dari kesempurnaan Mas Dhana, mungkin memang ada satu anomali yang bikin dia beneran pacar-pacar aku. Itu kalau benar adanya aku sudah nggak waras.

Tapi ... dari sisi mananya?!

Celana selututnya itu yang aku nggak perlu lagi melihat mereknya untuk tahu harga? Atau, kaus yang terlihat abal-abal itu? Atau, rambutnya? *Dimples*-nya? *Sneakers*-nya? Kulit eksotisnya? Lebih gila lagi, mukanya yang sama sekali nggak melirikku itu.

Baik.

Baiklah.

BAIKLAH!

Sepertinya omongan Bee memang nggak ada nilainya untukku. Sesuatu yang besar untuk anak kecil belum tentu berarti bagi orang dewasa, kan?

"Gue berencana mau *hire* satu orang lagi."

Hening.

Tak ada yang menyahut omongan Mas Dhana. Aku jelas nggak mungkin berani mendahului, kan? Para abang lebih dulu, baru aku yang terakhir.

"Menurut lo semua gimana?"

"Buat apa, Dhan?" Uda memangku kedua tangan, menatap Mas Dhana serius. "Untuk di studio atau ada anak-anak yang mau diganti? Ian bermasalah lagi?"

"Bukan. Ian masih tetep jadi kebanggaan gue. Dia masih profesional. Ini buat apalah itu namanya ... megang akun Instagram, Twitter, balesin komen di Youtube, atau apalah."

"Admin? Atau apalah istilah kerennya itu."

"Nah, iya, Lan. Lo selalu lebih tahu dari gue." Mas Dhana ketawa. "Nggak masalah, kan?"

"Sebenernya La bisa, sih, ngurus soal itu. Gue inget dulu awal-awal dia gabung dia pernah nawarin soal sosmed. Ya, kan, La?" Kang Denny menoleh ke aku.

"Iya, Kang, tapi kalau menurut Mas Dhana dengan *hire* satu orang lagi itu bakalan membantu, nggak masalah kok."

"Gue butuh yang bening satu. Sepet banget mata tiap hari yang diliatin lo bertiga mulu."

Bertiga? Terus aku ini apa? Memangnya aku nggak bening? Memangnya aku bukan cewek?

"Jadi lo mau *hire* cewek?"

"Yup. Keberatan? Nggak ada tuntutan kalian harus perlakuin dia nanti sama kayak ke La, kok. Gue tau La doang yang bisa bikin kalian begitu."

Aku menelan ludah. Semakin yakin kalau omongan Bee memang cuma angin lalu yang nggak seharusnya aku pikirin. Mas Dhana nggak mungkin suka aku, karena menganggapku cewek aja dia enggak. Oke, La, supaya kamu tambah percaya, nanti buktikan dengan tanya Mbayen.

"Sekarang juga?"

"Enggak, sih, Lan. Kayaknya abis judul ini kelar. Cuma gue takut nanti lupa mau nyampein."

"Aku, sih, nggak masalah. Admin memang penting buat interaksi sama penonton, kan?"

"Gue setuju sama Aldi. Gue, sih, oke aja. Walaupun gue ngerasa La bisa ngerjain itu dan lebih bikin lo irit, tapi gue tahu uang bukan masalah buat bos uang."

Mas Dhana berdecih.

Aku cuma mengedip-ngedipkan mata.

"La, kamu setuju? Kita ini lagi diskusi. Kamu boleh mengeluarkan pendapat. Abang nggak mau kamu ngerasa tertekan. Apa pun yang bikin kamu takut, coba pelan-pelan dihadapi."

Gimana kalau yang bikin aku takut itu adalah yang menggajiku, Bang?

"Aku setuju kok, Bang. Eh, maaf, Mas Dhana. Maksudnya, aku senang akhirnya nanti para penggemar JejakTuan bahagia karena komen-komennya dibales. Meski bukan sama kalian."

"Menurut lo gitu?"

"Iya, Mas."

"Lo nggak keberatan meski yang bakal gue rekrut—maksudnya, kita rekrut itu cewek?"

Aku senyum. Mana mungkin keberatan! "Sama sekali enggak, Mas. Karena kan aku sendiri. Jadi malah seneng kalau ada temen ceweknya. Nggak sabar nunggu hari itu datang."

"Okay, sip. Kalian udah boleh pulang. *Thanks* buat hari ini." Dia berdiri, berjalan meninggalkan kami. Nggak lama, langkahnya terhenti dan kembali menoleh. "Lan."

Abang menelengkan kepala.

"Lo hari ini ganteng. Kelihatan dewasa."

Uda dan Kang Denny melongo, Abang tertawa pelan, sementara aku memandangi mereka satu-persatu.

Dia semakin aneh.

"Mbayen!"

Akhirnya! Akhirnya aku bisa keluar dari suasana mencekam saat melihat Mbayen dan Bee baru datang dari lantai satu. Dengar-dengar, Bee meminta Mas Dhana untuk memasang lift, tapi Mas Dhana bilang turun-naik tangga bagus untuk olahraga. Aku tahu

itu jelas dari Bee.

"Ya, Mbala?"

Memastikan para abang sedang nggak melihat kami, aku buru-buru berjalan mendekat. Ini harus segera kulakukan supaya aku lekas sadar diri, nggak merasa gila karena sempat berpikir Mas Dhana menyukaiku gara-gara omongan Bee.

"Mbayen, kita harus ngobrol serius. Empat mata. Tanpa Bee," bisikku. "Hai, Bee. *Have you met* Rajata?"

"Ya. *He gave me this.*" Dia mengacungkan lolipop. "*I know, this is cheap, but yeah,* Mbayen *said sometimes I need to appreciate him.*"

Aku menganga.

"Bee. Mbayen harus *talking-talking with* Mbala. *You wanna ... how to say tolong*, Bee?"

"*Help*, Mbayen. *I've told you.*"

Mbayen nyengir. "Ya, maaf, Bee. Oke, *you can help me*, Bee, *go to* kamarmu. Nanti Mbayen nyusul. *Understand*?"

"OKAY!" Gadis cilik itu langsung berlari, menaiki tangga sambil melambai-lambaikan lolipopnya.

"Mbala. Jangan buat saya dag-dig-dug dong. Ini masalah *opo, tho*?"

"*Puenting* banget *iki*, Mbayen." Aku mengangguk serius. Kubisikkan ke telinganya, "Ini soal Mas Dhana."

"*What*?!"

"Sssttt." Aku mendelik. "Jangan kenceng-kenceng. Mbayen nggak seru, ah. Gimana kalau kita sambil makan? Aku traktir McD, deh!"

Dia melengos. "*Ck*, makanku sama Bee nggak level McD, Mbala. *Mblenger* aku sama McD."

Ya Karim. Aku menelan ludah.

"Terus maunya apa? Sbux?"

"Aduh. Itu lagi. Udahlah. Kasian sama Mbala aku. Kita ngobrol di kamarku aja gimana?"

"He? Naik ke lantai tiga? Nggak bisa duong. Nan-ti ka-lau ke-te-mu Mas Dha-na gi-ma-na?"

Kami udah kayak dua penyusup aja, ngomongnya pelan-pelan banget.

"Okey. Aku harus izin dulu, nih, sama Bapak, bilang mau ke rumah temen gitu, ya. Nanti aku datang ke apartemen Mbala, gimana?"

"Nanti malam?"

"*Iyo*."

"Wah, *cooooo*l!"

Dia memutar bola mata, aku nyengir.

Oke, La. Sekarang kamu sudah bisa menggenggam erat kunci untuk omonganmu. Setelah ini, aku harus benar-benar sadar diri dan nggak boleh berasumsi aneh-aneh lagi soal Mas Dhana. Aku yakin, Mbayen bakalan bercerita tentang hal nggak penting yang jelas nggak mungkin fakta Mas Dhana menyukaiku.

Tidak mungkin.

Ah, aku jadi nggak sabar buat nanti malam.

***

"Mbala suka kentang atau singkong?"

"Singkong."

"Soda atau alkohol?"

"Alkohol."

"Bercanda. Haha. Bisa dicekik Mas Dhana aku nanti."

"Emang Mbayen nggak boleh minum alkohol?"

"Ya, enggaklah. Emang Mbala boleh?"

"Enggak juga, sih."

"Oke. Cokelat atau kacang?"

"Apa, nih?"

"Biskuit. Aku yakin cerita kita nanti bakalan panjang dan membutuhkan ekstra tenaga. *Westo*, Mbak, sesekali nurut sama

anak muda begini. Buruan, mau rasa apa?"

"Kacang."

"Udah, ah. Ini aku yang traktir, Mbak, nggak apa, ya, jajanan Indomaret, hehe."

"Katanya McD aja nggak level?"

"Ya, kan ini mau dikasih ke Mbala."

"Kurang ajar! Makasih, lho!"

Pip!

Sambungan dimatikan.

Sejak pulang ke apartemen, aku langsung membereskan semua sudut ruangan. Bukannya apa-apa, ya, permasalahannya yang mau datang ini bukan orang sembarangan. Berhubung dia sudah lama tergabung dalam keluarga uang, songongnya nular dan aku nggak mau nanti dia menghina kondisi tempat tinggalku.

Masa La harus dihina sama sesama kacung, kan?

Merasa semua sudah dalam kendali, aman tenteram, akhirnya aku fokus ke kamar. Kuganti seprai dan selimut juga wewangian ruangan. Lampu ruangan kuubah ke lampu *tumblr* hasil berburuku di Shopee. Lalu terakhir, aku mengatur suhu ruangan menjadi 20 derajat celcius.

Sekarang, aku sudah berbaring santai, berselimut, tinggal menunggu Mbayen dan ... ah, itu dia bel berbunyi!

Senyumannya pun sekarang sudah ikut-ikutan menyebalkan. Atau, karena aku saja yang memang iri pada orang di sekitar Mas Dhana yang selalu bermandikan harta?

"Waw. *Wangine* ... kayak abis ada yang ngapelin."

Aku terkikik geli. "Ini kan aku lagi diapelin. Sama cewek cantik kebanggaan Bee."

"Hih, Mbala. Jangan gitu, *tho*. *I don't like it*! Aku *ki* normal, ya. Mbala boleh cuantik dan seksi, tapi seleraku tetep yang jago ke kebun. Yang *seterong*. Yang guagah macam Mas Dhana."

Aku ngakak. "Doyan juga sama Mas Dhana?"

"Memangnya Mbala nggak doyan?"

"Ng ...." Aku sama Mas Dhana? Eh .... "Kita kan malam ini mau bahas dia! Pokoknya Mbayen nggak boleh bohong, ya. Apa pun, ya. Kalau nggak, aku *block,* lho, dari WhatsApp biar nggak dapat hiburan dengan liatin *story*-ku."

"Wah, parah. *Sopo ae* yang udah Mbala *block*?"

"Buanyaklah. Bosmu salah satunya, tapi kalau dia bukan blok, sih, cuma kumasukin daftar yang nggak bisa liat *story*-ku."

"*Whatssss*?! Mas Dhana mbok *block*, Mbak?"

Aku mengangguk.

Bisa bahaya kalau Mas Dhana melihat semua kegalauan dan keenggakpentingan hidupku itu. Aku sudah mem-*blacklist*-nya sejak pertama aku tahu kalau dia menyimpan nomorku itu. Dan, *anyway*, aku belum pernah melihat *story*-nya lagi setelah yang pertama kali foto Bee. Entah dia memang nggak *update* atau mungkin aku juga sama, dimasukkan dalam daftar hitam.

"Lho, ini apa?"

"Mbala lagi pengen cokelatnya Harvest, kan?"

Ya Rabb. Aku sudah seperti hidup bersama Doraemon. Apa yang kumau, semua langsung tersedia. Atau ini yang disebut surga dunia selain bercinta? Wah, *cooooool*!

"Mbayen kok uangnya buat poya-poya, sih? Memangnya nggak kirim buat keluarga? Punya saudara enggak? Jangan keseringan beli-beliin aku, lho."

Pasalnya, ini bukan yang pertama. Sejak Mbayen memutuskan sering *reply story* dan kami berbalas pesan juga curhat dadakan, dia juga kerap membelikanku sesuatu. Memang sepele. Misalnya, malam hari, tiba-tiba aku menemukan brownis ketan kukus di Instagram dan karena jiwa nge-*story* sudah mendarah daging, aku langsung unggah.

Hebatnya, keesokan hari, Mbayen menyodorkan kue itu di jam makan siang. Katanya, bukti pertemanan di antara kami. Royal banget. Aku harus membalasnya suatu saat nanti. Menghadiri pesta pernikahannya, contohnya.

Mbayen sudah siap dengan posisi terenaknya, di sofa, aku kemudian menyusul. Jadi, kami batal ngobrol cantik di dalam kamar. Karena ketika aku mengajaknya tadi, dia bilang *pamali* makan di atas kasur.

"Mbala udah *move on* belum, sih?"

"Ya ampun, Mbayen. Ini ibarat aku abis lahiran, aku beneran baru aja selesai masa nifas. Masa udah mau lahiran lagi?"

"Lagian kalau cowok berengsek gitu, aku buru-buru cari yang baru yang lebih segalanya." Mukanya serius banget. Dia menelengkan kepala, melirikku tanpa kedip, lalu balik lagi natap ke depan. "Badan yang lebih besar. Uang yang lebih banyak. Umur yang lebih tua. Pokoknya, semua-muanya dilebihin dari yang sebelumnya, Mbala."

Aku ngakak.

"Kok malah ketawa, sih?"

"Jadi, maksudnya kalau yang sebelumnya berengsek macam domba itu, aku harus nyari yang lebih keparat nyerempet bajingan gitu?"

"Wadoh!" Dia terkikik sendiri. Menuangkan minuman ke dalam gelasnya entah sudah ke berapa kali. "Tapi nggak *popolah*, Mbak. Soal berengseknya seseorang, pasti nemu karmanya kok. Siapa tau, kan, kita ini sebagai karmanya dia, terus nanti dia nunduk sama kita?"

"*Bucin* ke kita gitu?"

"Nah, *iku*! *Bucin*. Manteb *tenan*, yo. Aku pengin banget ada yang bucinin, malah aku yang ngebucin."

"SAMA!"

Lalu, kami terbahak barengan.

Mbayen menuangkan teh pucuk ke dalam gelasku, kami bersulang ala-ala ngobrol di *club* kayak di film-film. Suara kunyahan keripik singkong dan kentang dari mulut kami berdua berlomba mengisi ruangan.

Belum ada yang bersuara lagi.

"Terus," kunyahannya berhenti, dia mandang aku, "kalau *misalne*, ada cowok kueren banget deketin Mbala sekarang-sekarang ini. *Piye*, Mbak?"

"Ng ... ganteng enggak?"

Dia mendengkus, aku terkekeh geli.

"Nggak tau, Mbayen. Rasanya, aku lagi males gitu ngurusin cowok. Kayaknya aku mau menjomlo aja, deh, sampe nanti ada yang datang nggak cuma menawarkan hubungan pacaran, tapi langsung ke jenjang pernikahan. Mantab jiwa nggak, tuh, omonganku."

Aku nggak berbohong. Berakhirnya hubunganku dengan Hago memang nggak membuat *love-lyfe*-ku ikutan tamat. Umurku masih segini, kalau Tuhan masih mengizinkanku hidup seperti manusia pada umumnya, aku masih punya banyak waktu dan nggak mungkin selama itu aku hidup sendiri. Tapi, masalahnya, untuk mencari pasangan baru, aku benar-benar belum terpikir.

Maksudnya, aku selalu nggak pernah paham bagaimana definisi *move on*. Orang-orang mengidentifikasinya adalah dengan naksir ke cowok baru, PDKT, kemudian jadian. Lalu, kalau misalnya belum dapat, tetapi sudah mengikhlaskan yang sebelumnya, apakah itu belum bisa disebut *move on?*

Entahlah. Aku pusing.

Ngomong soal cowok dan pacar—eh, tunggu dulu, aku kan mengundang Mbayen ke sini bukan untuk membahas masalah hatiku, tetapi ini soal omongan si anak uang!

"Mbayen!"

Dia terbatuk-batuk.

"Eh, maaf, Mbayen. Ya ampun, aku nggak liat kalau lagi minum. Duh, sayang banget teh pucuknya muncrat gitu."

Dia masih terbatuk pelan, membersit area mulutnya dengan tisu. "Mbala balas dendam, ya? Karena waktu itu aku kagetin di ruangan Bapak?"

"Enggak! Nggak level! Aku nggak main sama balas dendam. Sama Hago yang sakitnya sampe ke ubun-ubun aja aku nggak berusaha bunuh kok, apalagi Mbayen yang baik begini." Aku nyengir. "Sumpah. Karma itu sekarang kayak rentenir, lagi keliling nyamperin yang bersangkutan."

Kurang ajar! Aku serius, menggebu-gebu, dia malah ngakak parah.

"Udah, jangan melipir! Jangan karena batuk terus aku kasihan sama Mbayen dan lupain topik penting kita kali ini."

"Okay, *I am serious too,*" katanya. Bergaul sama Bee, kemampuannya dalam bahasa Inggris lumayan juga. "Ayo, tanya aku, Mbala. Tapi, di *ending* nanti, *you have to answer, too. Because I have so many many* pertanyaan. *Understand*?"

Aku memutar bola mata.

Aku yang punya *business*, dia malah ikutan bikin daftar pertanyaan. Memangnya apa, sih, yang dia mau tahu di dunia ini dan kenapa harus aku yang menjawab?

Sudahlah.

"Bee tadi bisikin aku." Dahinya berkerut. Lalu dia mendelik berlebihan. "Mbayen plis, deh. Aktingmu ngeselin. Masa ekspresi syoknya kelamaaan. Lagian aku juga belum ceritain apa. Serius, ah." Dia berdeham berkali-kali, kemudian mengangguk. "Kata Bee, dia punya *a big secret*."

"Apa itu?"

Aku berdecak. "Ah, ya Tuhan. Tadi udah lancar banget Inggrismu. Rahasia. Dia bilang dia punya rahasia besar. Katanya, Pandan, ng ... maksudku, Mas Dhana pacar-pacar aku. Bisa Mbayen jelasin?"

"Wadoh. Kenapa nggak tanya aja sama Mas Dhana?"

"He?!" Aku langsung bersila, mengubah posisi jadi berhadapan dengannya. "Kira-kira aja, dong, Mbayen! Aku bukan sampeyan yang berani banget sama bosmu itu. Aku takut! Boro-biro nanyain hal itu, buat bilang kalau aku takut sama dia aja nggak berani."

Dia memandangku penuh cemoohan. Kurang ajar! "Okay. Bee bilang Mas Dhana pacar-pacar Mbala?"

Aku mengangguk. "Terus katanya, yang nyuruh dia buat bilang ke aku itu Mbayen! Karena Mbayen bilang kalau dia tetep jaga rahasia itu, nanti dia bakalan jadi rakyat jelata kayak aku. Aku maafin yang terakhir, sekarang jawab yang pertama!"

"Mbala kalau mau nikah, tipe suaminya kayak gimana? Kan kadang pacar sama tipe suami, tuh, beda, ya?"

"Ya, mau yang sempurnalah! Astaga, Mbayen jangan pancing aku marah, ya."

Dia nyengir. "Okay, okay. Tapi aku tanya dulu—"

"Mbayen!"

"Satu aja sumpah!"

"Oke, tapi abis itu nggak ada alasan lagi!"

Dia mengangguk yakin. Ini bakalan panjang kalau aku nggak segera mengiakan. Enggak apa, deh, yang penting semua urusan omongan Bee ini cepat selesai.

"Mbala kalau memang mau punya pasangan baru, kriterianya kayak gimana?"

"Aduh, aku nggak tahu, Mbayen. Mungkin aku bakalan cari anaknya Pak Ustadz kali, ya, biar ada jaminan nggak berengsek."

"Yang lain nggak mau?"

"Cowok kan sama aja."

"Enggak juga. Cari yang lebih tua, lho, Mbala. Pengalamanku selama di Jakarta, anak kuliahan aja masih kayak anak kecil, ih. Mendingan sekalian nyari yang di atas 35, deh. Pasti nggak main-main lagi."

Aku memandangi Mbayen. Ternyata, kita memang nggak pernah bisa mendeskripsikan seseorang hanya dari apa yang kita lihat, ya. Mbayen yang kelihatannya cuma hidup di sekitar Bee, ternyata punya banyak pengalaman.

Omongannya memang nggak sepenuhnya benar. Maksudku, banyak kok anak kuliahan yang punya pikiran dewasa. Aku

mengenal beberapa, dulu, tapi nggak sedikit juga memang yang masih suka main-main, menikmati hidup dengan menghamburkan uang dan waktu.

Dan, mungkin, kalau lelaki di atas 35 tahun, mereka sudah menghabiskan waktu banyak buat bermain. Makanya, kebanyakan serius. Cuma, masalahnya, mengingat umurku yang sebegini kecilnya, gimana kalau nanti dia lebih parah dari Hago? Manipulatif, mengontrol, dan menguasai.

Ah, pusing.

"Mbala, kok malah melamun?"

"Pacarnya Mbayen di Jawa sana memangnya bedanya berapa tahun sama Mbayen?"

"Sembilan tahun."

"Lumayan juga, ya."

"Iya. Aku, sih, nggak pernah masalah. Mau beda sebelas, dua belas, atau bahkan dua puluh pun ada kok."

Aku mengibaskan tangan. "Udah, deh. Nanti aku pikirin lagi. Kalau aku udah nemu final, kita bahas. Sekarang jawab dulu, apa maksud omongan Bee? Kenapa pacar-pacar? Aku bukan anak kecil, yang nggak tahu artinya pacar-pacar. *So,* Mbayen, *it's your turn.* Jelasin ke aku."

"Oke, sebetulnya, aku kurang tahu pasti karena Mas Dhana—" Ponselnya berdering, Mbayen melupakan kelanjutan ceritanya. "Mampus, Mbala! Mas Dhana nelepon!"

"Ya Allah, jantungku!" Dia panik, aku jauh lebih tremor. Ya Tuhan, kenapa jalannya tak pernah mulus. Kenapa hal yang berhubungan dengan Mas Dhana selalu menegangkan, menakutkan, dan mendebarkan, sih! "Mbayen gimana, dong. Gimana kalau jangan diangkat aja?"

"Bisa habis aku dilindes pake mobilnya dia."

"Atau Mbayen kirim SMS atau WhatsApp atau apa gitu. Bilang kalau Mbayen lagi di kamar mandi, mencret kek, suruh tunggu satu jam—"

"Mbala!"

"Ya?"

"Jangan panik jangan bimbang." Dia menarik napas, aku mengikutinya. Embuskan, kuikuti lagi. Dia seperti pemandu senam hamil aja. "Semuanya bisa diatasi. *Sek, sek, sek*, aku tak mikir dulu."

"Aku takut!" Ini benar-benar jauh lebih menantang ketimbang naik *rolercoaster* doang. "Gimana kalau Mas Dhana—tunggu dulu, Mbayen bilang enggak kalau mau ke sini?"

"Hah? Ya—ya, enggaklah. Gila apa aku. Tadi aku bilangnya mau ke rumah saudara."

Bagus.

Lalu, apa yang harus kami lakukan sekarang? Mas Dhana pasti curiga kalau Mbayen pergi selama ini. Atau, jangan-jangan Bee terbangun dari tidur dan mencari Mbayen? Kuperhatikan Mbayen sedang mengetik sesuatu. Tolong beri dia ilham sebanyak mungkin, Tuhan, buat Mas Dhana memercayai apa pun jenis *white lies* yang akan diberikan cewek ini. Kami masih ingin hidup.

Kami sama-sama belum menikah.

"Mampus, dia *video call!*"

"HE?!" Aku berdiri di sofa. Loncat ke bawah dan berjalan ke sana-sini. "Habis. Habis. Aduh, Mbayen, aku mau pingsan. Napasku udah mau putus."

"Nggak ada pilihan lain, aku tetap harus angkat ini, Mbala."

"JANGAN! Ini kan apartemen dia, kalau nanti di ngeh Mbayen ada di sini gimana?"

"Enggak apalah. Biar jadi urusanku."

"Kalau Mbayen dimarahin?"

"Sudah biasa."

Kali ini, aku ketawa juga. "Yakin?"

"Banget." Dia agak menjauhkan ponselnya setelah memasang *headset*, bersandar di kepala sofa. "Halo, Mas? Saya udah disuruh pulang?"

Tenggorakanku kering sekali. Apa yang dikatakan Mas Dhana di sana? Kenapa ekspresi Mbayen begitu bikin penasaran?

"Sudah kok, Mas Dhana. Sudah beres." Dia mengubah posisi, menghadapku. Membuat ponselnya dekat denganku. Lebay banget kadang-kadang. "Ini saya lagi menikmati waktu berdua sama temen saya. Mau ngobrol sama dia? Dia cantik banget, ya, kan?"

Mataku melotot. Mbayen malah tertawa, di saat aku sudah nyaris kehilangan nyawa. Dia benar-benar mengerjaiku malam ini! Aku kesal. Aku takut. Aku panik. Dia malah haha-hihi.

Nyebelin.

"Oh, pulang sekarang? Tadi kan saya izinnya mau—oke, *understand, Sir*. Kalau Nona Bee sudah bertitah, saya bisa apa. Meluncur ke sana." Dia memasukkan ponsel bersama printilannya itu ke dalam tas. "Mbala, aku harus pulang ini."

"Yah. Kan ceritanya belum selesai. Gimana, dong?"

"Mbala mau aku dicekik sama Mas Dhana? Mau aku dipecat dan nggak bisa kasih Mbala makanan lagi?"

"Ya, enggak juga, tapi kan—"

"Aku janji. Segera kasih tahu Mbala rahasia besar yang dimaksud Bee. Janji."

"Beneran, ya? Kemarin ada orang yang ingkar janji, matinya dilindas truk terus mayatnya ditendang Mas Dhana sampai Afrika."

"Amit-amit jabang bayi! Mbala, ih!"

Aku ngakak. Akhirnya bisa bernapas lega juga setelah video mereka berakhir.

Sebelum berjalan mengantar Mbayen ke pintu, aku menyempatkan diri meraih ponsel dan membalas pesan yang dikirim Abang. Dia mengingatkan agar aku mempersiapkan naskah untuk episode keenam. Jadi, sembari mereka mengedit episode ini, para pemain harus benar-besar menguasai yang berikutnya.

"Mbala. Makasih udah mau nampung aku tadi. Cerita kita jadi seru banget. Aku senang ternyata Mbala orangnya nggak sombong."

Aku memutar bola mata. Yang sombong kan dia. Bukannya aku.

"Aku pamit, ya, Mbak."

"Udah pesen Go-Jek? Kalau mau, aku pesenin."

"Aduh, nggak main, ah. Serem. Aku pesen Blue Bird aja."

Di saat aku berdecih, dia ngakak sambil mukul lenganku. Ini dia belum jadi bininya Mas Dhana. Kebayang enggak, sih, kalau mereka menikah, Mbayen bakal sesombong apa?

Raja Fir'aun lewat kayaknya.

"*Btw*, Mbala, sebetunya Harvest tadi sama brownis waktu itu bukan dari aku."

Ponselku berdenting. Aku membuka kunci layar dan menemukan pesan balasan Abang. "Terus?" tanyaku, sambil tetap mengetik.

"Dari Bapak. Permisi."

"Bapak si—" Cewek satu itu! Orang belum selesai ngomong sudah main pergi aja!

Dari siapa katanya tadi? Bapak? Bapak yang mana? Bapak uang alias Mas Dhana atau Bapak Tuan?

Aku seketika melotot saat menemukan pesan baru setelah balasan Abang.

Mas Dhana

Bee nngs mnt llipp lo. wlpn mrh, tp
ktny enk dn k lh gw iznn bee mkn itu.
Bsk bwin. bpkny jg pnsrn rsany.

BK

20
Do Not Be Fooled By A Man, Fellas!

"GUE NGGAK TAHU, lo bisa paham ini sejak kapan. Keliatan banget, ya?"

Mas Dhana ini kebiasaan banget. Setiap di dalam ruangan, pintunya nggak pernah tertutup sempurna. Hal ini membuatku jadi serba salah. Mau langsung masuk, tapi takut nggak sopan. Mau berdiri sini, aku ngeri kejadian waktu itu terulang lagi.

Tapi, kayaknya lebih baik ....

"Gue kenal lo nggak dalam hitungan hari, Dhan." Itu suara Abang. Jadi, mereka sedang diskusi berdua? "Buat seorang Randaru Sadhana, sikap lo yang sekarang ini mencolok banget. Najis, sih, kalau gue bilang."

"Gue inget dulu, waktu lo naksir Klara." Kang Denny. Ya Tuhan. Aku menguping obrolan pribadi mereka. Haruskah aku pergi? Tapi kenapa menguping itu rasanya sangat menantang? Klara. Nama itu selalu bikin penasaran. "Lo terang-terangan nunjukin itu. Kasih apa pun yang lo punya, lakuin apa pun yang lo bisa. Karena itulah gayanya si Uang."

Suara tawa Uda terdengar.

"Inget enggak, Al, waktu Dhana ditampar sama Klara di lapangan basket dulu?"

"Ingat banget. Sampai semua anak komunitas Klara mau ngeroyok Dhana, kan? Aku juga kalau sebagai temannya Klara bakalan lakuin hal yang sama. Liat temen cewek kita dicium di depan banyak orang? Itu merendahkan namanya."

"Bangsat!" Mas Dhana terbahak. "Merendahkan karena buat sekarang. Dulu namanya menantang. Dasar alien lo semua."

"Bokap lo kemaren nemuin gue lagi."

"Nawarin lo posisi apa biar gue balik ke rumah dan kerja sesuai maunya?"

"Bukan. Dia cuma tanya-tanya soal La."

Mataku melotot. Aku?

Ya Tuhan. Gagal sudah niatku untuk mundur karena namaku masuk dalam obrolan. Aduh, gimana ini? Bapak Tuan tanya soal aku ke Abang? Apakah dia hanya terlihat baik di depan tetapi akan melenyapkanku diam-diam?

"La? Ngapain nanya La?" Kang Denny, ayo, bela aku. Tolong aku. "Aneh banget."

"Tahu, nih, si anjing. Lo udah ngajak La ke rumah? Kapan? Ngapain?"

"Ya, bukan urusan lo semua, kan? Kalian bertiga siapanya memang? Dia aja mau kok gue ajak ke rumah, itu juga karena terpaksa."

"Si berengsek satu ini. Sebenernya mau lo apa, sih? Eh, Uang. Gue tau La itu terlalu naif, lo jangan seenaknya bawa dia ke rumah lo. Gue yang badan gede gini aja suka ceming ngehadepin bokap lo."

Aku naif.

"Dhana. Aku nggak mau ada sesuatu yang buruk terjadi sama La. Kamu boleh tiap hari bentak dia dan aku nggak peduli sama motif kacanganmu itu, tapi kalau sampai bapakmu ngelakuin hal yang sama ke dia kayak Klara dulu. Aku nggak akan tinggal diam."

"Waaaw. Selow, dong. Ini kenapa pada ngeroyok gue? Kenapa lo liatin gue kayak gitu, Lan?"

"Lo boleh ngelakuin apa pun, Dhan, tapi bukan dengan La. Demi apa pun gue sayang dia. Gue bakalan bahagiain dia semampu gue. Dia terlalu cengeng dan—"

Aku cengeng. Memang. Sejak tadi deskripsiku nggak pernah bagus dari mulut mereka.

"Dia memang cengeng. Goblok. Pertama kali masuk, nunduk kayak ketemu sama raja. Kata maafnya nggak berhenti kalau sama gue. Tema ceritanya kadang bikin jijik, tapi gobloknya gue selalu ngeiyain, karena—"

Aku tertawa pelan, mundur beberapa langkah. Bersandar di dinding, aku menyentuh dada. La, karaktermu memang buruk di matanya. Sudahi pemikiranmu soal omongan Bee dan Mbayen. Dengan tangan gemetar, aku kembali memasukkan lolipop yang dia minta untuk langsung diantar ke ruangannya itu ke dalam tas, lalu berjalan tergesa-gesa ke dapur. Aku mencuci muka di wastafel, menunduk dalam.

Ya Tuhan. Rasanya sesak sekali.

Mengetahui bahwa orang yang selama ini terlihat mengagumi hasil karya kita, ternyata hanya terpaksa menerima itu. Aku tahu, Mas Dhana memang tak pernah memuji—jarang sekali—secara langsung. Tetapi, dengan kata 'okay, sip'-nya itu, aku kira semuanya baik-baik aja.

La, kamu harusnya sadar sejak dulu. Kamu terlalu besar kepala. Jangan nangis! Jangan nangis cuma karena Panjul satu itu! JANGAN! Masih kurang tanda seru lima sebagai perintah?!

Setelah mencuci muka, aku kembali ke meja kerjaku. Menyalakan komputer, mencari apa pun untuk menutupi semua rasa sakit dan juga jantung yang terus berpacu kencang. Aku deg-degan bukan main saat ekor mataku menemukan pintu ruangan Mas Dhana terbuka lebar.

Mereka keluar.

Mungkin siap berakting untuk pura-pura menghargai ide gilaku. Kupandangi *print*-an episode selanjutnya yang dipesan

Abang, aku tertawa dalam hati. Apa gunanya kamu lembur memikirkan tema kalau sebetulnya mereka tak menyukainya, La?

"Lho, udah datang?"

"Udah, Uda." Aku senyum.

"Eh, *princess* gue. Lagi bikin apa?"

"Nyari-nyari wangsit aja, Kang." Cengiran akan membantu kebohongan. "Buka-buka Google buat nyari strategi marketing nanti, kalau memang Mas Dhana jadi *hire* admin."

"Kerennya." Abang menyusul, Uda, dan Kang Denny sudah ke mejanya masing-masing. "Itu naskah buat selanjutnya?"

Aku mengangguk.

"Minta tolong Ian buat pesan kurir, antar itu untuk Tyas dan Bass. *Next episode* cuma tentang perdebatan mereka, kan?"

"Iya, Abang."

Dia mendekat, mengacak rambutku. Kudongakkan kepala, memberinya senyuman lebar agar ia tak tahu kalau aku sedang menangis. Kalau hatiku rasanya teriris melihat kebaikannya.

Aku bukan cengeng, Abang.

Hingga suara dehaman, membuatku harus membagi fokus kembali. "Pesenan gue lo bawa?"

"Iya, Mas."

Apa yang nggak bisa dilakukan cewek bodoh memangnya? Kamu jelas tahu, Mas Dhana, kalau aku selalu menjijikkan dan bisa dibodohi oleh siapa pun.

"Bawa ke ruangan gue."

Mengangguk patuh, aku merogoh isi tas dan segera berjalan mengikutinya. Dia duduk di singgasana, aku masih berdiri, menunggu diperintah. Bukankah cewek cengeng sepertiku hanya perlu menunggu diatur?

Ya. Begitulah Lapia Tolol Adwinka.

"Kenapa berdiri goblok di situ? Lagi sakit pinggang nggak bisa duduk?"

Aku membungkukkan badan, kemudian menarik kursi di depannya. Kusodorkan lolipop yang tadi sempat kubeli di perjalanan.

"Ini empat? Yang buat gue berapa?"

"Tergantung Mas Dhana membutuhkannya berapa. Boleh cuma satu. Atau dibagi adil sama Bee."

Dia mengangguk-angguk. "Jadi gini bentukannya permen murahan yang dibilang Bee, tapi enak. Lo udah nyoba?"

Iya, semua hal tentangku memang murahan, Mas. Termasuk harga diri yang dengan mudah dipermainkan. "Udah, Mas."

"Punya lo mana?"

"Aku ... nggak beli buatku, tapi aku kadang beli kok. Mudah dapetinnya."

"Bee dikasih satu ajalah. Jangan banyak-banyak, nggak bagus buat gigi." Dia mendorong satu ke hadapanku. "Yang satu buat elo."

"Nggak usah, Mas. Aku bisa beli lagi nanti. Ini disimpan aja buat—"

"Ambil aja."

Kenapa dia jadi lembut? Apa ini taktik barunya untuk semakin membuatku terlihat bodoh?

"Bee hari ini pulang cepet. Lo kayaknya sering nyogok dia, ya. Yang diomongin elo mulu."

Aku menertawakannya dalam hati. Mana mungkin aku melakukan itu? Aku memang nggak terlalu menyukai Bee, juga tidak membencinya, tapi menyogoknya demi bisa dekat? *I should say NO.*

Hari ini bakalan panjang sebab aku kehilangan semangat bekerja yang biasanya selalu menggebu.

Pikirkan mengenai ini baik-baik, La. Secepatnya.

***

"La, kamu baik-baik aja?"

Uda .... Apakah tatapan penuh sayangmu itu semuanya cuma akting? Apakah semua kalimat bijak dan motivasi agar aku terlindungi darimu selama ini hanyalah kamuflase?

Aku menepuk dada pelan, pura-pura terbatuk padahal hanya untuk meredakan nyeri. Lalu, kuberi dia senyum dari mejaku. Dia masih tetap memandangi, terlihat nggak percaya.

"Udah, sana balik kerja! La baik-baik aja, tau. Ini lagi balesin pertanyaan dari Mbak Tyas dan Mas Bass."

"Okay."

"Makan siang apa, La? Biar aku pesenin, nih. Aku mau mesen nasi padang."

Aku nyengir. "Lagi diet, Kang Denny. Biar makin seksi." Tawaku pecah saat dia mendengkus kencang. "Jangan cerewet, ya, nanti kalau aku beneran jadi seksi."

"Ada warung makan baru buka di seberang komplek. Mau nyoba, La?"

"Ih, Abang. Kan diet."

Aku memang bodoh. Kalian jauh lebih paham soal kenaifanku. Kelabilanku. Betapa menjijikkannya aku. Dan, rasanya makin hancur saat orang yang kuanggap dekat, justru yang paling bisa menyakiti.

Lamunanku buyar, ketika Mas Dhana nongol dari pintu ruangannya. "La, bikinin kopi."

Aku langsung berdiri, membungkukkan badan sebelum menjawab, "Siap, Mas. Para abang juga mau sekalian?"

Mereka kompak menggeleng, "Kita mau makan di luar aja nanti."

Aku mengangguk takzim, berdiri, dan langsung bergegas ke dapur. Setelah mengambil satu mug hitam, aku memandanginya. Mug, kopi, dan dapur. Paket yang memang cocok untukku. Aku tertawa sembari mengelap air mata. Dirimu hanya pantas disandingkan dengan hal-hal semacam ini, La.

Sebelumnya kamu hanya terlalu percaya diri dengan kemampuan nge-dramamu. Nyatanya, itu bukan apa-apa untuk rombongan cowok keren itu.

"Mbala! *Where's my lolipop*?"

Aku buru-buru mengelap air mata. Anak ini ... kenapa hadir di saat *mood*-ku benar-benar nggak baik?

"Pandan *kept it in his pocket.*"

"*What are you doing*?"

"Mau kopi, Bee?"

"*Nope. Are you crying*?"

Aku langsung menggeleng. Dia malah memicingkan mata. Aku bangkit berdiri, membelakanginya dan mengaduk kopi itu dengan malas.

"*Your eyes* .... Mbala kenapa?" Tangannya menarik-narik bajuku. "Mbala. *I can make you smile, okay?*"

"Nggak usah, Bee. *I'm okay.*"

"Mbala, *I'll make you smile. Look at me.*" Ya Tuhan, kenapa tangan mungilnya ini nggak lepas juga. "*You always give me lollipop, so I have to do something for you.*"

"Bee. Jangan ditarikin, ini aku lagi peg—BEE!"

"*IT HURTS ME*!"

"Bee!" Tanganku gemetar, saat akan menyentuh lengannya yang memerah. Bersamaan dengan isakan Bee, aku pun ikut menangis. "Maaf, Bee. Bee, aku, aku nggak—"

"*You hurt me!*" Dia masih menjerit-jerit. Duduk di lantai. Pecahan mug ada di mana-mana. "Mbala ... tanganku. Tangan—PANDAN!"

"BEE! Ya Tuhan, Bee. Kamu kenapa?" Tubuhku digeser kuat oleh tangan besarnya sampai aku terduduk di lantai. "*Let me see your hand.* Mana? Tunjukin ke Pandan."

"Mas Dhana, aku, aku ... biarin aku ban—"

"Lo mundur! Lo nggak bakalan bisa apa-apa. Nggak usah ikut campur, minggir!"

Apa? Gimana tadi katanya? Aku menggelengkan kepala. Kamu cuma salah dengar, La. "Mas. Biar aku bantu—"

"Lo budek atau gimana, sih?! Minggir. Lo bisa ngapain memang? MBAYEN! Bee, tahan sebentar, Sayang."

Umur dia berapa, sih, Tuhan? Dia lahir di zaman apa, sih, Tuhan? Dia besar dalam keluarga seperti apa, sih, Tuhan? Kenapa sukanya diskriminasi gitu?! Kenapa sukanya merendahkan cewek gitu?! Kenapa sukanya bentak-bentak gitu?!

Belajar kek dari Uda Aldi. Belajar kek dari Kang Denny. Belajar kek dari Abang Alan.

Sorry, mereka berempat kan dari keranjang yang sama! Jadi pasti sama aja!

Benci ...! Dan, benci berkali lipat sama air mataku yang lancar banget banjirnya.

"Di mana otak lo sampe nggak lihat ada Bee di samping lo?" Aku mengepalkan tangan. "Mata lo udah nggak berfungsi sampe nggak bisa liat dia?"

Dia sudah kelewat batas. Aku tahu aku bukan siapa-siapa, tapi aku tetap manusia yang nggak pantas dia rendahkan. Bukankah dia yang selalu bilang kalau aku tidak boleh membiarkan orang lain merendahkanku?

Maka, ya, Lapia yang bodoh sudah mati. Terima kasih, Mas Dhana, sudah membunuhnya. Aku bangkit berdiri. Meski susah payah, kuusahakan agar aku bisa mendekati Mas Dhana dengan tubuh gemetar juga air mata yang tak mau berhenti. Abang menggelengkan kepala, Kang Denny menatapku sendu, pun Uda yang seolah memintaku mundur.

Mereka sudah ada di sini. Termasuk Mbayen yang berdiri kaku.

Tidak. Aku harus melakukan ini.

"Aku tahu aku bukan siapa-siapa, Mas Dhana." Kulihat dia berbalik. Lalu berdiri, membiarkan Bee yang masih menangis kemudian digandeng Mbayen, dibawa berjalan entah ke mana.

"Aku tahu aku cuma cewek. Kemampuanku nggak ada apa-apanya dibanding kalian semua. Aku nggak bisa melakukan apa-apa tanpa kalian. Bahkan buat bikin orang lain nggak merendah-kanku," aku menggigit bibir sekuat mungkin, berusaha untuk terus berbicara, "aku nggak bisa. Aku terus-terusan bikin orang anggap aku lemah, bego, tolol, mudah diakalin, mudah diatur, dan diapain aja."

"La."

"Aku juga nggak tahu apa yang sebenernya ada di pikiran Abang." Dadaku sesak sekali, Tuhan. Sakit. "Kayaknya aku baru sadar satu hal. Abang menyayangiku karena memang aku sebodoh itu, senaif itu. Abang bahkan nggak pernah cerita kalau lagi naksir cewek yang sama dengan Mas Dhana." Aku tertawa kecil, barengan dengan isak tangis. Mereka terlihat kaget, mungkin semuanya adalah kebenaran. "U-uda juga, Kang Denny. Makasih banyak buat semua kasih sayang kalian."

"Jadi segini doang?"

Aku mengangguk. Mengelap air mata dengan kedua tangan, kemudian aku tatap Mas Dhana lagi. Katakan semuanya lagi, La.

Ini yang terakhir.

"Aku tahu, dari awal Mas Dhana nggak menyukaiku. Mas Dhana mungkin menerimaku karena para abang, tapi nggak perlu lagi, keliatannya para abang juga harus berhenti mulai dari sekarang. Mas Dhana sebenernya jijik sama semua ideku tapi tetap nge-iyain karena terpaksa. Maaf karena harus menerima semua judul menjijikkan selama ini. Aku berterima kasih buat semua hal itu. Aku minta maaf. Harusnya aku sadar diri sejak awal, kalau sikap Mas Dhana nggak pernah bersahabat. Mas Dhana sudah jelas nggak mungkin menyukaiku."

Dia diam, aku mengartikan iya.

"Dan, makasih buat kiriman makanan selama ini lewat Mbayen, aku bakalan bayar barengan dengan uang sewa apartemen."

"Kiriman makanan?"

Jadi ... bukan dari dia? Aku terbahak dalam hati. Bagaimana mungkin kamu semudah itu percaya pada Mbayen, La? Mas Dhana nggak ada keharusan untuk membelikanmu makanan. Lihat aja, menghargaimu saja dia pura-pura.

"Makasih karena nyelametin hidupku dengan menggajiku. Aku bakalan balikin apartemen sekaligus uang sewanya setelah dapat kos baru. Aku bakalan pindah secepatnya."

"La."

"Nggak apa, Abang." Aku berusaha tersenyum, cairan mataku sampai ke dalam mulut. Asin banget. "Aku baik-baik aja." Aku terkejut saat tiba-tiba Abang melangkah, menarik tubuhku dalam dekapan.

"Kamu ngomong panjang lebar seolah mau pergi. Mas Dhana cuma lagi syok aja, Bee masih terlalu kecil buat nerima rasa sakit. Kamu harusnya terbiasa sama omongannya."

"Iya. Memang. Dan, justru omongannya bikin aku sadar. Abang jangan sedih. Meski La nggak di sini lagi, La tetep sayang Abang."

"La—"

"Ssst." Kulepas pelukannya. Aku mengangkat kepala pada Mas Dhana juga para abang yang ... ya Tuhan, mereka menampilkan wajah teramat menyedihkan.

Ini saatnya aku membuktikan kalau aku memang bisa hidup sendiri tanpa mereka.

Aku pasti akan baik-baik aja.

***

"Lo beneran mau *resign*?"

"I-iya, Mas."

"Iya, iya. Enggak, enggak gitu."

"*Resign*, Mas."

"Karena omongan gue?"

"Bu-bukan. Maksudnya, aku butuh tahu banyak dunia luar."

Aku dengar ada tawa, menyepelekan. Sudahlah, mau apa lagi,

sih, La? "Kerja di lingkup sempit gini aja udah lemes, nangis, nggak kuat, gimana kalau di luar nanti?"

Aku memilih nggak jawab.

"Terus udah tahu mau ke mana?"

"Belum, Mas."

"Bayangan bakalan ngelamar di mana?"

"Di mana aja, aku siap belajar kok."

Bego, bego, bego! Jawaban macam apa itu? Gali kuburan ini namanya!

"Nanti, setelah dapet kerja, lalu apa? Selesai masalahnya?"

Seketika, aku bungkam. Cuma bisa melongo, memandangnya. Aku sudah memikirkan ini semalaman. Aku harus segera pergi dari apartemen maupun dari sini. Lingkungan mereka terlalu tinggi. Aku nggak akan sanggup mengimbangi.

Hasilnya, aku memang harus berhenti.

"Ganti kerjaan baru, lo pikir bakalan bisa sesuai mau lo? Bahkan ketika lo bikin sesuatu yang lo suka, menghasilkan uang, nggak semuanya berjalan seindah dongeng, Lapia. Lo terlalu naif kalau beneran mikir gitu." Aku mingkem.

"Kalau memang lo sebegini kepikiran sama omongan gue, *I'll tell you just in case you are really stupid to know it.* Omongan gue nggak ada apa-apanya dibanding dunia bebas di luaran sana. Begitu lo keluar dari sini, *you loose all of your guys,* kehilangan perhatian dan perlindungan. Pede banget dengan hidup sendiri? Cengeng kayak lo gitu memangnya bisa? Kalau liat dari semua omongan lo kemaren, lo pasti denger obrolan gue sama anak-anak, kan? Banyak banget soalnya lo ngoceh. Lo nggak pengen tahu kelanjutan dari omongan gue kemaren?"

Aku nggak tahu, tapi mendengar hinaannya, aku makin yakin. "Bisa, Mas."

"*After you leave, I'll hire a girl to replace you.* Alan, Aldi, dan Denny bakalan sayang ke mereka. *Are you willing*?"

"Itu hak mereka, Mas. Aku bukan pemilik para abang."

Rahangnya mengetat. Matanya menatapku tanpa kedip. Kalau aja tatapannya itu mengandung racun, dalam beberapa detik ke depan, aku yakin bakalan tergeletak tak bernyawa. Lalu, tangannya dikibasin.

Aku sedikit membungkukkan badan. "Terima kasih, Mas. Permisi."

Aku harus kuat, seandainya semua yang dikatakan Mas Dhana jadi kenyataan. Para abang boleh aja menyayangiku, tetapi tetap aja mereka kan bukan milikku. Kalaupun nanti mereka menyayangi orang lain lebih daripada untukku, itu berarti sudah bukan lagi rezekiku.

"Oy."

Tanganku yang sudah akan membuka pintu berhenti, kutolehkan kepala, mendapati Mas Dhana yang sedang menatapku.

Dia marah.

Dia tak memanggilku 'La' melainkan 'oy'. Siapa Oy?

"Ya, Mas?"

"*Bring this shit.*" Tangannya mendorong amplop yang tadi kusodorkan. "*If you really want to resign, just do it, I don't care. And I don't need this fucking stupid letter.*"

Aku yakin egonya terganggu, karena seoang Lapia yang penakut, akhirnya berani mengundurkan diri di depannya, langsung. Kamu pikir kamu siapa, La? Sejajar dengan Bee? Hahaha, La, La, derajatmu dan Bee berbeda di matanya. Bee anaknya, kamu ... hanya cewek bodoh yang membantunya mendapatkan uang dengan terus ngedrama.

"Iya, Mas."

"*Do NOT ever come back if one day, you don't get something you want. I'm warning you.*"

Aku memandangnya beberapa detik. Mengelap mata dengan cepat, aku mengangguk.

Sudah, La. JejakTuan mungkin menjadi dunia kerja pertama untukmu dan dia menawarkan banyak sekali kenikmatan. Gaji

yang mencukupi, jam kerja yang fleksibel, tanpa birokrasi, bos yang nggak harus sesuai aturan hitam di atas putih, dan yang paling berarti adalah para abang. Namun, yang pertama bukan berarti harus menjadi yang terakhir juga, kan?

Mungkin ini hanya diberi Tuhan untuk pembelajaranmu. Bukan buktikan pada mereka, terlebih pada Mas Dhana, tetapi buktikan pada dirimu sendiri kala kamu, sebagai cewek, juga mampu hidup mandiri.

Dan, sebelum aku benar-benar keluar dari pintu ruangannya, aku sempat mendengar dia berkata, *"I always feel like I'm nobody, La. You really treat me like I'm nobody."*

Bukankah harusnya itu kalimatku? Bukankah Mas Dhana bisa menjadi siapa pun, apa pun yang dia kehendaki? Bukankah Mas Dhana bisa melakukan apa yang dia mau?

Itu harusnya aku yang berbicara.

BK

21
It's A Cheap Trick, I Understand.

"DHANA TAIK! Dhana babik! Dhana keparat!" Aku memasukkan baju yang sudah kulipat ke dalam koper. "Dhana bangsat! Dhana kampret! Dhana bajingan! Apalagi, sih, kosa kata buat deskripsiin orang kayak dia? Dhana sialan! Dhana nyebelin! Dhana ngeselin!"

Aku mau *Googling* buat cari kalimat-kalimat untuk memakinya, tetapi kalau aku menyalakan ponsel, sama saja usahaku sia-sia. Sejak pulang ke apartemen, aku langsung mematikan benda itu dan membiarkannya tetap di dalam tas. Aku nggak mau siapa pun menghubungi dan merayu. Terutama Mbayen dan geng cowok keren itu.

Melihat tatapan Abang, Uda, dan Kang Denny, rasanya nggak mungkin mereka berbohong soal kasih sayangnya untukku. Hatiku terus memberontak, melawan logika, tetapi tidak, kali ini sudah lahir kembali Lapia Setengah Pintar Adwinka.

Oke, *coo*—lupakan semua soal mereka, La!

Tapi, *anyway*, bagaimana kondisi tangan Bee sekarang? Apa dia baik-baik saja? Meskipun aku merasa respons Mas Dhana kemarin berlebihan, tetapi aku bukan iblis yang nggak punya rasa khawatir kepada anak sekecil Bee.

Kalau hanya aku yang kesiram, mungkin semua nggak akan menjadi masalah. Poinnya, ini adalah Bee. Gadis kecil yang dibesarkan dengan semua perhatian bapaknya. Semua kasih sayang. Semua uang. Juga semua perlindungan. Tidak peduli kalau semuanya menjadi kebablasan, tetapi Bee tetap nggak salah.

"Yang salah memang ... ya, nggak tahu juga. Di mataku Mas Dhana salah. Di matanya, mungkin aku memang pembawa masalah. Iya, kan, La? Kalau kata Mama, semua manusia itu cari kebenaran untuk dirinya masing-masing. Sudahi, ah, La. Mama makin ngamuk kalau tahu kamu setolol ini."

Aduh, siapa pula itu yang harus datang di saat aku sedang dalam masa mendoktrin diri untuk menjadi keren-pintar-cerdas-elegan-dewasa-berwibawa-dan-siapa-tahu-bisa-jadi-orang-kaya! Aku sudah puas menangis sejak tiba di sini hingga malam dan berakhir memantapkan diri untuk jangan menangis lagi.

Buktinya? Siapa bilang Lapia akan menangis terus-terusan, aku sekarang sudah bisa nyengir le .... Mama, jantungku siap terbang melihat sosok lelaki tinggi berdiri di hadapanku. Kakinya diketukkan ke lantai, lalu dia tersenyum tipis banget.

Bapak Tuan.

Mengenakan sweter hijau tua, rambut sudah nyaris putih semua, beberapa kerutan di wajah, tetapi muka bisa tetap kinclong begitu.

Aku mimpi, kan? Benar, La. *You're dreaming and now an old man is standing in front of you.*

"Halo."

Yang canggih memang bukan lagi hanya teknologi, melainkan mimpi pun bisa sangat terasa nyata. 3D. Bisa mendengar suara, melihat fisiknya, juga merasakan aura manusianya.

Aku geleng-geleng. Keren.

Dia tertawa! "*Are you okay, Honey*?"

"Ya, Bapak Tuan."

Wah, AKU SUDAH BISA BERDIALOG. Mimpi rasa realita.

"*Can we talk about something important*? Saya sudah cukup lega melihatmu masih tampil secantik ini." Senyumannya jarang terlihat, tetapi ketika beliau melakukannya, aku tahu inilah alasan kenapa Ibu Nyonya mau menikah meski perbedaan usia. "Walaupun ada beberapa jejak kesedihan, kemarahan, kebingungan, dan ... kekurangan teman."

Ya Tuhan. Buah memang jarang sekali jatuh jauh dari pohonnya. Kalimatnya nusuk sampai tembus ke nadi.

"Lapia."

"Ya, Bapak Tuan?"

"*Wake up, Honey. I'm here to assist you.* Buka pikiranmu, lihat saya sebagai wujud nyata."

"Ini bukan mimpi?"

"Saya nggak pernah sudi masuk ke dalam mimpi seseorang, kecuali Ega ketika dia merindukan saya." Hah, ternyata dia benar-benar keluarga uang. Nyata. Realita. Ini bukan mimpi. "*Is it clear?*"

Aku menggetok kepala beberapa kali. Encerlah kau otak! Ayo, bekerja! Jangan jadi pemalas!

"Kenapa kamu me-non-aktifkan ponselmu?"

"Kok, Bapak Tuan tahu?"

"*Just answer my question.*"

"Oke, maaf, saya—"

"*Don't say sorry.* Jawab saja pertanyaan saya, Lapia. Silakan."

"Itu ... itu ... itu ...." Ya Tuhan, Ya Karim, Wahai Dzat Yang Mulia, otakku *blank*! Aku sering takut dengan Mas Dhana, tapi jarang sekali—kayaknya enggak pernah—kehilangan kata-kata begini. "Itu saya supaya ... saya supaya, nggak diganggu gugat. Maksudnya, *I just wanna be alone.* Ya. Begitu, Bapak Tuan."

Dia mengangguk-angguk.

Kenapa dia nggak lanjut ngomong? Apa jumlah kosa kataku kurang? Haruskah kutambah lagi? Apakah untuk orang berduit, setiap dialog memiliki ukuran jumlah kata?

Aku mulai tremor.

"Dan anak bangsat satu itu belum menemuimu juga?"

"Anak bangsat?"

"Ya. Bos bangsatmu itu."

"Oh, Mas Dhana."

"Ternyata kamu mengakuinya sebagai bangsat juga."

"Maaf, Bapak Tuan, bukan begitu maksudnya."

"Enggak apa-apa. Saya suka orang terbuka sepertimu. *Now, do you feel better*? Sudah mematikan ponsel berjam-jam lamanya. Sudah sendirian berjam-jam pula. Apa sekarang sudah lebih baik?"

Aku mengangguk.

"Apa rencanamu ke depannya?"

"He?"

Aku menggeleng pelan. Haruskah aku mengatakan semua rencanaku padanya? Bukankah kami bukan siapa-siapa? Kenapa dia harus bertanya!

"Lho, Dhana belum bilang ke kamu soal perasaannya? Ck, anak itu. Bahkan untuk urusan begini aja nggak selesai-selesai. Nggak bisa belajar dari masa lalu."

"Maaf, Bapak Tuan. Saya nggak paham apa yang Bapak sampaikan."

"Tadi pagi-pagi sekali, dia datang ke rumah. Saya nguping obrolannya dengan Ega, ternyata mereka dalang atas kehadiranmu ke rumah kami, tapi saya sudah bilang, Ega itu payah soal pura-pura, Dhana nggak pernah percaya. Yang dia anggap keren hanya *mommy*-nya."

Mas Dhana dan Ibu Nyonya menipuku? *Ck*, kamu memang selalu dibodohi semua orang, La! Pencapaian yang bagus!

"Dhana itu nggak pernah mau ngurusin hal-hal yang dia anggap nggak penting. Termasuk ngajak pegawai perempuannya ke rumah. Waktu kerja bareng saya dulu, banyak banget teman perempuan, tapi buktinya? Nggak ada satu pun yang dia bawa, bahkan di hari spesial *mommy*-nya."

"Jadi, maksudnya aku spesial untuk Mas Dhana, Bapak Tuan?"

"*Good*!" Dia menjentikkan jari. "Begitulah calon menantu Adhiyaksa. Harus cepat dalam berpikir."

Calon menantu? Aku bergidik ngeri. Ini realita rasa mimpi. Semuanya hanya perlu dibolak-balik. Menantu katanya?! Ha ha ha! *Tawain* aja sampai jadi tajir melintir.

"Dia minta bantuan sama Ega. Padahal sudah sangat jelas Ega payah soal berdrama, sama kayak dia. Harus saya yang turun tangan."

"Maksud Bapak Tuan?"

"Saya mengutus Mbayen. Memastikan semua kegiatanmu dan supaya kamu nggak kesepian. Memastikan apa yang kamu mau harus terpenuhi. Nggak mungkin, kan, saya membiarkan kamu menginginkan sesuatu, tapi cuma sebatas angan?"

Aku menelan ludah.

Jadi, yang dimaksud Mbayen dari bapak adalah ... Bapak Tuan? Dia bekerja sama untuk Bapak Tuan?! Bahkan Mbayen saja pandai membodohiku. LAPIA SANGAT-SANGAT BODOH SEPANJANG MASA ADWINKA.

"Sesama lelaki itu tahu arti tatapan sejenisnya untuk perempuan, Lapia. Pengalaman saya jelas lebih banyak dari Dhana meski dia selalu merasa lebih unggul dari saya."

Aku kelu. Nggak tahu mau ngomong apa. Ini ... terlalu banyak.

"Maaf, karena kamu harus tahu ini dari saya, bukan dari yang bersangkutan langsung. Dhana cenderung lambat kalau urusan percintaan. Saya gereget sendiri melihat kalian berdua ini."

Tunggu dulu! "Tapi Mas Dhana nggak menunjukkan sikap kalau dia menyukai saya, Bapak Tuan. Sama sekali. Dia terlihat sangat nggak suka. Sering membentak. Dan, sekarang, justru dia bilang kalau selama ini dia terpaksa menerima semua ide saya. Semua kalimatnya menyakiti saya."

"Oh, soal itu?"

Aku mengangguk.

"Saya punya teori panjang soal itu, tapi sebelumnya, saya

mau tanya dulu. Seandainya Dhana sungguh-sungguh, kamu mau menerimanya? Ya Tuhan, bahkan ketika dia sudah berusia tiga tujuh, saya masih harus membantunya dalam menaklukkan perempuan."

Menerima Mas Dhana? Rasanya mustahil kalau Mas Dhana naksir aku. Dan, kalaupun benar, apakah aku mau menerimanya? Ya Rabb. Aku nggak tahu. Ini terlalu mendadak. Aku nggak bisa mencerna semua sikap Mas Dhana dan aku bingung harus gimana.

Apakah Mas Dhana menarik? Jelas.

Apakah dia tampan? *Well*, ya.

Apakah dia baik? Tidak. Ng, maksudku, dia baik, tapi tidak terlalu untukku.

Apakah dia jahat padamu, La? Tidak juga. Dia hanya sering menghina. Haha. Itulah sebuah kejahatan, La!

"Saya ... nggak tau, Bapak Tuan."

"Okay. Begini saja. Saya jelaskan dulu mengenai trik yang dilakukan lelaki untuk menarik perhatian perempuan atau sekadar hanya agar diperhatikan. Mau mendengarnya?"

Apakah ini penting?

"Tapi saya nggak mau ngobrol di dalam tempat tinggalmu." Dia menunjuk ke dalam unitku ... aku bahkan nggak menawarinya masuk! Bisa-bisanya kami ngobrol di depan pintu begini! "Itu terlalu menyedihkan. Saya jadi merasa gagal karena membiarkan calon menantu tinggal di tempat seperti ini."

Baik.

Baiklah.

BAIKLAH!

Keluarga uang memang berhak mengatakan apa pun. Apa pun.

"Kita cari kafe terdekat? Gimana?"

Dan, berakhirlah aku memintanya untuk menunggu sebentar. Setidaknya, aku harus berpakaian layak dan memastikan mukaku nggak miskin-miskin banget. Kasihan beliau nanti, bisa mati malu karena berjalan denganku.

Oh, apakah aku sudah terlihat seperti anak muda yang patah harapan dan menggaet om-om cenderung kakek-kakek ini?

Selang bermenit-menit lamanya, kami sampai di sebuah kafe dekat apartemen, dia sudah memesan kopi, aku memilih minuman lainnya. Apa pun, jangan kopi.

"Lelaki itu banyak macamnya, Lapia. Yang paling terkenal cuma dua, lelaki bangsat dan bangsat banget." Dia tersenyum ketika aku meresponsnya dengan tawa. "Kamu bisa menebak Dhana bagian yang mana?"

Yang kedua, jelas! Randaru Si Panjul Bangsat Banget Sadhana.

"Ayo, coba tebak, menurutmu yang mana?"

"Ng ... yang kedua?"

Dia tertawa, pada akhirnya! Ya Tuhan, ternyata Bapak Tuan nggak semengerikan yang kubayangkan. *Cover* memang nggak selamanya mencerminkan isi dalamnya.

"Iya, kebangsatan Dhana itu tumbuh seiring usia. Dulu, waktu kecil, sama sekali enggak. Masuk SD, mulai ngajak berantem teman dengan alasan bosan kalau hanya diam. Masuk SMP, mulai sering bolos dan merusak apa saja fasilitas di sekolah dengan alasan supaya pihak sekolah membeli yang baru, biar para siswa senang." Ya Tuhan, aku bisa membayangkan muka songong Mas Dhana.

"SMA, mulai berubah. Katanya malas ke mana-mana, ternyata tiduran di rumah jauh lebih enak. *Daddy* dan *mommy*-nya berangkat kerja setelah sarapan, dia juga berangkat ke kamar untuk melepas seragam. Dhana adalah lelaki yang nggak akan mengutarakan perasaan ke cewek, dia pacaran, ya, si ceweknya yang ngajak. Diajak main juga enggak, diapain juga enggak. Bangsat sekali, kan?"

Aku mengangguk semangat.

"Waktu kuliah, tingkat bangsatnya juga bertambah. Cewek banyak karena setiap ada yang mengajaknya pacaran selalu diiyakan, tapi nggak pernah diapa-apain, pokoknya sesuka dia saja. Sampai saatnya, dia mengenal Klara."

Klara. Apakah dia sungguh sepenting itu sampai di semua

kondisi namanya selalu disebut?

"*Do you know* Klara?"

"Tidak, Bapak Tuan."

"Okay. Klara adalah mamanya Bee. Tetapi Dhana bukan ayah biologisnya. Kamu sepertinya sudah tahu bagian itu karena nggak terlihat kaget." Aku tersenyum dan mengangguk. "Dhana sudah melamarnya, tetapi kamu harus tahu, kehidupan kami ini ribet. Kalau hanya bermenantukan gadis yang bukan dari keluarga kaya, itu bukan sesuatu yang masalah. Bukankah sudah menjadi pemakluman masyarakat kalau lelaki harus lebih kaya dari sang wanita, Lapia?"

Aku ... hanya diam. Masih berusaha mencerna kalimatnya. Oke, maksudnya adalah, dia nggak masalah kalau Mas Dhana menikahi gadis miskin, begitu, kan?

"Tetapi Klara, dia bukan hanya itu. Keluarganya terlalu ... ekstrem untuk kami, setidaknya untuk saya dan Ega. Mamanya pekerja malam, sampai saat saya meminta Klara meninggalkan Dhana, saya belum mengetahui siapa ayah kandungnya."

Ini ... sedikit mengejutkan. "Saya sudah mencoba berbicara langsung dengan mamanya, tetapi dia nggak mau diajak bekerja sama. Itu adalah dunianya, katanya. Saya kehilangan akal."

Kenapa beliau bisa setahu ini soal Klara?

"Saya tahu Dhana membenci saya. Dia berharap kenestapaan agar berhenti pada mamanya Klara, sebab Klara berhak dia bahagiakan. Tetapi yang Dhana pikirkan nggak boleh hanya perasaannya, dia harus memikirkan semuanya. Bukan hanya dia yang berkorban dalam hal ini, saya dan Ega pun sama. Kami menyayangi Klara, tetapi tak ingin hidupnya justru semakin sulit karena tergabung dalam keluarga kami."

Ya Tuhan. Kenapa aku menangis? Bukankah sudah kukatakan untuk tidak menjadi cengeng lagi, Lapia?!

"Untuk itu, sampai sekarang, saya tetap memastikan hidupnya baik-baik saja. Itu sudah cukup."

"Mas Dhana ... tahu di mana Klara berada, Bapak Tuan?"

Dia menggeleng.

"Mengenai kamu dan keluargamu, semua baik-baik saja. Meski saya sempat syok begitu melihat mamamu yang memaki dengan kata keparat pada orang suruhan saya untuk bertamu. Alasannya karena orang saya itu memakai seragam mengerikan juga muka yang menyebalkan."

Dia ... memata-mataiku?! "Jangan sakiti keluarga saya, Bapak Tuan."

"Lho, enggak. Kamu salah. Saya hanya ingin tahu, itu saja. Jangan dipikirkan."

"Apakah mama saya tahu kalau orang suruhan Anda ada hubungannya dengan Mas Dhana?"

"Tentu saja enggak."

Aku mendesah lega. Semoga Mama, Papa, dan Lo baik-baik aja.

"Untuk itu, Lapia, kalau kamu mempercayai saya, mempercayai keluarga rumit kami, kamu boleh dengarkan ini baik-baik. Jangan *resign*. Itu memang akan membebaskanmu dari kata-kata bangsatnya Dhana, tetapi kamu nggak bisa membalas anak kurang ajar satu itu. Tetaplah di sana, hadapi Dhana dengan tampilan yang baru. Jangan pula gunakan lelaki lain untuk membuatnya cemburu, itu nggak berkelas. Hadapi saja dia, jinak-jinaklah merpati. Lapia yang terlihat naif harus tetap ada, tetapi kamu bisa mencekiknya justru dengan sikapmu itu."

Kelihatannya tugasku berat banget.

"Seorang Randaru Sadhana nggak butuh perempuan yang mandiri, independen, dan dewasa." Berarti aku tidak? Hahaha! "Justru karena kamu yang begini, yang cengeng, terlalu sensitif, dan baik hati, itu bikin dia kejang. Kelihatan, kan, dia yang kalang kabut memperlakukanmu? *He lost control, again and again*. Sampai dia harus sekasar itu, sampai dia harus sebanci itu. Paham maksud saya?"

Jadi Mas Dhana ini tipe lelaki yang akan menutupi rasa

sukanya dengan benci? Apa-apaan itu?

"Ayo, La. Saya ada di belakangmu."

"Tapi ... kenapa Bapak Tuan mau melakukan ini?"

"Membelamu?"

Aku mengangguk.

"Karena perempuan selalu lebih utama dalam keluarga Adhiyaksa. Dan soal masa lalu Dhana, saya punya alasan jelas. Yang pasti, nggak segala sesuatu yang kalian mau, itu baik untuk kalian, kan? Saya tahu, bisa saja keputusan saya dulu salah, tapi melihat sekarang kamu hadir, saya merasa benar memutuskan untuk menunggu cucu saya lahir dari rahimmu."

Ya Tuhan. Ya Tuhan. Ya Tuhan. Sebanyak aku menyebut-Mu hari ini?

"Tapi saya nggak tau perasaan saya untuk Mas Dhana selain rasa takut, Bapak Tuan."

"*That's okay*! Itu benar-benar bukan masalah. Jalani saja apa yang kita bahas barusan, seiring waktu berjalan, kamu akan tahu perasaanmu. Rasa tertarik sudah cukup untuk mengenal rasa lebih lanjut."

Dia tersenyum, lagi. "Pulanglah, kemasi barangmu dan carilah tempat tinggal senyamanmu. Saya akan suruh Mbayen membantu dan kalian boleh lanjut berdiskusi untuk ke depannya. Dia lumayan kompeten dibanding Ega."

Aku tertawa.

Tempat tinggal nyaman untukku, mungkin neraka dunia bagimu, Bapak Tuan.

***

"Mbayen kenapa nggak bilang kalau bapak yang Mbayen maksud adalah Bapak Tuan, sih?"

"Ya, namanya juga utusan, Mbala. Detektif. Masa harus bilang-bilang. Sekarang udah tahu, kan, soal perasaan Mas Dhana?"

Nah, ini.

Aku kayak orang linglung jadinya. Maksudku, Mas Dhana. Astaga.Ya Tuhan, seorang Mas Dhana, lho! Masa, sih, dia bisa naksir aku? Aku gitu? Lapia Bodoh Se-Indonesia Adwinka? Cewek yang selalu digoblokin sama dia? Ada, ya, tipe manusia macam itu, suka tapi nyakitin. Psikopat kurasa.

Aku ... ah, makin takut!

Aku nggak tahu perasaanku gimana. Baru saja putus dari Hago, masa iya sudah harus memikirkan Mas Dhana. Mereka berdua kan nggak ada bedanya. Menyedihkan, La, kenapa cowok-cowok yang naksir kamu harus seperti mereka berdu—oke, *sorry*, aku sudah berani menyebut Mas Dhana naksir aku. Padahal bisa aja Bapak Tuan berbo—ya, enggak mungkinlah, La!

Ah, pusing!

"Tapi aku masih nggak percaya, Mbayen. Dia selalu bentak-bentak aku. Keliatan banget nggak suka gitu."

"Itu namanya *love-hate relationship*. Gimana, sih, Mbala? Kayak Bee sama Rajata *wae* itu, tuh."

Aku memutar mata. Pengalaman dia soal romansa kayaknya lebih banyak dari aku. Itu kenapa Mbayen ini bisa jadi semena-mena. Kurang ajar.

"Dia itu begitu ke Mbala karena gengsinya buesar *tenan*. Kata Bapak Arko, mirip sama beliau dulu banget. Keliatan, sih, Mas Dhana kayaknya nggak terima naksir Mbala karena Mbala bukan kriteria dia. Soalnya, kata Bapak, ceweknya sebelumnya, itu mandiri *tenan*, lho. Dewasa dan—"

"Maksudnya apa, ya? Aku nggak mandiri dan nggak dewasa?"

Dia nyengir. Aku padahal siap menerkamnya. "*Weslah*, Mbala. Itu nggak penting. Yang penting sekarang adalah ... kita harus nyusun strategi termasyhur sebelum nanti malam Mas Dhana ke sini."

"HE?!"

"Aduh, biasa aja dong, Mbala. Aku sampai ketendang gini."

"Eh, maaf, maaf." Aku mengelus pahanya Mbayen. Dia kembali menggeser tubuhnya mendekatiku. "Ngapain Mas Dhana datang ke sini?"

"Ya, nggak tahu. Pokoknya kata Bapak, setelah diskusi lama dengan Ibu, keputusan yang Bapak tahu adalah Mas Dhana datang ke sini. Nanti malam."

Habis aku. Aku harus gimana saat ketemu dia? Tampar mukanya kayak ke Hago waktu itu? Memakinya sama kayak ke Hago juga? Atau gimana?

Ah, bahaya, bahaya, bahaya!

Nyawaku bisa melayang keliling dunia kalau sampai aku berani melakukan itu. Oke, tenang, aku memang sudah kesal banget dengan Mas Dhana. Kalimatnya kemarin itu adalah batas akhir yang bisa kuterima. Tapi, dalam kondisi saat ini, ketika aku sudah nggak merasa terlalu sakit seperti kemarin, apa aku masih berani menantangnya?

"Mbayen, gimana kalau batalin aja niatnya Mas Dhana?"

Dia melotot. "Gimana caranya? Aku *rak wani tenan* yang satu itu, Mbak. Ini aku berani sama Mas Dhana aja karena ada Bapak di belakangku, kok. Kalau enggak, udah jadi pentol kesukaan Bee aku."

Ya, memang. Siapa yang berani mel—KAMU, LAPIA! Kamu yang harus melawannya. Bapak Tuan bilang, dia juga ada di belakangmu. Dia siap membantumu. Dan, bukannya kamu sendiri yang bilang kalau sekarang Lapia penakut sudah mati? Hadapi dia.

Tapi caranya?

Oh, Tuhan. Seandainya aku ini aktris, aku pasti sangat pandai berpura—tunggu dulu, berpura-pura. Ya. Aku bisa berakting untuk menghajar Mas Dhana. Benar kata Bapak Tuan, jangan *resign*, itu hanya akan membuatnya menang.

Hadapi. Pura-puralah tidak tahu perasaannya.

Sampai dia yang mengatakan.

Lalu, jangan mudah mengiakan apa pun dari mulutnya. Bagaimanapun, kalimat jahatnya kemarin harus mendapatkan balasan setimpal. Itulah yang dimaksud bapaknya Mas Dhana.

Aku sudah siap.

Peduli apa soal perasaanku, aku nggak mau tahu! Intinya si Randaru Kampret Sedunia Sadhana harus mengenal sosok Lapia yang terkini! Teranyar! Ter-*update*! Terpercaya!

"Mbayen, pokoknya Mbayen sekarang harus ada di timku sama tim Bapak Tuan. Awasi Mas Dhana dan kabarkan ke aku."

"Wokeh. Siap, Komandan!"

"Mas Dhana tahu kalau Mbayen tahu perasaannya?"

"Aku sering godain dia. Dia cuma bilang, 'tahu dari mana?' Terus tak jawab, *'You like a magazine. I can read you,'* dia malah ngakak sambil ngibasin tangan."

Bagus.

Aku mulai menceritakan pada Mbayen soal ideku yang akan balik ke JejakTuan ketika nanti malam Mas Dhana ke sini, tetapi membuatnya memohon lebih dulu. Perempuan selalu jadi utama dalam keluarga Adhiyaksa. Ingat itu baik-baik, La. Lalu, buat Mas Dhana frustrasi dan mengemis cintaku, diriku, jiwaku, ragaku, baru pikirkan bagaimana perasaanku padanya.

Kalaupun pada akhirnya, aku nggak mencintai Mas Dhana, bukankah cinta tak pernah bisa dipaksa? Ya, Bapak Tuan akan memahami itu.

"Terus, kalau ternyata Bapak datang ke sini bukan buat minta Mbala balik, *piye*?"

"Bapak siapa ini?"

"Ya, Bapak *tho*, Mbak. Mas Dhana."

"Mbayen jangan bikin aku pusing, ya! Mana aku tahu bapak yang Mbayen maksud yang mana." Mbayen Cuma nyengir. "Udah, ah! Biar misi kita mudah. Lakuin apa yang kusuruh." Enak juga, ya, jadi bos begini. Bisa menyuruh dengan gampang. "*Understand*?"

"Ck, ck, ck. Itu *cheap trick, I understand, Miss.*"

Aku ngakak.

Ya, Mbayen, *sometimes, a cheap trick is needed.* Mas Dhana harus tahu, kalau Lapia sungguh sangat berharga. Aku bukan barang yang bisa dia perlakukan sesukanya. Dibentak. Dihina. Ditaksir, dan di—ya Tuhan, kalau Mas Dhana naksir aku, terus maksud omongannya waktu itu soal dia dan Abang naksir cewek yang sama?

Aku menggeleng. Ucapan Mas Dhana semuanya bohong! Jangan dipercaya, La!

"Ngomong-ngomong, Mbala. Bee nangis karena mau minta maaf. Aku bilang bakalan tak tinggal pulang kampung kalau dia masih suka cengeng dan bikin Mbala sama Pandan berantem."

Anak itu ... ternyata begitu takluk dengan Mbayen. Kenapa semua orang bisa membuat takluk orang lain, sementara aku justru malah menjadi yang ditaklukkan.

Tidak adil.

"Aku udah maafin dia kok, Mbayen. Dia kan memang masih kecil, kasian. Ayo, Mbayen. Bantuin aku kemas barang."

"Wadoh. Di mana-mana bantuin orang melulu."

22
When Did You Last Let Your Heart Decide?

"KALAU INI NGGAK berjalan lancar, habis aku! Mati! Masuk tanah! Mengerikan! Ya Allah, ya Tuhan, ya Rabb, Tuhan semesta alam!"

Setelah Mbayen mengabarkan kalau Mas Dhana keluar rumah dengan wajah yang tak tertebak, aku mulai gila. Pasalnya, kami berdua mengasumsikan otw-nya Mas Dhana itu adalah untuk ke kontrakan baruku ini. Ya, sekarang aku memilih sebuah kontrakan alih-alih indekos—setelah diskusi panjang bersama Mbayen.

Dia benar-benar terlihat bakalan menjadi patner hebatku. Semoga.

Dan, soal Mas Dhana yang mungkin sudah mengetahui kontrakanku di mana, tak perlu pusing. Ingat, ada tim inteligen yang sekarang sudah menyebar di mana-mana, termasuk di area pribadi Mas Dhana—maksudku, di rumahnya.

Sekali lagi, aku memandangi tubuhku sendiri di depan cermin. *Little white dress* itu nggak terlalu buruk. Enggak kelihatan banget aku menyiapkan semua untuk menyambutnya.

Bagus.

Lalu, riasan di wajahku. Karena ini aktingku adalah pura-pura

anak rumahan tetapi tetap nggak boleh pasang muka yang enggak banget itu, maka aku menerapkan *make up no make up* andalan.

Terakhir, ini adalah senjata ampuh untuk membalas Mas Dhana: parfum. Aku masih sangat ingat ketika dia mengasingkanku karena wangi parfum ini. Ya, sekarang aku menggunakannya lagi. Biar nanti saat kami ngobrol, dia akan tersiksa dengan bau yang tak disukai.

Kasihan Mas Dhana, main-main, sih, sama orang goblok. Sekalinya jadi pintar, habis kamu.

"Ah, lama banget, sih, si Panjul! Udah keburu deg-degan, kalau langsung eksekusi kan seenggaknya berkurang."

Ternyata benar kata Bapak Tuan, Mas Dhana ini cenderung lambat. Bukan hanya dalam hal percintaan, tetapi segala hal. Contohnya, saat Mbayen bilang bahwa di malam hari setelah Bapak Tuan menemuiki, Mas Dhana diperkirakan akan datang ke apartemen. Nyatanya, sampai aku akhirnya bisa pindah, menitipkan kunci apartemen sekaligus uang sewa pada Mbayen, barulah malam ini dia akan hadir.

Aku membuka ponsel, menemukan pesan dari para abang secara pribadi. Intinya, memintaku untuk mau bertemu dengan mereka kalau aku sudah siap. Tentu saja aku siap, mana mungkin aku nggak mau.

Aku sudah tahu semuanya, termasuk dugaan menggelikanku soal perasaan mereka.

Tok. Tok. Tok.

"Habis aku! Itu dia! Itu pasti dia! Iya, itu dia!" Aku menggigiti ujung kuku, berjalan ke sana-sini. Berharap gugupnya hilang, juga jantungku yang sudah meronta minta jalan dari tenggorokan. "Aduh, gue harus gimana. Masa mau kabur?"

Tarik napas, embuskan. Lakukan lagi, La. Jangan berlebihan. Rencanamu bisa gagal total. Memang, semua ini tak akan mudah, tetapi kamu hebat, kuat, mandiri, dan berwibawa. Ayo, buktikan semuanya! Huft.

"Siapa?" lirihku pelan. Melatih suara dan intonasi agar keren. "Siapa? *Ck*, itu terlalu mendayu dan eyuh banget. Oke, siapa? Siapa? Ekhem! Ekhem! Siapa? *Cool*, gue udah siap."

Aku memejamkan mata sejenak.

"Siapa?" Wah, keren banget. Tak ada sahutan. Aduh, jawab kek, Mas Dhana. Biar semua rencanaku berjalan mulus. "Siapa?"

Masih tak ada sahutan.

Aku menelan ludah, mensugesti diri supaya nggak lagi merasa gemetaran. Udah, ah, dia manusia kok, La. sama kayak kamu. Bedanya dia banyak uang, itu aja. "Kemarin tetanggaku ditanya nggak jawab, dia meninggal sebelum menikah, lho!"

"Gu-gue!"

Aku menahan tawa dengan menutup mulut. Lihat, kan? Aku berani, yeay! Siapa bilang kalau Lapia sudah permanen tololnya? Tentu saja tidak, sekarang kepintaranku mulai menampakkan diri.

"Gue siapa, ya?"

"*Can you just open the door, please*?!"

Ya Rabb. Ternyata memang benar si Panjul. Dan, nyaliku kembali ciut membayangkan mukanya yang menyebalkan. Tidak, La. Tidak boleh begini. Kamu harus seberani saat melawannya kemarin itu. Buat dia sebungkam itu. Buat dia merasa kalah.

"Baiklah!" teriakku. Pura-pura masih nggak tahu siapa yang datang. "Siapa, sih, malam-malam begini namu, padahal aku kan—hai, Mas Dhana. Ada yang bisa aku bantu?" Kakiku bergetar dengan sendirinya. Dan, kayaknya aku melakukan kesalahan.

Dia mendengak, mata kami bertemu. "Bangsat," lirihnya, malah mengumpatiku.

Oke, aku nggak jadi takut. Aku bakalan lawan. Ayo, maju kau, Panjul! Untuk itu, aku langsung bersedekap supaya terkesan berani dan kuat, padahal meredakan gugup dan takut.

"Boleh masuk?"

Aku menggeleng. Dahinya mengernyit. "Maaf, Lapia Sudah Nyaris Pintar Sempurna Adwinka nggak menerima tamu dengan

umpatan untuknya."

Dia malah tertawa! Kurang ajar. Apa aktingku terlihat sangat jelas? "Tidak ada yang boleh merendahkan seorang Lapia, termasuk Randaru Bukan Siapa-Siapa Sadhana." Matanya mendelik, tetapi aku tak membiarkannya berbicara. "Permi—"

"*We need to talk.* Boleh gue masuk?"

"Tidak, Tuan."

"La."

"Aku bukan La-nya Tuan lagi. *No violence. No yelling and no more stupidity.*"

Dia malah mendengkus. Benar-benar sulit dikalahkan! Ah, pusing!

"Boleh gue pegang tangan lo?" Apa-apaan?! Aku marah-kesal-takut-merasa-kalah dan dia malah mau megang? "Okay, sip, gue tahu dalam hati lo bilang boleh, maka, ayo," katanya, menggenggam pergelangan tanganku.

"Kita masuk ke dalam, a ... lo duduk di sini,"—dia mendudukanku di sofa ruang tamu yang sempit—"dan gue duduk sini, di sebelah lo. Oh, okay, sebentar, kita perlu berhadapan supaya apa yang bakalan gue omongin, nyampe ke kepala lo." Terakhir, dia memutar tubuhku agar menghadapnya.

Jantung, hei, jantung, kamu apa kabar? Sudah ada di mana? Jangan pindah ke kepala pokoknya, jangan! Sebentar lagi kayaknya aku bakalan hangus sama, nih, orang.

"La."

Aku mingkem. Nggak berani gerak.

"Jangan paksa gue buat aneh-aneh, *please*. Gue udah nahan dari tadi. Hidung gue nggak sekuat pengendalian diri gue yang lain. Bisa kita mulai?"

Aku nggak paham dia ngomong apa, yang kulakukan cuma diam, memandangnya dengan tangan kutautkan dan kupangku. Lalu, tenggorokkanku terasa sangat kering. Butuh hujan. Aku butuh hujan! Maksudku, minuman, ya Tuhan.

"Lapia Pembangkang Adwinka. *Listen to me, please!*"

Wah, dia ikutan memberiku nama tengah. Cukup pintar untuk belajar dari nama tengah yang kuteriakkan tadi.

"Gue cium biar macam putri tidur, mau?"

"*NO*!"

Cium? Seorang Mas Dhana ngomong cium ke aku? Ya Karim, tidakkah itu terlalu vulgar? Oke, *sorry*, cium memang bukan hal tabu buatku, tetapi ketika Mas Dhana, bos galakku yang mengatakan, itu terdengar ... mengerikan.

Aku langsung menutup mulut.

Dia berdecih. "*Good.* Jadi gitu buat bikin lo kooperatif. Sekarang bisa kita mulai?"

Aku mengangguk.

"Jawab, La."

Aku mengangguk, lagi.

"Pake suara."

"Si-siap, Mas."

OMG, LAPIA! Jangan gugup. Jangan mau diperintah. Kalau enggak sekarang, kapan lagi? Hadapi dia. Kalaupun kamu bikin dia marah, enggak apa, Bapak Tuan ada untukmu.

"Kapan terakhir kali hati lo milih sesuatu, La?" Bukan hanya aku yang terkaget-kaget, Mas Dhana juga terlihat tercengang akan pertanyaannya sendiri. Dia menggeleng. "Okay, udah terlanjur. Sekali lagi, kapan terakhir kali hati lo memutuskan sesuatu? Sama Hago kemarin kan bukan lo yang milih pergi, lo disakitin dulu dan karena memang dia yang nggak memilih elo."

Habislah. Dia mau membicarakan masalah perasaannya! Aku harus bagaimana, Tuhan? Aku harus tertawa? Menangis? Meraung-raung? Aku—akting, La! Ya, rencanamu adalah pura-pura bodoh dan tidak tahu segalanya.

"La."

"Terakhir adalah memilih Hago, Mas. Kenapa, ya?" Semoga ekspresiku meyakinkan.

"Lo masih cinta sama dia?" Dia berdeham, menggeleng lagi. "Maksudnya, lo masih mikirin dia? Suka gitu? Atau apalah."

"Aku nggak tahu, Mas. Semuanya campur aduk. Dan, semua cowok memang bangsat."

Matanya mendelik, aku tertawa dalam hati. Ah, sekarang aku tahu! Lawan dia dengan kekuatan yang sama! Rasanya nggak buruk. Aku sudah mulai tidak gemetar dan semakin ... rileks.

"Ada yang bilang, cowok ada dua tipe, Mas, bangsat dan bangsat banget. Hago ada di jenis pertama. Karena jenis kedua ...," kutatap dia selekat mungkin, sambil meremas tanganku sendiri, jakunnya ... naik-turun, "adalah cowok gengsian dan pemilih buat jatuh cinta. Hago memang jahat, tapi dia nggak malu buat mengakui sempat menyukaiku, meski ternyata nggak cinta."

Sepertinya, aku akan menang! Terima kasih, Tuhan. Terima kasih banyak!

"Gimana kalau si cowok itu memang nggak tahu cara buat mengekspresikannya?"

"Kalau dia masih lima belas tahun, itu nggak masalah." Aku senyum, mulai menikmati permainan ini. Aku yang nyetir, tahu! "Karena memang sesuai, masih kecil, masih labil, dan nggak jelas."

Jakunnya bergerak lagi. Kudengar dia mendesah, sebelum kembali ngomong, "Kalau ternyata ceweknya yang goblok banget?"

"Mas Dhana, aku ngantuk. Boleh aku tidur sekarang?"

"BELUM!" Dia berdeham, aku sama sekali sudah nggak kaget. Justru dalam hati, aku teriak sambil menari-nari. Rasain! Hiruplah parfumku yang tak kamu suka! Nikmati! "Gue belum selesai. Itu tadi baru pembukaan. Lo harus dengerin gue baik-baik, karena gue nggak akan ulangi ini."

TIDAK! Inilah saatnya dia akan mengutarakan perasaannya! Haruskah aku rekam? Ide konyol. "Kalau cuma Hago, gue nggak akan ambil pusing. Cowok goblok macam dia, nggak mungkin bakalan *ending* bareng cewek goblok juga. Manusia seenggaknya harus imbang, kan?"

Mataku melotot. Kurang ajar! "Aku enggak goblok! Saat itu cuma belum pintar aja."

Dia mendengkus. "Kalau Alan ... dia tanpa cacat, gue nggak yakin bisa bersaing sama dia. Jadi, itu kenapa gue nggak pernah kebingungan meski lo masih jadi pacarnya Hago, dan itu jelas nggak berlaku ketika Alan dengan bangsatnya sok bilang mau bahagiain elo. Makin gencar deketin elo, makin berlebihan perhatiannya dan ternyata itu cuma perasaan gue aja. Gue merasa macam bocah yang dibohongi padahal jelas, sayangnya dia ke elo sama kayak Aldi dan Denny."

Aku menganga. Dia cemburu pada Abang? Beneran? Tahu gitu aku panas-panasin sekalian! Biar ka—tapi, kata Bapak Tuan itu tidak berkelas sama sekali.

Aduh, banyak banget syaratnya.

"Pede banget si bajingan satu itu."

"Terus maksud Mas Dhana ngomong semua ini apa?"

Matanya melotot, aku menahan tawa. "Sepanjang itu gue ngomong, lo masih nggak paham, La? Kebangetan banget gob—"

"Aku bukannya nggak paham, tapi cuma mau menyamakan perspektif!" Kukasih dia senyuman penuh kemenangan, sementara yang dia lakukan adalah menggerakkan jakunnya. Kamu yang kadang goblok, Mas Dhana. Bukan aku. "Aku nggak mau kalau *skill* pekaku ini justru jadi sebuah kege-eran tak berbalas."

"Goblok," lirihnya, lalu membuang muka. Aku mau lihat sejauh mana gengsi bisa menghidupinya. Tatapannya kembali lagi padaku. "Gue pemarah. Cemburuan. Pemaksa. *Sometimes being possessive.* Gue ... udah tiga tujuh tahun. *I know there's different age between us.* Jadi?"

"Jadi apa? Aku masih nggak ngerti."

"La!"

Aku menatapnya, berusaha tidak meledakkan tawa. "Terus, apa bedanya Mas Dhana sama Hago?"

"Serius lo tanya gitu? Orang goblok juga tau apa bedanya. Gue punya uang lebih banyak dari dia. Umur gue lebih banyak juga, itu membantu pengalaman gue, tentu aja."

"Dan, aku adalah cewek goblok karena mempertahankan Hago. Uda, Kang Denny, dan Abang segitu penginnya aku putus dari Hago. Terus, apa bedanya sekarang dengan Mas Dhana? Aku cuma ganti merk aja, nih. Dari game ke uang, tapi intinya sama."

"Gue nggak tergabung sama mereka buat bikin lo putus dari Hago."

"Terus gimana kalau sampai sekarang aku nggak putus dari Hago?"

"Ya udah."

"Gitu doang?"

"Gue yakin, sih, otak lo bakalan berkembang. Gue pernah ada si usia lo, gue tahu banget apa yang lo rasa dan pikirin, jadi goblok emang enak, kan? Banget." Dia ketawa, tapi kayaknya ngetawain diri sendiri. "Dan saat usia lo nambah, gue tau kapasitas otak lo juga bakalan *upgrade*."

Ya Tuhan, kenapa semua isinya penghinaan! Aku melotot, dia malah ikutan mendelik, kami jadi lomba besar-besaran mata.

"Hago jelas bukan lawan gue, La, lo tau itu. Jadi, berhenti bandingin gue sama dia kalau lo nggak mau malu di akhirnya. Okay, memang, gue hampir mirip sama dia secara *personality, but you must remember that I am* Randaru Sadhana, lelaki dewasa yang lo bilang kita bakalan lucu karena perbedaan usia."

Aku mendengkus. "Kayaknya aku salah ngomong waktu itu. Aku nggak suka *age gap. Sorry.*"

"Enak aja. Gue udah ikat jawaban lo itu dan mana bisa lo ubah seenak udel!"

Kenapa mengerjainya semembahagiakan ini? Kalau tahu Mas Dhana hidup dengan sebegininya gengsi, aku nggak akan pernah merasa takut sejak dahulu kala. "Apa jaminannya Mas Dhana nggak berlaku kasar ke aku sama kayak apa yang dilakukan Hago?"

"Gue bikinin surat perjanjian entar. Sekali aja gue nyakitin fis—ini berlaku buat omongan enggak? Mampus, gue susah mau ngomong manis sama lo. Muka lo begitu banget soalnya."

"Heh, emangnya aku nggak gemesin? Nggak cantik?"

"Gue nggak tau definisi cantik kayak gimana." Cengirannya lebar! Ya Karim, kenapa menggemaskan padahal aku ingin menelannya bulat-bulat! Lalu dia mengangguk-angguk. "Dalam perjanjian itu nanti, sekali aja gue main fisik, nyakitin fisik lo, semua harta gue buat elo. Termasuk Bee."

"Aku nggak mau yang terakhir!"

Syukurlah, Mas Dhana mengingatkan aku soal Bee. Pada pernikahan umumnya, anak sambung akan menjadi masalah. Jadi, kubuat ini untuk membuatnya kalah. Padahal, aku sebetulnya nggak memusingkan soal Bee. Biar aja dia hidup bersama Mas Dhana, nanti juga aku yakin, bakalan diambil mamanya.

"La ...."

"Aku nggak suka Bee." Meski dia terlihat kaget banget, itu tidak membuatku menarik kata-kata. Malahan, aku menambahkan, "Pertama, dia anak uang yang tukang pamer. *Ck*, aku nggak suka orang sombong kayak kalian berdua."

"Serius? Dia masih kec—"

"Alasan paling pentingnya karena dia bukan anak Mas Dhana." Rahangnya mengeras, dia pasti marah karena akhirnya ada yang tahu siapa jati diri Bee selain ketiga sahabatnya itu. Mas Dhana memang nggak pernah tahu kalau aku tahu soal Bee.

"Aku tau Mas Dhana bakalan kesinggung, tapi aku mau semuanya *clear* di awal. Aku nggak bisa ada Bee di antara kita. Dia anak cewek yang Mas Dhana bucinin."

"Bucinin? Apa itu bucinin?"

"Budak cinta! Kalau masih nggak tahu kata lainnya adalah goblok!" Kuteriakkan goblok dengan mencondongkan tubuh ke depannya. Dia sampai mengusap wajah dan aku tidak peduli. Aku sudah terlanjur menikmati peran ini.

"Mas Dhana jadi budak cinta sama kayak aku ke mamanya Bee! Dan menurut Mas Dhana apa aku nggak waras buat nerima anak itu? *Sorry*, goblokku udah *expired* dan aku nggak mau hidup bareng bagian dari masa lalu Mas Dhana."

"Lo nggak serius, kan, La?"

"Terserah. Aku memang nggak mungkin mutilasi Bee, atau mendem dia di tanah belakang rumah meski kemungkinan aku punya ide itu." Saat dia mengumpat kata 'bangsat' dengan lirih, saat itulah aku tertawa lebar.

"*Sorry, sorry*, jangan lupa I *am an expert at torturing*, Mas. Bikin alur tragis aja aku sanggup, kan? Tapi tenang, Bee masih kuanggap manusia dan anak kecil, aku nggak mungkin segila itu. Jadi, daripada aku jadi penjahat, mendingan aku mundur."

Wah, *cooooool*! Mengerjai Mas Dhana ternyata menyenangkan.

"Dia baik."

"Aku tahu. Anak kecil nggak mungkin jahat."

"Dia lucu, La." Tatapannya kosong, menerawang ke depan. Jangan kasihan, La! Dia itu—kalau kata Bapak Tuan—anak bangsat! "Lo bilang dia gemes."

"Tapi hidup nggak selucu dan nggak segemes dia."

"La ...."

"*Don't do that face to me*!" Aku paling nggak suka dengan tatapan memelas begitu. "Mas harus ngerti aku."

"Bee nggak punya siapa-siapa selain gue, dia hidup—"

"Makanya aku yang ngalah." Kuberi dia senyum terbaik. Senyuman seolah pemain utama menang tetapi tetap tidak sombong. "Mumpung semuanya belum terlanjur. Mumpung aku udah pinteran sekarang, jadi aku bisa ngalah kok. Lagian aku belum cinta sama Mas Dhana, jadi rasanya nggak akan sesusah waktu disuruh ninggalin Hago."

"Kalau Bee nggak ada, apa lo nggak keberatan hidup bareng gue?"

"Tentu aja. Mas Dhana nggak jelek-jelek amat." Aku berdeham dan pura-pura nggak sadar sama pelototannya. "Uang Mas Dhana banyak. Keluarga Mas Dhana baik semua. Jadi kupikir nggak akan sulit cuma buat ngelahirin anak uang doang. Soal segala sifat nggak baiknya Mas Dhana, aku sudah pengalaman dengan Hago, aku punya senjata ampuh dan sangat tau gimana cara mengendalikannya. *Once again, I am an expert at torturing.*"

Dia ketawa, pelan. "Tapi, Bee ...."

"Aku tahu kok, Mas. Sayangmu ke Bee jauh sebelum aku datang, kan? Jadi, aku sama dia nggak bisa jadi sebuah pilhan buatmu. Mas Dhana nggak perlu memilih, karena memang nggak diharuskan."

Dia diam, itu artinya keputusanku memang tepat.

Heh, otak dan hati, apa barusan memuji-muji Mas Dhana? Ya Tuhan, nyaris gagal rencanaku. Aku nggak mungkin, kan, jadi cinta sama dia nantinya? Kalau hanya tertarik pa ....

If you're in love with someone, you won't be interested in someone else. If you are then you aren't in love.

Ya Tuhan. Apa maksud dari *quotes* yang aku inget banget pernah kukirim ke Hago dan kami malah berantem hebat itu? Aku yakin aku masih mencintai Hago, tetapi aku barusan memuji-muji Mas Dhana? Dan, memang, Mas Dhana kan memang menarik.

Itu artinya ... aku sudah nggak mencintai Hago? Lalu, apa rasaku untuk Mas Dhana? Lelaki tua yang aku salah ngomong banget kalau aku menganggap *age gap* itu lucu.

Kacau. Ini kacau banget.

Aku menelan ludah saat Mas Dhana mulai bersila. Ternyata belum selesai. Padahal aku sudah kehilangan *rundown* di kepala. Habis aku.

"Berarti, inti masalahnya adalah Bee?"

Maaf, ya, Anak Uang. "Ya."

"Gue boleh bikin tawaran?"

"Semacam?"

"Kasih gue waktu buat meyakinkan. Kalau ternyata nanti Bee bisa bikin lo luluh, *would you say yes for me*?"

Salah besar, La! Salah! Marmut kecil macam kamu memang bukan lawan serigala besar sepertinya! Ini bahaya. Peringatan dini mulai menyala di kepalaku.

"Tahap awal simpel aja dulu, lo balik kerja bareng gue, supaya Bee bisa menjalankan aksi. Gimana?"

Aku menggeleng.

"Itu nggak adil. Lo memutuskan tanpa kasih gue pertimbangan. Seenggaknya, gue perlu ngajuin banding dulu, dong."

"M-mas."

"Hm?"

Kok balik gugup lagi sih. "Ma-mas."

"Apa, Lapia Ngeselin Adwinka."

"Aku laper. *Can we end this conversation?*"

"Oh, belum bisa." Dia bersedekap, pongah banget. "Kita harus tuntaskan ini. Alasan laper nggak masuk dalam hal yang bisa membodohi gue. *No way.*"

"Tapi laper banget-nget-nget-nget." Aku memegangi perut. Berharap bisa membuatnya luluh dan kalah. "*Please* ...."

"Ck, ya udah. Punya makanan enggak?"

Aku menggeleng.

"Gimana bisa lo hidup sendiri tanpa ada makanan di tempat tinggal lo, Lapia?"

Aku melotot. Niatnya bikin dia biar pulang kok malah marah-marah, sih. Udah kayak pacar aja. Siapa-siapa aja bukan.

"Mau makan apa, biar gue pesenin."

"Aku mau makan di depan kok. Biar aku jalan sendiri aja. Mendingan Mas pul—"

"Oh, di depan? Okay, sip. Ayok."

Kenapa dia malah berdiri?!

"Mas Dhana mau pulang, kan?"

"Kok pulang, sih? Lo bilang lo laper. Giman—"

"Jangan kasar. Kalau kasar, aku nggak akan kasih kesempatan Bee buat meyakinkan dan sekarang bakalan langsung bilang *NO*—"

"Okay! Okay. Gue juga laper. Ayo, beli makan bareng. Dari mananya yang keliatan gue kasar, Lapia?"

"Baiklah."

Aku berdiri. Menahan Mas Dhana ketika akan mendekat saat badanku tiba-tiba nyaris nyungsep. Ternyata akting cukup menguras tenaga. Setelah bertepuk tangan, aku berjalan melewatianya. Aku terkikik dalam hati. Nikmati parfumku!

"La."

"Ya?" Kubuat selembut mungkin.

"Lo nggak mungkin keluar kayak gini, kan?"

"*Pardon*?"

"Baju lo. Maksud gue, lo nggak perlu pake parfum segitunya kalau cuma keliling area sini. Kecuali memang ada aca—"

Aku bersedekap. Wah, aktingku sudah seperti putri konglomerat. Bapak Tuan memang keren dalam menguatkan mentalku. "Apakah sekarang, seorang Randaru Merasa Keren Sadhana sedang mendikteku?"

Jakunnya naik-turun untuk yang kesekian kali. "Jangan pake baju kayak gitu. Astagfirullah, La. Mati berdiri gue lama-lama."

"Mas bilang *my body is mine*! Nggak ada yang boleh menghakmiliki. Termasuk apa yang kusuka buat badanku dong!"

Rahangnya mengeras. "Okay. Terserah. Pake *underware* juga malah bagus. Terserah."

"Beneran boleh?"

"LA!"

Aku ngakak. Ini sungguh-sungguh seperti percakapan orang normal, bukan antara Mas Dhana dan Lapia. *Cooool*! "Bercanda, Kisanak. Apalah dayaku yang boro-boro pake *underware*, pake bikini ke Bali aja nggak berani." Astaga Dragon Ball! Betapa sekarang aku sangat berani.

Seketika, aku merutuki diri sendiri. Mengatupkan bibir rapat-rapat.

Kami berjalan. Tangannya nggak lepas sedetik pun dari tanganku—tunggu dulu, sejak kapan dia menggenggam tanganku?

"Neng, mau keluar?"

"Iya, Pak. Cari makan. Mari."

Sebagai penghuni baru, harus ramah.

"Nge-*date*, Kak?"

"Eh, hai. Bu—"

"Iya. Lo nggak nge-*date*?"

Aku menelan ludah. Kulirik serigala besar yang sedang berjalan di sampingku. Seketika aku tergagap saat dia menoleh.

"Mau makan ini?"

"Ya."

"Nasi padang malam-malam?"

"En-enggak masalah."

"Dibungkus dua, Mbak. Rendang dua-duanya. Yang satu dagingnya *double*."

"Sebentar, ya, Mas."

Ini nggak benar. Harusnya, aku bisa membuat Mas Dhana pulang membawa kekalahan. Bukannya malah di sini, menggenggam tanganku erat dan kepalanya menoleh ke sana-sini.

Nih, orang sekuat tenaga kayaknya kalau megang, kencang banget. Tapi untung nggak sakit, malahan ... ya Rabb, aku menelan ludah—kesekian ratus kayaknya. Sebetulnya, Mas Dhana ini enak banget rasanya. Mulai dari wanginya, hangat genggamannya. Sudah, sih, itu aja. Aku belum ngerasain yang lain-lain.

Cuma, masalahnya, muka dan omongannya nggak santai banget.

"Mas ...."

"Hm?"

"Kenapa, sih, dari tadi nolah-noleh ke sana-sini?"

"Lagi nginget mukanya orang-orang yang liatin kita, elo maksudnya. Biar gue bisa cari lagi nanti kalau dalam keadaan mendesak."

Aku memutar bola mata.

"Lo pasti nggak akan percaya, kan, sama omongan gue?" Dia melepaskan genggaman untuk membuka dompet dan membayar lunas. Kemudian kembali menggandeng dan membawaku ke arah kontrakan. "Kalau aja lo tahu apa yang ada di otak cowok setiap ngeliat cewek, apalagi kayak elo begini, gue jamin, La, lo bakalan keluar rumah berbungkus *bed cover.*"

Lagi, aku ngakak. Membayangkan badanku diselimuti *bed cover* bunga-bunga, lalu aku menari-nari di jalanan dengan mengibarkan benda itu.

Eh tunggu dulu. "Berarti Mas Dhana juga?"

"Apa?"

"Isi otaknya soal aku."

Dia mengumpat. Lalu menarikku lebih cepat, mengimbangi langkah kakinya.

Sebentar lagi, aku pasti menang.

"Iya, kan? Mas Dhana juga mikir jorok, kan? Apalagi modelan Mas Dhana, yang aku mungkin nggak bisa hitung, berapa cewek yang udah disakitin dan diapain ajalah."

"Nggak usah sok tau."

"Mas Dhana yang bilang gitu. Tadi katanya isi otak cowok blah-blah-blah."

"Memang! Yang ada di otak gue tiap liat elo adalah ...," dia menarik napas, melirikku sekilas, lalu ke depan lagi, "gimana caranya bisa cepetan nikahin lo, ciumin lo, pelukin lo, hamilin lo berkali-kali. Sampai lo kesusahan buat keluar rumah saking banyaknya anak kita. Maka gue akan lebih memilih keluar banyak duit bayar Mbayen-Mbayen lainnya, buat bantuin lo ngurus anak ketimbang liat lo haha-hihi di luar sana."

Aku menganga. Para cowok—baik tua maupun muda—yang menyapaku tadi ikutan meringis, mungkin mendengar kalimat si Panjul satu ini.

"Gue jauh lebih bahagia duit gue abis, karena gue bisa cari lagi daripada liat lo ditraktir makan sama Alan. Gue seneng lo di rumah, bodo amat mau badan lo nggak keurus karena pusing, yang penting lo di rumah. Karena elo mudah buat dibikin cantik."

Mulutku masih belum mingkem.

Dia ... benar-benar nggak terduga. Dilepaskannya tanganku setibanya kami di depan pintu, lalu dia menghadapku. "Tapi, emangnya gue bisa ngelakuin itu? Enggak! Karena apa? Karena cewek goblok yang sekarang lagi gue gandeng ini, punya karakter yang sama sekali bukan kriteria gue. Dia bebas, suka keluyuran, nggak suka diatur sama Randaru Pemuja Lapia Sadhana. Tapi dia nurut macam peliharaan kalau sama Hago yang bahkan gue tiup ubun-ubunnya aja bisa mati. Dia bisa kalem dan nurut pula sama para abangnya."

Aku sudah bisa mingkem, tapi tenggorokanku kering.

"Intinya, si cewek goblok itu, si Lapia Ngeselin Mampus Adwinka itu, berani ngelawan banget kalau sama Dhana. Dia takut, tapi ngelawan. Dua sifat kontradiktif yang gobloknya bikin gue makin tertantang."

Mas Dhana memejamkan mata hanya sepersekian detik. "Udah puas? Sempet nyatet enggak tadi apa-apa aja yang ada di otak gue tentang elo?"

Aku menggeleng.

"Lain kali, bawa pena sama *note* kalau jalan bareng gue. Nggak usah terlalu pede ngandelin kemampuan mengingat lo itu."

Ternyata, melawan dia sungguh membutuhkan waktu. Aku tetap harus belajar privat dengan Bapak Tuan.

Randaru Serigala Besar Sadhana 1 - 0 Lapia Masih Belajar Adwinka.

23
Damn The Man, Save The Heart!

"**MUKAMU KELIATAN CERIA** banget. Se-*happy* itu setelah dengar *confession* dari lelaki paling gengsian?"

"Ternyata bener apa yang dibilang sama orang-orang pinter itu, Lan. Cowok boleh datang mendekat, kalau si cewek lagi dalam mode patah hati. Hasilnya? Seratus persen berhasil! Nggak nyangka gue si Uang bisa nyari momen pas."

"Sekarang, Uda mau dengar, kamu udah baik-baik aja?"

Aku nyengir, lalu mengangguk.

"Gila! Lapia yang sekarang kayaknya udah nggak akan nganggguk kaku depan si Uang, tapi bakalan berkacak pinggang sambil melotot."

Aku tertawa. Apa yang mereka bilang mungkin semuanya benar. Maksudku, sejak langkah pertama memasuki rumah+studio ini, aku merasa sebagai Lapia yang terlahir kembali.

Kalau dulu, yang ada di anganku setiap pagi hari adalah tentang bagaimana menghadapi Mas Dhana, apakah dia akan menerima

semua ideku. Sekarang tidak lagi, justru aku ingin segera bertemu dengannya, dan menunjukkan kalau nyatanya, bukan hanya para abang yang bisa kucuri kasih sayangnya, tetapi dia juga. Si Tuan Uang. Si Randaru Sok Keren Sadhana diam-diam menyukaiku, kan?

Hahaha. Dia hanya akting untuk menutupi rasa sukanya. Lihat aja, aku bakalan bikin dia bertekuk lutut, bergabung bersama para bucin dunia! Bila perlu, dia jadi adminnya atau malah ketua.

Cooool, La!

"La, *I have another confession.*"

"Apa, Bang? Aduh jangan bikin La jadi takut, ya. Jangan tiba-tiba Abang bilang kalau ternyata yang suka La nggak cuma Mas Dhana, tapi kalian bertiga juga." Aku ngakak, setelah mendengar dengusan Kang Denny, melihat putaran bola mata Uda dan juga tawa kecil dari Abang. "Bisa aja, kan?"

"Soal itu kamu nggak usah takut. Abang selalu sayang kamu."

"Kalau cinta?"

Dia memicingkan mata, menatapku dalam-dalam. Habis. Kok aku malah takut dan gugup? "Memangnya kamu bakalan gimana kalau Abang cinta sama kamu?"

Hening. Baik aku, Kang Denny, dan Uda cuma bisa saling lempar pandangan. Dan, napasku akhirnya lolos lega setelah Abang ketawa sambil mengatakan, "Mukanya nggak bisa akting lebih baik gitu, La? Bukan *confession* soal itu, kok. Tapi Abang yakin kamu pasti senang dengar ini."

"Okay. *Tell me.*"

"Idih, mukanya udah mulai songong. Belum jadi apa-apanya si Uang!"

"Den ...."

"Okay, Aldi. Gue mingkem. Silakan, Saudara Alano Hannaqi."

"Kamu dengar obrolan kami di ruangan Mas Dhana, kan? Itu kenapa waktu kejadian sama Bee, semua kalimat yang kamu keluarin bisa sebanyak dan semenakutkan itu?"

Kalau mengingat itu ... rasa marahku kembali menyala untuk Mas Dhana. Pengin banget kuhantam kepalanya kalau seandainya dia nggak setua itu, tapi kan aku nggak mungkin kurang ajar.

"Mas Dhana udah kasih tau kelanjutan omongannya?"

Aku menggeleng.

"Dia sebetulnya bukan orang kayak yang kamu lihat. Maksudnya, nggak sepenuhnya itu Mas Dhana. Kamu boleh nanti tanya ke Kang Denny, Uda, kalau memang meragukan omongan Abang."

Aku melirik ruangan Mas Dhana, masih tertutup rapat. Sejak pagi sampai makan siang ini, aku belum bertemu dengannya. Dia juga nggak menunjukkan apa pun setelah kejadian di kontrakanku itu. Maksudnya, nggak ada telepon ataupun pesan penuh misterinya.

"Kamu sudah tahu tentang Klara?"

"Sudah, Bang."

"Begitulah Mas Dhana dalam mencintai. Goblok." Dia ketawa, aku ikut pula. "Sama kayak Kang Denny dan Uda." Abang mengaduh saat Kang Denny menjotos lengannya.

"Dia bilang, dia selalu nggak rela cinta sama kamu. Cewek cengeng, imut, dan terlalu feminin. Terakhir, goblok pula. Kamu jangan mendelik, ini omongannya Mas Dhana. Dia makin-makin nutupin perasaannya karena kamu punya Hago."

"Kenapa Abang nggak pernah cerita?"

"Selama ini kami juga cuma menebak, karena Mas Dhana nggak cerita apa pun soal perasaannya kecuali hari di mana kalian bertengkar itu."

Ya, semuanya sudah jadi bubur. Mas Dhana sudah mengatakan perasaannya dengan cara ekstrem yang aku yakin cewek mana pun nggak akan tersentuh hatinya. Lalu, nasihat Bapak Tuan juga terus menghantui. Mas Dhana ini tipe-tipe cowok takluk kayaknya, cuma kalau di awal gengsinya tingkat dewa.

Jadi, biarkan aku menunjukkan padanya, kalau yang bisa

mengusai dunia bukan hanya manusia seperti Klara. Aku boleh cengeng, feminin, dan goblok, tapi sekalinya beraksi, siap-siap saja kehilangan nyawa.

"Sekarang, kalian udah jadian?"

"Kayak bocah aja si, Al, nanya udah jadian. Gue berani taruhan iris kuping kalau Dhana keluar kata ajakan jadi pacar. Ini kudu La yang *declare* soal hubungan, si Uang nggak bisa diandelin."

Uda tertawa.

"Okay. Sekarang rencanamu apa? Apa para abangmu ini perlu bantu?"

Aku menyeringai. Mulai menceritakan pada mereka kalau aku sudah membuat tim unggulan bersama Mbayen dan Bapak Tuan. Selain itu, rencana soal membuat Mas Dhana kapok dan aku akan menjadikan diriku lawan yang setimpal.

Kang Denny terbahak, mengatakan kalau ternyata aku menyimpan jiwa sialan dalam diri feminin ini. Sementara Uda geleng-geleng, memberiku imbuhan kalau orang macam Mas Dhana memang layak mendapatkan itu. Terakhir, Abang juga tertawa geli, katanya siap memberikan dukungan apa pun.

Lihatlah, aku sekarang sudah bisa bertepuk tangan, menunggu hasil—habis aku, ya Tuhan, Mas Dhana berjalan dari arah tangga. Satu tangan dimasukkan ke dalam saku, lainnya menenteng plastik.

Tatapan kami bertemu, aku siap memberinya senyum kekuatan, tetapi langsung mingkem saat dia malah membuang pandangan ke arah para abang. Kayaknya memang nggak boleh *kepedean* kalau berurusan sama manusia satu itu.

Setelah mengatakan semua perasaannya, sekarang dia mau bertingkah seolah aku nggak menarik atensinya? Bagus, Randaru Sama Sekali Tidak Wow Sadhana.

"Gue beliin bolu kukus." Tatapannya menyapu para abang, minus aku! "Oh, ya, cewek yang gue maksud waktu itu ... siap kerja mulai hari ini. Tapi karena dia masih kuliah, dia bisa ke sini

mulai jam satu siang. Dia sebenernya bisa aja ngerjain di rumah, tapi okelah biar La ada kerjaan." Barulah matanya melirikku. "Lo bantuin dia."

"Siap, Mas."

"Nanti kalau dia udah datang, lo jemput di bawah dan suruh dia masuk ke ruangan gue."

"Sama aku, Mas?"

Dan, tatapannya menunjukkan sebuah jawaban final, *ya-ngapain-sama-elo*! Ah, Mas Dhana kejam! Ini niatnya aku mau bikin dia kalah, kenapa malah dia sudah curi *start* duluan. Tidak bisa dibiarkan. Aku harus tetap mengendalikan permainan ini. Apa pun yang terjadi. "Oke, Mas. Siapa namanya? Nggak sabar buat ke—"

"Maria Galisya."

"O-okay."

Dia melangkah lagi, menuju ruangannya. Namun, sesampainya di depan pintu, badannya kembali berbalik. "La, bikinin kopi."

La, kamu tetap kacung! La, kamu tetap bawahan Mas Dhana! La, dia bukan lawan yang mudah diakali! Tarik napas, embuskan. Tarik napas, embuskan. Lakukan lagi, jangan cukup sekali. Aku menghampiri Kang Denny saat dia memanggilku lewat gerakan tangan.

"Mau tau rahasia besar soal Mas Dhana?"

"Apa?"

Dia berbisik, "Sumber kekalahan dia bermula dari hidungnya."

"Maksudnya?"

"Ck, La. Nonton bokep aja pernah, ginian nggak paham."

"Ya, ini kan beda. Jangan disamain dong."

"Okay. Dengerin baik-baik." Tangannya menyingkirkan rambut di telingaku sebab aku masih membawa mug kopi yang kulapisi piring kecil. "Mas Dhana bakalan buyar semua kalau dia menemukan wangi yang klik dari tubuh si cewek. Itu kelemahannya."

Aku melotot. Jadi ... jadi ... ya Tuhan, tiba-tiba aku merasa perlu terbahak sekaligus menangisi kebodohanku! Dia memintaku menjauh karena dia takut khilaf! Dia mengatakan kalau dia ... ah, intinya dia nggak kuasa karena wangiku?

"Serius, Kang?"

Kang Denny malah menyeringai. "Dia susah dibangunin, kasih aja parfum cewek di hidungnya, pasti melek. Itu kenapa dulu selalu ribut soal parfum sama pacarnya."

Ini berita besar. Aku merasa samakin memiliki kekuatan untuk melawan serigala besar satu itu. Lihat aja, yang dia sebut Lapia si gadis cengeng ini, nyatanya mampu memorak-porandakan akalnya.

Sekembali Kang Denny ke mejanya, aku buru-buru merogoh isi tas dan menyemprotkan parfum, lalu bergegas mengantar kopi.

Mulai!

Setelah mengetuk pintu dan mendengar suara Mas Dhana menyahut, aku langsung masuk dan mendapati lelaki itu sedang duduk di kursi singgasana. Kepalanya mendongak sedikit. "Tutup pintunya," katanya kemudian balik nunduk lagi.

Nyuruh melulu!

"Duduk."

Aku membaca doa dalam hati, lalu merasa siap. Bukannya menuruti omongannya, aku malah berjalan ke samping tubuhnya, mendekat, lalu meletakkan kopi dengan sengaja memastikan dia mencium parfumku.

Dan, senyumanku mengembang puas saat kudengar dia berdeham berkali-kali. "Gue bilang di situ, lo ngapain sampek berdiri di samping gue? Lo ganti parfum lagi?"

Aku memasang wajah seolah nggak tahu apa-apa. "Mas Dhana keganggu lagi, ya? Ini padahal aku suka banget. Bunga Camelia kan—"

"Bukan gitu." Dia membersit hidung, menarik kepalanya ke belakang. Kemudian ia menggosok wajah sebelum menatapku,

"Sekarang, lo bisa keluar?" Jakunnya sudah naik-turun! Aku mulai memahaminya.

"Sebenernya maunya Mas Dhana gimana, sih?" Bagus, La! Ya Rabb, aku nggak menyangka kalau saat ini suara yang kudengar adalah suara Lapia ketika merengek pada pacar! Dramamu makin *cool*!

"Aku ganti parfum apa pun, tetap nggak suka. Nerima ideku pun terpaksa. Ngebentak aku lancar banget. Kayak gitu bisa-bisanya ngomong panjang lebar soal pengin hamilin—"

"Memangnya lo mau gue hamilin? Sekarang?"

Kan! Aku menelan ludah. Kenapa malah berbalik lagi?!

"Kayaknya aku memang nggak diinginkan buat *stay* di sini." Aku pura-pura menutup wajah. Kenapa mengeluarkan air mata susah banget kalau buat akting! Padahal aku kan katanya gampang nangis. "Permisi, Mas."

"La!"

Senyumku mengembang.

Oh, jadi gini caranya melawan si Serigala Berbulu Buaya? Bapak Tuan ternyata memang sangat mengenal anaknya, ya. Bahwa sikapku yang cengeng dan katanya terlalu naif ini, justru yang bakal ngalahin Mas Dhana.

Ah, *should I congratulate him now*? Pintu kebucinan sudah siap dibuka lebar!

"*Listen.*" Suaranya ada di belakangku. Aku berbalik, menundukkan kepala. "Soal parfum. Itu ... itu ...." Ya Allah, lama banget! Orang gengsian matinya nanti bakalan gimana, sih? "Itu ngingetin gue sama hantu goblok di film horor yang ditonton Bee dan Mbayen."

Aku mendengak, melongo nggak percaya.

"Jadi, gue males a—"

"Males? Ya udah, nggak apa." Lihat *duong*! Seorang Lapia Yang Sudah Nyaris Totalitas Pintarnya Adwinka berani memotong ucapan si bos uang. "Aku per—"

"*Sorry*," lirihnya, lalu aku merasakan sentuhan di pundak. Mas Dhana membalik badanku agar menghadapnya. "Bukannya nggak wangi. Itu wangi. Semua parfum lo enak. Wangi rambut lo juga stroberi, gue suka. Tapi, ini masalah." Dia malah diam.

"Apa?"

"Ganti topik lain bisa?"

"Misalnya?"

"Okay, sip. *I have one question.*"

"He'em."

"Lo menikmati pekerjaan lo ini? Maksud gue JejakTuan?"

"Ya. Sebelum aku dengar kalau ternyata si bos itu nerima semua ideku karena terpaksa dan kegoblokanku." Dia mendengkus, aku tersenyum penuh kemenangan. "Tapi karena aku baik, aku tetap bakalan di sini demi para abang."

"Kok demi mereka? Yang sayang sama lo, kan, gue?"

"Yang apa?"

"Hah?"

"Yang apa ke aku? Tadi Mas bilang apa?"

"Kalau misalnya, lo tanggung jawab buat JejakTuan, lo sanggup? Maksud gue, gue serahin ini buat lo."

"He?!" Dia gila, apa?! Aku tahu uangnya banyak, tetapi mana ada orang main kasih sumber penghasilan ke orang lain! Sudah nggak waras kayaknya. "Mas Dhana lagi mabok, ya?"

"Gue percaya, otak ngedrama lo bakalan cocok buat ini."

"Mas ...."

"Gue tahu lo nggak mungkin mau gue kurung di rumah, makanya lo harus ada kesibukan. Apa pun yang mau lo lakuin buat perkembangan JejakTuan, *I'll suport you.*"

Aku menelan ludah. Ini kenapa dia malah jadi yakin banget kalau aku mau nikah sama dia, sih?! Kan poin dari obrolan panjang lebar itu adalah dia dan Bee harus meyakinkan aku, dan hasilnya belum tentu sebuah jawaban 'ya'. Kepedean banget!

BK

"Gue mau investasi ke yang lebih besar. Supaya hasilnya juga lebih."

"Ini kedengaran kayak Mas Dhana lagi nyogok uang ke aku habis-habisan!" Kok aku mulai kesal, ya? Memang, hari ini muka dia biasa aja, nggak ngajak gelut. Cumaaaa, omongan dan kelakuan tetap nggak berubah!

"Kalaupun aku mau menikah, itu bukan pernikahan bisnis. Aku mungkin bego atau apa pun, deh, yang Mas Dhana tangkap, tapi aku nggak semata-duitan itu!"

Matanya memicing. "Bukannya cewek cuma ada dua tipe?"

"Maksudnya?"

"Matre dan matre banget?"

"Mas Dhana! Aku nggak kayak gitu! Lagian, aku juga belum tentu mau dinikahin sama Mas Dhana. Mamaku juga belum tentu kasih restu. Dan, kalaupun aku mau, aku juga belum siap sekarang. Jadi, pikiran Mas Dhana nggak usah kejauhan."

"Soal restu itu gampang. Urusan gue. Soal elo ... ini doain aja gue dan Bee berhasil—oh, iya, Bee baru mulai aksi seminggu lagi. Dia lagi di-*training* sama Mbayen."

Aku melongo.

"Memangnya kapan lo siap nikah?"

"Suka-suka aku."

"La."

"Ya, memang suka-suka aku."

"La!"

"Okay. Aku mau nikah kalau udah tiga puluh tahun!"

Matanya mendelik, aku tersenyum sinis. Kasihan, deh, main-main kok sama cewek cengeng. Sekalinya tegar, tenggelam kamu.

"*Are you possessed?* Gue udah berapa itu nanti."

"Ya, itung aja sendiri."

"Sekarang lo umur berapa?"

"23 menuju 24."

"Gila, 44 tahun gue. Masih bisa punya anak nggak itu nanti?"

"Mana kutahu."

"Majuin, La. 25, lah. Kasian banget gue harus nungguin selama itu."

Aku mengibaskan tangan. Aktingku saking nikmatnya kok jadi nggak berasa pura-pura, ya. Ternyata, Mas Dhana, tuh, mudah dilawan! Memang, ya, nggak ada manusia sempurna. Semua punya kelemahan! Dan, betapa bahagianya aku menjadi salah satu kelemahan seseorang yang justru paling kutakuti!

"Permisi, Mas."

Pintu diketuk. Suara cewek. Diketuk lagi.

"Ya? Masuk."

Dan, selesai Mas Dhana mempersilakan, pintu dibuka menampilkan sosok ... aku menelan ludah, Sandra Dewi versi belia berdiri dengan anggunnya. Oh, jangan lupa senyumannya! Tiba-tiba, aku merasa perlu melirik ke arah Mas Dhana dan ... apa-apaan senyuman itu! Dia bahkan baru sekali memberiku ekspresi itu di rumah Bapak Tuan!

"Hai, Ya. Naik apa tadi?"

"Taksi, Mas. Ng ... lagi sibuk, ya?"

"Oh, enggak, kok. Kalau kamu ada perlu sama Mas Dhana, sil—"

"Dia La."

"Oh. Halo, aku Maria. Salam kenal, kita bakalan jadi teman diskusi ke depannya. Semoga aku nggak mengecewakan Mbak, ya."

Aku mengangguk kaku.

Dia calon admin? Marketing komunikasi kayaknya sebutan yang cocok, itu, sih, hasil dari riset aku seadanya. Atau, dia malah lebih pantas jadi model atau juga pemain di JejakTuan. Cantik banget.

"La."

"Ya, Mas?"

"Bikinin minuman buat Maria." Tadi aja ajakan buat nikah. Obrolan seputar pemberian harta gono-gini. Sekarang, aku kembali ditarik ke realita, kalau aku hanyalah kacung. "Oh, ya, Yaya nggak minum kopi atau teh. Minuman berasa boleh, tapi jangan manis-manis."

Aku menganga. Sehafal itu tentang calon karyawannya?

Lapia Ternyata Masih Perlu Belajar Adwinka tetap 0 - 1 Randaru Ngeselin Nyebelin Sadhana.

BK

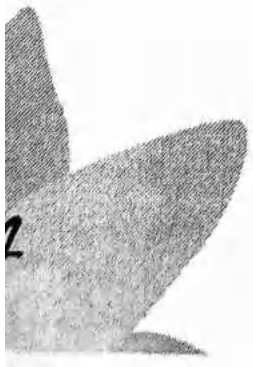

24
I Got His Heart, And Well, It Went Great.

"MBALA! *I CAN DANCE!* Eh, maaf, aku bisa joget, mau lihat?"

Aku melongo. Mbayen benar-benar merealisasikan ucapannya. Malam itu, Mbayen telepon dan mengatakan apa-apa aja hal yang dilatih dari Bee.

"Dia, tuh, sebenernya *puinter tenan,* lho, Mbak, anaknya. Bahasanya SPOK banget. Ditanya, 'Bee, artinya *I don't care* apa?' jawabannya, 'artinya aku nggak peduli, Mbayen.' Lah, susah *men,* ya, padahal cukup bilang aja artinya '*mbuh*!' atau 'bodo amat!'."

Aku ngakak malam itu.

"Jadi, dia memang *wes* seharusnya ngomong yang baik, Mbala. Aku udah bilang *no keminggris* kalau nanti ngomong sama Mbala. Harus menggunakan SPOK yang baik dan benar. Kalau dia tetep, aku suruh *import* mbak dari Amerika buat jagain dia."

"Mbayen, astagfirullah!" Mataku sampai berair membayangkan perkelahian dua cewek beda usia itu.

Namun, sekarang, di hadapanku, si anak uang sudah sangat ceria. Mengenakan gaun kuning yang di bagian lututnya mengembang cantik. Dia segera mundur beberapa langkah, sementara aku dan Mbayen menontonnya di sofa.

"Lihat Bee, ya!" Setelah meletakkan kedua tangan di kedua pinggang, Bee menggoyangkan pantat ke kiri-kanan, depan-belakang, memutar tubuh sambil bernyanyi yang aku sendiri tidak tahu lagu apa. "Aduh, kepala Bee pusing, *but I have to do this!*"

Bee, ya Tuhan.

Aku ngakak. Melihat ekspresinya yang terlihat tersiksa, tapi dibuat sangat bahagia. Sejujurnya, bukan ini yang kuinginkan. Aku tak pernah membenci Bee, dia gadis kecil. Menyenangkan. Songongnya hanya memang karena terbiasa dididik oleh si Panjul. Namun, satu-satunya hal yang membuat aku kesal adalah dia menjadi pusat dunia Mas Dhana.

Kepalanya digoyangkan macam trio macan, sampai tubuhnya ....

"BEE!" Aku berlari, berusaha menangkap tubuhnya tapi terlambat. Dia sudah terbanting di lantai. Napasku sudah terasa putus karena bayangan hari itu. Mas Dhana kali ini benar-benar akan membunuhku. Aku tahu. "Bee, *are you okay*? Bee, ya Allah, Bee. Maaf."

Kami sama-sama mengabaikan Mbayen yang ikutan panik.

"*I am okay.*" Dia nyengir! Ya Rabb. Tenggorokanku seakan kering, saat melihat matanya memerah, cairannya perlahan turun, tetapi dia tetap nyengir. "Bee nggak boleh nangis. Bee nggak boleh cengeng. Bee nggak boleh bikin Mbala dimarahi Pandan. Mbayen *will give me punishment.*"

Hatiku rasanya seperti dicubit berkali-kali. Lapia bodoh! Bisa-bisanya menjadikan anak tak berdosa sebagai alasan untuk membenci! Bee nggak salah apa-apa. Dia hanya diundang untuk hadir di dunia. Dia hanya menjalani apa yang diberi. Dan, membayangkan betapa kejamnya Mbayen dalam men-*training*, aku merasa marah sekaligus menyesal.

Apa Mas Dhana nggak mengetahui kalau anaknya begitu tersiksa?

Dalam pelukanku, Bee masih terus berceloteh tentang betapa hebatnya dia yang nggak nangis ketika jatuh dari anak tangga. Dia juga jadi nggak pernah menghina Rajata. Mbayen selalu mengancam akan pulang kampung dan Bee mungkin sudah tergila-gila dengan mbaknya itu.

"*So*, Mbala, *do you love me*?"

Aku ikutan menangis. Mengabaikan dia dengan tatapannya yang seolah menamparku habis-habisan.

"Mbala, nanti kalau Bee—"

"*I love you.*" Dia senyum. "Jangan pernah mau disuruh apa pun sama Mbayen lagi, okay? Apa aja yang udah dia ajarkan buat Bee? Hm?"

"*But I lover her, too. Mbayen is cool.* Mbala nggak akan dimarahi Pandan lagi?"

Aku tertawa kecil. "Mbala bakal lawan. Mbala udah berani lawan dia, lho, Bee."

"*Coooooooool*! Tapi jangan pukul-pukul Pandan. Bee sayang Pandan."

Aku berdiri membawa Bee mendekat sofa. Mbayen terlihat salah tingkah, tetapi nggak ada waktunya buat haha-hihi. Bagaimanapun, dia udah keterlaluan. Mengeksploitasi anak di bawah umur. Aku nggak menyukai tindakannya. Sama sekali.

"Mbayen, Mas Dhana tahu apa yang Mbak didik buat Bee?"

"Mbala. Sumpah, pas latihan Bee nggak jatuh kayak gitu. Bee, kamu gugup tadi?"

"Iya. Bee takut Mbala nggak suka."

Ya Tuhan, Bee!

"Tuh, Mbala. Pas latihan dia baik-baik aja dan ... Mas Dhana jangan sampai tahu ini, *please*. Mas Dhana cuma tahu aku ajarin Bee joget buat menarik minat Mbala."

"Aku bakal laporin."

"*Please*, jangan!" Dia terlihat kalang kabut. "Aku bakalan mati melayang-layang tanpa dikubur nanti, Mbak. *Please* ... coba Mbala

bayangin jadi aku, di sisi lain aku harus ada di tim Mbala, tapi di rumah, Mas Dhana tetap minta bantuan. Aku pusing dan belum pernah tergabung dalam tim macam ini. Jadi, aku nggak nemu banyak cara."

Aku bungkam. Berusaha mencerna semua omongannya. Mbayen benar. Kenapa aku sebodoh itu sampai memanfaatkan banyak orang. Kenapa meminta Mbayen melakukan ini dan itu tanpa berpikir kalau ada di posisinya sangat sulit.

Balas dendamku bukan untuk Bee atau Mbayen, tetapi Mas Dhana. Yang seharusnya berjuang buatku juga bukan mereka berdua ini, tetapi si Randaru Sadhana.

Bodoh, La!

Okay, aku buru-buru meraih ponsel, mengetikkan sesuatu untuk Mas Dhana.

Jangan pake Bee lagi, karena aku
sadar dia nggak salah.
Yang jadi masalah sekarang adalah
Mas Dhana.

Setelahnya, aku meminta maaf pada Mbayen dan Bee. Lalu, meminta mereka untuk kembali, memastikan Bee kalau dia nggak perlu usaha sekeras itu. Aku nggak membencinya. Sama sekali.

Denting ponsel menyadarkanku lagi. Itu kayaknya balasan dari Mas Dhana. Dengan degup jantung yang mulai nggak keruan karena merasa telah terlalu berani, aku membuka kunci layar.

Mas Dhana
G phm.

Ya Tuhan. Nggak paham katanya?!

Ah, berpikir positif dulu coba, La. Dia kan sekarang sedang di luar. Mungkin pikirannya nggak sepenuhnya bekerja. Apanya

yang bekerja! Kalau mengingat betapa menyebalkannya dia tadi saat kami baru selesai syuting .... Mas Dhana memang selalu nggak pernah bisa ditebak.

Bagaimana mungkin dia menyuruhku ke rumah+studio dengan alasan Bee akan menunjukkan bakat, sementara dia mengantar Maria pulang?

Jangan tanya para abang, akhir-akhir ini mereka jarang ke sini. Selesai syuting, pulang, mengerjakan *editing* pun di rumah masing-masing. Aku bahkan mendengar kalau mereka berencana untuk mulai fokus pada usahanya masing-masing. Was-was banget aku, gimana kalau omongan Mas Dhana soal penyerahan JejakTuan ini nggak main-main?

Setelah berhasil mengendalikan diri, aku mengetik balasan lain untuknya.

Yg kumaksud adalah, satu-satunya yg aku gasuka adalah sifat Mas Dhana. Bee memang nyenengin. Kalau memang Mas Dhana mau nikahin aku, ya usaha buat aku luluh. Bukannya malah jalan sama cewek belia.

Terkirim.

Sudah dibaca.

Jantung! Jantung! Tolong, jantung!

Kenapa nggak ada *typing*? Dia langsung nggak *online*, lagi! Randaru Nggak Tahu Diri Sadhana! Aku menggetok kepala sendiri. La, ya Tuhan, La, jangan sampai *baper* sendiri dan semuanya menjadi berbalik ke arahmu. Aku harus membuat Mas Dhana bertekuk lutut, bukannya aku yang malah dibuat kalang kabut. Ini bukan rasa cemburu, kan, Tuhan?

Bukan. Seharusnya memang bukan.

Ah, bisa gila aku di sini terus-terusan. Tanpa menghiraukan Mas Dhana lagi, aku langsung menyambar tas dan berdiri dari sofa. Aku harus pulang. Aku harus segera mandi dan tidur. Pus—

"Mau ke mana?"

Tenang, La. Tenang. Hadapi dia. Kamu kan sekarang sudah keren! Aku mengangkat kepala, berusaha untuk menantangnya. "Pulang."

"Pulang?"

"Ini udah waktunya pulang, Mas Dhana. Per—"

"Gimana tadi tampilan Bee?"

Aku berhenti melangkah. Membayangkan kalau Mas Dhana tahu anaknya tadi terjatuh dan tidak menangis. Apakah dia bangga atau justru akan semakin mengamuk? Lapia, hidupmu penuh drama banget!

"Bee memang nggak usah diragukan lagi, Mas. Dia udah bukan menjadi masalah. Aku permi—"

"Terus maksud *chat* lo tadi?"

Aku mau pulang! Aku mau menjauh! Aku kayaknya beneran mau pergi dari hidupnya sebelum di sini malah aku yang kalah! Nggak boleh, kan, aku kalah dari Mas Dhana di saat guru besarku adalah seorang Bapak Tuan?!

"Mas baca dan pahami baik-baik, aku per—"

"Bikinin kopi, La." Dia berlenggang gitu aja.

"Mas Dhana ...." Kulihat dia berhenti berjalan, berbalik untuk menatapku. "Aku nggak peduli sama Bee dan aku nggak peduli soal Mas Dhana. Aku memang mau beneran *resign* dan—"

"La," katanya, lalu dia balik berjalan ke arah sofa. Duduk santai di sana. "Coba duduk di sini."

"Mas Dhana *please*, ya, itu pas ngomong duduk sini nepuknya di paha!"

"Ya, emang."

"Aku duduk di pangkuan Mas Dhana gitu?"

"Ya, masa di kepala gue. Ngelunjak amat lo." Aku mendengkus.

"Ekspresi macam apa itu?"

"Nggak penting. Intinya aku nggak mungkin gila dengan duduk di pangkuan serigala."

Dia malah ketawa. "Serigala, ya? Emangnya kenapa nggak mau duduk sini? Sama aja, kan, intinya duduk?"

"Mas Dhana, demi Tuhan aku cewek, Mas Dhana cowok! Jangan pikir aku nggak tahu kalau setiap cewek bersentuhan dengan cowok bakalan ada sengatan—"

Habis. Aku malu setengah mati, sementara Mas Dhana malah mengangkat kedua alis, bibirnya ... dia tersenyum mengejek! "Sengatan apa?"

"Nggak usah pura-pura nggak tahu. Marmut di depanmu ini nggak akan bego dengan menyerahkan diri buat serigala rakus."

Mengingat kata Kang Denny, bisa aja aku dimakan habis oleh Mas Dhana. Ah, menyeramkan.

"Sengatan apa? Gue bener-bener nggak tahu." Tangannya mengusap dagu. "Kayaknya Mbak Lapia jauh lebih paham dari Mas Dhana. Coba dijelasin."

"*Don't tease me*!"

Dia ngakak. Aku pengen sumpal mulutnya dengan sepatu. Randaru Tukang Menyudutkan Sadhana sudah kembali di atas awang! "Okay. Gue serius. Duduk di sini. Di sofa, La."

"Aku harus pulang, Mas."

"Enggak ada pulang sebelum obrolan ini selesai. Duduk dulu. Gue nggak akan ngapa-ngapain kalau lo nggak ngizinin."

Ini memang harus dibicarakan. Aku nggak tahu apa yang sudah Mas Dhana katakan pada para abang soal JejakTuan, tetapi aku khawatir kalau ke depannya nggak bisa bertemu mereka lagi. Baik Uda, Kang Denny, dan juga Abang menegaskan, perasaan mereka nggak pernah berubah meski keadaan akan berganti.

"Nah, gitu kan enak. Nggak perku debat dulu." Tangannya dipangku, tubuhnya agak sedikit condong ke depan. "Coba jelasin

maksud *chat* lo tadi."

"Di situ udah sangat jelas, Mas Dhana."

"Lo tahu gue bukan tipikal ngobrol di *chat*. Gue lebih suka ngobrol langsung. Biar jelas dan nggak ada salah komunikasi."

"Tapi memang nggak ada—"

"Bilang tertarik sama gue emang sesusah itu, ya, La?"

Aku melotot.

Selain aneh karena menutupi rasa, ternyata dia juga orang yang sangat percaya diri. Dari mana dia menyimpulkan aku tertarik padanya sementara dia tahu aku masih mencintai Hago dan aku sudah terang-terangan mengatakan itu!

"Kenapa nggak kita coba jalani dulu? Bee nggak akan terlibat. Biar gue aja yang meyakinkan lo. Aldi, Alan, dan Denny nggak akan selamanya di sini, mereka butuh sesuatu yang lebih besar, kami udah ngobrol panjang lebar soal itu. Dan, lo bakalan urus in—"

"Mas Dhana, *please* ...." Aku menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya dengan keras. "Aku masih cinta sama Hago dan aku udah bilang semua hal tentang Mas Dhana ini terasa baru, aneh dan ... aku nggak tahu."

"Dari mana lo yakin perasaan itu cinta?"

Habislah aku. Kenapa dia selalu punya pertanyaan untuk menghambat putaran otakku!

"La, gue nggak perlu ulang ini berkali-kali." Ya Tuhan, tolong jangan kasih aku ekspresi seserius itu dari Mas Dhana! Kenapa banyak hal yang bisa dia lakukan?!

"Lo tahu. Gue bukan ada lagi di masa yang bisa ngejar cewek mati-matian kayak anak SMA. Gue juga nggak butuh ucapan cinta menggebu, karena lo juga harus percaya cinta bisa karena terbiasa." Aku menelan ludah. Omongannya mulai bikin pusing, tanganku gemetar. Aku mengedip cepat. "Kalau lo bilang lo tertarik sama gue sekarang, mau coba buat ke depannya gimana, gue bakalan totalitas."

"Mas ...."

"Makanya, inti pertanyaan gue sekarang adalah, lo mau coba jalanin sama gue? Jangan jauh-jauh kayak gini, yang ada gue bakalan stres sendiri. Jalanin dengan normal."

Jalani dengan normal. Yang bagaimana itu?

Kalau normal adalah aku dimandikan uang dan umpatan, eyuh, mendingan nggak usah, deh.

"Gue nggak peduli apa pun rencana lo sama Bokap, yang jelas dia tetap nggak akan tahu semua tentang gue." Dia tahu! Aku mulai kehilangan konsentrasi. Bagaimana dia bisa mengetahui rahasia besar kami? Apa yang akan dia lakukan setelah ini?

"Apa pun yang mau lo tahu, tanya langsung sama gue. Mbayen dan Bapak Tuan lo itu, sama-sama bukan lawan gue. Lawan bininya aja dia kalah kok, dia kan nggak keren kalau udah ke bininya."

Anak sama bapak nggak ada bedanya.

"Jadi, sekarang, ada yang mau lo tahu dari gue?"

Semuanya berakhir. Kenapa malah jadi berbalik begini, sih?! Lapia, Lapia, Lapia! Harusnya kamu tadi nggak terbawa perasaan soal Bee dan menghapus *chat*-mu buat Mas Dhana! Ini pasti berawal karena kepedeannya!

"Kenapa malah ngelamun gob—"

"Berhenti ngatain aku goblok!" Dia melongo, aku pun sama kagetnya dengan intonasiku. Aku menggelengkan kepala. Sudah kepalang tanggung, aku harus menyelamatkan diri sendiri.

"Gimana aku bisa yakin dan nerima Mas Dhana kalau yang Mas lakuin setiap hari adalah bikin aku *down*? Mas pikir aku cewek tanpa perasaan yang nggak bisa ngerasa sakit hati? Nyaris setiap detik, Mas bilang aku goblok. Mas bilang aku cengeng. Mas jalan sama Maria. Mas hafal semua tentang—"

"Maria?"

"Jangan dipotong."

"Okay, sip, lanjut."

"Intinya aku merasa Mas Dhana nggak lebih baik dari Hago kecuali masalah uang."

"Serius? Nyakitin banget, La."

"Seenggaknya Hago masih bisa manis setiap dia mau—"

Heh, La! Di mana otakmu, La! Kamu baru aja mau bilang tentang *intimacy*! Aku pura-pura nggak melihat ketika mata Mas Dhana memicing, dari tawa menjadi menyeramkan.

"Dia mau apa?"

"Bukan urusan Mas Dhana."

"Bangsat, ngebayanginnya aja gue udah tahu." Dia mengangguk. "Menurut lo apa arti *kissing*?"

"He?"

"Jawab aja. Bagi gue, *kissing is like coffee*."

Mas Dhana ini benar-benar lagi mabuk atau gimana? Kenapa setiap pertanyaan yang timbul dadakan dari mulutnya selalu membuatku tercengang?

"*Kissing* itu ...." Ini aku nggak yakin para profesor juga mau menjawab pertanyaan nggak bermakna macam ini. Lebih karena aku juga nggak tahu jawabannya. "*Kissing* itu ... Mas Dhana."

"Gue masih nunggu."

Aku harus memberi jawaban cerdas agar ia tak lagi terus membodohiku. "Bukti kasih sayang, perasaan seseorang. Dari sebuah ciuman, kita bisa tahu perasaan seseorang. Mungkin, bagi cowok dia bisa aja cium semua cewek, tapi bagi cewek, itu hal yang penting bagi kami."

"Gitu? Gimana bisa lo kecolongan soal mengerti perasaan lelaki? Lo bertahan sama Hago dan nggak sadar kalau dia ternyata nggak cinta sama lo."

Aku mau menjambak rambutnya! Aku kehilangan jawaban! Aku nggak tahu harus menjawabnya gimana! Aku benci Mas Dhana! Lapia bodoh! Lapia nggak bisa jawab!

"La."

"Hago bukannya nggak cinta sama aku." Kerahkan segala cara, La! "Aku tahu dia punya rasa itu, walaupun aku nggak sadar kapan rasanya mulai hilang. Mas Dhana nggak usah terlalu—"

"Jadi gimana kalau sekarang ...," dia berdiri, melangkah mendekat dan mengambil tempat di sampingku, hilang sudah ekspresi tawanya, mengejeknya, dan kini berganti dengan tatapan yang serius, "kita sama-sama buktiin. Oh, enggak, gue udah tahu soal rasa gue. Ini supaya lo tau gimana perasaan gue atau perasaan lo sendiri."

"Maksudnya?"

"Kayak apa yang lo bilang, pembuktian rasa."

"De-de-dengan cara?"

Parfumnya! Wanginya! Buyar sudah!

"Kissing."

BK

25
It's Okay To Fight Everyone Else's Authority, Except Mine!

"MAS DHANA KAYAKNYA lagi pusing banget, ya, Mbala?"

Aku hanya melirik Maria, meringis tanpa tahu jawaban apa yang harus kukasih.

"Dari aku datang, mukanya suntuk mulu. Udah badannya gede, jadi makin serem kan."

Hei, Maria, kenapa kamu berani banget, sih, ngomongin soal Mas Dhana padahal kamu di sini baru hitungan hari? Kamu bersikap seolah sudah sangat mengenalnya dan ... oh, tentu aja, kalian memang saling mengenal, sampai-sampai si Panjul itu hafal kesukaanmu.

Sementara aku, yang katanya gadis yang dia suka ... tidak hanya itu, tetapi gadis yang ingin dihamili—*well*, oke, ini agak menakutkan—malah diperlakukan bak kacung tanpa belas kasih. Dan, Lapia, kenapa itu hanya berani bekoar-koar di kepalamu? *Shout it out!*

Jadi, aku kembali memfokuskan diri pada gadis di depanku ini. Kami sedang makan siang berdua, di sofa biasa. Ugh, terlihat sudah seperti teman lama, kan?

Padahal, sih, enggak. Aku cuma tahu kalau Maria ini gadis 20

tahun, anak Sastra yang siang hari datang ke sini, atau pula kadang nggak bisa dan membawa pekerjaannya ke rumah. Seringkali, dia juga *chat* aku buat tanya-tanya mengenai pendekatan yang gimana untuk para penonton kami.

Udah. Itu aja.

Aku nggak tahu apa hubungan dia dengan Mas Dhana. Aku nggak tahu dia anak siapa. Aku nggak tahu dan nggak mau tahu.

"Kamu suka sama Mas Dhana, ya?" Ya Rabb. Aku langsung memukul mulutku sendiri dan mengucapkan maaf saat Maria terbatuk-batuk. "*Sorry*. Itu tadi ngelantur banget. Nih, minum dulu."

"Mbala, pertanyaannya bikin syok. Enggak mungkinlah. Dia tua banget, lho. Lagi pula aku udah anggap Mas Dhana kayak masku sendiri kok. Mama bisa ngamuk kalau tau aku sampai suka sama Mas Dhana."

"Lho, memangnya hubungan kalian ini gimana?"

"Mamaku itu temen mamanya Mas Dhana. Aku anak bontot. Saudaraku cewek semua dan kenal Mas Dhana bikin aku ngerasa punya Abang. Gitu."

Jadi ... kayak aku ke para abang? Tanpa rasa suka sebagai lawan jenis? Rasanya aku nggak mau mempercayai, tetapi aku sendiri mengalaminya. Ah, memusingkan!

"Mbala tenang aja. Mas Dhana hanya untuk Mbala seorang."

Cengirannya bikin aku bergidik ngeri. Belum sempat mau menjawab, dia sudah berdiri, berjalan ke dapur.

Kenapa semua orang tahu soal hubungan tidak jelasku dengan Mas Dhana?! Apa kami seterbuka itu di mata mereka? Jangan-jangan, mereka juga tahu kalau sekarang ... aku dan Mas Dhana lagi perang dingin? Bukan, bukan, apa istilahnya ... dia marah. Tapi, aku juga kemarin marah! Marah besar! Dia selalu menggaungkan soal *body concent*, tapi dia sendiri yang ... *it's okay to fight everyone else's authority ... except mine!*

Dia harusnya paham!

Memang, sih, setelah kutelaah lagi, aku yang salah. Diamku membuat dia mengartikan sebagai izin. Jadi, setelah sekitar tiga detik aku tak menjawab apa pun, yang dikakukan Mas Dhana adalah merangsek maju, mencondongkan wajah sampai napasnya meniup-niup wajahku. Entah napasnya memang sekuat itu, atau mungkin dia sama gugupnya denganku, yang jelas ... aku makin buyar saat wangi parfumnya menggoda hidung dan wajahnya yang semakin mendekat.

Namun, sungguh sebuah keajaiban, Ian masuk dengan teriakan 'astagfirullah!' dan berakhirlah aku yang spontan meninju pipi Mas Dhana kemudian mendorong hingga dia terjungkal.

Kata 'bangsat'-nya langsung melayang-layang di udara, kemudian digantikan bentakan untuk Ian saat pemuda itu membantunya berdiri. Ah, Ian, aku malu banget! Banget! Banget!

Sekarang, maksudku, sejak pagi tadi, Mas Dhana sama sekali belum menyapa. Melirikku aja enggak. Bahkan dia membuat kopi untuk dirinya sendiri! Kenapa dia harus marah? Harusnya aku, karena merasa dia mau menguasai daerah kuasaku.

Randaru Salah Kaprah Sadhana.

"Yaya!"

"Ya, Mas?"

"Bang Alan *chat* kamu enggak pada mau *meeting* di mana?"

"Enggak, tuh. Di grup memang nggak ada? Eh, bentar, deh, aku liat *hape* dulu." Si cewek berjalan, merogoh isi tas dan mengeluarkan benda bewarna hitam. "Enggak ada kok."

Aku berdeham, memberanikan diri. "Mau aku teleponin, Mas?"

"Siapa yang nyuruh kamu ngomong."

Baik.

Baiklah.

BAIKLAH!

Yang Mulia Randaru Sadhana sudah berti—eh, apa katanya tadi? *Kamu*? *Kamu,* tuh, diperuntukkan ke aku, kan? Iya *duong*! Kan aku yang abis ngomong. Ya Allah, kalau tahu harus meninjunya

lebih dulu untuk perubahan sebesar ini, sudah kulakukan di hari pertama aku bekerja di sini.

La, nggak ada alasan kamu takut lagi. Kamu sudah hampir menyentuh garis kemenangan! Yeay! Dia pasti akan segera bergabung dengan para *bucin-bucin* dunia!

"Aku bisa teleponin Abang, kalau Maria mungkin masih nggak enak karena—"

"Dia siapa, sih, Ya, dari tadi ngomong mulu." Ya Rabb. Tahan, Lapia, tahan! Mas Dhana memang sudah duduk di sofa, tubuhnya hanya menghadap Yaya-nya seorang! "Belum ngerti aja dia kalau gue bisa bikin meja ini ngomong."

"Uh, serem," kataku, sambil nyengir.

Dia melotot, aku makin nyengir lebar. Oh, jadi begini, ya, asyiknya melawan Mas Dhana saat kita tahu kalau kita yang akan menang. *Anyway*, skor kami sudah berapa, ya, sejak hari itu ... ah, kayaknya dia baru 1 dan aku hari ini satu. Berarti kita seri. Lapia Menuju Gerbang Kepintaran Adwinka!

"Permisi." Ian lagi. Ian lagi. Ian lagi.

"Kenapa, Yan?"

"Mas, yang calon-calon kameramennya udah pada OTW ke GI."

"Jauh amat ke GI segala?"

Pemuda itu menggaruk tengkuk. "Kan itu tempat yang deket dari merekanya, Mas. Kemarin Mas Dhana bilang nggak apa kita yang ngalah."

"Ya, kalau gitu kenapa lo ngabarinnya pas banget yang deket yang udah OTW, Davian Bangsat Banget Rajiwa?"

Aku melirik Maria, kami sama-sama menutup mulut, menahan tawa. Aku yakin, Ian pasti sama denganku bertahan di sini hanya karena gaji. Mana dia pasti lebih sering berhubungan dengan si Panjul lagi. Soal uang, Ian. Soal kru lainnya, Ian. Soal pemecetan, Ian.

Nasibmu, Yan, Yan, kurang beruntung.

"Lo sekarang OTW duluan, ya, usaha apa ajalah biar mereka nggak *bete* karena lama nunggu. Kabarin Alan, Aldi, dan Denny, suruh nyusul ke sana juga."

"Siap, Mas."

"Eh, eh, siapa yang nyuruh berangkat sekarang?"

"Ya, Mas? Ada lagi."

"Ada." Tatapannya berpindah ke gadis kebanggaan. "Dan kamu, Ya, ikut Ian ke sana dan catat apa pun nanti yang terjadi di sana."

"A-ku, Mas? Anu, aku mau—"

"Mau menghindar dari Ian, padahal nanti diem-diem merhatiin dia?" Hei?! Aku nggak salah dengar? "Udah dua puluh tahun, masih aja malu-malu nggak jelas. Gue udah kasih jembatan, nih, sana!"

"Tapi, Mas—"

"Kalau Ian nggak *gentle*, kasih tahu gue. Biar gue tebas lehernya."

Aku menganga. Menolehkan kepala, mengikuti Maria yang terlihat ragu-ragu mendekati Ian. Begitu pun sang cowok, menggaruk tengkuk malu-malu. Kok aku nggak paham kalau ternyata mereka memiliki ketertarikan yang sama. Kenapa Mas Dhana yang cenderung sejutek itu bisa memahami?

Ck, dia kan menyayangi Maria, La.

"Dan lo ...." Tubuhku langsung berjengit mendengar suaranya. Dia sedang menatapku marah. "Gue masih marah."

Jangan takut, La. Dia boleh membentakmu, tetapi nggak mungkin, kan, nekat membunuh? "Mas Dhana marah karena nggak jadi cium aku? Padahal, Mas sendiri, lho, yang selalu bilang kalau setiap orang yang mau nyentuh aku, harus atas izinku, bahkan hanya jari doang. Inget itu, Randaru Penguasa Kata Bangsat Sadhana?"

"Gue udah izin dan lo cuma diam, melongo gob—melongo aja, gue artikan sebagai ya. Di mana letaknya kalau gue mengingkari

omongan sendiri, Lapia Yang Memang Nggak Pinter-Pinter Adwinka?"

Nyebelin banget! Dia mau lomba panjang-panjangan nama tengah? Aku ladenin!

"Ya, karena aku ...." Aduh, jangan sampai kalah, La! Malu-maluin! "Aku nggak mau dicium sama cowok yang bahkan nggak bisa memperlakukan aku dengan baik!"

"Hah? Apaan? Coba diulangi. Kuping Randaru Sadhana nggak denger."

"Mas Dhana, *please* ...."

Dia mendengkus. "Elo, tuh, emang nguji gue banget, ya, La. Harga diri gue udah nol besar. *Say sorry* dulu sama gue, kualat lo nanti."

"Yang mau cium aku kan Mas Dhana! Kok aku yang disuruh minta maaf?"

"Gue cium dulu, baru deh gue minta maaf."

"Aku nggak bodoh, ya!" Sama aja aku menyerahkan diri ke Serigala. Enak aja. "Jangan berharap."

"Bukannya yang berharap kemarin, tuh, elo?"

"Enggak!"

"Kalau Ian nggak dateng, yakin lo masih mau nonjok gue?"

"Ya ... ya ... yaiyalah! Nonjok enak kok! Kenapa enggak."

Dia terbahak. Aku melongo.

"Okay!" Aku berseru heboh. Sepertinya aku menemukan ide bagus untuk membuatnya semakin jatuh. Bismillah, ya Allah. Aku menepuk-nepuk paha, mengurangi rasa gugup. "Aku bakalan mau dicium—*well*, pakai kosa kata lain, mau pembuktian rasa itu, kalau—"

"Tunggu, tunggu, tunggu. Ini kedengaran kalau gue emang bajingan banget yang cuma pengen cium. Jangan macem-macem, La, kemarin itu spontanitas, gue nggak akan aneh-aneh. Kalau lo—"

"Mas dengerin aku dulu!"

"Kok udah berani motong kalimat gue?"

He?

"Kok udah berani bentak-bentak gitu?"

Aku menelan ludah. "Maksud aku ... okay, aku minta maaf soal bentak tadi, okay?" Dia diam, aku mengartikan ya.

"Maksudku bukan gitu, aku tahu Mas Dhana memang bajingan, tapi perlu digaris bawahi, Mas adalah bajingan yang agak malaikat karena mau menyayangi Bee sedalam itu. Aku muji, lho."

"La."

Aku tertawa. Sudah kugenggam seluruh raga dan hatimu, Panjul! Tinggal kuremas, kuhancurkan, deh, jadi keping-keping. Tapi kasihan. "Aku bakalan mau coba jalanin hubungan apa pun itu dengan Mas Dhana, tapi—"

"Satu-satunya hubungan yang gue tawarin adalah kita jadi papa dan mama buat anak-anak."

Tenggorokanku tiba-tiba terasa kering.

"Aku bilang aku belum mau nikah sebelum umur ti—"

"Kalau gitu nggak usah."

"Mas!"

Kenapa dia nyebelin banget, sih?! Aku sebetulnya mau aja buang dia ke Nusa Kambangan, tetapi balik lagi, hidup bersama lelaki yang kita cintai mati-matian belum tentu bahagia—aku ngomong berdasarkan pengalaman, lho. Sementara Mas Dhana, dia yang berpotensi memiliki bibit-bibit *kebucinan*, itu artinya aku akan selamat. Ya, kan?

"Okay! Status papa dan mama. Tapi sebelum itu, harus ada jenjangnya dulu. Tahap sebelum itu. Tahapnya dikit aja kok."

"Apaan?"

"Aku bakalan baik-baik sama Mas Dhana, kalau Mas juga baik ke aku."

"Emang selama ini gue jahat? Gue gaji lo tepat waktu. Gue kasih lo makan. Gue beliin lo—"

"Bukan! Dengerin dulu. Memperlakukan cewek nggak melulu

soal materi, Mas Dhana." Aku tertawa kecil, melihat matanya memicing. "Klara melakukan hal yang sama, kan? Aku nggak pengin disamain sama dia memang, tapi aku nggak menampik kalau materi itu nggak berarti segalanya, Mas. Okay, aku butuh uang untuk melakukan banyak hal, tapi ada persoalan lain, hatiku nggak hilang sakitnya karena Mas perlakukan rendah meski Mas kasih aku segepok dolar."

"Yakin lo?"

"Yakin!"

"Terus? Perlakuan jenis gimana yang lo maksud?"

"Sederhana. Kita mulai dari hal yang paling kecil." Lapia, bagus. Tarik lagi talinya, pelan-pelan, maka setelah ini Bapak Tuan akan bangga padamu. "Hilangkan penggunaan elo-gue."

"Enggak bisa. Gue udah—"

"Bisa. Mas Dhana bisa melakukan itu ke Ibu Nyonya, ke Bee, ke Maria, dan—"

"Itu kondisi yang beda, La! Lo tahu itu."

"Ya udah, kalau gitu." Aku menundukkan kepala, pura-pura kalah. "Berarti Mas memang nggak berni—"

"Okay! Okay! Okay!" Dia mendengkus ketika aku menatapnya. *Ck*, pura-pura kalah terkadang memang membawa kemenangan. "Jadi gue harus panggil apa?"

"Lapia ... kamu hari ini cantik banget."

"Bangsat!" Dia malah ngakak. "Enggak bisa. Males. Apaan."

"Memangnya aku nggak cantik?"

"Ya, lo memang can ...," jakunnya naik-turun, aku mulai suka, "... tik," imbuhnya lirih. "Masa lo nggak bisa lihat diri lo sendiri pas ngaca. Nggak punya kaca?"

"Coba dulu, Mas Dhana."

"Nggak mau, Lapia. Dan nggak akan."

"Ya udah, deh." Aku pura-pura akan berdiri, menunggu dia yang akhirnya kembali luluh. Kalau enggak, ya udah pulang beneran.

"Mau ke mana?"

"Pulang. Udah nggak dibutuhin, kan? Yang disuruh ikut Ian juga si Maria. Nggak boleh nelepon para abang, ya, berarti pu—"

"Lapia ...." Senyumku mengembang. Aku kembali mendaratkan bokong dan menunduk untuk menyembunyikan ekspresi kegembiraan. "Kamu hari ini cantik banget. Di sini dulu, ya. Mas Dhana masih kangen."

Kepalaku langsung mendengak, kutatap matanya yang terlihat sangat serius. Jantungku! Jantungku! Tidak. Dia yang seharusnya kalah, bukan aku yang malah dag-dig-dug begini! Ah, kenapa pula dia melakukan lebih dari yang kuminta?! Kenapa?!

"Gitu, kan?"

"I-i-i-iya, Mas."

"Kok malah lo yang gagu? Gue yang deg-degan, lho, ini."

SAMA, PANJUL! Sama!

"Bener belum tadi?"

"He? Soal?" Aduh, dia ngomongin apa, ya? Yang mana? Dia nanya soal apa yang bener?

"Yang syarat pertama tadi. Kalau belum, biar gue ulangi lagi. Lapia ... kamu—"

"Udah! Udah! Udah!" Napasku sudah ngos-ngosan padahal kami masih duduk seperti sedia kala. "Udah, Mas. Udah."

Ini bahaya. Aku pikir, dia kasar banget bahasanya. Tapi, setelah mendengar dia dalam versi lembut dan manis, kayaknya aku nggak akan sanggup. Bisa-bisa, bukannya Mas Dhana yang jadi takluk, malah aku yang menyodorkan diri untuk menjadi budak hatinya.

No way! *Never*.

"Udah? Seriusan?"

"Ya. Udah." Aku senyum paksa. "Udah kok. Yeay!" Kuberi dia tepuk tangan. "Randaru Hebat Sadhana! Yeay!"

Senyumnya merekah. Tubuhnya langsung berdiri dan berpindah di sampingku! Habis, jangan bilang dia salah kaprah memahami maksudku dan sekarang mau .... "Berarti sekarang udah bisa dong?"

"A-apa?!"

"Nikahin lo."

Aku mendesah lega. Kukira .... "Belum. Kan masih tahap jenjang awal."

"Oh, iya. Kalau peluk, boleh?"

"He?!"

"Oh, peluk termasuk ke jenjang yang tinggi, ya? Okay, sip. Kalau pegang tan—"

Dengan jantung yang sudah nggak tahu posisinya pindah ke mana, aku menyelanya dengan anggukkan pelan. "Peluk udah boleh kok, Mas."

BK

26
There Seems To Be A Rule In Nature

AKU MENGGELENG KESEKIAN kali. Mencukupkan segala pemikiran-pemikiran yang selalu bercokol sejak kakiku menginjak lantai kontrakan ini. Lebih tepatnya, dimulai dari saat kesadaranku muncul di rumah+studio milik Serigala Penikmat Momen itu.

Coba bayangkan ini, bayangkan jadi seorang Lapia yang sudah nyaris mencapai titik akhir kemenangan, tiba-tiba harus tergoda oleh makhluk terlarang bernamakan Randaru Sadhana itu!

Ya Tuhan. Rasanya aku mau menyebut nama Tuhan untuk menghapus momen kemarin. Tapi apalah daya, ini dunia nyata, bukan kisah Norbita yang semuanya sesuka dia mau jadi tua atau balik kecil lagi.

Ini drama hidup seorang Lapia Masih Sangat Tolol Adwinka. Yang termakan oleh keadaan, tatapan polos dan kata-kata manipulatif dari si Panjul. Panjul! Awas kamu, Panjul! Bisa-bisanya aku membiarkan dia menyentuh tubuhku di saat dendam terbesarku belum tuntas!

Harusnya semuanya nggak boleh mudah bagi Mas Dhana. Dia yang kemarin jelas-jelas menunjukkan indikasi kebucinan, malah kembali menang karena anggukan nggak berdayaku.

Salahkan parfumnya! Salahkan tatapan matanya yang bisa semenghanyutkan itu! Salahkan dia! Dia! Si Uang itu! Anaknya Bapak Tuan!

Kesel!

Dan, otakku ini, apa-apaan, sih, masih terus memikirkan itu? Padahal, setelah sampai kontrakan, aku pesan makanan melalui Go-Food banyak sekali. Aku makan semuanya, minum sampai kembung, lalu gosok gigi, dan tidur! Ditambah, menstruasi ini—*well*, aku tahu dari mana datangnya perasaan sentimentil kemarin itu! Pasti karena hormon, kan?

Iya, *duong*!

Ya, pasti.

Tapi pelukannya hangat banget, kan, La?

Aku menggeleng kuat.

Alah, ngaku aja. Mau kuputerin kasetnya waktu tanganmu melingkar juga di tubuhnya?

Aku mengedip cepat, menggeleng lagi. Enggak kok. Enggak, ah. Enak aja.

Dih, nggak mau ngaku lagi! Yang sampai merem-merem saking wanginya si Panjul itu siapa? Mbayen?

Bukan aku, kok! Aku menggerakkan kepala, menolak tegas. Terserah mau berapa kali menggeleng.

Yang sampai nyenderin kepala di ....

"OKAY!" Ya Tuhan. Aku sudah macam orang gila yang kemakan sama pikiran-pikiranku sendiri. "Tarik napas, La, embuskan. Ayo, lagi. Inget kata Marshanda, kadang kita harus mengakui kekurangan, menikmatinya, lalu berusaha untuk bangkit."

Berjalan gontai ke kamar mandi yang berada di samping dapur kecil, juga sambil melerai semua drama yang berputar di kepala.

Oke, *sorry*, kemarin aku memang menikmati—tapi beneran, aku yakin ini pasti karena aku sedang datang bulan—pelukan singkat itu. Tatapan Mas Dhana yang seolah ngemis banget, aku merasa dia benar-benar sudah menjadi bucin di momen itu. Ketika

aku selesai memberinya izin, yang dia lakukan adalah berkedip-kedip, jakunnya naik turun, lalu secepat kilat dia menarik tubuhku dalam dekapannya.

Salah besar kalau dia mau berlaku lembut. Itu sepertinya bukan kata yang ada di kamus Mas Dhana. Tubuhku rasanya kayak dihimpit pohon besar, dan hebatnya aku menikmati itu. Hangat. Wangi. Kuat. Dan ... sampai akhirnya, aku kembali menapak bumi saat suaranya lirih terdengar, "Lo wangi banget. Gue suka sekaligus benci."

Ya. Aku langsung mendorongnya, menarik tas dan berlari keluar, mengabaikan teriakan si Serigala Pemikat Raga itu.

Jadi, intinya, sekarang aku malu. Aku langsung mematikan ponsel setelah memesan makanan kemarin dan baru saja membukanya. Banyak sekali pesan masuk, terutama dari Mas Dhana: pesan yang bertubi-tubi, *voice notes*, *missed call*. Terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak WhatsApp untuk fitur *Read Receipts*. Jadi, aku nggak perlu merasa bersalah karena mereka tak tahu pesannya sudah kubaca atau belum. Kecuali *voice note* dari Panjul, aku sengaja tak membukanya. Bahaya.

Setelah kembali ke ruang tamu yang nggak seluas lantai milik Mas Dhana, aku mendaratkan bokong, menyetel televisi dan mengganti *channel* acak. Jujur aja, aku bukan penikmat program televisi, tetapi apa yang harus kulakukan di *weekend* begini, kan? Mau keluar, nggak selera.

Aku terlonjak saat ponselku berdering lagi. Maria menjadi penghias layarnya. Aduh, sepenting apa, sih, dia sampai telepon segala? Mau nggak mau, aku tekan *decline* dan segera mengetikkan pesan.

Chat aja, Mar. Aku lagi males teleponan.

YA ALLAH SYUKURLAH MBAAAAAAAK!
Kukira kamu minggat ke jupiter sanaaaa

Mas dhana paniiiiiiiiik, persis perawan yang abis ditidurin terus ditinggal pergi :'

Aku baik-baik aja kok.

Kenapa? Ada komenan yang nyakitin?

Enggaaaaaaaaak. Selow ajaaaaaaaaa.
Aku mah bisa atasin. Cuma komenan doang.
Tapi mas dhana nih yang ngeyel minta ampuuuuun.
Dia maksa buat ngasih tau katanya gamungkin aku gatau karena kita udah dekeeeeeeet. Pusing akutu sama cowok tua satu itu:'

Akhirnya, tawaku lolos juga. Buru-buru aku menekan tombol kembali dan membuka *chat* dari pengirim yang sudah kuubah namanya menjadi Panjul Astaga Panjul.

La.
YA TUHAN LO DI MANA?!!!!!!!!!!!!!!!!!!!

Aku memutar bola mata. Melewati VN-nya begitu saja.

Knp s gw g tau lo udh bc/blm?
Knp cklsny g br.
La.
Lo g brsha kbr kn? Abs ksh plk trus kbr? Gw tau lo g sejht t.
Bsk sng gw k sn jm 12.

"Ya Allah, jantungku!"

Benar-benar gila. Jam 12 siang dia bilang? Apa dia sudah nggak waras? Kenapa selalu memberi latihan untuk kerja jantungku

dengan nggak manusiawi? Jam 12. Jam 12. Dan, ini sudah jam 11.48! Mau mati aja aku rasanya.

Kakiku langsung lemas. Dan, entah sedih karena apa, tiba-tiba air mataku sudah meluncur. Kan. Nangis lagi. Nangis melulu. Merasa sudah kepalang tanggung, aku sekalian kencangin tangisku sampai rasanya sesak sendiri.

Okay, cukup. Aku pasti bisa melawan makhluk besar satu itu. Iya, bisa. Dia kan manusia. Ya, dan, kalau aku mandi sekarang, waktunya pasti nggak akan keburu. Tapi, kalau nggak mandi, apa jadinya bau tubuhku, rambutku dan nanti Mas Dhana nggak mau dekat aku la—aku mengacak rambut, nyaris gila.

Hanya perlu memakai deodoran, semprotkan parfum di titik-titik tertentu, mengganti pakaian, semprotkan sedikit parfum lagi, menyisir rambut, dan kuncir tinggi-tinggi, poleskan sedikit pewarna untuk bibir ... tadaaaaaaa! Lapia Adwinka sudah siap dalam peran anak kontrakan yang nggak miskin-miskin banget.

Ayo, Mas Dhana, datanglah! *I am ready*! Maksudku, *ready to fight you!*

Tok. Tok. Tok.

Tuh, kan!

Aku berdeham pelan, berjalan santai—syukur-syukur bisa macam cewek berdarah dingin tapi hangat di luar—menuju pintu. Dan, berdirilah bos besar yang membuatku seketika menelan ludah. Susah banget kayaknya, La, buat tampil biasa aja tanpa gugup.

Tangannya dimasukkan ke kedua saku, matanya menatap tajam, jakunnya sesekali bergerak dan ... aduh, kayaknya dia marah banget.

"Ha-hai. Hai, Mas Dhana!"

"Hai, Mas Dhana?" tirunya dengan ekspresi mencemooh. "Hai, Lapia! Gitu? Gue harus jawab gitu?"

Habis kamu, La. Mukanya hari ini bukan yang bisa dikerjain, yang ada kamu akan ditendang sampai tembus ke Hongkong. "Abis

bikin anak orang kalang kabut, terus kabur, dihubungi nggak bisa atau nggak mau. Keren banget, La!" Dia bertepuk tangan heboh.

Aku menatapnya diam, tak berkutik.

"Setelah gue pikir-pikir, lo beneran injek-injek gue, La. Semua syarat dari lo, tuh, nggak masuk akal. Sama sekali."

He, Lapia, kasihan, deh, sebentar lagi dramamu bakalan tamat bahkan di saat pemeran utamanya belum mencapai kemenangan. Mas Dhana kayaknya sudah sadar kalau aku akan menggiringnya dalam grup bucin.

"Padahal semuanya bakalan mudah dengan lo bilang *'yes' or 'no'*. Tapi karena otak lo ngedrama mulu, jadi ya gitu, buyar ke mana-mana."

Lawan, La! Lawan! Sudah basah kamunya. Jadi mending tenggelam sekalian, deh, meninggal, gentayangan dan cekik makhluk besar ini.

Aku berdeham. "Okay, Mas kayaknya salah orang, deh. Mau cari Lapia Bodoh dan Cengeng Adwinka itu kan? Mau dimarah-marah? Maaf, orangnya udah nggak ada. Per—"

"Et, et, et, et." Tangannya mendorong pintu hingga tubuhnya malah ikut masuk. "Yang bodoh udah nggak ada?"

"He'em." Aku tersenyum, siap-siap menang lagi, La. *Say 'yeay!'*

"Okay, sip." Kepalanya mengangguk-angguk. Berjalan mendekat, MAMA! Aku mulai panik, mundur beberapa langkah dan ... melongo saat melihatnya ternyata berjalan menuju sofa murahan itu. Kepalanya meneleng. "Kalau yang bodoh udah nggak ada, gue mau ketemu sama yang pinter. Bisa tolong panggilin dia, Bibi?"

Bibi?!

Aku melotot, dia menyeringai.

"Aku bukan bibinya Mas!"

"Elo sendiri kok yang bilang." Kepalanya bergerak, menginstruksiku. "Duduk sini."

"Enggak."

"La."

"Enggak."

"Lapia Yang Cantik Banget Adwinka ... duduk. Randaru Yang Ganteng Banget Sadhana mau ngomong. Penting, lho, ini. Lo nggak mau denger?"

Akhirnya, aku terbahak. Dia pun mengikuti. Mana suaranya kencang banget. Ya Tuhan, dia sadar umur enggak, sih? Kenapa malah ngajak lomba kreatif dalam membuat nama tengah? Dan, apa-apaan itu muji-muji aku cantik?

Aku juga sudah tahu. Kalau nggak cantik, dia nggak mungkin, kan, begini padaku? Dasar laki-laki, ngakunya sebagai makhluk visual, tapi di saat cewek mengaku sebagai makhluk materi, mereka nggak terima.

"Apa?"

"Nah, gitu kan enak. Diomongin nurut. Kelihatan feminin dan kalem gitu. Nggak ngelawan terus kerjaannya, bikin kepala orang mau meledak."

Aku memutar bola mata.

"Sejak kapan ekspresi-ekspresi ngeselin itu lo pelajari?" Kakinya disilangkan, kemudian ia memangku tangan di paha. Berlagak seolah lelaki elegan, pasti. "Seinget gue, yang lo tunjukin di depan gue cuma nunduk, ngangguk, senyum, nyengir, melongo, dan syok. Ini masuk jenis apa? Membangkang, ya? Keren banget."

"Lapia emang keren. Kalau nggak keren nggak, mungkin kan Mas Dhana di sini, ngejar-ngejar aku?"

Aku nggak bisa membayangkan kalau kami masih ada di masa dulu, sebagai karyawan dan bos, lalu aku mengatakan semua itu, apa yang akan dilakukan Bos Uang ini? Membelah kepalaku? Menjual jantungku?

Tapi, di masa sekarang, responsnya adalah sebuah tawa. Tawa yang kelihatan puas banget.

"Lapia yang bodoh beneran udah mati kayaknya. Okay."

Tubuhnya ditegakkan, lalu condong. "Kenapa lo nggak angkat telepon gue? Kenapa *chat* gue nggak dibales? Dibaca aja eng—tapi, ya, La, setelah gue perhatiin, *chat* gue nggak pernah centang biru. Kalau VN baru deh. Lo nggak pernah baca *chat* gue, tapi bisa bales. Gimana itu?"

HA HA HA.

Aku pengin terbahak di depan mukanya. Ya Rabb. Usia nggak pernah membohongi pengetahuan. Memang, sih, dia boleh berpengalaman dalam beberapa hal lain, tapi soal ini? Kasihan, deh, Mas Dhana. Main-main sama anak kecil, sekalinya berakting jadi dewasa, tenggelam deh kamu.

"WhatsApp Mas Dhana yang eror mungkin. Punyaku baik-baik aja."

"Masa, sih? Coba lihat punya lo?"

"Privasi, Mas Dhana. *Hape* itu sama dengan barang pribadi dan—"

"Cukup bilang nggak boleh dan gue nggak setolol itu buat nggak paham."

"Okay, maaf." Aha! Aku mau mengerjainya lagi, ah, mumpung masih ada di momen ketololannya soal fitur teknologi. "Atau mungkin *hape* Mas Dhana yang udah nggak *support* lagi?"

Dia terlihat berpikir serius.

"Kapan terakhir kali Mas Dhana ganti hape?"

"Masih yang 6."

"Ya Allah, Mas Dhana. Bahkan dia udah ngeluarin yang x x x x, dan Mas Dhana masih di 6 aja?" Aku menggelengkan kepala dramatis. "Jelas aja nggak *support*."

"Emang punya lo yang terbaru?"

"Iya, *duong*!" Boro-boro terbaru, beli yang ini aja nahan segala-gala nafsu belanja lainnya sampai mau kena tipes. "Berarti Mas Dhana harus ganti yang terbaru."

"Cuma biar gue bisa lihat lo baca *chat* gue atau enggak?" Aduh, dia sadar!

"Sebentar." Tangannya mengeluarkan benda yang jadi topik pembahasan. Mengotak-atik pelan, lalu kembali menatapku. "Tapi ke yang lain biru, tuh, La. Yang enggak cuma ... elo, Maria, Gia, *Mommy*. Oh, iya, *Mommy* memang ikutan beli, sih, waktu seri terbaru keluar."

"Jadi?"

"Apa hapenya Maria juga terbaru?"

"Iya, pasti."

"Ya udah, deh, nanti gue beli."

YEAY! *Congratulations*, Mas Dhana! Hari ini, aku resmi mengumumkan kalau Mas Dhana sudah bergabung dalam ....

"Heh, lo bohong, ya?!" Tubuhku langsung berjengit. "Gue barusan *chat* Maria dan dia bilang masih pake yang seri ketujuh."

"He?"

"Kualat lo, La, ngerjain orang tua."

"Mas Dhana, aku bercanda." Sudahlah, La. Kali ini jangan mengelak, mendingan langsung meminta maaf dan berharap kemurahan hatinya. "Sumpah, biar obrolan ngalir aja, aku—"

"Berarti itu bisa dibikin, kan? Lo sengaja biar gue nggak tahu lo baca atau enggak?"

"Itu fitur, Mas. Kadang menyelamatkan diri, kok."

"Ubah lagi ke awal."

"Enggak. Ada teman yang *chat*-nya *awkward* banget, makanya aku gituin."

"Kalau gitu ubah yang cuma buat gue."

"Enggak bisa sespesifik itu. Begitu fiturnya diaktifin, ya, buat ke semuanya."

Dia mengurut kepala. Pusing, ya, Mas, ngadepin Lapia? Makanya, jangan galak dan gengsi dibesarin dari dulu.

"Bikinin gue kopi, La."

"Mohon maaf sebelumnya, Bapak Randaru Sadhana." Aku senyum tipis. "Ini di luar jam kantor, di tempat pribadi saya, jadi kesimpulannya Mas Dhana bukan bos yang bisa nyuruh aku ini

dan itu."

Cooooool!

"Gitu? Jadi bukan bos, ya?" Tubuhnya kembali dicondongkan. Lalu dia memberiku senyum ... senyum maut yang waktu itu dia tampilkan di rumah Bapak Tuan dan Ibu Nyonya! "Sayang ... Mas Dhana ngantuk, boleh minta tolong dibikinin kopi?"

Aku menelan ludah. Sadar, La! Dia sedang menipu. Memanipulasi. Memengaruhi. Merayu. Menyogok. Pokoknya nggak baik.

"Kemarin gue bilang semacam itu, lo kasih izin. Berarti sekarang—"

"Kan aku udah bilang, Lapia yang bodoh udah nggak ada! Nggak mempan. Masih tetap enggak. Yang kemarin itu kesalahan dan nggak akan terulang lagi."

"Kesalahan?"

"Ya."

"Nyakitin banget. Kalau misal—"

"Pandan! Mbala!"

Si anak Uang! Berlari-lari dengan ceria. Mengenakan kaus *pink* dan celana *legging* hitam. Cengirannya lebar, begitu dia sampai di samping Mas Dhana, dan mengambil tempat untuk duduk begitu aja.

"Mbala. *I have something for you.*"

"Apa itu?"

"Ng ...." Kepalanya noleh ke bapaknya. "Pandan ... *you okay*?"

"Ya. Memangnya Pandan kelihatan nggak okay?"

"Pandan nggak *smile since yesterday*. Bee tanya Mbayen, *and she said you* ... apa itu, ng ... goule?"

"Hah? Goule?"

"Ya. Ng ... *I don't know*. Goule. Ya, goule. *When you feel sad and angry at the same time.*"

"Bee," selaku. Dia menoleh. "Maksudmu galau?"

"IYA!" serunya heboh. "Itu! *OMG*, Mbala ... *you are so coooool! I love you. I love you. I love you.*"

Aku melirik Mas Dhana, dia juga melakukan hal yang sama. Aku tersenyum sinis, dia memicingkan mata. Ayo, lomba jadi pemenang. Dia bahkan nggak paham maksud anaknya.

"Mbayen mana?"

"Ke minimarket lagi, Pandan. Mbala."

"Ya?"

"Mbala kasih Pandan maaf, udah?"

Ya Allah, Bee. Mana yang kata Mbayen SPOK-nya bagus banget. Ini, mah, nanti kalau pelajaran Bahasa Indonesia bisa remedial melulu, nih, anak.

"Memangnya kenapa Mbala harus kasih Pandan maaf?"

"Dia bentak Mbala, dulu kala itu, lho." Aku menahan tawa, begitu pun mas Dhana. "*I cried. I was scared of him.* Bee kasihan Mbala. *Ugh*, Pandan *was so crueeeel.*"

Memang, Bee. Si Panjul itu memang kejaaaaam!

"Udah, kok. Mbala kan baik." Aku nyengir. "Bee mau minum? Mbala punya makanan, lho."

Ternyata, ya, anak ini nyenengin kalau diperhatikan. Tapi, karena dulu bawaannya aku iri sama kehidupan dia, jadi sebel aja gitu. Soal sombong dan pamernya. Memang, sih, kayaknya udah didikan dari si keluarga uang.

"Waw, *I thought it's* pendol, Mbala." Dia nyengir. Mencomot satu kue kering kiriman Mama. "Ini apa?"

"Itu namanya ...." Kok, aku lupa, ya? "Ng ... kue kering, yeay!"

"Mbala bisa?"

"Bikin ini? Oh, tentu enggak." Aku tertawa sendiri. "Ini dikirim sama mamanya Mbala."

"Oh, Oma."

"Oma?"

Aku langsung melirik Mas Dhana ketika dia berdeham pelan dan membenarkan posisi duduknya.

"Ya. Pandan bilang Bee panggil Oma." Aku menganga. "Mbala panggil mama. *Anyway*, Pandan." Sembari memegang satu kue kering, Bee menatap serius Pandannya. *"Do I have mother?"*

Hening. Suasana humor tadi langsung lenyap, digantikan dengan suara jarum jam di dinding. Aku ikut menatap cemas dua manusia di hadapanku. Kenapa pertanyaan Bee tiba-tiba ke sana?

La, harusnya tadi bilang aja kalau yang bikin adalah dirimu sendiri. Bodoh. Bodoh.

"Pandan ...."

"Ya?"

"She told me she's my mother. But Mbayen said, 'Bukan, Bee!"

BK

27
Is The Past Important To Define The Future?

"DHANA BAKALAN DATANG, kan?"

"Di grup, sih, bilang iya, dia kirim *chat* pribadi atau apa ke kamu, La?"

"Enggak, Kang."

"Dia lagi ada masalah besar kayaknya. Fisiknya di mana, otaknya suka ke mana-mana."

"Mungkin dia kepikiran karena kemaren judul terakhir kita kerjain bareng."

Bukan, Uda. Bukan begitu, Kang Denny. Dan, masalahnya Mas Dhana memang besar, Abang. Aku nggak tahu ini sesuatu keharusan untuk bercerita ke mereka atau enggak. Di sisi lain, aku ingin mendengar pendapat para abang. Tapi, sisi lainnya, aku takut kalau dengan membagi masalah ini, sama saja aku mengusik privasi Mas Dhana.

Sejak pertanyaan Bee di kontrakan waktu itu, semuanya jadi berubah seratus delapan puluh derajat. Tak ada pesan dari Mas Dhana. Tak ada tingkah dan kalimat menyebalkannya saat di

rumah+studio—bahkan, Sabtu kemarin, adalah episode terakhir yang kami unggah.

Mas Dhana mendadak diam. Mendadak misterius. Mendadak kalem. Juga, ini mendadak membuatku agak gelisah.

Aku ingin bertanya, bermodalkan kepercayaan diri sebagai cewek yang dia taksir, tetapi saat mengingat siapa Klara, nyaliku langsung ciut. Satu-satunya cara adalah menginterogasi Mbayen. Namun, jawaban darinya juga malah menambah rasa penasaranku.

"Mbak Klara memang pernah nemuin Bee. Dua kali. Di sekolah. Bee seneng banget karena merasa punya mama, Mbala, tapi aku selalu bilang jangan ngomong ke Pandan. Bisa ditindas sama ban aku. Aku bilang itu bukan mamanya."

"Terus Mas Dhana gimana?"

"Sekarang dia sering tidur sama Bee. Pernah aku nggak sengaja dengar obrolannya sama Bee setelah berenang. Katanya gini, 'Kalau ternyata Bee beneran punya mama, Bee ikut Pandan atau Mama?' Aku dengernya *wae* udah *suesek tenan*, Mbala.

"Yang bikin parah jawabannya Bee sambil ketawa, 'Bee mau Mama *stay here*. Bareng kita', terus Bapak nanya lagi, 'Kalau Mama nggak mau dan minta Bee pergi sama dia?' Nah, bagian ini aku nangis, Mbala! Karena setelah Bee jawab, 'Bee mau!' Mas Dhana langsung diam gitu."

Dan, sekarang, aku duduk di sini, ingin menyaksikan sendiri gimana keadaan Mas Dhana. Apakah dia baik-baik aja, atau memang kenangan masa lalu membuatnya sedemikian sedih. Satu-satunya hal yang kusadari adalah betapa berbedanya posisiku dengan Klara. Perempuan itu bisa membuat Mas Dhana sebegini takluk hanya dengan mendengar namanya hadir. Sementara aku, seperti tak dianggap layak dan hanya untuk dibentak, lalu berniat dihamili.

Klara bukan sainganku.

Aku juga bukan pilihan. Mana mungkin Mas Dhana akan pikir dua kali, ketika Klara datang dan menawarkan diri untuk tinggal

bertiga nanti? Bukankah itu gambaran keluarga harmonis yang lengkap?

Ck, La. *It's not cooooo!!*

Sejak kapan menjadi *insecure*? *You are worth it*, La. Kecamkan itu. Kamu bukan benda untuk dijadikan pilihan. Biarkan dia menentukan—*well*, *sorry*, aku kok kelihatan seperti orang yang sedang cemburu, ya? Aku kan masih bukan siapa-siapanya Mas Dhana. Kenapa barusan pikiran rumitku seolah-olah aku ini adalah pacarnya masa sekarang sementara si masa lalu sedang di perjalanan.

Aku menggeleng cepat.

"Mbala!"

Maria dan Mas Dhana.

"Hai. Sini duduk sebelah aku."

Umur masih 20 tahun, kinclong bukan main. Maria ini tipe yang cantiknya natural. Sementara aku, hanya tolol yang totalitas.

"Bee nggak ikut, Dhan?"

"Disabotase nyokap. Mau diajak bikin kue katanya." Dia sama sekali nggak menatapku. Nggak seberingas biasa. "Lho, Ian belum nyampe?"

"Udah. Dia yang reservasi, kok. Lagi keluar bentar." Kang Denny menyodorkan minuman untuk Mas Dhana selesai Mbak Pramusaji menghidangkan. "Lo sedih banget kayaknya mau pisahan sama kita."

Barulah saat itu, dia tergelak. Menggeleng. Kemudian, senyumnya terbit bersamaan *dimples* kesayang—ya Tuhan. "Gue nggak percaya kalau kita udah ada di masa ini. Tua banget."

"Dan elo sama Alan masih belum juga menanam benih penerus bangsa, Bro. Gue sama Aldi, sih, aman, tinggal mikirin nyuburinnya. Makin gede tuntutan makin menggunung."

"Apalagi anakku cewek. Tiba-tiba udah kebayang nanti dia ngenalin cowok pertamanya. Ya Tuhan, rasanya nggak mau dia tumbuh besar."

"Masih lama, Aldi! Lebay lo."

"Emang lo nggak takut kalau nanti Rajata main ke rumah, minta izin buat ajak Bee nonton pake *matic*?" Abang terbahak setelah Mas Dhana melotot. "Anak cewek bakalan digondol sama lakinya, Dhan. Kecuali nanti lo bikin rekor baru waktu nikahin La dengan bersedia ikut dia ke Semarang."

Aku tersedak minuman, begitu pun Maria yang terbatuk-batuk sambil tertawa. Sementara Mas Dhana ... dia sedang menatapku. Aku membalasnya. Tak ada ekspresi minta gelut. Tak ada senyum mengejek. Dia hanya diam, memandangku serius, dan ... aku takut. Takut mengartikannya.

Merasa sudah nggak bisa menahannya lagi, aku buru-buru memutus pandangan. Bahaya, aku sentimentil banget dan takut menangis di sini. Jadi, lebih baik aku mengikuti yang lain, mulai memakan hidangan tanpa suara.

Habiskan makananmu, La. Ian sudah memesan ini dengan sangat apik. Dia kredibel banget. Fokuskan otakmu hanya ke makanan saja.

Susah.

Susah.

SUSAH!

Aku pengin tahu apa rencana Mas Dhana ke depannya. Sudahkah dia mencari tahu soal Klara? Mungkin meneleponnya. Menemuinya langsung. Atau, mereka sudah makan bersama di luar? Tanpa sepengetahuan Mbayen? Tanpa sepengetahuan Bapak Tuan yang bisa melakukan apa pun?

"Okay. Kali ini, gue mau ngomong serius." Dia memulai semuanya. Aku nggak menyukai suasana ini, juga nggak menginginkannya. "JejakTuan itu kami bikin awalnya karena gue ngerasa, gue nggak mau apa yang mau gue lakuin dibatesin. Kerjaan nggak melulu soal aset properti dan lain-lain. Gue bersyukur punya teman kayak lo bertiga. Lo semua tahu, gue bukan apa-apa tanpa kalian. Dan lo juga pada tahu, siapa gue."

Manusia jenis apa dia ini sebenarnya, Tuhan? Kenapa dia bisa melakukan segala hal. Mengimbangi segala kondisi.

"Dan buat Ian, lo pekerja keras yang hebat. Gue nggak tahu lo tipe yang bakalan inget kata-kata gue atau enggak, intinya gue minta maaf pernah nyakitin elo. Gue berusaha maafin lo juga kok." Suara tawa pelan mengudara.

"Soal kuliah lo, jangan khawatir, lo masih bisa tetep jadi bagian JejakTuan, meski bukan gue, Alan, Aldi, dan Denny lagi orang-orangnya. Kami udah tua, fokusnya mulai ke hal yang lain."

"Iya, Mas. Aku terima kasih banyak. Banyak banget. Mas Dhana selalu ngajarin banyak hal, meski mungkin niatnya nggak sebaik itu."

"Dan kamu, Maria. Meski masih kuliah, bukan berarti nggak bisa ngapa-ngapain selain belajar. Dunia itu keras, biar lo nggak kaget, lo harus mulai adaptasi dari sekarang. JejakTuan awal yang bagus kok."

"Makasih, Mas Dhana. Aku senang bisa kenal kalian semua."

"Dan lo ...." Suaranya melirih, jantungku sudah mau loncat, buyar jadi kecil-kecil. "Udah nangis belum?"

Semuanya tertawa, kecuali aku yang merasa tolol karena baru menyadari kalau dia sedang berusaha bercanda. Nggak lucu, Njul, sama sekali nggak lucu.

"Lapia Adwinka. Oh, bukan. Lapia Yang Katanya Sudah Pintar Adwinka. Karena waktu itu lo tersinggung berat sama omongan gue di depan banyak orang, bentak lo di hadapan mereka ini," tunjuknya ke semua anggota. "Maka sekarang, biarin gue perbaiki semuanya. Jangan pada ketawa kalau nggak mau masuk rumah sakit."

Heh, Hati dan Jantung, kalian sedang apa? Kenapa bertengkar? Kenapa sibuk menunjukkan diri siapa pemenangnya?

"Dia ini ... La ini, gue pernah bilang kalau dia bukan kriteria gue sama sekali." Dia tertawa sendiri. "Cengeng banget, tapi gue selalu pengin bikin dia nangis dan setelahnya gue kasih obat, tapi

obatnya nggak sampe ke dia. Sukanya minta maaf. Makanya gue seneng bentak dia. Sukanya bikin cerita yang bukan gue banget, tapi berhasil bikin gue nerima. Kalau disuruh, gue nggak mau punya perasaan sama bocah macam dia. Tapi, lo semua tahu, itu di luar kontrol. Gue lepas kendali dan nyatanya kalian nggak bodoh buat paham sikap gue. Dia doang yang nggak ngerti."

Ini ... sungguh Mas Dhana? Mas Dhana yang gengsinya sebesar dunia, mau mengaku sebegini merendahnya di depan orang-orang?

"Udah, kan?" Tatapannya kembali untukku. "Kesalahannya udah gue tebus. Sisanya, gue mau bilang ini biar lo percaya. Gue minta maaf sempat seksis karena anggap lo nggak becus. Itu bohong. Semuanya bohong. Gue tahu kemampuan lo, La. Dan, dengan itu, di depan mereka semua, gue percayain JejakTuan ke elo."

"Mas ...."

"Maria dan Ian bakalan tetap ada. Lo boleh tanya apa pun sama para abang lo itu. Tapi tolong banget, Lan, jangan cari kesempatan." Jarinya mengacung ke arah Abang, membuat sahabatnya itu mendengkus. "Susah banget dapetinnya."

"Emang sekarang udah dapat?"

"Ya, belum."

Semuanya terbahak—masih—kecuali aku. Aku nggak menemukan letak kelucuan. Justru yang kupikirkan sekarang adalah ... apa dia, Mas Dhana, si Panjul, si Bos Galak, masih akan berjuang untuk mendapatkanku? Masih mau melakukan hal-hal yang kutawarkan demi dia terlihat seperti bucinku? Atau ... justru ini adalah akhir, sebelum dia kembali pada cinta masa lalunya, pada yang seharusnya?

Pertanyaanku tidak menemukan jawaban, sampai perlahan semuanya bubar. Ian yang lebih dulu karena harus mengurus keperluan di kampus. Disusul Maria yang sudah mempunyai janji bersama teman untuk datang ke Beauty festival.

"Semangat. Kami percaya sama kamu." Kang Denny memelukku, lalu pamit.

Uda pun melakukan hal yang sama. "Nanti, lama-lama kamu pasti bisa punya PH sendiri. Nggak sabar nunggu nama La terpampang di *credit tittle* bioskop."

Aku tertawa. Membalas memeluknya.

"Kalau ada apa-apa, jangan sungkan buat tanya. Abang memang nggak ada lagi di JejakTuan. Tapi di *weekend*, kamu nanti harus bagi waktu buat Abang dan Mas Dhana."

Kali ini, aku terbahak. "La udah kayak punya dua suami *duong*!" Tawanya pun ikutan lepas banget. "Poliandri boleh, kan, Bang?"

"Ngawur! Ya udah, Abang duluan. Dhan, gue balik dulu. Anterin La sampe kontrakan tanpa lecet."

Dan, kulihat Mas Dhana hanya meresponsnya dengan jari tengah.

Lalu, tatapan kami kembali bertemu. Aku ingin mengerjainya. Berakting seolah gadis pemberani dan siap melawan. Tetapi, bukan hanya tubuhku yang kaku, mulutku pun sulit digerakkan.

Bertanyalah, La. Tentang perasaannya. Tentang kondisinya. Tentang Bee. Apa pun. Jangan diam begini.

"La."

"Y-ya, Mas?"

"Mau pulang sekarang?"

Aku mengangguk. "Aku nggak apa naik—"

"Gue anterin. Ayo."

Kuat. Kuat, La! Harus kuat! Aku berjalan di belakangnya. Tiba-tiba merasa aneh karena dia nggak protes sama sekali, tetap berjalan sendirian hingga kami tiba di samping mobilnya. Bahkan dia nggak membukakan pintu untukku dan aku nggak tahu aku harus naik di depan atau belakang.

Alhasil, aku hanya berdiri di tempat, sampai Mas Dhana turun lagi dari kemudi. "Kok nggak masuk? Ada yang ketinggalan?"

Mana kalimat kasarnya? Mana kata goblok yang harusnya

terselip di sana? Aku yang meminta, dia tak pernah mau. Sementara Klara, hanya perlu memberi sinyal kalau dia datang, maka Mas Dhana sudah tahu harus berbuat apa.

"La."

"Oh, enggak, Mas. Aku ... aku duduk di mana?"

"Terserah lo mau di mana."

Sederhana banget.

Iya, kalimatnya memang sepele, tetapi aku aja yang mengartikannya terlalu dalam. Artinya seolah dia nggak peduli mau aku di mana, ngapain atau nggak usah ikut dia sekalian. Halah, La, tahu begini kan tadi kamu pakai parfum yang banyak dan bikin dia kewalahan. Tapi, apa iya hidungnya masih berfungsi dalam keadaan galau begitu?

Entahlah.

Aku memilih duduk di belakang. Malas juga harus di dekatnya.

Dan, benar aja, semuanya hening, nggak ada suara apa pun yang menghiasi mobil. Tidak juga suara musik. Aku benar-benar nggak suka keadaan ini. Akhirnya, aku memutuskan untuk memejamkan mata. Lumayanlah, siapa tahu aku bisa tertidur sebentar.

Dan, ternyata, tidurku tak hanya sebentar jika sekarang yang kulihat adalah Mas Dhana sudah pindah, duduk di sebelahku dengan kepala memandang keluar jendela yang terbuka. Kenapa dia nggak membangunkanku? Padahal mobilnya berhenti di depan halaman rumah—di pinggir jalan—untuk ke kontrakanku. Apa tadi nggak ada pemiliknya? Apa dia nggak dimarahi atau mungkin ada warga yang menganggap kami melakukan tindakan asusila?

Sekarang, aku harus gimana?

Aku berdeham. Membuatnya langsung menoleh. "Maaf, Mas, aku ketiduran. Udah lama, ya?"

Dia menggeleng pelan.

"Ya udah. Makasih banyak buat semuanya. Aku permi—"

"La."

"Hm?"

"Lo sayang enggak sama Bee?" Dehamannya beberapa kali kudengar. "Maksudnya, sejujurnya elo aja."

Bee? Aku nggak pernah membencinya. Lalu, apakah itu artinya aku menyayanginya? Aku nggak tahu. Tapi, seperti yang pernah kubilang, Bee bukan masalah. Toh, suatu saat aku yakin Bee akan diambil ma—ya Tuhan, apa doaku justru berbalik, dan bukan hanya Bee yang diambil Klara tapi juga Mas Dhana?

Kenapa rasanya perutku sudah sangat melilit membayangkan betapa bahagianya keluarga mereka nanti?

"Ya, Mas. Aku sayang Bee."

"Sayang beneran?"

"Mas Dhana sayang sama aku?"

Cool kamu, La! Dari mana asalnya pertanyaan spontanitas itu? Ya Tuhan, habis aku.

"Ya."

"Jadi, kalaupun Klara datang dan menawarkan diri buat balik jadi mama Bee, terus Mas Dhana jadi Pandannya, Mas Dhana bakalan gimana?"

Mulutnya nggak menjawab.

"Seandainya Bee cuma mau Klara. Mas Dhana bakalan gimana?"

Sudah basah, aku mendingan mandi aja sekalian. Pertanyaan kurang ajar ini semoga bisa menyadarkanku. Kalau melihat omongan Bapak Tuan, Mbayen, dan juga Mas Dhana sendiri, harusnya aku tahu siapa yang akan dia pilih. Klara boleh masa lalunya, tetapi itu nggak menentukan kalau dia juga berhak jadi masa depan Mas Dhana, kan?

Sekarang ada aku. Cewek yang memang bukan kriterianya, tetapi Mas Dhana bilang di ...

"Gue ... nggak tahu, La."

... a menyayangiku.

"Nggak tahu?"

Itu kalimat refleks yang keluar dari mulutku begitu mendengar

jawabannya. Rasa-rasanya, ada yang salah. Entah itu terletak pada jawabannya, atau pada perasaanku yang bercampur aduk. Aku ingin terbahak, tetapi juga nyeri di jantung-hati-ulu hati-atau apa pun itu membuatku ingin menangis kencang.

Seharusnya ini bukan masalah, kan? Aku tahu Klara masa lalu Mas Dhana. Jadi, nggak peduli selama apa pun mereka terpisah, yang namanya perasaan pasti akan tetap ada. Coba aja dibalik posisinya sebagai aku. Seandainya Hago kembali, apakah aku mau berbaikan? Ah, La, kisahmu dengan Mas Dhana berbeda. Kamu jelas akan menolak Hago karena mengetahui dia tak cinta kamu. Tetapi Mas Dhana ... ya Tuhan, mereka saling mencintai dan jangan lupa kalau bapaknya Bee ini pernah menjadi *bucin a.k.a* goblok untuk Klara.

Gejala penyakit langka yang ... AKU MAU MENANGIS! Aku tahu penyakit apa yang sekarang kuderita.

Aku tahu.

Aku tahu!

AKU TAHU!

BK

Lapia ... kamu memang sudah salah langkah sejak awal. Merasa sudah pintar, nyatanya kamu melupakan fakta bahwa perempuan nggak bisa bermain-main dengan hati, kenyamanan, dan perhatian. Aku pasti lemah. Aku pasti yang akan kalah.

Dan, alih-alih bikin Mas Dhana bertekuk lutut mengemis, yang ada malah aku sakit hati, di dalam mobil ini.

Detak jantungku semakin menggila saat dia menatapku dalam-dalam, mencondongkan wajah lebih dekat. Lalu, setelah membisikkan kata yang tak bisa kudengar, ia menggenggam kedua tanganku.

"Gue takut kehilangan Bee." Kehilangan Bee? "Tapi gue nggak mau egois dengan misahin dia dari Klara. Tapi gue juga ggak bisa ngebayangin rumah sesepi itu tanpa Bee. Dia cuma punya gue, La."

Kedua matanya sudah memerah. Bee, kamu berhasil membuat lelaki yang bukan siapa-siapamu ini bertekuk lutut. Kamu

memang *cool*, Bee, menarik seluruh hidupnya.

"Dan dia ...." Ia berhenti sejenak, napasnya mulai memburu. Jakunnya naik-turun. Ini bukan karenaku, tetapi rasa putus asanya. "Apa gue bawa Bee pergi jauh? Menurut lo gimana?"

Lalu, aku? Dia tinggal sendirian? Eh, enggak sendiri, tetapi bersama semua sisa-sisa usahanya. Aku kelu.

"JejakTuan bisa tetep jalan, di mana pun lo tinggal. Soal Maria dan Ian, mereka pasti bisa diandelin. Sekarang semuanya serba gampang, La. Dunia udah dalam genggaman." Dia ngomongin apa? Bukankah yang mau pergi dirinya dan Bee? "Jadi, lo bisa tetep pantau mereka dengan cara mudah. Lo mau?"

"Mau?"

Kepalanya mengangguk berkali-kali. Dieratkannya genggaman pada kedua tanganku. "Kita pergi bertiga. Lo jangan khawatir, gue pasti dateng ke Semarang buat nemuin Mama dan Papa. Gue janji. Tapi, ini nggak bisa ditunda ... Klara." Matanya melirik ke sana-sini. Dia terlihat sangat takut, panik, dan kehilangan arah. "Dia mau minta Bee. Gue nggak bisa. Bee punya gue, dia udah ninggalin Bee. Dilihat dari sisi mana pun, gue yang menang, kan, La?"

Sebentar. Jadi, semua kekhawatiran, kepanikan dan kebimbangannya .... Semua itu ... dikarenakan Bee? Bukan karena dia bingung memilih antara aku dan Klara? Ayo, La, kamu sudah pintar, gunakan otakmu untuk meluruskan benang-benang kusut itu. Jangan tanyakan langsung, kamu akan terlihat sama sekali nggak berempati pada Mas Dhana dan Bee.

Mas Dhana mengajakku pergi jauh. Bersama dirinya dan Bee. Itu artinya ... aku menang dari Klara, kan?

Tanpa bisa dicegah, senyumku terbit. Membuat cowok berbadan besar ini memandangku dengan kernyitan di dahi. Dia pasti berpikir aku sudah gila. Iya, kayaknya aku memang gila. Ini terlalu cepat. Meski aku nggak berani mendeklarasikan ini cinta, tetapi perasaan apa pun ini untuk Mas Dhana, semuanya terlalu cepat.

Dia bahkan belum benar-benar resmi bergabung dalam populasi *bucin* di dunia.

"Mas Dhana udah ketemu Klara?"

"Ya. Gue langsung ke rumah bokap karena gue tahu dia nggak mungkin kecolongan soal kehadiran Klara." Keluarganya memang rumit. Serumit isi pikiran Mas Dhana dan juga Bapak Tuan.

"Dari dulu, sejak Klara pergi, dia gencar banget mau kirim Bee buat Klara. Meski lama-lama kelihatannya luluh, tapi gue nggak percaya seratus persen kalau dia beneran nerima Bee sebagi cucunya. Jadi, gue yakin banget mereka yang kirim Klara buat ambil Bee."

"Lalu?"

"Tapi gue salah." Wajahnya menyedihkan banget. Aku ingin menenangkan dengan mengelus pipinya, tetapi untuk menarik tanganku dari genggamannya aja aku nggak berani.

"Bokap syok banget waktu gue bilang Klara nemuin Bee. Dia marah karena Mbayen nggak pernah cerita kalau Klara udah dua kali nemuin Bee di sekolah. Dari situ, gue sama bokap berusaha buat cari Klara. Dan, ternyata ... dia tinggal di Jakarta udah dua bulanan. Orang suruhan bokap yang buat ngawasin Klara berbalik arah."

"Maksudnya?"

"Dia malah jadi berpihak ke Klara. Kasih informasi yang salah ke bokap, jadi yang bokap tahu semuanya adalah dongeng." Aku ... ya Tuhan, aku kehilangan kata-kata. Ini sungguh rumit. "Klara udah nikah, La. Dan suaminya dukung banget pengambilan alih Bee karena suaminya mandul. Nggak akan bisa kasih Klara anak. Jadi, dengan uang, dia lakuin segala cara termasuk soal suruhan bokap."

Bodoh, La. Bodoh. Permasalahannya lebih rumit dari sekadar Mas Dhana masih mencintai Klara atau tidak. Mereka benar punya masa lalu, tetapi aku tahu Mas Dhana bukan lagi anak remaja yang memiliki masalah kelabilan dalam memutuskan. Ini lebih sulit.

Masalah hak asuh anak.

"Tapi dia egois." Ekspresi sedihnya berubah menjadi marah. "Dia nangis-nangis dan mohon buat balikin Bee. Dia pikir Bee barang? Yang bisa dia pinjemin ke gue terus dia ambil lagi?"

"Gimana kalau Mas Dhana sewa pengacara hebat buat menangin hak asuh Bee? Biar Klara nggak datang lagi. Hotman Paris, tuh, beneran punya *skill* sehebat ketenarannya nggak, ya. Kayakanya—"

Dia malah tertawa, membuatku diam seketika. Lalu, cubitannya pada hidungku semakin bikin aku menganga. Tadi dia sedih, panik, marah, lalu sekarang terlihat bahagia.

"Kok malah ketawa dan nyubit hidungku? Aku serius, Mas."

"Kebanyakan bikin drama, otak lo jadi susah bedain mana realita dan karangan," katanya. "Bee bukan darah daging gue. Bokap misahin gue dan Klara. Bee ditinggal. Gue rawat, dan Klara datang. Gampang buat mereka bilang kalau gue dan bokap coba misahin anak dan ibunya, La. Bee di bawah umur, ke mana lagi hidupnya kalau bukan ikut ibu kandungnya? Gue pasti kalah. Hotman Paris atau Paris Hilton sekalipun nggak akan bisa bantu."

Kali ini, aku yang tertawa. Sempat-sempatnya dia menyebut nama cewek seksi.

"Lo tahu, gue ngerasa goblok banget waktu kasih Bee pertanyaan soal mamanya. Dia dengan semangat bilang mau ikut mamanya. Rasanya gue udah mau mati detik itu juga."

Kalau aja suasananya tidak begini, aku pasti menggodanya yang mau mengakui dirinya goblok. Dia hanya nggak tahu, kalau bisa segoblok itu untuk banyak hal.

"Mas Dhana sayang banget sama Bee, ya?"

Aku langsung menarik tanganku untuk memukul kepalaku sendiri. Pertanyaan macam apa itu? Kamu hanya dibutuhkan sebagai pendengar, La, tidak untuk memberikan pertanyaan tak berarti. Dengarkan dan diam.

"Sayang banget." Waw, *coool*! Dia menjawab tanpa memberiku

dengkusan atau tatapan mencemooh. Memang benar, dirinya sedang kacau. "Nanti kalau kita udah punya anak, lo pasti ngalamin hal yang sama."

Kita. Udah. Punya. Anak. Kita. Aku dan Mas Dhana.

Ha ha ha.

Anak lelaki dengan badan gempal dan tatapan menyebalkan, sedang menggoda adiknya yang berbadan lebih kecil. Dua-duanya berbeda. Yang cowok berkulit gelap macam bapaknya, yang cewek pucat sepertiku. Yang cowok suka sekali mengganggu dan mengejek, yang cewek gampang sekali menangis. Yang cowok senang bermain di luar, yang cewek maunya ngintilin terus. Keduanya berbeda, yang sama hanya satu: *dimples* di kedua pipi mereka. Lalu, datang gadis remaja dengan muka manis tetapi mulut berbisa. Bee berkacak pinggang, memarahi kedua adiknya yang tak mau berhenti bertengkar.

Oke, *sorry*, itu hanya salah satu ide yang nantinya akan aku tulis untuk *series* berikutnya.

Aku menggeleng cepat. "Kalau sama Klara?" Ya Tuhan, Lapia! Mulut ini sama sekali bukan partner yang hebat. Aku harusnya tidak menanyakan itu meskipun sangat ingin.

"Klara?" Aduh, aku harus jawab apa? "Maksudnya perasaan gue ke Klara?"

Aku diam.

"La."

"Lu-lu-lupain. Aku cuma keceplosan aja."

Lalu, penyesalanku semakin bertambah, saat melihat senyum miringnya muncul. Bahaya. Jangan bilang dia .... "Emangnya lo mau tahu perasaan gue ke Klara sekarang kayak gimana? Hm?"

"Enggak!"

"Waw. Spontanitas yang bagus." Sebelah tangannya bersedekap di depan dada, satunya lagi mengusap dagu, songong dan nyebelin! "Kalau gue bilang, gue masih say—"

"Aku nggak peduli!"

"Yakin?"

Napasku sudah mulai ngos-ngosan, padahal aku hanya duduk. Aku tahu ini jelas disebabkan emosi yang mulai naik dan jangan-jangan tensi darahku juga.

"Ya udah. Kalau gitu gue udah nemu jawabannya."

"Ja-jawaban apa?"

"Soal masalah gue. Soal Bee dan Klara. Gue udah nemuin *win-win solution* buat semuanya."

"A-apa?"

Dia nyengir lebar dan aku sama sekali nggak menyukainya mesti tindakannya itu memunculkan *dimples* kesukaanku. "Balik sama Klara. Adil, kan? Kami sama-sama nggak akan keh—"

"Tapi Klara udah nikah! Mas Dhana nggak mungkin kan ngerusak rumah tangga orang lain? Itu sama sekali nggak keren."

"Dan kenapa lo peduli soal gue bakalan jadi keren atau enggak?"

"Enggak juga! Terserah! Aku nggak peduli! Bodo amat! Lakuin apa pun yang Mas Dhana mau lakuin!" Itu bukan urusanku, kan? Dia memang suka banget jahat, jadi aku nggak heran sama sekali. "Nikahin Klara. Rebut dia. Ajak dia dan Bee minggat juga aku nggak akan—"

"*Sorry*," lirihnya. Dan, aku merasakan ibu jarinya mengelap pipiku. Lapia sudah menangis! Ya, apa yang diharapkan? Aku kesal. "Dari dulu, setiap liat lo nangis gini, gue selalu berharap bisa jadi Alan." Tawa kecilnya kudengar.

"Kenapa, sih, lo cengeng banget? Gengsian? Kalau memang nggak mau gue balik sama Klara, ya, ditahan dong, Sayang." Tawanya lebih kencang setelah aku memberinya dengkusan tepat di depan wajahnya.

"Gue gini-gini orangnya baik hati, lho, La. Kalau aja lo bilang, 'Mas Dhana, jangan tinggalin aku demi balik ke Klara, *please*,' gue bakalan turutin. Karena kan gue nggak mungkin tega liat anak kecil yang cengeng begini patah hati."

"Ngeselin!"

"Tapi lo nyenengin."

"Aku benci Mas Dhana."

"Tapi gue sayang lo."

"Aku nggak akan mau maafin Mas Dhana buat semuanya."

"Gue bahkan udah maafin lo meski lo nggak lakuin kesalahan."

"Aku pengen pukul Mas Dhana!"

"Gue pengen peluk lo. Cium lo. Ham—"

"Aku mau turun."

"Et, et, et, bentar." Dia tertawa, lagi. "La, La. Tahu begini caranya naklukin elo, gue pasti udah lakuin dari dulu." Aku memilih diam, membersit hidung dengan lengan bajuku sendiri. Aku tidak menemukan tisu, ingat! "Lapia ...."

Aku diam.

"Gue pernah denger kalau orang ditanya nggak jawab, katanya bakalan mati sebelum nikah."

"Apa?!"

Bisa-bisanya dia memutarbalikkan senjataku. Ini kenapa jadi aku yang kalah. Kenapa skorku tak kunjung meningkat, malah kebalikannya?!

"Katanya suruh yang manis. Ini kok malah jadi elo yang bentak gue terus."

"Terserah."

"Gantilah katanya. Gue benci banget kata itu."

"Terserah aku."

"Okay." Dia membenarkan posisi duduknya. "Gue kayaknya lupa satu hal. Lapia Yang Goblok Adwinka, udah mati, kan, ya? Sekarang, yang ada adalah Lapia Cantik Banget Dan Pintar Melawan Adwinka. Gila, nama lo jadi keren banget. Bikinan gue itu."

Apasih. Aku berusaha keras untuk tidak tersenyum dengan cepat-cepat membuang muka. Randaru Paling Bisa Sadhana.

"Kalau memang udah pinter, harusnya nggak susah dong buat tahu perasaan gue serius atau enggak?" Nah, kan. "Ngapain masih

butuh alasan-alasan lain yang nggak masuk akal?"

"Aku bukan butuh alasan. Aku cuma butuh buat meyakinkan soal perasaanku sendiri."

"Gimana kalau gue bantu?"

Aku melotot. "Aku nggak bodoh. Mas Dhana mau bantu dengan cium aku? Enak di Mas, rugi di aku."

"Kok rugi? Kan sama-sama untung. Kita sama-sama mau."

"Mas Dhana jangan *ge-er*, aku belum suka sama Mas. Dan, bisa aja nggak akan pernah suka."

"Masa, sih?" Kenapa dia nyebelin banget, sih?! Aku mau mencakar mukanya! "Dengan lo balik lagi ke JejakTuan, kasih kesempatan gue dengan alasan buat meyakinkan, mau gue peluk, dan sekarang lo ada di sini, itu udah jawaban, La."

"Ta-ta-ta." Aku diam. Menutup muka dengan kedua tangan, lalu terisak. Kenapa susah buat mengeluarkan kata? Aku mau melawannya!

"Gue peluk, mau?"

Kali ini, aku mengangguk tanpa ragu, lalu membenamkan wajah di lehernya, masih terus terisak. Kalau sudah begini, susah banget mau berhenti menangis. Jadi, aku memilih membalas pelukannya dengan erat yang sama. Semuanya pun masih sama. Seenak yang pertama.

"Gue bilang apa. Pelukan dari gue, Randaru Sadha—oh, enggak, Randaru Paling Keren Sadhana ini bisa bikin lo yakin buat segala hal. Udah percaya belum sekarang?"

Lagi, aku mengangguk dalam pelukannya. Aku yakin, diriku sudah gila.

"*Good*," katanya. "Sebentar lagi pasti mau gue kasih anak."

"Kepedean."

Dia tertawa. "La."

"Hm?"

"Gue udah konsultasi sama dokter. Katanya, cowok masih bisa punya anak kok walau umur udah tua. Yang penting si pemilik

rahim itu masih seger." Tawanya terdengar lagi. Aku ikutan mengulum senyum. "Gue ngerasa geli dan beruntung di waktu yang sama. Elo beneran nggak masalah, kan, kita beda sejauh itu?"

Aku bahkan udah nggak memikirkan soal perbedaan usia kami. Justru, sekarang aku mulai kepikiran soal kehidupanku jika memang menikah dengan si Panjul satu ini. Bagaimana aku akan bertingkah di depannya nanti? Maksudku, oh, ya Tuhan, kami selalu bertengkar dan tiba-tiba harus tidur satu ranjang?

Aku malu.

Lalu, nggak hanya itu. Mas Dhana akan mengetahui segalanya tentang aku. Mukaku saat bangun tidur kan jelek banget! Rambutku pasti berantakan! Belum lagi, aku kalau tidur udah kayak gasing yang muter ke mana-mana. Gimana kalau dia *ilfeel*? Gimana kalau dia merasa jijik terus meninggalkanku? Dan, soal badanku ... aduh, dia pasti akan menghamiliku dan itu artinya, dia akan melihatku dalam keadaan tanpa busana.

Aku malu!

Di sisi lain, aku juga takut kalau bentuk tubuhku nggak sebagus yang dia mau. Buruknya, tak seindah yang diidamkan. Dan yang paling penting ... soal menjadi Nyonya Uang. Ya Rabb. Aku harus kursus di mana untuk menjadi seorang istri—paling tidak seperti Ibu Nyonya? Nanti aku pasti ....

"Mau, kan, hamil sama gue?"

28
I'm Only Acting Like This 'Cause I Like You'

"ABANG!"

"Ya ampun, Abang ditubruk udah kayak aktor Hollywood."

Aku terkekeh, semakin memeluknya erat. Padahal belum ada hitungan bulan bahkan tahun, tetapi rasanya sudah sangat rindu. Rindu tatapan teduhnya, bercandanya, ekspresi seriusnya, dan semuanya.

"Mau ke mana rapi begini? Ada janji? Maaf tadi Abang nggak kirim *chat* dulu karena mikirnya buat kejutan."

Aku tersenyum geli. "Dan, Abang berhasil *duong*! Aku beneran terkejut, tapi dalam arti yang baik." Kupandangi tubuhku sendiri dan aku nggak bisa menahan tawa. "La emang ada janji, tapi nanti, kok. Masuk dulu, yuk?"

Mana mungkin aku melewatkan kesempatan yang sekarang menjadi langka ini. Kalaupun nanti Mas Dhana sudah datang, biarlah dia menunggu sebentar. Lagi pula, Abang kan sahabatnya, memangnya dia nggak kangen? Kutebak pasti kangen. Lihat aja.

"Jadi?"

"Jadi?" Aku membeo. Menyodorkan minuman dingin dan dua toples kue. "Apanya yang jadi?"

"Udah sampai mana perasaannya ke Mas Dhana?"

Aku mendelik. Emang, ya, aku kayaknya nggak bisa menyembunyikan apa pun yang aku rasain. Semuanya terpampang di muka. Siapa pun, tanpa terkecuali, dengan mudah membacanya. Termasuk cowok yang ada di depanku ini.

"Jangan sampai kayak ke Hago, ya. Semuanya harus punya porsi. Nggak boleh berlebihan."

Aku mengangguk berkali-kali.

"Mas Dhana memang sahabatnya Abang, tapi bukan berarti Abang tahu semua hal tentang dia. Yang akan hidup dengan dia itu kamu, jadi yang akan tahu semua keburukan dan kebaikannya juga kamu."

Kok ini agak mengerikan, ya? Maksudku, benarkah keputusanku? *Well, sorry,* bukan keputusan. Aku nggak memutuskan apa-apa. Semuanya mengalir nggak jelas. Dulu, aku selalu meminta kepastian, kejelasan soal hubungan lewat verbal. Nggak peduli orang bilang kalau cowok bisa mewakilinya lewat aksi.

Aku butuh bukti.

Tapi, dengan Mas Dhana, kok semuanya begini? Omongannya tetap nggak bisa kumaklumi dengan baik. Hamil dengannya, katanya? Minggat dengannya, katanya? Mana ungkapan cintanya? Mana permintaannya agar aku mau hidup bersama?

Enggak ada. Sama sekali.

Dan, bodohnya, aku disuruh siap-siap karena mau dijemput, nganggguknya sudah berkali-kali! Buru-buru balas *chat*-nya dengan jawaban 'iyaaaaaaa'. Untung aku sadar diri nggak menambahkan kata 'sayang' di jawabanku tadi.

Setiap aku menjalin hubungan, kalimat sayang dan panggilan-panggilan mesra memang nggak mungkin ketinggalan. Itulah normalnya. Tapi, Mas Dhana memang aneh. Dia bilang 'sayang'

kalau mau menggodaku. Lebih herannya lagi, dia sebut 'Lapia' aja sudah seksi banget. Ah, sejak kapan aku yang malah menjadi budaknya?!

Jangan. Jangan. Aku nggak mau jadi *bucin* sendirian. Paling tidak, kalau memang aku bakalan setolol sebelumnya, Mas Dhana pun harus sama.

"La."

"He? Ya Allah, Bang, *sorry*. Aduh, aku malah ngelamun ke mana-mana."

Dia tertawa. "Udah nggak sabar, ya? Dia udah mau sampe?"

"Belum kok. Belum ada *chat* lagi."

"Sebentar." Tangannya merogoh ponsel yang berdering lalu meminta izinku dengan gerakan kepala. "Halo, Wan? Nggak bisa lo atasin aja? Nggak mau? Alasannya?"

Keningnya berkerut dalam. Kelihatannya dia lagi serius banget. "Bilang sama dia, kalau aturannya begitu. *Customer* cukup berhubungan sama lo, karena gue—oh, tetep nggak mau?"

Ia memijit kening. Aku memandangnya cemas, tetapi dia memberiku senyum. "Masalahnya cuma karena boneka babinya itu?" Boneka babi? Dia berhubungan dengan anak kecil? "Ya udah. Bilangin sama dia, gue bisa ketemu *next weekend*, masalah tempatnya menyusul. *Thank you*, Wan."

"Bengkel Abang ... baik-baik aja, kan?"

"Baik. Cuma lagi ada masalah sedikit."

"Mau cerita?"

"Memangnya masih punya waktu? Mas Dhana udah jalan—"

"Abang ... La masih sama. La bakalan seneng kalau Abang masih mau cerita sama La. Artinya masih anggap La seperti dulu."

Aku nggak mau bertindak bodoh kalau ini soal Abang. Dia sudah melakukan banyak hal, masa mendengarkan keluh-kesahnya aja aku nggak mampu. Itu perkara mudah.

"Jadi, kemarin ada cewek, kayaknya seusia kamu gitu, dia benerin AC. Setelahnya, minta langsung dicuci mobilnya, tapi,

pas ... Irwan majuin mobilnya, dia nggak sengaja injek boneka babi cewek itu. Ya, kamu tahu setelahnya/." Abang meringis, aku ikutan tersenyum geli. "Dia bilang itu pemberian mantan terbaik. Dia ngamuk. Ngancam mau nulis di sosmed. Diganti baru nggak mau, dibiarin aja makin nggak mau. Abang harus turun tangan dan dia malah minta *ngafe* bareng."

Kali ini, aku ngakak. Kebayang, sisi dewasa Abang pasti merasa terusik dengan sikap kekanakan cewek itu. Rasa-rasanya, membayangkan Abang yang berusaha untuk tetap tenang pasti menyenangkan. Dia kan memang penyayang. Tetapi, bukan berarti nggak bisa marah. Kalau sudah murka, cueknya bukan main.

"Menurutmu, cewek diemnya kalau diapain, La?"

"Dinikahin, Bang."

"La!" Dia terbahak. "Dia kecil banget. Kayak kamu gitu. Lagi pula, Abang nggak kenal kok."

"Terus aku sama Mas Dhana gimana? Dia seusia Abang, cewek itu seusiaku."

"Itu ...."

Kan. Dia keceplosan. Tinggal bilang aja masalah selera, susah banget. Abang mungkin nggak mau dengan cewek jauh di bawahnya, karena sifat penyayangnya itu bakalan menganggap si cewek adalah adik. Sementara Mas Dhana ... ih, nggak tahu, deh, sama orang satu itu, kenapa dia bisa suka denganku, ya? Apa yang dia lihat dariku?

"Aku doain Abang cepetan dapet cewek yang nggak sesuai sama kriteria." *Seperti Mas Dhana*, aku tertawa dalam hati. "Biar ngerasain lagi kalau pelukan itu anget banget, lho, Bang."

"Yang udah dipeluk sama Mas Dhana, belagu banget."

"Iya, *duong*!" Aku melipat kaki. Menatapnya sombong. "Abang nggak ada yang peluk, kan, selain La? Mungkin cuma mamanya Abang doang?"

"Iya, sih."

"Mau La peluk? Jangan salah. Pelukan La, tuh, bisa menghangatkan, lho, meski badan kalian bes—"

"Ambilin minum, La. Aus banget."

HABISLAH AKU.

Kenapa aku nggak mendengar langkah kakinya? Kenapa dia juga nggak mengetuk atau memberi salam atau apa pun yang menandakan dia hadir?

"Hai, Lan. Dari mana?" Badannya diempaskan di sebelah Abang. "Udah dari tadi?"

"Belum."

"Kok nggak ada kendaraan apa pun di luar? Lo naik taksi?"

"Naik Go-Jek. Mau ke mana lo?"

"*Date*, dong."

"Najis."

Mas Dhana terbahak. Lalu tatapannya berpindah ke aku! Aduh, jantungku! Kenapa setiap tatapan mendadaknya, tuh, rasanya kayak mau nyabut nyawaku?! "Sayang ... Mas Dhana abis kena macet. Haus banget. Tolong ambilin minum, ya? Tuh, Alan aja ada gelasnya."

"Najis banget lo, bajingan!"

Bukan cuma Mas Dhana, akhirnya sambil berjalan ke dapur, aku pun sibuk menahan tawa. Samar-samar kudengar jawaban Mas Dhana, "Iri banget. Cari makanya. Udah tua kurang apa lagi, sih, Lan?"

Hueeek. Pintar banget kalau ngomongin orang. Dia sendiri ke mana aja selama ini? Ngaku suka, tapi nyakitin. Ngaku sayang, tapi membentak. Dan, aku bubar juga patah hati, baru sok-sokan mendekat.

Aku menggeleng pelan. Setelah selesai dengan segelas minuman, aku kembali menyusul mereka.

"Nggak usah ngejek gue. Nanti kalau lo ketemu batunya, lo bakalan ngerti sendiri. Ngontrol diri ke La itu susahnya ngalahin merintis karir, Lan. Tapinya emang geli, sih, nggak tahulah kadang

heran sendiri. La, tuh, masang susuk di mana gitu, ya? Lo kepikiran ke sana enggak, sih?"

Aku memilih tetap berdiri, mendengarkan obrolan lelaki tua beda jalur itu. Yang satu penyayang, satunya gengsi setinggi awan.

"Mata lo aja yang buta. Dari dulu emang dia semenarik itu."

"Cabut kata-kata lo, Lan."

"Apaan?"

"Lo barusan muji cewek gue. Bukan, bukan. Dia calon ibu sambungnya Bee."

Aku memutar bola mata. Dia membuktikan ucapannya. Posesif, kadang kala. Eyuh.

"Najis banget, sih, lo. Ngomong kayak nggak inget umur."

"Elo yang sadar umur. Nunggu apa, sih, lo nyari cewek? Nih, ya, Lan, nggak semua cewek kayak mantan-mantan bangsat lo itu yang berpikir kalau mereka seolah Tuhan, berhak kasih karma dan dendam. Itu baru boleh lo katain najis."

Obrolan cowok kenapa kasar-kasar banget! Dan, kakiku rasanya mulai pegal, tapi ini menarik sekali untuk didengar lebih lanjut. "Lo udah tua. Lo bayangin dong, kita nanti bakalan punya anak di umur berapa? Gimana kalau belum puas bareng anak-istri, tapi udah keburu mati?"

Anak lagi. Anak lagi. Lama-lama aku kasihan sama mereka berdua. Setakut itu masalah anak karena mengingat umur mereka.

"Gue mikir, sih. Tapi, ya ... gimana, nyari bini nggak segampang nyari pelanggan kali, Dhan."

"Apa, sih, pertimbangan lo? Cabang lo udah ke mana-mana. Orang kepercayaan lo ada. Belum ditambah warisan nanti. Apa yang lo kejar selain istri dan anak?"

"Gue udah berusaha kok, asal lo tahu. Tapi, ya, emang belum dapat aja."

Abang .... Aku pengen peluk. Menguatkan dia. Meyakinkannya kalau di dunia ini pasti ada cewek yang memang diciptakan untuk membahagiakan dan dia bahagiakan juga hidupnya. Ya Allah,

segerakan waktu itu datang.

"Gue juga bingung gimana cara ngeyakinin La buat cepetan mau gue hamil—"

"Si anjing, gue hajar lo!"

"Gue kawinin, bangsat! Okay, maksudnya gue nikahin dulu. Ya, abis itu kan kawin, bikin anak. Lo tau gue pengen punya banyak anak."

"Omongan lo, ya, Dhan. Sumpah. Sampe lo macem-macemin La, oh, enggak, mikir mesum dikiit aja, gue bersumpah bakalan batalin malam pertama lo dan malam-malam seterusnya."

Aku malu!

Kenapa pembahasannya melantur ke mana-mana? Mereka harusnya tadi cukup membahas masalah Abang dengan segala patah hatinya, bukan malah ke malam pertama.

"Itu kenapa gue mau nikahin dia, Alan! Karena biar gue nggak mikirin hal-hal menyakitkan buat gue dan peliharaan gue ini. Lo paham, kan, maksud gue?"

"Berengsek emang lo. Selangkangan nggak pernah bisa diajak sopan."

"Jangan lupa, Lan, kita sama-sama tahu belum pernah ngerasain langsung kecuali dalam mimpi dan khayalan setelah nonton film. Dari mana lo bilang gue nggak sopan?"

Waktunya sudah habis. Aku nggak bisa mendengar lebih jauh lagi. "Hai, hai!" Keduanya langsung menoleh. "Silakan diminum, Mas Dhana."

Dia cuma melirik, langsung menenggak sampai tandas. Astaga Dragon Ball! Serigala satu ini benar-benar pandai dalam membuat orang tercengang. "Elo nggak balik, Lan? Gue mau ajak La pergi."

"Mas Dhana .... Nggak apa, Abang. Toh, nanti kita juga belum tentu ketemu cepet. Abang di—"

"Abang udah seneng kok liat kamu baik-baik aja. Besok Abang mau ke Bandar Lampung, kamu mau pesen sesuatu?"

"Mauuuuu! Mau keripik itu, lho, Bang." Aku sudah sebahagia

ini bahkan hanya dengan membayangkan. Dulu, teman kampusku suka membawakan oleh-oleh itu. "Ada yang rasa cokelat, stoberi, gitu-gitu."

"Itu aja?"

"He'em."

"Ya udah, nanti Abang beliin. Abang pulang, ya."

"Okay! Hati-hati, Abang!"

Tanganku masih melambai dan aku buru-buru memangkunya ketika suara dehaman kencang, juga tatapan tajam Mas Dhana tertangkap inderaku.

"Ki-ki-kita berangkat sekarang, Mas?"

"Ngapain gagu gitu?"

"Enggak! Enggak."

"Lo udah siap?" Dia berdeham, mengusap hidungnya. "Udahlah pasti. Wangi banget."

Aku nyengir, pasti menang kali ini.

"Jangan nangis nanti di depan Klara, ya."

Oh, Tuhan, ini dia! Kehadiran Abang tadi membuatku lupa kalau hari ini, aku akan terlibat dalam masalah rumit keluarga uang. Aku sudah bilang pada Mas Dhana kalau kehadiranku itu nggak diperlukan, tetapi dengan memicingkan mata dia bilang supaya aku mengenalnya.

Mengenalnya. Memangnya nggak ada cara pengenalan yang lain? Randaru Anti Mainstrem Sadhana.

"Siapa yang nangis?"

"Nanti nyampe sana, kamu malah kasihan sama Klara dan belain dia."

"Kamu?"

"Apaan?"

"Tadi Mas Dhana bilang *'kamu'* ke aku. Itu bisa! Dibiasain, dong, Mas! Ih!"

"Masa, sih?"

"Iya!"

Dia malah menyeringai. Mengedikkan bahu. "Gue nggak sadar." Tubuhnya berdiri, berjalan meninggalkanku. Tapi, sesampainya di pintu, dia menoleh. "Ayok."

Aku hanya diam.

Kemudian tangannya terulur. "Mau digandeng nggak?" Buru-buru aku berlari mendekat, melakukan hal yang sama. Namun, baru saja jemariku akan menyentuh jari-jarinya, dia langsung menariknya begitu aja. "Oh, ya udah, kalau nggak mau," ucapnya santai, kembali berjalan.

Nyawaku mau melayang!

***

"Jadi ... ini calon kamu?"

Jariku saling meremas di atas pangkuan. Mbayen benar, apa yang dia katakan tentang sosok Klara itu fakta. Badannya tinggi, bersih, elegan, dan dewasa. Kelihatannya juga nggak gampang nangis.

"Kamu sudah cek ke dokter? Kamu baik-baik aja, kan? Tapi saya enggak. Saya ini mamanya Bee, jadi apa pun—"

"Ngomongnya sama aku, Kla." Terus ngapain aku disuruh ikut, Panjul! Digunain juga enggak. "Ngomongin soal Bee sama aku."

HA HA HA.

Aku dan kamu. Lancar banget, kan, dia begitu ke mantannya? Coba sama aku, sulitnya ngalahin soal ujian MTK dan Kimia.

"Ya udah. Kita *to the point* aja. Aku mau Bee, Dhana. *Please*, kita bisa melewati ini baik-baik kalau kamu nggak egois."

"Yang egois itu kamu. Tinggalin Bee, datang lagi semaunya. Kamu punya pikiran atau enggak? Dia itu manusia, Klara. Sama kayak kamu."

Memang nggak seharusnya aku ikut. Di sini, aku malah takut kalau nanti pikiranku terkontaminasi dengan Klara.

"Tapi aku mama kandungnya, aku nggak mungkin—"

"Kalau suamimu nggak mandul, apa kamu tetep bakalan balik ke sini? Ambil Bee?"

Klara terdiam. Mas Dhana mendengkus.

"Enggak, kan? Sekarang kamu balik karena merasa kamu nggak akan punya siapa-siapa selain Bee. Kamu—"

"Dia anakku, Dhana! Kamu bisa punya anakmu sendiri, tapi—"

"Kenapa nggak dibalik juga? Kamu cerai dari suamimu dan cari lainnya yang bisa kasih kamu keturunan."

Klara ... pulanglah. Mas Dhana bukan lawan yang mudah, dia pasti akan menang. Dia akan mengalahkanmu seperti apa yang dia lakukan untukku.

"Okay. Kalau kamu kekeh, terpaksa kita pakai jalan keluar satu-satunya. Secara hukum atau agama, Bee anakku."

"Tapi akta Bee nggak berkata begitu."

Apa aku perlu mencatat semua ini? Merekamnya? Seenggaknya, biar kehadiranku di sini nggak cuma untuk menikmati minuman dan hidangan aja.

"Aku akan buktiin semua berkas itu palsu, Dhana. Itu mudah. Aku punya segala macam hal yang kamu nggak punya, salah satunya data dari rumah sakit."

Kini, Mas Dhana yang terdiam.

"Kalau kamu mau nyerahin Bee baik-baik, aku bakalan kasih akses penuh untuk ketemu dia. Tapi kalau kamu pilih jalan kedua, maaf, ketika aku menang, pertemuanmu dan Bee dicukupkan sampai sekarang aja."

"Klara ...."

"Dhana, aku mohon. Ngertiin aku. Aku nggak akan lupa sama semua kebaikanmu. Aku—"

"Aku nggak butuh itu. Aku cuma mau Bee."

"Kita sama-sama mau Bee."

Ya Tuhan. Aku menelan ludah susah payah. Muka galak yang selama ini kutakuti musnah sudah, berganti dengan raut sendu dan diam tanpa suara.

"Aku tahu kamu selalu hebat, Dhana. Aku permisi." Tatapannya ke arahku. "Oh, ya, hei." Dia senyum manis. "Terima kasih, ya, udah sayang Bee."

"La," lirih Mas Dhana, setelah kepergian Klara. Kepalanya menoleh ke arahku. "La."

Ya Tuhan, matanya memerah! Cairan itu sudah memenuhinya! Kalau saja dia berkedip, pasti sudah menjatuhi pipi. "La."

"Mas ...." Aku berusaha menggenggam tangannya. Dingin. Aku jadi bingung harus ngomong apa.

"Gue udah niat dari rumah buat menang, tapi tetep kalah."

Aku menggeleng kuat. Sekarang, malah aku ikutan menangis. Lapia, Lapia! Bodoh banget! Bukannya menguatkan Mas Dhana, malah sama lemahnya!

"Semuanya bakalan mudah kalau Bee nggak mau ikut Klara, tapi Bee ...."

"Nanti kita bikin Bee yang lain."

HE?! Apa yang baru aja aku katakan? Sejak tadi aku mencari kalimat untuknya, terasa sangat sulit. Tapi, yang satu ini, kenapa malah keluar tanpa penyaringan lebih lanjut.

Kudengar Mas Dhana tertawa, menarik tangannya dari genggamanku. Detik berikutnya, yang dia lakukan adalah memelukku kencang. Semoga kami nggak dijadikan tontonan untuk kafe ini. Semoga, semoga, semoga. "Nanti bikin yang banyak, ya, La."

"Iya."

Gitu, kan? Orang yang sedang sedih hanya perlu diiyakan karena dia nggak sepenuhnya sadar.

"Yang pertama kayak Bee."

"Tapi aku mau yang pertama cowok, Mas."

"Oh, gitu? Okay, sip. Nggak masalah. Berarti yang kedua aja. Atau ketiga, keempat, kelima—"

"Banyak banget."

"Biar rame." Pelukannya makin erat, dagunya begerak-gerak di atas pundakku. "La."

"Hm?"

"Kayaknya gue harus nurutin Klara. Biar gue bisa nemuin Bee kapan pun gue mau."

"Mas yakin?"

"Ya. Gue takut malah nanti perlawanan gue bikin nggak bisa ketemu Bee selamanya. Makin gede, takutnya Bee makin paham dan malah benci gue."

Aku mengusap punggungnya. Mengangguk dalam pelukan. "Aku dukung apa pun yang menurut Mas Dhana baik."

"Lo wangi banget, La," katanya. "Gue rasanya mau begini aja sampe besok. Atau seterusnya."

"Nanti aku mati karena sesak napas."

"Klara bakalan kasih waktu setahun lagi nggak, ya?" Monolog ini, kan? Aku sudah tahu dia mengetahui jawabannya. "Sebulan, deh, kalau enggak."

"Palingan juga seminggu, Mas."

"Iya, sih." Dia belum selesai juga meluknya? Nunggu apa? Sampai manajer kafe datang? "Wangi lo kenapa seenak ini, sih, La? Gue nggak tahu sampai kapan bisa tahan."

Tahan?

29
Baby, Just Say This Modern Mantra: I Lub You!

"BEE, KAMU MEMANGNYA nggak sayang sama Pandan?"

"Sayang."

"Kenapa mau ikut Mama?"

"Kangen Mama, sayang Mama." Dia mendongak, menatapku. "Mbala sayang Mama juga?"

"Mamanya Mbala?" Kepalanya mengangguk. "Sayang dong."

"Bee juga."

Aku diam.

Ini juga pasti sulit untuk Bee. Dia jelas menyayangi Mas Dhana, karena yang ia tahu orang tuanya selama ini adalah lelaki itu. Tetapi, begitu dia mendapati kalau dia mempunyai mama, rasa penasaran dan senangnya mungkin jauh lebih tinggi. Itu kenapa, seolah belum memahami perasaan patah hati Pandannnya, dia dengan terang-terangan mengatakan mau tinggal dengan mamanya.

Karena itu, Mas Dhana menjadi sangat *goule*—aku pinjam

istilah Bee, lho!—dan tak menemuiku, bahkan juga tak menyapa lewat telepon. Untuk itulah, aku yang memilih datang kemari, menemui Bee selama Mas Dhana belum keluar dari kamar. Oh, enggak, ini bukan karena kebucinanku, tetapi *humanity*.

"Kalau nanti Pandan *goule*, Bee nggak sedih?"

"*Don't worry*, Mbala. *I'll ask Mama to live with us*." Dia nyengir. Nyengir! Sementara tiba-tiba hatiku seperti ada yang mencubit. "Oke?"

"Bee ...."

"Hm?"

"Mama Klara udah menikah, Bee. Dia punya suami."

"*So, should I call him* 'papa'?"

"Ya."

"*That's okay*. Nanti Mbala juga *marry to* Pandan. Terus jadi Mamala. *Happy*! Yeay!"

Bee .... Gimana bisa pemikiranmu sesederhana ini? Aku nggak akan langsung bahagia mendengar ucapanmu macam anak kecil, tetapi aku justru memikirkan bagaimana kehidupanmu nanti memiliki dua pasang orang tua? Apakah kamu akan baik-baik aja? Maksudku, mentalmu, Bee.

"Terus, kalau nanti kamu tinggal sama Mama Klara, kamu nggak akan rindu Pandan?"

"Rindu, tapi nanti Bee ke sini temui Pandan. Boleh?"

Aku tertawa. "Ya, bolehlah. Itu kan Pandanmu."

"Bee, *where's* Mba—hai!" Yang sedang dibicarakan berjalan keluar dari kamarnya, mendekat ke sofa tempat kami duduk.

"Anak kecil, kok pagi-pagi udah di sini?" tanyanya iseng sambil terus mengeringkan rambut dengan handuk kecil putih.

"Anak kecil lagi mau nemuin temen kecilnya. Jadi, orang tua dilarang nimbrung."

Dia tergelak, lalu kembali menghadapkan tubuh pada anaknya. "*Where's* Mbala?"

Bee menunjuk aku dengan telunjuk langsingnya.

"Eh, astaga. Mbayen. Bukan Mbala."

Kepikiran aku, ya, Mas? Pagi-pagi didatangi cewek wangi, sudah kehilangan fokus? *Ck*, aku kayaknya menang cuma dibagian beginian doang.

"Beli susu. Susu Bee abis." Anak kecil itu kembali fokus sama Barbie di tangannya. "*Anyway*, Pandan. Mama dateng masih lama?"

"Hm?"

"*Can't wait! She's beautiful. I love her hair!*"

Sepertinya Bee benar-benar terobsesi dengan rambut orang dewasa. Dulu aku, sekarang sudah ada mamanya. Mudah banget posisimu digeser, La. *Anyway*, melihat anak-bapak di depanku ini membuatku menyesali kalimatku. Kupikir, saat Bee diambil Klara, semuanya tetap akan baik-baik aja. Nggak ada yang membuatku iri setengah mati akan kehidupan enaknya. Namun, ternyata, membayangkan tidak ada anak kecil yang suka pamer, yang suka bermanja dengan Mas Dhana, rasanya ... ini nggak benar.

"Bee, mau dibikinin susu sekarang? Eh, Bapak. Mau dibikin kopi atau langsung sarapan, Mas Dhana?"

"Bikinin susu buat Bee aja, Mbak."

"Bapak nggak nyusu? Eh, eh, astagfirullah." Muka Mbayen kelihatan panik, Mas Dhana mendelik sementara aku ngakak. "Maksudnya mau aku bikinin susu atau kopi?"

"Bikin susu buat Bee aja. Di mananya yang masih nggak paham, Mbayen?"

"Okay, Komandan. Siap!"

"Kopi saya biar dibikinin sama La." He?! Seolah nggak merasa bersalah dengan kalimatnya, si Panjul malah mengangkat tubuh Bee untuk dipangku, lalu ikut bermain dengan Barbie.

"Bee, *I'm goule*," katanya, menirukan suara anak kecil yang menurutku gagal total. "*Please, don't leave me. Stay here.*"

Si anak terkikik. "*Be happy*, Barbie. Nanti Bee main sini, tapi kamu harus temani Pandan. Okay? *He'll be sad.*"

"Kalau gitu, Bee yang *stay here*."

"Bee kangen Mama. *I wanna live with her*."

Buru-buru aku mengelap mata, saat menyadari kalau setelahnya mereka berdua diam. Sampai akhirnya, Mbayen datang membawa segelas susu dan mengajak Bee untuk ke kamar. Sebelum benar-benar pergi, gadis kecil itu mengecupi pipi bapaknya, lalu pamit kepadaku.

Ya Tuhan, Bee. Aku rasanya pengin guna-guna kamu biar mau *stay* di sini, sama Mas Dhana. Kamu boleh berlaku sesukamu, Bee. Sombong, songong, pamer, ria, apa pun, yang penting tetap di sini.

"Gue udah nemu cara buat Bee tetap pilih gue, La."

"Apa itu, Mas?"

Dia menyeringai. Lalu tubuhnya disandarkan ke kepala sofa. "Anak kecil bakalan bahagia kalau dikasih anak kecil juga."

He?

"Nggak ngerti, ya?" tanyanya, lalu kembali mengubah posisi duduk menjadi agak condong. "Sekarang, biarin Bee sama mamanya dulu. Biar gimana pun, dia pasti senang banget ternyata punya mama dan bisa tinggal bareng. Tapi, gue yakin seratus persen, Bee akan kangen gue, La, dan ...," senyumnya merekah, "Klara nggak bisa kasih dia adik, sementara kita bisa. Banyak malah."

Aku menelan ludah. "Bee pasti kembali."

Aku nge-*blank*.

"Nggak sia-sia, kan, gue diskusi sama bokap? Idenya emang ancur kalau lagi ada nyokap, tapi kalau berdua sesama cowok, gue akui dia memang cemerlang."

"Berarti, sekarang udah baikan sama Bapak Tuan?"

"Siapa yang musuhan memangnya?"

Aku memutar bola mata.

"Et, et, et, ekspresi macam apa itu? Nyepelein omongan gue lo, ya?"

"Mana berani hamba melakukannya, Tuan." Aku membungkuk sedikit. "Segala hal terbaik untuk Anda."

Dia terbahak. "Kok lo nggak muji ide cemerlang kami? Gue baru tidur jam lima, lho, makanya ini bangun jam segini."

"Hamba bahkan merasa tidak layak untuk memuji ide Anda dan Bapak Tuan. Hamba bukan siapa-siapa."

"Masa, sih?" Mukanya serius banget. Ternyata bukan hanya jago menjaga gengsi, aktingnya juga lumayan. "Okay. Wahai rakyatku, buatkan kopi untuk tuanmu ini. Apakah aku bisa mempercayaimu untuk melakukan yang terbaik?"

"Anda tak perlu ragu. Masalah kacung dan perbudakan, Anda terlihat paling paham." Aku mendengkus kencang. "Bikin sendiri!"

Dia kembali tertawa, sampai mengelap sudut matanya. Memangnya mukaku ini selalu tampil bak pesuruh atau gimana? Di mana-mana, kalau ngaku sayang, ya, dilembutin dong, ya, diperhatiin, bukan malah ngajak ribut melulu.

"Nggak masalah. Gue bisa bikin sendiri." Mas Dhana berdiri, menepuk-nepuk pahanya. "Gue sebetulnya kalau jadi raja juga raja yang merakyat." Hueeeek.

"Apakah Permaisuriku ingin dibuatkan sesuatu?" Aku terbahak, dia mengernyit kebingungan. "Tapi ingat, rajamu ini adalah Randaru Maha Pamrih Sadhana, tidak ada yang gratis di sini."

"Okay, sebutkan apa-apa saja yang harus kubayar untuk daftar minumanmu, Tuan."

Bola matanya bergerak ke kiri-kanan, laku senyumnya terbit. "Panggilan sayang untuk segelas air putih. Sebuah ciuman untuk segelas sirop. Pelukkan plus ciuman untuk segelas jus tanpa gula. Dan, kehamilan untuk segelas teh hangat spesial." Kalimatnya diakhiri dengan kedipan mata.

"Mas Dhana mesum! Nyebelin! Ngeselin!"

Tapi, kami berdua sama-sama terbahak. Bagaimana mungkin orang satu ini memerankan banyak sekali karakter? Kadang

galak bukan main, kadang juga iseng menyebalkan, mesum tak tertolong, dan lain-lain.

"Jadi, kamu mau yang mana, Lapia sayang?"

Okay, kalau dia mau ngerjain aku, aku juga bisa. Dia kira bodohku setara dengan cengengku? Oh, tentu saja tidak, Panjul, karena mengenal cowok bukan kali pertama ini buatku. Mungkin pengalamanku jelas lebih banyak. Panggilan sayang, pelukan, dan apa katanya tadi? Ciuman? Halah, satu-satunya yang belum kukuasi hanya hamil.

Maka, menyilangkan kaki, aku dengan cepat membuka dua kancing teratas blus tanpa lenganku. Lalu, kusisihkan rambut kanan ke belakang telinga. Terakhir, aku menyangga dagu dengan sebelah tangan di atas paha, kugigit bibir bawah.

"Aku mau kamu." Dan kuakhiri dengan kedipan sebelah mata.

"Bangsat!" Dia kembali terbahak-bahak, tubuhnya sampai membungkuk meski nggak lama. "Gue bikinin! Udah, jangan ngomong lagi. Tutup lagi kancingnya. Mukanya jangan kayak gitu, La!"

"Kayak gimana?"

"Lapia! Tetep di situ, jangan aneh-aneh. Gu-gue ke dapur dulu."

See? Dia yang nggak ada apa-apanya. Aku menang, yeay! Apakah sekarang skorku sudah seri? Harusnya, sih, aku yang lebih unggul. Si Panjul jelas bukan lawanku.

Lapia Pemenang Segala Perlombaan Adwinka.

***

"Mama! *You're so beautiful. I love you. I love you.*"

Bee berlari kencang ketika Klara keluar dari mobil di halaman rumah+studio Mas Dhana. Tubuhnya langsung ditangkap oleh sang mama. Kemudian kepala kecilnya mendengak, menerima banyak kecupan di wajah.

Aku bahkan nggak berani melirik Mas Dhana di sebelah kiriku. Untuk itu, yang kulakukan adalah sebaliknya, melihat Mbayen

dengan ekor mata. Dia berdiri di sebalah kanan. Mbayen pasti sedih banget. Bagaimanapun, hidupnya sudah dipenuhi oleh keseharian Bee. Mereka sering berdebat, tetapi Bee pasti kalah, atau mengalah.

"Makasih, Dhana. Bee tumbuh jadi anak yang baik dan cerdas."

Mas Dhana hanya diam.

Lalu, Klara berpindah ke Mbayen, mengambil alih koper berukuran sedang. Itu hanya berisi pakaian Bee dan beberapa mainannya saja. "Mbayen, terima kasih, ya, sudah merawat Bee. Kalau Mbayen berubah pikiran dan mau ikut kami, tinggal hubungi aku."

"Iya, Ibu, tapi saya masih mau mikirin dulu."

Klara mengangguk. Lalu, dia menatapku. "Hai, gadis cantik. Terima kasih karena nggak mempersulit semuanya. Semoga kamu dan Dhana baik-baik aja. Aku berdoa untuk kebahagiaan kalian."

Aku ... hanya mengangguk.

"Bee, kasih salam perpisahan untuk mereka."

"*Why?*"

"*We have to go.*"

"Kenapa salam perpisahan, Mama? Nanti Bee pulang *visit* Pandan."

"Iya. Sekarang salam dulu."

"Okay!" Orang pertama yang dia dekati malah Mbayen yang sudah menangis tersedu-sedu. Aku jadi nggak bisa menahan air mataku juga. "Mbayen, *thank you for being my mother. Thank you for your kindness. Thank you for being a teacher at home. Thank you for everything. I love you. I love you.*"

Mbayen langsung memeluk Bee, semakin mengencangkan suara tangisannya.

"Mbala!" serunya riang. "*Why are you crying*? Salam perpisahan memangnya *bad* banget? Nanti Bee *come home*." Dia memelukku. Aku menciumi wajahnya. "*Thank you for always being* Mbala. *Thank you for being* pacar-pacar Pandan. *I love you. I love your hair.*"

"B-Bee." Aku nggak bisa berhenti, Tuhan! *"I'm sorry."*

"What for?"

Sudah berdoa agar kamu diambil Klara. Sudah berdoa agar kamu musnah karena rasa iriku pada hidupmu. Sudah berdoa kalau aku bisa menggantikan posisimu. Padahal, Bee, hidupmu nggak seindah itu. Kamu akan menyadari nanti jika sudah tumbuh dewasa. Tumbuhlah dengan baik, Bee.

Dia melepas pelukan kami dan bergeser di hadapan bapaknya. "Pandan! *The most handsome papa in the world!*" teriaknya langsung diangkat tinggi oleh Mas Dhana.

"Haha. *I love you so much!* Bee pengen Mama di sini, *live with us. But,* Mbala *said,* Mama *has been married. Sooooo, I have to go.* Tapi kok Pandan nangis?" Tangan kecilnya mengelap mata Mas Dhana. Aku hampir nggak kuat melihatnya. *"Don't cry. Don't worry. I love you. I love you."*

"Nan-nanti Bee pulang ke sini lagi?"

"Of course!"

"Dhana ... aku nggak punya waktu banyak. Kami harus pergi. Bee, ayo, sayang."

Klara ... aku nyaris membencimu. Tidak. Aku benar-benar membencimu saat melihat Bee turun dari gendongan Mas Dhana, menghampiri mamanya untuk digandeng, lalu berjalan ke mobil.

Belum sempat mereka masuk, Mas Dhana sudah bergerak begitu cepat, mendekati mereka. Ditariknya tubuh Bee agar menghadapnya yang sudah berjongkok. Aku nggak bisa mendengar apa yang dia katakan, hanya gerakan tangan Mas Dhana yang menunjuk sisi kepala Bee, dada Bee, lalu menciumi keseluruhan wajah anak itu. Dan, sebelum benar-benar pergi, mereka sempat berpelukan.

Aku buru-buru ikut mendekat, disusul Mbayen.

Dengan cengiran lebar, Bee melambaikan tangan dari jendela di saat mobil itu perjalan melaju. Bee ... kamu mungkin belum paham apa yang terjadi, dan kuatkanlah hatimu untuk menyadari

fakta ini di kemudian hari.

"Gue nggak akan maafin keegoisan lo yang satu ini, Klara."

Refleks, aku menoleh. Kuberanikan diri meraih tangannya, lalu kugenggam erat. Aku memberi senyuman saat setes air matanya kembali jatuh.

"*Thank you*," lirihnya.

Entah untuk apa, tetapi aku tetap mengangguk.

"Mbayen, dia nawarin apa buat Mbayen?"

"Saya disuruh ikut Ibu Klara, Mas, buat tetep urus Bee."

"Nggak perlu. Bee pasti balik sini. Mbayen cukup tunggu aja." Itu terdengar menjanjikan.

"Selama saya nunggu, saya ngapain, Mas?"

"*Baby sitter*-in gue juga boleh."

"He?!" Itu bukan hanya suaraku atau Mbayen, tetapi kami berdua berteriak bersama. Lalu saling pandang. Horor banget.

"Kenapa pada kaget? Kerjaan Mbayen buat Bee itu, kan?"

"I-iya, Mas Dhana, tapi kan kalau sama Mas Dhana jadinya ... aduh, saya nggak mau! Saya nggak kuat!"

Dia gila apa! Terus nemenin tidur gitu? Nina boboin! Pelukin kalau Mas Dhana nggak bisa tidur? Otakku rasanya mau pecah hanya dengan membayangkan.

"Hah? Apaan? Emang disuruh ngapain nggak kuat? Kan selama ini cuma bikin susu Bee, bikinin makan, gitu, kan?"

"He?"

"Nah, lakuin hal yang sama. Gampang, kok. Lagian gue juga sering beli makan di luar. Udah ah. Mbayen masuk. Jangan nangis. Bee pasti pulang."

"I-iya, Mas. Permisi. Mari Mbala."

Sebentar. Apa sebaiknya ... aku suruh Mbayen pulang kampung dulu, ya, selama Bee di rumah Klara? Ya Tuhan, Mbayen kan tetap aja masih gadis. Terus nanti, kalau hanya berdua, dan Mas Dhana khilaf ... JANGAN!

"Ngapain lo geleng-geleng kepala gitu?"

"Aku?" Aku mencoba tertawa, meski hambar banget. "Enggak, kok. Cuma biar nggak sedih aja ditinggal Bee."

"Cengeng banget. Nanti juga dia balik." Dikatakan oleh seorang Panjul yang tadi menangis dan terlihat sangat tidak rela ditinggal Bee. Tidak masalah. Kalau dia yang melakukan, semua orang memang harus maklum.

"La."

"Hm?"

Tubuhnya maju, dia bilang *sorry* pelan, lalu menyentuh pundakku. Aku spontan mendongak, membalas tatapan matanya. "Sambil nunggu Bee pulang, kita harus jalanin misi lainnya."

"Misi?"

"Iya. Jangan pura-pura lupa."

"Aku beneran nggak tahu kalau kita punya misi yang—"

"Elo udah bilang mau gue hamili." Astaga! "Jadi, sekarang harus nempuh prosesnya. Kita ke Semarang. Tapi sebelum itu ... gue kayaknya butuh banyak persiapan. Mama dan Lo ... keliatannya lebih suka ke Alan."

"Mas ...."

"Gue kalau ingat ini, rasanya pengen bunuh Klara biar Bee nggak perlu kenal sekalian. Lo inget nggak waktu kita *dinner* pas Mama dan Lo ke sini?"

Aku mengangguk.

"Gue nggak tahu orang-orang sadar atau enggak, Bee nyelametin gue, La. Anak sekecil itu udah nyelametin rasa malu gue. Dia minta daging yang waktu itu gue kasih ke elo dan ditolak sama Mama. Nggak sadar, ya?"

Ya Tuhan. Apa yang kupikirkan pada saat itu sampai aku nggak menyadarinya? Bodoh! Bodoh! "Bee juga pasti nggak ngeh, tapi itu nyentuh hati gue banget. *I'll do anything for her. Literally anything.*" Tangannya mengelap pipiku yang sudah dibanjiri air mata.

"A-aku ... aku minta maaf."

"Itu bukan salah lo. Bukan salah Mama juga. Mungkin, kalau gue ada di posisi dia, liat Bee coba didekati sama om-om, gue malah bakalan langsung tebas kepalanya si cowok."

"Mas Dhana, ih!"

Dia tertawa. "Intinya, bantu gue dengan tetap bertahan, ya, La. Karena asumsi gue semuanya nggak akan mudah. Mama lo, adik lo, dan ... Papa. Gue belum ada bayangan sama sekali soal papa lo."

"Papa baik kok, Mas."

"Ya, masa anak mau bangsatin papanya."

Aku tertawa. "Ada."

"Masa, sih?"

"Mas Dhana." Matanya melotot, tapi kemudian dia tersenyum lebar. "Jadi kita bakalan ke Semarang?"

"Ya, iyalah. Kalau orang tua lo di Timor Leste, ngapain ke Semarang."

"Aku serius." Kupukul dadanya kencang. "Aku, tuh, deg-degan. Takut."

"Takut kenapa?"

"Takut kalau keputusanku nerima Mas Dhana itu salah."

Seketika dia diam.

Aku nggak salah ngomong, kan? Aku belum pernah berhadapan dengan lelaki sepertinya. Soal personalitas, mungkin sudah ada pengalaman dengan Hago, tetapi ... aku nggak tahu, semuanya nampak membingungkan! Dasar Lapia plin-plan. Dulu minta Hago untuk serius, sekarang ada yang mau seriusin malah takut.

Enggak, enggak. Aku pasti bisa. Tuhan nggak mungkin kasih segala sesuatu untuk keburukan hambanya. Aku hanya perlu berdoa untuk meyakinkan diri.

"Tapi, takutku itu pasti hilang kalau Mas Dhana berjuang sebaik mungkin." Lalu senyumnya kembali merekah. "Jadi, Tuanku Yang Tergengsi, tolong perjuangkan calon permaisurimu ini."

"Astaga, La," lirihnya. Kedua telapak tangannya yang besar menangkup wajahku. Dia tiba-tiba mencondongkan kepala.

BK

Jantung, di mana kamu?! "*May I*?"

"Se-sebentar." Mungkin, inilah momen yang tepat untuk memintanya mengatakan kalimat sakral itu. "*Firstly, you have to say this modern mantra: I lub you.*"

"Artinya?" Aku mendelik, membuatnya terkekeh. "Okay. Apa pun itu artinya, kayaknya bagus. *So, I lub you, Baby.*"

Aku tersenyum. "*Secondly, you can kiss me.*" Napasku sudah ngos-ngosan bahkan dia belum memulai apa-apa. Jadi, yang bisa aku lakukan selanjutnya adalah memejamkan mata. Dia harusnya paham kode yang satu ini.

Harus paham.

"Mas Dhana dan Mbala, mohon maaf, masih di halaman rumah, takutnya ada satpam keliling."

BK

30
It's Tradition, It's Doctrine, And It's History!

"KENAPA NGGAK BILANG kalau kedatanganmu sama bosmu itu bukan buat tugas negara? Kamu pikir meminta restu itu macam Lo yang malam-malam baru bilang ada tugas dari sekolah? Kamu, tuh, udah tua, ya, La, ya. Otakmu itu harusnya dipakai untuk hal-hal yang jauh ke depan!"

Aku masih diam.

"Jakarta memang keras, tapi kamu sendiri yang bilang sama kami kalau semuanya hanya bergantung pada prinsip. Prinsip keparat macam apa yang merusak rumah tangga orang? Mau jadi macam pelakor tenar itu rupanya? Hah?"

Aku tetap diam.

"Mama nggak habis pikir kalau besarin kamu berujung drama begini. Nelepon enggak, SMS pun enggak, datang-datang bawa laki dengan alasan main ke Semarang. Kamu pikir mamamu ini tolol, yang nggak bisa membaca situasi?"

"Ma ...."

"Ya udah. Jawab sekarang. Kering tenggorokanku ngomong terus dari tadi."

Ini memang salahku. Aku lupa kalau ternyata Mama masih berpikiran Mas Dhana ini lelaki beristri karena memiliki Bee. Seharusnya aku menghubungi Mama jauh-jauh hari dan menceritakan semuanya, bukan malah sok-sok mau memberi kejutan.

Inilah akhirnya.

Mama salah paham dan semakin buruk menilai Mas Dhana. Padahal, lelaki itu sudah jinak banget sejak di dalam pesawat tadi. Memintaku tidur, membangunkanku, membawa koperku padahal dia juga harus menggeret miliknya. Lalu, pertanyaannya yang muncul saat kami di perjalanan dari Bandara Ahmad Yani ke hotel Hanamon—aku tahu, ini hotel jelas bukan kelasnya, tapi namanya juga lagi berjuang, mau aja dia aku rekomendasiin di situ karena lebih dekat rumah—untuknya menginap adalah:

"Jadi rumah lo nggak jauh dari bandara?"

Aku mengangguk.

"Elo gugup?"

"Hm? Aku? Ng ... dikit."

"Gue banyak."

Aku tahu, dia pasti kesulitan menguasai diri mengingat ceritanya tentang Mama dan Lo tempo hari. Belum lagi, ketakutannya akan sosok Papa yang masih abu-abu di matanya. Jadi, begitu kami sampai di rumahku—setelah dia mendapatkan satu kamar di hotel—yang dia lakukan pertama kali adalah menyapa Mama dan Papa juga memberikan oleh-oleh.

Selanjutnya, Mama berpura-pura memintaku ke dalam, padahal menginterogasiku di dalam kamar.

"Ma ...." Aku menarik napas dalam-dalam, membuangnya perlahan. "Gimana kalau kita obrolin ini nanti malam aja setelah Mas Dhana—"

"Sekarang. Males aku nunggu nanti-nanti."

Baik.

Baiklah.

BAIKLAH!

"Okay. Aku bakalan jelasin semuanya, tapi Mama dilarang berkomentar apa pun. Simpen pendapat Mama buat nanti, karena aku kasihan sama Mas Dhana di luar yang kemungkinan udah kehabisan ide ajak Papa ngobrol."

"Ya, mana bisa gi—"

"Ma ...."

"Berani motong kali—"

"Ma, *please* ...."

"Iya!" Tangannya dikibasin. "Buruan ngomong. Banyak syarat kamu ini."

"La minta maaf karena nggak cerita semuanya, tapi La juga nggak kepikiran kalau semuanya bakalan berujung begini." Kupegang tangannya, semoga dengan sentuhan bisa melembutkan hatinya. "Mas Dhana belum menikah, Ma. Dia—"

"Astagirullah, La! Terus si Bee itu anak di luar nikah? Mati aku! Mati!"

"Mama!" Memang susah banget bikin Mama buat nggak ngoceh panjang kali lebar. "Dengerin La dulu. Tadi udah janji, lho."

"Mama udah *blank*, La. Suruh bosmu itu pulang ke Jakarta karena sampai Mama mati, Mama nggak akan res—"

"Ma, tunggu dulu! Bee bukan anaknya Mas Dhana. Maksudku, bukan anak bilogisnya, Ma."

"Gimana itu maksudnya? Kamu lagi ngarang cerita apa gimana, La?"

"Mama, jangan potong dulu, ya Allah, Mama ...." Dia akhirnya diam, aku bisa bernapas lega.

"Mas Dhana pernah punya pacar dulu. Dia ditinggal di hari pertunangannya. Papa Mas Dhana nggak setuju sama si cewek itu—oh, tenang aja, aku sudah diterima dengan baik sama keluarganya. Jangan dipotong lagi ceritaku."

Aku menelan ludah dan buru-buru melanjutkan, "Mantannya nikah sama orang lain, hamil, tapi pernikahannya nggak berlangsung lama, mereka pisah dan anaknya itu ditinggal untuk Mas Dhana dengan alasan supaya Mas Dhana ingat dia terus. Dan, Mama, segalak apa pun dia, Mas Dhana tetap manusia yang nggak mungkin tega buang bayi itu. Akhirnya dia rawat, terus ...."

Ya Tuhan, Bee, mengingatmu aku jadi kembali sedih. "Sekarang, sudah tumbuh besar, mantannya itu balik buat ambil Bee."

"Perempuan keparat mana itu?!" Aku terhenyak dan memundurkan bokong sedikit. "Ngurusin bayinya enggak, udah besar main ambil aja. Terus dikasih sama Dhana? Tolol juga rupayanya bosmu itu, ya, La, ya."

Kali ini, aku tertawa. "Bukan tolol, Ma. Ini namanya strategi. Mas Dhana nggak tega karena Bee kangen mamanya. Makanya dibiarin dulu, nanti juga diambil lagi, kok."

"Tapi, La."

"Ya?"

"Mama, tuh, sukanya sama Abang, lho, La."

"Mama! Terus Papa gim—"

"Heh!" Tanganya menggeplak pundakku kencang. Ini sakit banget! "Suka buat menantu. Si bosmu ini keliatannya muka penjahat, lho, La. Badannya besar pula, kamu kecil begini. Kelihatan banget om-om dia itu."

"Mama .... itu cuma karena pandangan Mama dari awal nggak bagus buat Mas Dhana. Coba, deh, sekarang keluar, temui dia, tatap dia kayak Mama ke Abang, pasti keliatan baiknya." Aku tersenyum, semoga meyakinkan. "Dia aslinya, tuh, lucu, Ma. Gemesin. Wangi pula. Dan baik."

"Wangi?"

"Banget."

"Udah dipain aja kamu sama dia memangnya?"

"He? Mama apaan? Belum! Serius, belum!"

"Yakin?"

"Seratus persen."

"Cium?"

"Belum, Ma." Gagal melulu lebih tepatnya.

"Pelukan?"

"Ng ... udah."

"Tuh, kan! Abis pelukan kuyakin bakalan merembet ke mana-mana! Jangan jadi murahan kamu, nih, La."

"Enggak, Mama! Peluk doang! Makanya kami ke sini buat meminta restu."

"Ya Allah. Aku belum mau gendong cucu, ya Allah!" teriaknya heboh, lalu berdiri dan keluar dari kamarku. "Pusing!"

***

"Lo, salim dulu sama ... ng, sama itu bosnya KaLa."

Adik semata wayangku yang masih penuh dengan keringat, mencangklong ransel itu menghampiri Mas Dhana. Bersalaman khusyuk tanpa kata.

"Ada kelas tambahan, Lo, baru pulang jam segini?"

"Abis main futsal, Om."

Aku nyaris tersedak minuman, sementara Mama kulirik sedang berusaha menahan tawa. Hanya Papa, yang masih diam, kalem menyeruput kopinya. Aduh, Lo, jangan Om *duong*. Itu nanti jadi abangmu. *Ck*, anak kecil memang selalu spontanitas. Harusnya menang diberi *rundown* lebih dulu.

"Langsung mandi, makan, terus istirahat."

"Iya, Ma." Kakinya terhenti, dia balik lagi dan menatap Papa. "Pa, besok Lo disuruh ngajarin anaknya Bu Sari main basket. Boleh?"

"Di rumahnya?"

Lo mengangguk.

Papa balas mengangguk.

Ya, begitulah. Dua lelaki beda umur itu seringkali berinteraksi hanya dengan gelengan dan anggukkan saja. Di rumah kalau

tidak ada aku, maka hanya suara Mama yang dapat dikenali oleh manusia lain. Kalau enggak ada Mama, mungkin rumah ini dikatakan tanpa penghuni.

"Sekolahnya Lo jauh dari rumah, Tante?"

"Enggak. Kan udah pindah gedung itu, tahun berapa kemarin lupa. SMP dan SMA-nya pindah ke tempat baru. Karangturi nama sekolahnya. Deket situ kok." Mama kayaknya benar-benar mencoba untuk menerapkan nasihatku. Secerewet apa pun, aku tahu dia selalu mengedepankan kamauan anaknya. *Thank you*, Ma. "Di Blok F situ, Kompleks Perumahan Graha Padma."

"Kenapa, kok dipindah?"

"Biar makin sempurna fasilitasnya kayaknya. Entah pula, nggak paham aku alasannya. Kata Lo memang lebih banyak fasilitas. Ada asramanya kan sekarang, buat anak-anak dari luar kota. Teaternya juga udah taraf internasional. Ada toko lengkapnya juga. Banyaklah itu."

Kulihat Mas Dhana mengangguk. "SMA-nya nanti Lo mau tetap di sana?"

"Belum tau. Mau cari yang lebih bagus juga nggak masalah kalau otaknya mampu."

"Ke Jakarta aja, Tante. Nanti biar tinggal bareng saya."

Hening beberapa saat. Kudengar selanjutnya Mas Dhana berdeham, mungkin dia menyadari kalau kalimatnya itu amat sangat ambigu. Diterima juga belum tentu, sudah main ngajak Lo tinggal bareng.

Sebetulnya aku kasihan. Di sini, Mas Dhana seakan kehilangan pamornya sebagai cowok nyebelin dan berkuasa. Semua kalimatnya seolah-olah salah dan dia terlihat nggak berhasil membenarkan. Tapi, aku juga nggak tahu gimana harus membantunya. Isi otak Mama sangat berbeda dan tidak bisa diprediksi. Sementara Papa, dia memang begitu. Diamnya bukan berarti tak suka, pun dengan senyumnya, bukan berarti ia bahagia.

"Dhana." Papa akhirnya bersuara. Diletakkannya mug hitam di atas meja. Tatapannya menyorot sepenuhnya untuk lelaki di sebelahku.

Sementara yang ditatap kulihat sedang meremas tangannya sendiri di atas pangkuan. "Ya, Om?"

"Keluar sebentar, yuk. Di kompleks sini ada tamannya. Ngobrol sore secara terbuka."

"Iya, Om."

Papa berdiri lebih dulu, berjalan begitu saja. Sementara Mas Dhana langsung menoleh ke arahku dengan jakun yang naik-turun. Matanya berkedip-kedip cepat. Napasnya sedikit memburu. Dia ... segugup itukah?

Aku ingin banget menggenggam tangannya dan mengatakan kalau semua akan baik-baik aja, tetapi aku nggak lupa kalau Mama masih diam di tempat. Maka, yang berani kulakukan hanya mengangguk pelan, memberinya semangat lewat tatapan mata.

"Tante, Dhana keluar dulu."

"Ya. Enak kok, di sana."

Mas Dhana tersenyum tipis, lalu bangkit dan mulai melangkah. Namun, panggilan Mama menghentikannya. Apa lagi ini, Mama ....

"Hati-hati sama papanya La, ya. Dulu ada yang mau ngelamar dadakan, duda, pulang-pulang dia kehilangan sebelah tangannya."

"Hah?"

"Mama!"

Mama malah terbahak sampai mengelap sudut matanya. Sementara aku langsung ikut berdiri dan menghampiri Mas Dhana. Ini sama sekali nggak lucu. Melihat Mas Dhana yang seketika pucat, aku jadi pengin nangis. Pikirannya pasti berkecamuk.

Mama jahat.

"Jangan dengerin omongan Mama. Dia memang suka iseng. Papa baik, kok."

Senyum getirnya terbit.

"Ayo, raja yang bijak, rayulah Papa demi mempersuntingku."

Perlahan, ekspresi berbinarnya kembali muncul berbarengan dengan decakan Mama. Terserah, Ma. Kepala Mas Dhana kulihat mengangguk cepat, kemudian dia pamit pergi. Sedangkan Mama, kembali dengan tawanya.

"Puas ngerjain Mas Dhana?"

"Mama kan cuma mau buktiin. Katamu dia lucu dan gemesin."

"Terus?"

"Ya, Mama udah tahu jawabannya." Tawanya masih sedikit tersisa. "Kemarin teman papamu itu datang mau ngenalin kamu sama anaknya. Papa udah suka, sekarang malah Dhana datang, punya apa Dhana sampai bisa bikin Papa nanti berubah pikiran?"

Ya Rabb. Aku menelan ludah.

"Temannya Papa dari mana?"

"Sebelah itu, lho."

"Siapa, sih?"

"Yang rumahnya di Taman Grandis itu, La. Masa lupa."

"Ya Allah, Om Gun?" Kami memang ada di perumahan yang sama, hanya berbeda cluster. Kalau rumah keluargaku di Taman Avonia. "Anaknya yang mau dikenalin, yang jadi TNI itu?"

"Keren, kan?"

No way. Aku nggak mau dapat suami TNI. Nggak akan sanggup ditinggal terus.

"Ayo, bikin makan malam, La! Dhana butuh banyak tenaga pulang dari sana nanti."

"Maksud Mama?"

"Kamu pikir mudah buat bikin Papa nyerahin anak gadisnya ke om-om macam Dhana?"

***

"Serius, La? Tolol juga rupanya dia, ya, kalau dalam pacaran gitu. Samalah kayak kamu. Cocok pun itu kalian berdua, sama-sama totalitas."

"Tapi La belum iyain, Ma."

"Kenapa? Emangnya duitnya nggak besar dari si JejakPuan tadi?"

"JejakTuan, Ma, bukan Puan. Udah macam bahasanya Pidi Baiq aja."

Mama tertawa, mengaduk-aduk daging ayam di kuali. "Atau kurang banyak harta yang dia janjiin? Emang gitu, La. Kadang matre itu perlu, demi kelangsungan hidup di masa depan. *Ck*, nggak keparat bangetlah kamu ternyata." Aku mendengkus, dia malah ketawa lagi. "Tolong ambilin gula, La. Ini kayaknya kepedesan."

"Nih. Oya, Ma. Mama kenapa, sih, suka sama Abang buat mantu, tapi nggak suka sama Mas Dhana dari awal?"

Mencicipi sekali lagi, Mama akhirnya mematikan kompor. Lalu, mengambil mangkuk beling besar dan menuangkan daging-daging ayam itu ke dalamnya. "Nih, taruh di meja. Sekalian sama sayur lontong tadi, La!"

Aku menurut dan ternyata Mama mengintil di belakangku. Setelah berhasil menyusun semua hasil masak kami, aku duduk di kursi, diikuti Mama.

"Kukira itu Dhana udah beristri. Kamu juga kenapa nggak bilang dari awal kalau Bee bukan anak kandungnya."

"Ya, kan La juga nggak pernah ngehayal bakalan begini, Ma."

"Iya, sih, ya. Jadi, Mama pikir, ya, dia, tuh, om-om mata keranjang yang lihat kamu sebagai mangsa muda gitu. Mana kelihatan banget lagi kalau pengen, sok-sok ngasih dagingnya buatmu. Sok-sok izin buat diajak ke rumahnya. Kalau memang dia anggap kamu sebagai karyawan, ngapain izin, anggap aja itu salah satu tugas."

Aku ... menelan ludah susah payah. Kok Mama ada benarnya, ya? Kenapa aku nggak kepikiran sampai sana? Kalau dari dulu Mas Dhana nggak naksir aku, ngapain repot izin Mama? Iya, kan? Ah, tapi, seandainya pun waktu itu aku *ngeh*, tetap aja aku nggak akan berani punya pemikiran kalau Mas Dhana suka aku.

Punya nyali gede banget, dong, Lapia Yang Biasa Aja Adwinka ini!

"Ma ... jadi, Mama setuju, kan, sama Mas Dhana?"

"Memangnya kamu udah yakin beneran sama dia? Udah cinta?"

Nah, ini. Kalau ditanya soal yang ini, kadang-kadang aku bingung banget. Di satu sisi, perasaanku ke Mas Dhana sangat berbeda dengan rasaku ke Hago dulu. Sama Hago bawaannya nggak mau bertengkar. Pengennya baikan melulu. Takut ditinggal. Takut diputusin. Nggak enak karena dia sudah terlalu baik—dulu, sih, dia memang baik.

Tapi, dengan Mas Dhana, enggak gitu. Sejak hari di mana aku tahu bahwa dia nggak semenakutkan itu, bahwa dia memang enak dikerjain, aku kayak yang hilang kontrol. Dikit-dikit bikin dia jengkel. Melawan omongannya. Membangkang perintahnya. Adu urat malah maunya setiap detik. Kupikir keduanya adalah hal yang berbeda. Terus ... bagian cinta yang mana? Untuk Hago? Atau justru yang ke Mas Dhana?

"Tapi, La, kalau memang alasanmu cuma karena dia banyak duit, ya Allah, La. Sumpah, Mama belikan kamu mobil kalau memang pengen itu. Dulu memang nggak setuju, tapi daripada liat kamu nikahi om-om demi uang. Mati aku. Mati!"

"Enggak, Mama! Aku nggak sekeparat itu!"

Keluargaku mungkin memang nggak setajir Mas Dhana. Tetapi, bukan berarti kami juga nggak mampu. Maksudnya, untuk membelikan satu mobil, mereka jelas bisa. Itu bukan masalah. Masalahnya, Mama dan Papa nggak pernah mengajarkan aku dan Lo untuk hidup bergengsi macam Bee dan bapaknya itu.

Berbeda urusannya jika itu menyangkut pendidikan, makanan yang mengandung segala kebutuhan gizi, dan asuransi untuk hidup, maupun masa depan. Sejak kecil, aku dan Lo sudah disekolahkan ke tempat yang layak dan terpercaya. Mama dan Papa akan sangat keras kalau hal itu menyangkut pakaian, kendaraan, dan hura-

hura nggak jelas lainnya. Bahkan kami hanya memiliki satu mobil dan dua motor.

"Jadi, kamu memang mau hidup bareng om-om itu?"

"Belum nikah, Ma. Maksudnya, La juga belum siap nikah sekarang. Masih kecil banget nggak, sih?"

"Berapa umurmu?"

Aku memutar bola mata. Umur anaknya aja lupa, di mana lagi akan ditemukan kecuali di rumah ini.

"Mama nggak masalah kamu mau nikah umur berapa. Balik ke enam belas taun dan nikah di umur itu juga boleh."

Aku tertawa. Kami akhirnya berhenti membicarakan Mas Dhana saat Lo turun dari tangga dan menghampiri.

"Belum mau mulai makan malam?"

"Tunggu papamu sama calon masmu itu, Lo."

"Ke mana?"

"Ngrobollah. Urusan laki. Kamu nggak usah tahu, diem aja."

"Lo juga punya burung, Ma. Lupa terus," jawabnya.

Aku dan Mama saling pandang, lalu terbahak. "Papa nggak akan kirim Mas Dhana ke mana gitu, kan, Ma?"

"Dipikir papamu algojo atau gimana."

Tapi kok belum juga pulang padahal sore aja udah berganti malam. Tidak mungkin, kan, mereka masih tetap ngobrol di taman? Perasaanku mulai was-was. Aku takut Mas Dhana nggak berhasil mengendalikan diri karena diamnya Papa. Atau, gimana kalau dia nggak bisa meyakinkan Papa dan malah kata sombong juga bangsatnya yang keluar?

Aduh, bisa langsung disuruh balik Jakarta itu nanti.

Aku mendesah, menatap semua hidangan yang sudah kami siapkan. Ada tumis udang. Ada sayur lontong, tapi tanpa lontongnya dengan toping labu, dan—masih—udang. Terakhir, daging ayam yang diungkep—oke, sejak dulu, baik Mama dan Papa, bahkan Eyang nggak ada yang bisa memberi nama pada masakan satu itu. Kata Papa, Eyang sering memasak daging ayam

yang diungkep bersama bumbu sampai empuk tanpa digoreng. Itu menjadi makanan kesukaan. Lalu, menikah dengan Mama, Eyang mengajari cara sekaligus memberi resep.

Menurutku, itu adalah masakan misteri.

"Ma ...."

"Apa manggil-manggil?"

"Lo laper."

"*Ck*, dua lakik sama besar itu pergi ke mana jam segini belum pulang? *Hape* pake ditinggal segala lagi. Dhana bawa hape nggak, La?"

OHIYA!

Kenapa nggak kepikiran dari tadi, sih, La? Aku bangkit, berlari menaiki tangga untuk ke kamar. Ponsel mana ponsel?! Aku harus cepat menemukannya kalau nggak ... ah, ini dia! Sambil mencari nomor Mas Dhana, aku kembali menemui Mama dan Lo di meja makan. Dering pertama belum diangkat, menuju dering kedu—

"Assalamualaikum!"

"NAH!" teriakku dan Mama serentak, hanya Lo yang malah mengernyit.

Biarin. Dia belum paham arti menunggu. Masih kecil. Belum lama sunat. Jadi, yang ada dipikirannya hanya sekolah, sekolah, dan sekolah. Tunggu sampai dia SMA, iris kupingku kalau dia mulai nggak panik di saat ceweknya ngambek. Orang kaku macam dia mana tahu cara merayu. Pasti nanti perlu bantuan Mama.

"Lama bener, Mas, ke taman New Zealand apa gimana?"

Aku nggak memikirkan soal sindiran Mama, juga ekspresi Papa yang hanya melirik Mama sekilas. Sekarang, yang jadi pusat perhatianku adalah cowok ... apa kata Mama tadi? Dia sama besar dengan Papa? Hahaha.

Tunggu dulu, La. Jangan ketawa di saat Mas Dhana mungkin saja baru mendapatkan tamparan keras berupa kata-kata dari Papa. Tapi, ekspresinya malah aneh banget. Enggak keliatan kesal kayak dia yang gagal mencium misalnya. Enggak marah, kayak

waktu dulu aku mau *resign*. Enggak juga gugup kayak tadi waktu kami mau masuk rumah.

Ini ... ekspresi apa?

"Nunggu apa? Ayo, makan malam. Nanti Lo tidur sama KaLa, ya. Biar Mas Dhana tidur di kamarmu."

"Saya *booking* hotel, Om. Nggak jauh kok dari sini."

Papa mengangguk.

Lalu kami semua duduk melingkari meja makan. Dengan sigap, aku menyiapkan piring untuk Papa dan Mas Dhana, sementara nyonya besar sedang meladeni anak bungsunya. Papa sudah pasti memilih daging ayam tadi, sementara Mas Dhana kuambilkan segala jenis lauk.

Dia mendelik, aku menatapnya bingung. Maksudnya apa, sih? Aku tetap menyodorkan sepiring penuh ke hadapannya dan Mas Dhana malah mendesah panjang. Entah, ya, kenapa dia jadi pendiam banget di Semarang? Apa setannya yang di Jakarta mandek di Bandara Soetta makanya dia jadi begini?

"Banyakin makannya, Dhana. Tadi tenaganya berkurang banyak, kan?"

"I-iya, Tante. Makasih."

***

"Itu rahasia laki-laki."

"Tapi aku mau tahu!"

"Tapi rahasia."

"Ya, gimana, mau tahu."

"Udah, La. Ini jantung gue masih belum normal, gue mau ke hotel, tidur."

"Mas mau tidur sementara aku disuruh mikirin sampe gila. Aku penasaran dan aku nggak mau diem! Titik!"

Tangannya mengusap wajah. Dia menatapku tajam setelahnya. Aku nggak takut. Ini di rumahku. Kalaupun dia mau mencekik atau apa, dia pasti pikir dua kali. Ada Papa dan Mama.

"Lapia sayang ... yang cantik banget ngalahin makhluk hidup lainnya," katanya, dengan nada dibuat-buat. Aku sekuat mungkin menahan tawa. "Biarin Mas Dhana ke hotel, ya. Hari ini capek banget. Udah hotelnya nggak wow, ditambah lo nahan di sini, makin pusing nanti."

"Aku juga capek nungguin tahu! Was-was kalau aja Papa ngapa-ngapain Mas Dhana!"

"Enggak diapa-apain. Nanti, deh, gue kasih tahu di malam pertama."

Aku melotot. "Mana bisa! Lama banget!"

"Kok lama? Kan bentar lagi."

"Enggak. Aku belum mau nikah sekarang."

"Lah, terus gue ke sini gunanya apa, Lapia Nggak Jelas Adwinka?"

Aku diam. Dia, tuh, kenapa ngebet banget menikahiku? Dia nggak mikirin apa, ya, kalau umurku ini masih sangat belia? Dia, sih, enak sudah menikmati hidup selama 37 tahun. Curang.

"Jadi dengan gue berani dateng ke sini, belum bisa lo anggep sebagai hal serius?"

"Mas ...."

"Semua usaha gue, belum ada artinya?"

"Udah! Semuanya udah! Tapi aku ...." Memang nggak ada salah menikah di umur berapa pun kalau memang sudah mau dan siap. Tapi ... "Tapi aku mau tahu dulu Papa ngomong apa."

"Ck, itu lagi! Udahlah. Itu bikin malu. Nggak pantes didenger anak kecil."

"Mas!"

Dia tertawa. Mengulurkan tangan, malah mengacak-ngacak rambutku. "Gemes banget gue, Tuhan," lirihnya. "Nanti bakalan gue kasih tau, janji. Kalau gue yakin lo udah layak denger. Ngerti, Permaisuriku?"

"Geli."

"Masa, sih? Tadi pagi manggilnya gitu."

"Terserah."

Mukanya langsung balik jengkel lagi karena mendengar kata keramatku. Biarin. Dikira dia aja yang bisa membuat nyaliku ciut dengan 'bangsat' favoritnya itu. Mulutnya yang mau terbuka kembali bungkam saat ponselnya berdering. Ia sempat mengernyit sesaat sebelum menjawab, "Jam lo rusak apa gimana?"

Galak banget.

"Biarin aja udah biarin. Mereka kalau memang mau komplain, ya, sama gubernurnya, bukan kita."

Gubernur? Kok bawa-bawa gubernur? Tangannya memijat kening, jakunnya naik-turun dengan cepat. "Yang di pulau Y sama Z itu lagi proses, lho. Kita udah ikutin semua birokrasi. Aturan hukum lagi dijalanin. Buat yang udah siap jual dan huni kan memang udah dapet IMB, mereka aja yang telat nyadar."

IMB? Itu kan program dulu yang ada di televisi. Indonesia Mencari Bakat. Apa Mas Dhana mau putar haluan bikin program semacam itu? Dia ... benar-benar mau menjadikan aku sebagai pengatur JejakTuan?

"Besok aja, deh, lo dateng ke rumah, temuin Mas Arko. Jangan aja lo telepon dia sekarang, kepala lo bisa ilang. Ega masih kecil, masih suka minta kelon suaminya kalau malam-malam."

Aku menganga. Itu yang dia maksud Arko-Ega adalah orang tuanya, kan? Ya Tuhan, Mas Dhana ... bagaimana mungkin dia menyebut nama orang tua dengan sebutan seperti ke temannya? Coba aku tiru ... Erdi dan Erlina, duh. Aku buru-buru memukul mulut karena merasa kurang ajar sama Papa dan Mama.

"Gue lagi di luar kota, Jordan! Menjemput masa depan. Udah, ah. Mau balik hotel ini. Heh, ngapain lo melongo goblok gitu?"

"He? Aku?" Aku langsung menggeleng cepat. "Mas udah selesai teleponnya? Pusing banget, ya?"

Keningnya mengernyit.

"Lagi bikin program baru? Nggak berjalan lancar? Pantesan bawaannya marah terus."

BK

Matanya memicing.

"Aku bikinin teh hangat, mau?"

Sekarang, dia malah tertawa. Tubuhnya bergeser, mendekat. Kemudian ia menyentuh keningku dengan punggung tangannya. "Nggak panas," lirihnya, "tapi kok nyeremin."

"Ih!" Aku memukul lengannya kencang.

Bisa-bisanya dia masih mengajakku bercanda di saat aku mulai serius. Dia pasti sedang ada masalah sampai-sampai bisa sebegininya. Belum lagi tambahan dari Papa. Aku panik, dia malah bersikap seenaknya! Randaru Sangat Tak Tahu Kondisi Karena Kebangsatannya Sadhana.

"Udah, ah, gue balik. Tadi janjiannya nggak boleh lebih dari jam sem—" dia melirik arloji di tangan kanan, "mampus, udah jam sembilan kurang sepuluh menit."

Kepalanya menoleh ke arah tangga kemudian kembali menatapku. "La," bisiknya lirih, mencondongkan wajah. "Mas Dhana ke hotel dulu, ya. Kata Papa, dekat sini ada pantai. Laron atau apa gitu."

"Maron," kekehku geli. "Sama Tirang juga."

"Nah, tuh. Besok gue jemput, main sana, ya?"

"Tapi jalannya jelek banget."

"Lo ngeremehin gue?"

Sombongnya .... "Emang boleh sama Papa?" Ia menepuk dada. "Sombong."

"Menantu idaman gini-gini." Ia nyengir, lalu merogoh dompet, mengeluarkan beberapa uang. "Titip buat Lo. Buat jajan, dia keliatannya banyak aktivitas luar, tadi mau ngasih sendiri lupa."

"Banyak banget. Satu aja udah ini."

"Segitu cuma cukup traktir ceweknya sekali, La."

Aku melongo. Benar-benar anak sultan. Uang lima ratus ribu hanya untuk digunakan mentraktir cewek sekali di usia SMP. Jangan-jangan, dulu Mas Dhana ajak Klara liburan paling murah ke *resort* Bali yang biaya menginap per malamnya aja sampai 127

juta itu.

Coooool!

Zaman SMP-ku dulu bahkan sudah merona banget waktu dibeliin Mie Ayam di dekat sekolah. Perbedaan yang sungguh kentara.

"Ya udah, gue balik." Berdiri, dia berjalan dan aku mengintil di belakangnya. Sesampainya di depan pintu, langkahnya terhenti dan ia berbalik. Sedikit mencondongkan kepala.

"Biar nanti nggak mati penasaran, gue kasih bocoran dikit. Kata Papa ...," bisiknya, pelan banget. Dari jarak sedekat ini, aku bisa lihat bahkan pori-pori dan kumis biasa ajanya itu. Tampan banget, sih, Tuhan! "... nanti pas hamilin lo, gue wajib banget pelan-pelan."

BK

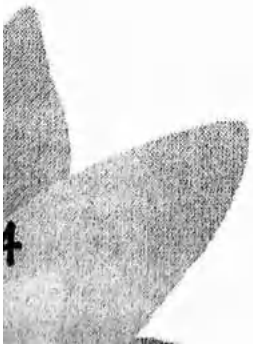

31
If Momma Ain't Happy, Ain't Nobody Happy

"SORI, YA? Sakit banget?"

"Sakit, sih, memang, tapi nggak pa-pa. Mas jangan pasang muka bersalah gitu terus!"

"Gue emang ngerasa bersalah banget. Malu juga. Campur aduk. Harusnya tadi gue nggak maksa, pasti nggak akan begini."

Aku menyentuh tangannya, kugenggam, dan kuberi elusan pelan di punggung tangan itu. Lucu juga lihat dia pasang ekspresi begini. Jarang-jarang,kan seorang Randaru Penguasa Kata Bangsat Sadhana mau meminta maaf dan mengakui kalau dia yang salah. Lihat *duong*, mukanya sedih banget.

Enggak apa, kalaupun aku harus merelakan kakiku diperban. Itung-itung pengorbanan untuk membuatnya menjadi *bucin*.

"Kita perlu ke RS, deh, La. Nanti kalau ada pembengkakan di kaki lo, gimana? Terus belum lagi luka-luka di tangan lo. Gue nggak mau nanti itu, kalau misalnya—"

"Mas ...."

"Hah?"

Terkekeh pelan, kuusap pipinya, membuatnya menatapku seperti anak kucing menggemaskan. Kalau begini, sama sekali nggak terlihat galak dan mesumnya. Dia seolah punya banyak sekali hal tersembunyi yang siap mengejutkanku. Matanya masih berkedip lucu, tatapannya lembut banget—lebih ke meminta belas kasih.

Sebetulnya aku ingin menertawakan, tetapi di sisi lain merasa kasihan. Tadi mukanya panik banget begitu motor kami terguling, dia langsung bangkit dan mendekatiku, membantuku berdiri, dan memastikan keadaanku. Sibuk tanya bagian mana yang sakit, meniup luka, dan dengan cekatan meminta orang untuk mengantarku pulang. Sementara dia mengendarai motor kami ke rumah. Aku bahkan baru mengetahui kalau dia juga ada luka sesampainya di sini.

Yang memaksa pergi memang Mas Dhana. Yang memaksa menggunakan motor juga dia. Sebelumnya juga aku sudah memberi tahu kalau jalan akses ke Maron sama sekali jauh dari kata layak. Tetapi, aku mengenali si Panjul satu ini. Dia tak akan mendengarku. Sekarang, begitu melihat keadaanku begini, rasa bersalahnya nggak berhenti juga.

"Ini harus diperban juga kayaknya. Sebentar." Tubuhnya kembali duduk di karpet begitu aku menahannya, menatapku bingung. "Kenapa? Ada yang sakit lagi? Yang mana?"

"Ini nggak apa. Cuma lecet doang. Serius, lebih sakit dibentak sama Mas, kok." Matanya mendelik, aku tertawa. Kutarik lagi tangannya, kuletakkan di sebelah pipiku. "Tuan, permaisurimu masih jauh dari sekarat, jangan khawatir."

Sekarang dia tertawa, pasti karena panggilanku yang menggelikan. "Bener?"

"He'em." Kukecup telapak tangannya. "Paling nanti agak pincang dikit jalannya. Berapa hari juga pasti sembuh."

Sebelah tangannya yang bebas mengelus rambutku. Tatapannya berhenti di ... ya Tuhan, aku menelan ludah. Apakah *lipstick*-ku masih menutupi permukaan bibir dengan sempurna? Apakah

napasku baik-baik aja? Maksudnya ... gimana kalau bau ikan tadi ketika sarapan masih terasa? Atau ... HABIS AKU! Jantung sudah nggak keruan saat jarinya mulai merambat ke ujung bibir, terus bergeser dan pada akhirnya mengusap bibir bawahku.

Jika memang harus sekarang, maka terjadilah!

Tapi, aku tak merasakan apa-apa. Setelah aku kembali membuka mata, Mas Dhana masih menatapku ... okay, dia mulai mencondongkan wajah. Dengan usapan kedua pada bibir bawahku, mulutnya berbisik, "Kering banget. Kurang vitamin C kayaknya."

Aku ... kelu.

Kemudian di saat ia tertawa, barulah kesadaranku pulih dan aku langsung memukul lengannya. "Kok ngambek? Memangnya pengen dicium?"

"Terserah. Nggak peduli."

"Masa, sih?" Ekspresi menyebalkannya kembali hadir. "Gue lagi kelimpungan buat jelasin ke Mama dan Papa soal kaki dan motor lo, La. Jangan sampe nambah mereka mergoki gue nyium anak gadisnya. Menurut lo, hukuman paling ringan apa yang bakal gue terima?"

Aku tertawa. Kalau semua yang dia omongin benar, kayaknya Mama bakal blender kepala Mas Dhana lalu dimasukkan ke akuarium sebagai makanan ikan kesayangan Lo.

Untung tadi Mama dan Papa sedang tak di rumah. Aku nggak bisa membayangkan ekspresi Mama berikut kata keparatnya itu begitu mendapatiku dibopong oleh orang, disusul kehadiran Mas Dhana dengan motor yang spion dan rem kanannya patah. Oke, La, itu dipikir nanti. Sekarang, aku haus dan sepertinya jus jeruk enak banget di suasana panas begini.

"Et, et, et, mau ke mana?"

"Ke dapur. Aus."

"Okay. Lo tetap di sini," tunjuknya pada sofa tempatku duduk berselonjor.

"Sebentar," katanya, mengambil tambahan bantal sofa lain dan menumpuknya untukku bersandar. "Mau minum apa? Biar gue ambilin."

"Mas, aku cuma keseleo dan lecet, bukan lumpuh total."

"Mau minum apa?"

"Mas Dhana, aku—"

"Air putih? Jus? Teh? Kali ini gratis."

"Mas Dhana, aku bisa—"

"Okay, sip. Air putih, ya." Jarinya mengacung. "Tetap di situ. Gue nggak akan lama."

Aku mendesah panjang. Ini baru keseleo doang, lho. Gimana nanti kalau aku habis melahirkan anaknya? Apa dia bahkan akan membantuku bernapas dengan meminjami hidung dan paru-parunya untukku? Atau, mulutnya yang mengunyah, tetapi aku yang kenyang.

Si Panjul memang tak terduga.

"Nah. Nggak lama, kan?" Tangannya membawa segelas air putih. Padahal aku maunya tadi jus jeruk. "Sini biar gue bantu." Menolak pun percuma, jadi aku memilih menurut saat dia membantuku menghabiskan air itu. "Udah? Seger? Mau makan sesuatu?"

Aku menggeleng.

"Mama sama Papa masih lama, ya?"

"Nggak tahu. Nggak bilang juga mau seberapa lama. Kenapa?"

"Nggak pa-pa, sih. Deg-degannya udah dari sekarang."

"Kenapa harus deg-degan? Paling hukumannya cuma satu kok."

"Apaan?"

"Dicabut restunya."

"LA!"

Aku terbahak. Nggak pernah menyesal berhasil mengerjai orang tua sepertinya. Cukup menghibur. Ngomongin soal restu, aku juga masih nggak yakin kalau Papa dan Mama sudah

benar-benar merestui. Kalau memang iya, aku dan Mas Dhana nggak mungkin masih di sini, kan? Tapi, cowok satu ini masih ngeyel nggak mau kasih tahu aku soal pembicaraannya dengan Papa. Bocoran terakhirnya itu malah bikin aku nggak bisa tidur semalaman.

Papa meminta dia untuk *pelan-pelan*?

Ya Rabb. Nggak mungkin banget.

"Assalamualaikum!"

"Waalaikumsalam. Lo, kok udah pulang?"

Matanya melirik Mas Dhana yang masih ngesot di lantai, lalu ke arah kakiku yang diperban. Kemudian ia mendekat. "Kenapa?"

"Oh, ini. Itu, Lo tadi—"

"Tadi KaLa sama Mas Dhana jatuh dari motor," selaku. Kasihan Mas Dhana kelihatan kebingungan. Padahal ini baru Lo. "Nggak apa, kok. Lecet dikit, cuma karena Mas Dhana takut KaLa pedih, makanya diperban. Kamu kok udah pulang jam segini?"

"Ada yang ketinggalan." Tubuhnya berbalik. Kukira dia bakalan naik ke atas, nggak tahunya noleh lagi dan menatap Mas Dhana. "Kalau sama KaLa, pelan-pelan, ya, Om."

"Hah? Pelan-pelan? OH! Ya! Ya. Pelan-pelan. *Sorry*, itu tadi karena jalannya parah banget."

Kenapa kata *pelan-pelan* malah jadi mendadak tenar? Oke, mari biarkan Lo dan calon mas-nya itu ngobrol lebih panjang. Aku menunduk, memainkan ponsel dan memilih membalas pesan Maria yang sejak semalam *story*-nya penuh dengan acara *dinner* juga kiriman boneka dari Ian.

Anak Baru Gede.

"Oh, iya, uangnya makasih banyak, ya, Om."

"Sama-sama, Lo. Jangan sungkan buat minta, ya. Atau nanti bikin ATM sendiri aja, biar gampang transfernya."

Ya Tuhan anak berdua ini, makin didengar makin mirip *sugar baby* dan *sugar daddy* aja. Aku melirik dari ekor mata, Lo terlihat salah tingkah. Ia menggaruk-garuk kepala, lalu menggeleng pelan.

"Itu masih banyak. Lo permisi."

Maria

GILAAAAAAAAA!

Pokoknya semalam tuh aku degdegan paraaaaaaah banget. ian tuh gentle abiiiiiis lho, Mbala. Mana manis banget gasiiiiiiii. Malu-malu gemesin gituuuu, mau pegang tangan aja tangan dia malah gemeteran. Hahahaha.

Oh, Ian! Aku ikut tertawa sendiri. Mengacau momenku dengan Mas Dhana aja kamu jago, apalagi momen sendiri, ikut kamu kacau juga.

Pokoknya aku nanti mau pajak yang paling gede.

Posh Pie

Hah? yang 136 juta itu?!!!! yang apa itu sapi premium dan lobster australia dan apalah itu?!

Iya☺

BUNUH AKU AJA!

Jual ginjal juga nggak akan cukup keknyaaaaa.

Demi calon ponakan lho, Mar

WOW.

Ampuh juga ya mas dhana. baru berapa hari di semarang udah jadi doooooong. and stop calling me 'Mar'!

Yuhuuuu! sel telurnya mantab djiwa!
jadi yaa gi

Panjul is calling ....

"Ya Allah jantungku!" Kutatap Mas Dhana yang ternyata sudah memasang muka kesal dengan ponsel menempel di telinga. "Aku di sini, ngapain pake ditelepon, sih?"

"Gue di sini ngapain liatin *hape*—" Kalimatnya terhenti saat deringan ponsel menginterupsi. "Klara," ucapnya. "Gue angkat, ya? Siapa tahu Bee."

Aku mengangguk.

"Halo, Kla." Kadang, aku masih penasaran banget soal perasaan Mas Dhana ke Klara. Beneran sudah hilang sama sekali atau masih ada bayang-bayang sedikit? Bukankah sebuah rasa nggak bisa musnah semusnah-musnahnya? "I-itu kenapa?"

"...."

"Hah?"

"...."

"Nggak apa. Kasih ke Bee." Mukanya mulai menyeramkan. "Klara," desisnya. Kalau aku jadi Klara, sudah langsung kumatikan sambungan teleponnya.

"Hai, Bee!" Senyumnya menular juga ke aku. Dia berbisik 'Bee' tanpa suara dan aku buru-buru mengangguk, memberinya dukungan.

"*No. It's a joke.*" Kok, kusut lagi? "Hei, *don't cry. Tell me.* Ceritain pelan-pelan, Bee. Halo, ya. Ya, *I can hear your voice. Just tell me, Bee. I miss you too. I love you. Don't ever ask me how much I love you.* Mama pasti bercanda. Pandan milik Bee. Bee anaknya Pandan. *It's a fact.*"

Apa yang mereka bicarakan?

"Okay. Kasih *handphone* ke Mama. *I promise you*. Iya, Bee. Pandan jemput kalau udah sampai Jakarta. *Cooool*!" Pergantian ekspresinya cepat banget. Sekarang aku bahkan nggak berani bertanya.

"Kamu bilang kita ikuti jalan mudah, turuti maunya Bee. Kenapa yang ini juga nggak kamu turuti? *Damn it*, Klara! Aku udah baik hati dengan biarin Bee ketemu sama mamanya, tapi kamu malah coba cuci otaknya dengan bilang kalau aku bukan papanya. Anak kecil nggak mungkin ngarang! Aku pasti jemput Bee—aku nggak peduli! Lakuin apa pun yang bisa suamimu lakuin, dan kalaupun aku harus masuk penjara dengan tuduhan apa pun itu, seenggaknya dalam keadaan aku belain Bee."

HE?! Siapa yang mau masuk penjara? Mas Dhana? Aku nggak akan rela. Dinikahin juga belum, sudah mau ditinggal.

"Bukan. Bagiku kamu itu bukan seorang ibu. Ibu nggak akan ninggalin anaknya dalam kondisi apa pun." Klara pasti sakit banget itu. "Kamu dateng sekarang, itu juga bukan karena kamu sebagai ibu, Kla. Tapi karena di masa depan, kamu dan suamimu nggak punya siapa-siapa selain Bee."

Ya! Randaru Si Penguasa Segala Suasana Sadhana!

"La."

"Ya?"

Senyumnya terbit. Si senyuman langka itu. Senyuman yang setiap aku melihatnya menjadi deg-degan bukan main. Senyum favoritku. "Bee bakalan pulang. Bareng kita."

"*Coooool*! Mas beneran?"

Ia mengangguk. "Gue bakal lakuin apa pun. Klara nggak berhak bahkan buat nyebut nama Bee." Seremnya. Ah, terserah, yang penting aku bisa melihat si anak pamer itu. Kangen banget rasanya.

Tunggu dulu. "Mas."

"Hm?"

"Apa rasa cintamu buat Klara udah beneran hilang?" Aku sudah siap kalaupun dia menanggapinya dengan candaan. Aku selalu siap dengan tingkah lakunya. "Beneran nggak bersisa?"

Jakunnya bergerak, mungkin ia sedang menelan ludah. Apakah gugup sepertiku? "Jawaban gue mungkin nggak memuaskan, tapi gue beneran nggak tau. Itu udah lama. Banget. Kalau pun masih ada, kayaknya itu beda sama yang buat lo."

Dia meraih ponselku untuk diletakkan di lantai, lalu digenggamnya tanganku. "Nggak ada keinginan buat hamilin Klara, La." Ya Tuhan! Hamil lagi, hamil lagi! "Wanginya udah beda, nggak kayak dulu. Nggak ganggu kerja otak gue lagi."

"Kok semuanya tentang nafsu?"

Keningnya berkerut. "Masa, sih? Jadi lo pengen jawaban yang gimana? Gue jawab tetep aja salah."

"Yang dari hati, lho, Mas ...."

Malah tertawa! "Hati? Hati, tuh, yang mana? Kiri apa kanan?" Tawanya semakin menjadi setelah aku mendengkus kencang.

"Okay, sip. Sini tangannya." Ia membawa tanganku ke dadanya. "Gue nggak tahu bagian mana," katanya, menggeser tanganku ke dada bagian kiri-kanan, "tapi lo bisa rasain enggak? Kayak gitu keadaannya tiap deket lo."

Habis aku! Habis! Aku menelan ludah susah payah. "Umur gue memang tua. Soal ginian, kadang gue *blank*. Jadi, kalau lo tanya hati gue gimana ke elo, ya, gini. Gimana jelasinnya? Intinya, gue cuma biarin lo yang bisa nyuruh-nyuruh gue. Ngebangkang melulu. Apa istilahnya yang lo bilang waktu itu?"

"Bucin?" Keren, La, dia mau mengakui dirinya *bucin*! Ini sungguh momen langka!

"Iya, itu. Artinya bagus, kan, itu?"

"Budak cinta, Mas. Di mana bagusnya?"

"Nggak masalah. Sebudak-budaknya, gue masih tetep bisa nyuruh elo."

Baik.

Baiklah.

BAIKLAH!

Jadi, intinya aku tetap saja menjadi budak dari seorang budak? *Ck*, itu jauh lebih parah!

"Jadi, sekarang udah percaya kalau—"

"Astagfirullah, kenapa itu kakimu, La!"

BK

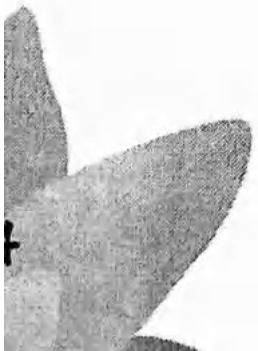

32
Whoa, My Momma Looks So Powerful!

"BUKAN DI SITU! Yang barang-barang plastik dijadiin satu keluarga! Nah, bagus! Situ, Dhana!"

"Sapu-sapu ini tetep mau di—hasyim!"

Aku tertawa sekaligus merasa kasihan dengan si Panjul. Sejak Mama mengetahui penyebab sakit di kakiku kemarin, ia langsung menghajar Mas Dhana dengan semua ocehannya. Menuduh kalau lelaki itu nggak serius dengan niatnya. Katanya, pria yang menyayangi sang wanita, nggak akan mungkin bertindak sesuatu yang melukai.

Dan, selama Mama mengoceh sambung-menyambung menjadi satu, Mas Dhana hanya diam, meniru diamnya Papa. Saat Mama sudah kelelahan, barulah Mas Dhana berbisik padaku, "Itu kenapa gue bilang kita perlu ke rumah sakit. Karena reaksi Mama lo lebih ngeri daripada luka di kaki lo."

Jadi, paham kan kenapa aku menertawakannya saat ini meski hatiku merasa kasihan? Dan, sekarang, pagi-pagi sekali, dia sudah dilatih Mama untuk menjadi pribadi yang rajin.

"Rajin sekali rupanya! Memang lelaki, tuh, haruslah begini. Multitalenta. Bisa melakukan apa pun, termasuk bersihin dan rapiin gudang. Nggak ngandelin istri aja nantinya."

Mas Dhana nyengir. Peluhnya ada di mana-mana. Napasnya ngos-ngosan. Ia bahkan harus bersin beberapa menit sekali.

Ia melirikku yang sedang bersandar memantau mereka. Bibirnya berkata tanpa suara, tetapi aku nggak bisa menangkapnya dengan jelas. Apa maksudnya itu? Kalau dia mau bilang capek, tapi kok akhirannya mulutnya buka? Kayaknya memang huruf vokal di akhir.

Ah, entahlah.

"Udah selesai, Tante?"

"Siapa bilang? Aliran air di wastafel mampet. Yuk, sekalian! Habis itu nanti bersihin kolam ikan papanya La, ya. Terus itu sepedanya Lo kayaknya ada yang harus dibenerin. Sama—"

"Okay, sip. Saya rasa Tante perlu buku catetan dan nanti kasih ke saya."

"Kamu bisa ngelakuin semua itu tadi?"

"Kita coba."

"Nggak keparat-keparat banget, lah, kamu ternyata. La, dibilangin suruh istirahat kenapa malah ngintilin, hah? Takut kenapa-kenapa sama lakimu ini? Mama memang doyan berondong, tapi yang kayak dia bukan selera Mama."

Aku ngakak, Mas Dhana melongo.

Sampai akhirnya Mama berjalan lebih dulu, lelaki itu mendekatiku. Ia berdiri tepat di hadapan, mengusap keringatnya di area kening, berusaha mengatur napas.

"Maaf, ya, Mas. Mama jadi—"

"Ini salah satu bentuk tanggung jawab," jawabnya. "Lagian, nggak masalah, beginian doang bukan hal yang besar. Itung-itung latihan, kalau nanti ada apa-apa di rumah kita, lo bisa andelin gue. Cukup gue."

Rumah kita. Andelin gue. Cukup gue.

Otakku sekarang pintar banget meng-*capture* kata-kata Mas Dhana yang bikin belingsatan! Padahal aku nggak suka begini! Nggak mau lemah lagi. Nggak mau jadi *bucin*. Tapi, ya Tuhan, tatapannya nggak mungkin nggak membuatku meleleh kalau seperti ini caranya.

"Kakinya masih sakit?"

"Udah enggak. Sama sekali enggak. Itu kan cuma lecet doang, sekarang aku juga udah bisa jalan nggak pincang, kok. Kemarin agak sakit, sekarang enggak."

Dia nggak menjawab. Malah memandangiku dalam diam. Aduh, ini momen yang sudah kayak buah simalakama. Jantungku deg-degan bukan main, pikiranku sudah ke mana-mana. Tetapi, takutnya, pada akhirnya Mas Dhana mengerjaiku lagi. Tak ada apa pun yang ia lakukan kecuali mengejekku dengan kalimatnya.

Apa aku harus lari sekarang?

Ah, terlambat.

Tangannya sudah terulur, menyisihkan rambutku. Kukira ia juga bakalan mengelus pipi, tapi ternyata enggak. Aku cemberut, padahal aku sudah siap memejamkan mata. Yang dilakukan Mas Dhana ternyata adalah sedikit membungkuk, menjajarkan wajah kami sambil bersedekap.

"Pengen sentuh, tapi tangan gue kotor." Gombal banget bikin mau melayang-layang pakai balon udara, Tuhan! "Pengen cium, takut ketahuan dan belum siap mati. Liatin begini, kepala atas dan bawah gue menuju kondisi kritis."

Ya Rabb, level mesumnya semakin hari semakin naik! Nggak nyangka. "Tahu gini, gue rebut lo dari si anak kencur itu dari dulu banget, La."

"Me-memangnya berani?"

"Nantangin gue?"

"Kan yang bisa Mas lakuin dulu cuma bentak-bentak aku. Sok keren. Sok galak. Sok nggak suka. Sok nggak tertarik."

Dia tertawa.

"Cemen banget, ya, kalau dipikir-pikir si Randaru Sadhana itu." Mas Dhana ketawa lagi. "Rumah lo dipasang CCTV nggak?"

"Ada di beberapa tempat."

"Salah satunya di sini?"

"Enggak. Kenapa? Mau maling, ya, Kisanak?"

Dia mengangguk. Badannya nggak pegal apa ya dalam posisi begitu? Aku langsung melotot saat wajahnya semakin condong. "Tapi jangan bilang-bilang sama pemiliknya."

"E-e-emangnya apa yang mau Mas ambil? Mas kan punya se—"

"Ini."

Ini itu ... KECUPAN DI PIPI, PANJUL!

"Kalau yang produksi anak gadis ini tahu, gue cium pipi produknya, dia pasti ngamuk. Jadi, jangan bilang-bilang."

Aku beneran *blank*. Sampai lupa rasa bibirnya tadi waktu nempel di pipiku. Singkat banget. Dan, sekarang dia meninggalkanku setelah membuatku nggak keruan.

Nasibmu kurang beruntung, La. Giliran ditunggu-tunggu, momennya selalu kacau. Sekarang, aku nggak menyiapkan apa pun, dia berhasil melakukannya. Ya, walaupun hanya kecupan di pipi, tetapi ... ya Tuhan, aku baru tahu kalau sebuah kecupan bisa semembahagiakan ini. Memalukan.

***

"Cup, cup, cup. Calon menantu terlihat sangat lelah."

"Enggak kok, Tante. Kerjaan begini udah biasa dilakuin laki-laki."

"Kerjaan yang mana? Yang manggil tukang buat beresin semuanya?"

Aku nggak bisa menahan tawa, meski Mas Dhana melirikku tajam. Biarin aja. Aku sudah nggak takut. Lagian, terbukti kok hari ini dia nggak bisa melakukan segala hal. Urusan gudang memang beres, tapi masalah air wastafel dan sepeda jelas bukan bidangnya.

"Ini bakpia asli Jogja. Saya punya teman yang tinggal di sana

dan selalu rutin pesan ini. Kamu pernah makan bakpia, kan?" Mama .... Ya, masa seumur hidup, seorang Mas Dhana nggak pernah makan bakpia. Memangnya itu makanan hutan apa? "Makannya sambil minum teh anget begini, sore-sore, nemenin papanya La baca koran. Nikmatnya ...."

Mas Dhana mengangguk. Mencomot satu, mengunyahnya. Semarang kayaknya bagus banget buat perawatan mukanya. Dia terlihat bersinar, seksi, dan ganteng. Kok bisa, ya?

"Enak, kan?"

"Iya, Tante. Saya juga suka salah satu kue tradisional. Apa itu namanya, ya, saya lupa."

"Yang bentuknya gimana? Saya tahu banyak soal itu."

Sombongnya keluar. Memang cocok jadi mertua-menantu *goals*. Sama-sama suka memaki. Sama-sama gengsi. Sama-sama egois dan mau menang sendiri.

"Yang ... dibuat dari beras—oh, bukan, satunya beras itu—"

"Ketan?"

"Ya, ketan! Dibungkus gitu, kan, Tante? Terus makannya pake kelapa parut. Itu enak—"

"Lopis punya itu!"

"*GOOD*!" Seketika dia berdeham. "Ya, lopis, Tante. Sori."

"Nama Lo, kan terinspirasi dari itu. Tahu kamu? Lopizo."

Aduh, Mama ... Mas Dhana sampai terbatuk-batuk. Aku buru-buru menyodorkan teh hangatnya yang langsung dia teguk setelah mengatakan '*thanks*'. Dia jelas syok. Karena keluarga uangnya itu nggak mungkin menamai anak terinspirasi dari kue.

"Menurutmu, nama Lapia Adwinka bagus enggak?"

"Oh, bagus, bagus banget. Bagus. Artinya apa, Tante?"

Aku pengin menghilang aja rasanya. Malu setengah mati, tapi nggak mungkin meminta Mama berhenti bercerita. Ini *passion*-nya.

"Nggak ada artinya itu!" Mama tertawa sendiri, Mas Dhana melongo, sementara aku pura-pura memijat paha. "Masa kamu

nggak ngeh itu namanya mirip apa? Bakpia, lah, Dhana! Gitu aja nggak paham. Saya suka banget bakpia, makanya nama La jadi Lapia."

Aku nggak tahu gimana ekspresi Mas Dhana. Nggak mau lihat. Malu.

"Kalau nama Tante, terinspirasi dari apa?"

"Nggak ada. Mamaku dulu nggak sekreatif itu. Nggak usahlah dibahas."

Hening. Akhirnya aku kembali memberanikan diri menatap mereka bergantian. Syukurnya, Mas Dhana nggak sedang melihatku. Jadi, aku bisa memperhatikannya. Namun, itu tidak lama karena ponsel Mama berdering dengan volume super *full*.

"Halo. Kenapa?"

"...."

"Nggak suka aku yang di sana itu. Kurang nendang rasanya. Pedagangnya jelek pula. Malas, Ta."

Aku dan Mas Dhana saling tatap, ia geleng-geleng sambil tersenyum geli. Maafkan mamaku, Mas Dhana. Dia memang antik. Lalu, setelah telepon berakhir, Mama bilang mau jalan-jalan sama temannya itu dan memintaku bilang pada Papa.

"Jangan macam-macam kalian berdua, Lo sebentar lagi pasti pulang."

"Iya, Tante."

Jarinya mengacung. "Bener, ya, jangan macam-macam?"

"Iya, Mama ...."

"Assalamualaikum!"

"Wa'alaikumsalam. Itu Mama bawa motor sendiri?"

"Iya, *duong*!"

"Keren juga."

"Mamanya aja keren begitu, apalagi anaknya, kan, Mas Dhana?"

"Oh, udah pasti. Namanya aja keren banget. Terinspirasi dari bakpia." Aku sudah menduga hal ini akan terjadi. Pasti ia

menjadikannya bahan untuk mengejekku. "Halo, Bakpia. Jadi pengin ngunyah."

"Apaan, sih, ah!"

"Kok, mukanya merah?"

"Mas Dhana!"

"Makanan favoritku selanjutnya kayaknya jadi bakpia, deh."

"Terserah!"

"Kalau kamu sukanya apa? Yang sampe nggak bisa nahan diri buat hal itu?"

Aku diam. Mulai memikirkan banyak hal. Banyak banget yang aku suka, tergantung kategorinya apa dulu. Jadi nggak bisa asal pilih.

"Lama banget mikirnya."

"Kalau warna, aku tergila-gila sama *baby pink*. Kalau kegiatan, aku suka banget mengkhayal." Dia tertawa *ngece*, aku ikut terkekeh. "Kalau benda, aku suka kuteks. Kalau makanan ... nasi uduk *duong*!"

"Terus kalau punya anak, ada yang mau terinspirasi dari semua itu?"

"Ng ...." Kayaknya, aku nggak segila Mama, deh. Masa aku memberi nama anak-anakku nanti Xapinky? Atau, Kutexia? Atau, Ranasi Udukia? HA HA HA. Geli banget! Nggak mau!

"Nggak ada, ah! Aku bakalan semedi buat bikin nama anak nanti. Semuanya jelek kalau terinspirasi dari hal-hal yang aku suka."

"Gimana kalau pake hal-hal yang kusuka?"

"Contohnya?"

"Hamilia."

"Terinspirasi dari apa itu?"

"Obsesi gue buat hamilin lo."

Baik.

Baiklah.

BAIKLAH!

BK

33
Baby, I'll Go Everywhere You Go.

"**SAYA MINTA MAAF** kalau kedatangan saya ke sini mungkin di luar ekspektasi Om dan Tante, tapi saya udah ada di masa yang nggak akan melakukan sesuatu cuma untuk iseng. Jadi, semoga Om dan Tante bisa paham itu."

Waw. *Cooool*!

Aku cuma bisa berkedip-kedip mendengar dan memandangi Mas Dhana ketika ngomong kalimat itu di hadapan Papa dan Mama. Ternyata ... rasanya begini membawa cowok yang benar-benar serius dengan kita. Terharu. Sedih. Senang. Pokoknya sulit dijabarkan.

Bahkan Mama, yang semua orang tahu tak bisa untuk tidak bersuara, kini hanya diam, entah menyimak atau justru pikirannya melayang-layang. Ini adalah momen yang dia tunggu-tunggu. Keinginannya agar lelaki yang dekat denganku memperkenalkan diri dengan *gentle* di depannya.

Kupikir, Mas Dhana dan Hago tak ada beda. Nyatanya, mereka jelas terlahir dari rahim yang tak sama.

"Mungkin sikap saya nggak bisa diterima untuk daftar calon menantu di pertemuan pertama." Oh, apa dia menyindir soal

perlakuan Mama padanya dulu itu? Habis aku. "Tapi saya maklum, karena saya yang salah memperlakukan La. Saya yang nggak punya cara keren buat nunjukkin rasa. Dan, soal Bee, saya juga maklum, nggak semua orang tua bisa ikhlas anak gadisnya dinikahi oleh cowok yang udah punya anak."

"Tapi Bee sebenernya nggak malu-maluinlah untuk dijadiin anak tiri."

Ya Tuhan, Mama! Aku sudah mau menangis, berharap Papa segera menjinakkan kesayangannya itu. Tapi sayang, yang diberikan Papa hanyalah keheningan. Seolah dia mau membiarkan Mas Dhana dibantai oleh Kanjeng Ratu untuk kesekian kali.

Mas Dhanaku ....

"Terima kasih, Tante," katanya. "Karakter Bee mengikuti lingkungannya. Dan ya,"—dia meringis—"saya andil banyak soal ini, tapi sebetulnya Bee bisa sangat manis dan nurut kalau udah dekat. Songongnya memang ...," Mas Dhana menggaruk tengkuk, melirikku sambil meringis lagi, "kayaknya susah dihilangin."

"Justru songong itu sebuah bakatlah, Dhan! Gimana kamu ini. Punya anak *strong* begitu, kok malah ngeluh. Aku pengen si La ini nggak cengeng, tapi susah."

Aku cemberut, Mas Dhana tertawa.

"Saya juga minta maaf kalau kami menyambutmu dengan cara yang sedikit berbeda." Wah, akhirnya, Papa angkat bicara! "Semoga nggak menyesal memiliki niat untuk menikahi La setelah kenal mamanya."

Kami tertawa, kecuali Mama yang memutar bola mata. "Saya titip La. Semua pesan saya sore itu wajib kamu hafal di kepala dan jangan ada satu pun yang diingkari."

Pesan apa? Oh, yang mereka menghilang sore-sore itu? Ah, aku kan mau tahu! Penasaran banget! Baru aku mau membuka mulut, Mas Dhana malah mendahului. "Siap, Om. Kalau gitu, kami pamit ke Jakarta. Titip salam buat Lo, kapan-kapan main ke sana, Om dan Tante."

"Gampanglah itu nanti!" sahut Mama sambil ikut berdiri. "Kalau nanti aku jadi pergi ke Sephora bareng kawan-kawan, kuajak mampir."

"Kan di sini aja udah ada, Ma .... Lagian sok-sok banget mau ke Sephora."

Mama malah ngibasin tangan dan balik natap Mas Dhana lagi. "Siap kamu, Dhana?"

"Siap, Tante! Tinggal hubungi saya, jemputan akan sampe di mana pun Tante minta."

"Keren pula sogokanmu!"

Meski hidup selama itu dengan Mama, aku selalu punya keinginan untuk membelah kepalanya dan melihat apa-apa aja isinya. Pasti semuanya barang antik. Langka.

Taksi sudah siap di depan rumah, sekarang sopirnya sedang memasukkan barang kami ke dalam bagasi.

Sementara aku sedang berpelukan dengan Mama. "Jaga diri baik-baik," bisiknya. "Itu, ya, La, ya, kalau kamu percaya, tatapannya aja bisa bikin kamu hamil."

He?! Hamil? Kenapa selalu ada kata hamil di antara kami semua? "Makanya aku cuma berdoa supaya kamu dilindungi."

"Aamiin."

Gantian Papa yang memelukku. Kali ini, nggak ada satu kata pun yang kudengar dari mulutnya. Memangnya, dia nggak mau memberiku petuah atau apa misalnya? Benar-benar Papa.

Adegan romantisku telah berakhir. Giliran Mas Dhana yang bersalaman dengan Mama, kemudian Papa dan mengatakan salam pertemuan kembali.

Aku dan Mas Dhana sudah nyaris membuka pintu mobil, tetapi urung ketika Papa memanggil.

"Ya, Om?"

"Kami tunggu kedatangan orang tuamu."

Beneran direstui? Perjalanan Semarang-Jakarta kayaknya bakalan indah banget.

***

"Mbayen baik-baik aja, Yan?"

"Baik, Mas. Songongnya masih stabil. Belagunya agak naik dikit."

Ck, nggak ada yang lain gitu yang ditanyain kabarnya selain Mbayen? Bapak Tuan misalnya, atau Ibu Nyonya. Mereka berdua jelas-jelas kedua orang tuanya.

Aku cemberut, Mas Dhana tertawa atas respons Ian.

"Kalau Yaya?"

"Ya-Yaya? Kenapa Yaya, Mas?"

Nah, ini baru menarik. Menurut informasi dari Maria, hubungan mereka ini lambat banget naik levelnya. Cowok kalau malu-malu itu selain bikin gemes, juga bikin darah tinggi!

"Udah sampai tahap mana?"

"Apanya, Mas? Oh, soal JejakTuan? Kami punya rencana, sih, Mas, selama JejakTuan belum produksi series lagi, gimana kalau kita kolaborasi bareng sama Youtuber gitu?"

Boleh juga ide Maria dan Ian. Daripada kosong banget kan, mending diisi sama hal-hal menarik.

"Temanya tentang apa, Yan?" Aku nimbrung. Walaupun tahu banget, pertanyaan Mas Dhana tadi bukan ke arah sini. Tapi, ternyata Ian jago banget bikin pengalihan isu. "Kayaknya menarik banget ide kalian."

"Mbala setuju?" Tatapan kami bertemu di *mirror view*. Aku suka setiap Ian yang nyetir, sopan banget. "Jadi, mayoritas kan penonton kita cewek, anak millenial, usia produktif. Maria punya ide kalau kita bikin video bareng sama *beauty vlogger*. Jadi, nanti satu video satu konsep bareng sama artis JejakTuan. Misalnya ... sebentar, Mbak."

Ia mengeluarkan kartu e-toll, membereskan urusannya kemudian kembali melanjutkan, "Video pertama Mbak Putri Titania dan Mas Bagas *feat* Indira Kalista. Video kedua Mbak

Kanya dan Mas Bas *feat* Tiara Valencia. Seterusnya gitu."

"*Cool* banget kamu, Ian!"

"Itu bukan cuma ide Ian, tapi Yaya juga. Mujinya harus dua-duanya, bukan Ian doang."

"Kan Maria nggak ada di sini, Mas. Makanya La puji Ian doang." Aku kembali menatap ke depan, padahal Ian juga nggak bisa menghadapku. "Rencananya mau mulai kapan? Aku bisa kok bantu—"

"Lo pikirin nasib JejakTuan sama series selanjutnya, biarin video sambungan itu jadi urusan Ian dan Yaya."

Baik.

Baiklah.

BAIKLAH!

Ternyata benar, Mas Dhana hanya akan berkuasa kalau di Jakarta. Setannya pasti sudah kembali merasuki tubuhnya. Lihat aja, nanti kalau kami sudah menikah, aku akan memaksa dengan cara apa pun, agar dia mau tinggal di Semarang. Seenggaknya, meski aku tetap kacung, tetapi gelar dia juga menjadi budak. Kami sama-sama budak dan ... jangan lupa, dia tak akan berkutik jika ada Mama.

Ide bagus, La.

Seharusnya memang kami nggak usah balik ke Jakarta sekalian. Langsung menetap di Semarang, tapi nggak mungkin banget. Kata Mas Dhana, semalam Klara telepon yang ternyata itu Bee, kembali menangis dan meminta Mas Dhana untuk segera menjemput. Itu kenapa, Mas Dhana langsung memesan tiket untuk hari ini.

"PANDAN!"

"Bee!" Mas Dhana menoleh ke arah Ian, cowok itu sedang tersenyum seolah menjawab 'kejutan!' lewat ekspresinya.

Tidak membukakan pintu atau menungguku lebih dulu. Yang dilakukannya adalah membuka pintu mobil, berlari menghampiri si anak uang dan langsung membawanya dalam gendongan.

Aku membantu Ian mengeluarkan koper kami. "Sejak kapan Bee pulang, Yan?" Karena setahuku baru semalam ia menelepon Mas Dhana.

"Tadi pagi aku jemput sama Mbayen, Mbak."

"Disuruh sama Klara, apa gimana?"

"Iya. Dia telepon Mbayen. Ini barangnya mau langsung dibawa ke atas?"

Aku mengangguk. "Terus Klara bilang apa waktu kalian ke sana?"

"Nggak bilang apa-apa. Bee-nya lagi nangis dan langsung meluk Mbayen pas kami dateng." Dua tangannya menggeret koper. "Aku ke atas dulu, ya."

Sekarang, fokusku pada bapak-anak yang sedang berbagi kerinduan. Bee seolah tak mau melepaskan Mas Dhana sedetik pun, begitu juga sebaliknya. Melihat itu, aku tak bisa menahan senyum.

Oh, Bee menatapku, tersenyum lebar sambil melambaikan tangan. "Mbala! *I miss you.*" Tubuhnya lepas dari Mas Dhana dan berlari menghampiriku.

"Hai! *You alright*?"

Bee menggeleng. Membuatku penasaran dan akhirnya berjongkok untuk menjajarkan wajah kami. Mukanya memang tak terlihat ceria seperti biasa. Tetapi, dia juga tak banyak bicara. Maksudku ... bukankah dia menyukai dunia ke-pamer-an? Aku siap kok, mendengar semua ceritanya ketika tinggal di ....

"Papa Rega *said,* Pandan *is not my papa.*" Bibirnya cemberut. "Papa Rega aja katanya. *I hate him. He's not cool.*"

Klara juga nggak *cool* kok, Bee. Keduanya sama-sama nggak *cool.* Seharusnya, sebagai ibu, dia bisa menarik hatimu, bukan malah mau berkuasa dengan membuang Mas Dhana dari pikiranmu. Karena bagaimana pun, hidup Bee jauh lebih dulu bersama Pandan-nya.

"Kalau gitu, Bee masih mau tinggal sama Mama?"

"Enggak. *I'll stay here.* Sama Pandan *and* Mbayen. *Forever.*"

Aku, Bee? Gimana sama aku? Kok nggak disebut?

"Mbala dari Semarang?" Aku mengangguk. "Temu Oma? Abang Lo?" Lagi, aku mengangguk.

"*Cooool*!" serunya. "Nanti, kalau pergi sana lagi, Bee ikut, ya? Pandan bilang boleh."

Ya, kalau gitu, memangnya persetujuan dariku perlu, Bee? Bukankah apa pun maumu, Pandan-mu selalu bisa mewujudkan? Jadi, semuanya hanya soal kalian berdua. *Ck*, begini amat, La. Kalah kok sama anak kecil. Susah dilawan, sih, anak satu ini.

"Mbala."

"Hm?" Aduh, muka songongnya kembali hadir! "Kenapa, Bee?" *Siap berbagi kesombongan*?

"*I have a big news.*"

Aku tertawa. Istilah dari Mas Dhana itu, pasti.

Wajahnya makin maju, aku buru-buru memasang telinga ke dekat bibirnya. Bee yang berlebihan dalam segala hal memanglah nyata. Bibirnya benar-benar menempel di daun telingaku ketika berbisik, "Bang Ian *kissed* Mbaya."

"He?" Aku menarik diri, menatapnya antusias.

"Ya!" teriaknya, seolah nggak terima karena aku meragukan beritanya. "*Is it okay?*"

"*It must be okay*, Bee."

Kurang ajar. Maria dan Ian beneran curi *start*. Mana yang katanya progresnya lambat. Aku dan Mas Dhana masih di sini-sini aja, dia sudah main cium-cium Maria selama kami nggak a—oh, Tuhan!

Apa-apaan sekarang? Belum cukup dengan semua kalimat Bee, aku kembali dibuat menganga dengan pemandangan di depan sana. Mas Dhana masih di tempatnya tadi ketika menggendong Bee dan sekarang sedang ketawa-ketiwi dengan Mbayen.

Apa yang mereka bicarakan? Seasyik itukah topiknya sampai si Panjul harus terbahak-bahak?

"Okay, Mbala?"

"Ya, Bee. Okay!"

Entahlah, Bee, nanti dulu. Aku nggak tahu kamu ngomong apa. Urusanku banyak banget Bee, termasuk mengurusi Pandan dan Mbayenmu itu. Kugenggam tangan Bee, kuajak dia berjalan mendekati dua manusia yang nggak seharusnya haha-hihi.

"Eh, Mbala. Gimana Semarang, masih baik-baik aja?"

Aku kasih senyum kecut. "Di Semarang lagi musim baik di depan, jahat di belakang. Atau, sayang di belakang, bentak-bentak di depan." Kena kalian berdua! "Jakarta musim gitu juga nggak, Mbayen?"

Mbayen bungkam, begitu pun dengan Mas Dhana.

"Ayo, Bee. Di atas ada Maria, kan?" Bee mengangguk. "Mbala akhir-akhir ini alergi sama orang yang ngeselin, Bee. Kita ketemu Bang Ian sama Maria aja."

Baru dua langkah aku berjalan bersama Bee, sebelah tanganku yang bebas ditarik Mas Dhana. "Apaan, sih? Lepas, ah."

Ia mendekatkan tubuhnya. Berbisik, "Sayang, kamu seksi banget kalau ngambek gitu." Ah, jantungku! Jangan murahan, La! Ingat pesan Mama. Bangkitkan semangatmu! "Makin mirip bakpia, jadi pengin ngunyah. Pasti enak dan wangi."

Aduh, napasku mau putus. Aku buru-buru menjauhkan diri dan berteriak, "Mbayen tolong beliin makanan, ya, laper banget."

Kamu kira aku marah bohongan, Njul? Sini, satu jam lebih dekat dengan Lapia, kamu pasti terkagum-kagum saking independennya aku.

34
Omg, He's Good At Dirty Talk!

Knp g dbls?
Lo msh hdp?
Dtnggl bntr udh blik g pmt. Msh mrh sal mbayen?
Srsly, lo cmbr sm org yg slh. Hhh. Gw g bs brnt ktw. G ada yg lbh kc lg apsi?
Ckls itm bkn brrti g lo bc kn?
Sttngan bgst. Sp yg bkn sttngn kcngan mcm bgni.
La.
Oksip. Gw tdr bntr. Cpk bgt gla.
Y TUHAN, msh blm d bls jg. Udh mlm princess, snymnya mn?
Gw g bs nyum wngi lo, brrt blm mnd ya? jrok btul, PERMAISURIKU.
??? jgn ngmbek, nh gw ksh anak.
Krg?

BK

Mau nmbh lg? Gmpg, sayang. Nnt kt kbut bknnya. K?
Jr gw mau ptus bgst. Tlp j y.

Panjul is calling....

Kutekan *decline*. Beres.

Ini bukan hanya soal Mbayen. Nggak mungkinlah aku cemburu sama cewek itu. Ya Tuhan, demi apa pun aku dan Mbayen sudah menjadi teman baik-baik aja. Yang membuatku kesal bukan main adalah, kesadaran akan fakta kalau Mas Dhana memang baik ke semua orang, kecuali aku.

Interaksinya dengan Mbayen tadi, membuatku berpikir keras kalau sebetulnya bukannya dia tidak bisa untuk bertutur yang baik dan lembut, tetapi karena dia tidak mau menerapkannya buatku. Aku sibuk mikirin itu, dia malah santai izin ke lantai pribadinya, mau mandi karena gerah dan capek.

Apa dia memikirkanku? Tidak.

Apa dia sempat penasaran apakah aku menemukan fakta baru atau tidak? Tidak.

Mas Dhana nggak akan pernah peduli dengan aku, dia hanya peduli pada dirinya sendiri. Keinginannya untuk mendapatkanku, menghamilku, dan semua-muanya.

Aku memang *bucin*, tapi kali ini agak berkelas. Kalau dia memang nggak bisa paham juga dan masih menyalahkanku dengan mengira kalau aku cemburu pada Mbayen, baiklah, sepertinya memang semuanya ....

Lo lg priod?
La.
Kmr ada org g bls cht, bsknya + cntik & sksi. Bakpia gw jg gt x y, jd lpr.

"Nggak mempan, Njul! Nggak bakalan mempan, dasar lelaki tua alay!"

Aku melempar ponsel tanpa membalas pesannya. Lagian, ya, sesekali, orang sombong macam dia, harus mendapat teguran seperti ini. Kalau bukan aku, siapa lagi, kan? Mbayen nggak mungkin menang melawan dia. Bee? Masa anaknya sendiri menjadi musuh. Sudah pasti mustahil. Itu kenapa, haruslah aku yang menjadi satu-satunya lawan setimpal untuk Randaru Sudah Waktunya Tenggelam Sadhana.

Maka, mengabaikan semua ketikannya yang terlihat sangat susah payah dibentuk itu, aku memilih bergegas membersihkan diri. Agar dapat melawan penguasa kata bangsat, aku harus mulai membenahi diri. Termasuk tetap wangi meski di dalam kamar.

Lo wangi banget ....

Aku langsung mencubit bibirku sendiri karena sudah lancang main senyum-senyum nggak jelas karena teringat kalimatnya. *Listen*, Lapia, *he's dangerous*. Hati-hati! Jangan lengah! Lawan dengan percaya diri!

Kamu sudah ter-*upgrade*! Terpercaya! Terkini! Dan, bertambah satu, kamu terpilih!

Ha ha ha. Siapa lagi yang mau memujiku kalau bukan diriku sendiri. Karena menunggu Mas Dhana melakukannya, sama saja seperti meminta pada Tuhan untuk menggantikan posisi Sandra Dewi.

"Ya, lo yang ngapain di sini? Malam-malam? Ini rumah cewek gue. Pertanyaannya salah, itu buat elo."

"Gue nggak peduli. Lo jelas bikin La galau, itu kenapa gue ada di sini."

Suara ... Abang dan Mas Dhana? Iya, kan? Ya Rabb. Buru-buru membungkus rambut basahku dengan handuk, aku keluar setelah memastikan kalau piyama merahku ini baik-baik saja.

"Dari mana lo tahu dia galau? Berkali-kali gue bilang, kurangi intensitas chatingan lo sama dia, Alan. Kita temen, soal La itu

urusan beda."

"Nggak perlu intens chatingan sama dia buat tahu apa yang dia rasa, Dhana. Kita teman, dan urusan La jelas beda. Sekali lo bikin dia sakit hati, lo sama aja lepasin dia. Gue bisa buk—"

"Tolong," ucapku sambil membuka pintu selebar mungkin, aku bersedekap menatap mereka bergantian. "Kalau mau berantem, ke gang sebelah aja, kakak-kakak."

"Bangsat."

Aku mendelik. Orang dipisahin kok malah ngebangsatin. Maunya Panjul satu ini apa, sih? Dia menatapku dari atas ke bawah, lalu mata kami bertemu dan aku buru-buru membuang muka, memilih memperhatikan Abang.

"Abang bawain bronis. Malam-malam nggak ada nasi uduk, jadi semoga ini bisa baikin *mood* kamu."

"Makasih banyak, tapi Abang nggak perlu susah-susah dateng ke sini." Aku mendengar dengkusan kencang, jelas aja aku pura-pura tak menyadari. Makan, tuh, dikacangin. "Lagian, apa pun yang dikasih sama Abang, La pasti seneng." Sekarang, suara tawa dari sebelah.

"Inget pesan Uda, jangan terlalu menjadikan lelaki sebagai segalanya. Tinggalin aja kalau memang dia nggak layak."

Suara batuk mengudara.

"Lelaki di dunia itu banyak, otaknya harus dipake. Nggak dipake pas zamannya Hago aja. Okay?"

Kok sudah nggak bersuara?

Aku langsung memeluk Abang erat. "Masuk dulu, Bang? Kangen enggak sama kopi bikininan La? La pengen denger cerita soal yang cewek itu. Penasaran banget sumpah."

Suara dehaman berkali-kali tak kuhiraukan. Pokoknya, malam ini adalah malam penyiksaan untuk dia. Rasakan! "La tau Abang nggak pernah mau bikin La penasaran. Karena Abang sayang sama La. Iya, kan?"

"La, lo bilang mau tau soal omongan Papa, kan? Gue ceritain di dalem, yuk?"

Aku mau terbahak, tapi sekuat mungkin kutahan. Sebagai pengganti, kutelengkan kepala dan kuberi dia senyuman mencemooh. Matanya mendelik, aku langsung melengos. Dan aku malah jadi bingung dengan tawa Abang yang tiba-tiba.

"Lain kali, Abang ceritain. Tapi, intinya, nggak ada yang perlu bikin kamu penasaran banget, kok." Tangannya mengusap kepalaku. "Dia cuma *customer* aja. Sekarang kamu masuk, banyak nyamuk penghisap di luar sini. Abang pulang ya?"

"Nggak jadi minum kopi dulu?"

"Lain kali aja."

Dan, setelahnya, mereka adu pandang tanpa bersuara. Abang akhirnya tertawa sambil berjalan menjauhi kontrakan, sementara Mas Dhana masih dengan ekspresi ... okay, aku paham jenis yang mana: kesal.

Biarin aja. Kali ini, aku harus menang. Untuk itu, mari berjalan ke dalam kontrakan dan ... apa-apaan, sih, dia malah ikutan masuk?! Aku menatapnya tajam, dia membalas nggak kalah menantang.

"Dasar panjul."

"Apa?"

"Ngapain malah duduk di situ?"

"Kenapa?" Santai, ia menyilangkan kaki, tersenyum lebar memamerkan *dimples* favoritku itu. "Coba liat."

"Apa?"

Dagunya menunjuk *paperbag* di tanganku. Buru-buru aku menyembunyikannya di belakang tubuh.

"Pelit amat. Gue icip dulu sini, siapa tau ada racun kan bahaya nanti kalau lo mati duluan."

"Apa pedulimu? Aku marah, aku nangis, aku kesel pun kamu nggak akan peduli, kan?"

"Kamu?"

Oh, Tuhan. Dia menyadarinya. Mungkin karena selama ini aku terlalu sopan dengan menyebutnya sebagai 'mas' jadi dia merasa besar kepala dan kali ini ... ng, apakah harga dirinya merasa tergores? Maka ... *it's time to say 'yeay'*!

"Mas Dhana!" Dasar nyebelin! Aku lengah sedikit dia sudah berhasil merebutnya dariku! "Itu punyaku! Nggak boleh asal ambil milik orang lain! Kalau disumpahin nanti gimana? Mau? Atau memang pengen?"

"Si Alan goblok banget," katanya, tak memedulikan kalimat ancamanku. "Beli kue di mana, sih, rasanya begini aneh." Mukanya memasang ekspresi jijik. Ia memasukkan kembali kue itu ke dalam kotaknya, kemudian menyisihkan bersamaan dengan *paper bag*. "Jangan dimakan, nanti gue beliin yang lain. Mau apa?"

"Aku mau itu."

"Ini nggak enak. Pilih yang lain. Lewat Go-Food bisa. Atau mau yang *import*?"

"Nggak usah *ngece* aku!" teriakku sudah kesal sampai di ubun-ubun. "Aku mau kue itu! Aku bilang mau itu, ya, itu!"

Tuh, kan. Ngapain nangis, sih, La! Akumulasi rasa kesal sejak di rumah Mas Dhana akhirnya terkumpul sekarang. "A-aku mau itu."

"Kenapa malah nangis, sih?"

"Mas Dhana yang bikin aku kesel! Bisa baik ke semua cewek! Siapa pun itu, kecuali aku! Nggak pernah bentak cewek mana pun, kecuali aku!" Tangisku pecah. Aku beneran mau makan kepalanya. "Nggak pernah begoin cewek lain, kecuali aku!"

"Ini masih soal Mbayen?"

"Terserah!"

Dia bangkit berdiri, menghampiriku. Refleks, aku mundur dua langkah, membuat keningnya berkerut. "Lo masih cemburu sama—"

"Aku udah nggak peduli soal Mbayen atau siapa pun! Aku nggak mau lihat Mas Dhana. Sekarang, mendingan pulang

daripada aku—"

"Apa? Coba sebutin apa. Kalau ada apa-apa, itu diomongin. Nggak dirasain sendiri, curhat sama cowok lain. Sesering apa pun lo sebut Alan itu abang lo, bagi gue dia tetap orang lain. Udah dicatet di kepala?"

"Aku nggak curhat sama dia!"

"A!" serunya hierbolis. "Nggak curhat sama dia, terus lo mau bilang dia punya bakat dukun gitu? Bisa tau apa yang lo rasain?"

"Aku nggak tahu soal itu."

"*Good. Innocence* memang kadang nyelametin, tapi kali ini gue beneran pengen telen lo bulet-bulet, nggak perlu dikunyah lagi."

"Aku beneran nggak—"

Habis aku. Sudah pasti Abang tahu dari *story* WhatsApp yang kuunggah. Aku memang meluapkannya di status setelah memastikan Mbayen nggak bisa melihatnya. Tapi, aku nggak tahu kalau hal itu malah bikin ....

"Kenapa diem? Nyari alasan yang masuk akal, tapi nggak nemu?"

"Mas Dhana nggak usah kekanakan! Abang selamanya akan selalu jadi abangku. Kami nggak punya perasaan lain selain itu."

"Kalau gitu harusnya lo tanem di kepala lo kalau Mbayen akan selamanya menjadi Mbayen. Mbaknya Bee. Kalau Klara selamanya akan menjadi masa lalu. Mamanya Bee. Siapa lagi? Maria? Maria akan selamanya jadi Maria, nggak mungkin berubah jadi Lapia. Siapa yang mau meranin peran dikit-dikit nangis. Capek, kan, itu?"

Nyebelin banget!

"Siapa lagi yang lo cemburuin? Artisnya JejakTuan? Istrinya Mas Arko? Siapa lagi sebutin. Mamanya Lapia? Siapa lagi coba, teman-teman cewek gue yang lo kenal. Mereka semua itu tetap diri mereka sendiri. Nggak ada hubungannya sama lo.

"Jadi, berhenti *insecure* dan merasa kalau Lapia bukan siapa-siapa. Berhenti mikir kalau Mas Dhana lebih pilih mereka daripada lo cuma karena sebutan aku-kamu." Dia nggak capek apa ngomong

sepanjang itu dengan tatapan super serius? Aku aja malah jadi bungkam. "Usaha gue gila-gilaan, harus nahan emosi di depan keluarga lo, lo kira itu gampang?"

Aku diam.

"Udah dicatet?"

Aku masih diam.

"Selesai masalah yang di gue?" Aku nggak tahu kalau membuatnya merasa bersalah malah jadi sekacau ini. "Kalau lo diem, gue bakalan anggap iya. Ngomong."

Aku menggeleng, kaku.

"Pake suara, Lapia Adwinka."

"Belum!"

"*Good*. Sebutin apa lagi, tapi *by the way*, kaki gue capek, duduk sini." Bola matanya berputar. "Ya, nggak usah jauh-jauh juga duduknya. Udah kayak anak SD ketahuan kirim surat aja."

"Terus duduk di mana?!"

"Ngegas mulu anak satu ini. Bilangin Mama nanti nggak sopan sama orang tua."

Jangan ketawa, La. Organ vitalmu lagi kacau balau ini! Perang di dalam. Sibuk mau koalisi sama siapa. Aku atau Mas Dhana.

"Deketan sini."

"Si-si-sini aja."

"Geser sini."

"Katanya nggak boleh pegang tanpa izin aku dulu!" Enak aja main angkat badan orang seenaknya. Dikira aku karung beras atau gimana? "Jangan pintar ngomong aja, dong, Mas Dhana."

"*Sorry*, okay? Alan tadi bahkan peluk lo dan lo terima aja."

"Nggak usah kekanakan dengan ngomongin Abang terus!" Aduh, kalau duduknya sedekat ini, bisa-bisa konsentrasiku hilang karena parfumnya menggoda indera penciumanku. "Abang nggak ada masalah apa-apa."

"Gue begini kekanakan. Kelakuan lo disebut apa? Kebayi-bayian?"

"Mau aku lanjut ngomong enggak?"

"Okay! Lanjutin." Tubuhnya agak condong, makin dekat seolah dia mau menunjukkan keseriusannya. "Gue dengerin."

"A-aku, tuh, pengen ...." Fokus, La! Fokus! Mana intonasi dari Lapia Independen dan Terpercaya Adwinka? Kenapa malah macam cicitan anak SMP yang ketahuan selingkuh sama pacar sendiri, sih?! "A-a-aku, tuh. A-ku, tuh. Tuh. Pe-ngen."

Tarik napas.

Tarik napas!

TARIK NAPAS, LA!

"Hm?" gumamnya. Menatapku ... ya Karim, mungkin benar kata Mama, seandainya tatapan bisa membuahi sel telur, mungkin aku sudah hamil berkali-kali. "Pelan-pelan, Mas Dhana nggak ke mana-mana."

Lalu aku mengucapkannya dengan satu tarikan napas, "Pengen Mas ngomongnya nggak bentak-bentak. Bisa pelan dan lembut. Aku-kamuan kayak pasangan normal."

"Cepet banget ngomongnya." Dia malah tertawa. Bagus, sepertinya dia paham karena tidak memintaku untuk mengulang. "Ada lagi?"

Aku menunduk, meremas jemariku sendiri. Kalau menatapnya, aku nggak tahu akan bertahan seberapa lama lagi. Atau kemungkinan, di hitungan ke tiga, aku sudah tak sadarkan diri.

TUH, KAN!

Tangannya mulai menjalankan aksi. Melepaskan handuk dari kepala, merapikan rambutku dengan jemarinya. Kemudian, ia menyisihkan rambutku ke belakang telinga. Akhirnya, aku memutuskan untuk memberanikan diri. Tatap dia dengan cara yang kuat.

Ah, susah!

"I-itu terlalu susah, ya, Mas?"

"Enggak," jawabnya, sambil jemarinya mulai mengelus pipi.

"Emangnya apa yang lo rasain selama ini tentang gue? Semuanya hal yang buruk?"

"Enggak, kok." Biar bagaimana pun, aku senang ada di dekatnya. Dia mungkin galak, tetapi anehnya terkadang aku merasa terlindungi. Dia mungkin sulit ditebak, tapi itu yang bikin antusias untuk melihat tindakan selanjutnya. "Mas Dhana kadang baik, kelihatan kalau sayang."

"Masa, sih?"

"Tapi kadang beneran *clueless*. Aku bingung sendiri buat ngartiinnya."

"Segitunya?"

"He'em. Terus, terus aku mikirnya Mas Dhana memang cuma bisanya begoin dan mesumin aku doang."

"Yang terakhir memang masuk ke list masa depan." Habislah kamu, Lapia! Ibu jarinya tiba-tiba sudah sampai di bibir bawahku, mengusapnya seperti waktu itu. Jangan bilang ini nanti ....

"Gue suka banget bisa denger lo ngerengek begini di depan gue." He?! Memangnya iya? "Walaupun nggak bagus buat kesehatan tubuh gue sendiri, *but damn*, itu seksi banget."

Dia menahan bibirku yang akan kubuka dengan jarinya. "Hei, bibir, sabar dulu. Karena semua kebangsatan gue ke La, gue nggak boleh semudah itu dapetin lo, okay? Tunggu waktunya."

Dan, dia mengganti dengan kecupan di ujungnya. Ujung bibir! Ya Tuhan, kurasa jantungku sudah nggak di tempatnya lagi. "Kalau yang kayak gini aja lo masih komplain, gue nggak tahu apa yang bakalan lo lakuin kalau tahu aslinya gue gimana."

Sadar, La. Jawab omongannya. Itu penting. Ayo, kecup ujung bibir bukan apa-apa. Kamu pernah melakukannya lebih dari sekadar kecupan.

Aku berdeham pelan. "Be-berarti yang sama aku bukan seorang Dhana? Orang lain?"

"Bukan gitu. Maksudnya, kita kan nggak bisa maksa karakter kita cocok sama orang lain. Selagi bisa diperjuangin, gue bakalan

lakuin, termasuk memperbaiki kualitas diri, ngontrol diri. Semoga lo paham omongan gue."

"Me-memangnya yang aslinya Mas Dhana gimana?"

"*That's my girl.*" Seringainya muncul. "Rasa penasaran yang tinggi. Lo nggak akan suka sama pertanyaan lo sendiri, La."

"Tapi aku mau denger."

"Jangan lari ke Alan abis ini tapi, ya?"

"Tergantung."

Dia ketawa, menarik tubuhku untuk dipeluknya erat. Aku bisa merasakan dia menciumi rambutku, hal itu membuatku memejamkan mata. Kalau begini, dia kelihatan kayak manusia normal. Nggak tarik urat melulu.

"Buruan."

"Kalau gue—*sorry*, aku adalah Dhana yang sebenernya, pasti udah seret kamu buat tinggal di tempat yang jauh lebih layak. Bakalan ada setiap hari paketan yang nyampe di depan pintu lo. Gue nggak bisa nggak liat muka cewek gue. Sehari pun. Minimal lewat telepon."

Tunggu dulu, bukankah itu jauh-jauh sekali terdengar lebih baik daripada dia yang selalu ditunjukkan di depanku? Jadi, apa maksudnya?

"Tapi, aku nggak ngelakuin itu. Karena La berbeda. Spesial, kan? Dari usia, karakter, dan prinsip hidupnya."

"Memangnya apa prinsip hidupku?"

"Lo nggak suka diperlakuin kayak gitu. Dikasih fasilitas dan dibeliin barang. Lo suka bebas."

"Kata siapa?" Dia gila, ya? Keningnya berkerut, aku mengelusnya hingga rata kembali. "Itu jauh lebih menjanjikan ketimbang Dhana yang sekarang."

"Waw. Ini ngagetin gue."

"Mas Dhana kayak gitu ke semua pacar?"

"Ya, cuma itu doang yang bisa mereka banggain dari seorang gue."

"Pacarnya banyak banget, sih!" Aku menggeser tubuh. "Pantesan mesumnya udah level akut."

"Tadi udah diperingati soal pertanyaan, tapi malah—"

"Mesumnya juga ke mereka semua?"

"Justru lo harus bersyukur gue belum pernah mesumin lo, La."

"Tuh, kan! Jadi udah mesuman sampe mana sama mereka?"

"Astaga." Dia mengusap wajah. "Udah, udah, jangan ditanya lagi. Nanti kepalamu makin pu—"

"Nyampe mana?"

"La."

"Nyampe mana?!"

"Okay! Apa yang lo lakuin sama Hago?"

Aku menganga.

Berarti ... Mas Dhana *kissing* dengan pacar-pacarnya dulu? Kenapa rasanya nggak rela banget meski aku sendiri melakukannya dengan mantan-mantanku?

Tapi ini kan ....

"Mas Dhana *kissing* sama mereka semua? Tapi kata Bapak Tuan—ah, iya, nggak mungkin dia tau sampe ke kehidupan seks mas Dhana juga, kan. Yakin cuma *kissing*?"

"Lo bisa tanya mereka, La."

"Termasuk Klara?"

"Udah. Udah. Sinian duduknya."

Aku makin menjauh. "Termasuk Klara?"

"Kenapa suka nanya hal yang udah tau bakalan nyakitin diri sendiri?"

"Termasuk Klara?"

"Gue dan Klara ngelakuin apa yang lo dan Hago lakuin. Udah anggapnya gitu aja."

"Aku sama Hago cuma *kissing*, dan aku nggak percaya Mas Dhana cuma ngelakuin itu."

BK

"Ya udah, makanya jangan tanya. Ngapain, sih, bahas yang udah lalu. Masalah yang sekarang aja belum beres, udah merembet ke mana-mana."

"Terserah."

Menang banyak banget Klara. Cewek satu itu ... aku beneran membencinya. Sudah sikapnya pada Bee sangat buruk, sekarang mengetahui masa lalunya bersama Mas Dhana membuat perasaanku makin nggak keruan.

"Kalau kamu butuh bukti medis, kita periksa sekarang. Aku beneran belum ngapa-ngapain sama Klara. Dan aku nggak pernah jajan sembarangan."

"Ya udah, jangan dibahas soal itu lagi!"

Dia senyum, hendak beringsut namun ponselnya berdering. "Bokap," katanya tanpa suara. "Halo? Ya Allah, jangan aneh-aneh, *please*. *Dinner* itu nanti jebakan buat dia." Dia siapa? Klara lagi? "Tapi dia lagi marah, jadi kayaknya nggak bisa buat besok."

Marah? Ngomongin aku?

"Ngerayunya susah. Mbak Ega mending, dipeluk langsung luluh. Yang ini agak beda, nggak mempan diapa-apain. Kecuali dihamilin kali."

Aku melotot. Bahas hamil dengan Bapak Tuan? Mas Dhana ...!

"Nggak percaya banget, nih, ngomong sendiri." Ponselnya terulur. "Bokap mau ngomong."

"Halo, Bapak Tuan?"

"Kenapa suaramu? Habis lomba tarik suara dengan Dhana?"

Aku tertawa pelan. "Enggak. Memangnya aneh, ya, Pak?"

"Sedikit. Lapia ...."

"Ya?"

"Besok malam saya undang kamu untuk makan malam di rumah. Kenakan pakaian terbaikmu. Saya nggak maksa kamu untuk datang. Saya tau kamu capek, tapi saya nggak bisa menunggu lebih lama. Pastikan jam delapan sudah di rumah, ya. Satu lagi, merah dan hitam terlihat seperti memang warnamu. Kami

menunggumu, Calon Anak Menantu. Saya tutup teleponnya."

Baik.

Baiklah.

BAIKLAH!

Keluarga uang tak akan pernah memberi pilihan! Kecamkan itu, La!

"Apa?"

Dia terkekeh. "Kasian banget, nggak pernah bisa nolak keinginan orang lain." Kok menyedihkan banget kesannya. Tubuhnya tiba-tiba maju. "Tenang aja, nanti, kalau udah sah, aku yang bakalan bogemin siapa pun yang berani kasih kamu perintah."

"Termasuk Mas?"

"Enggaklah," lirihnya. "Perintahku nanti sesuatu yang kamu juga suka kok. Janji." Kalimatnya diakhiri dengan kecupan di kening.

Sepertinya, Lapia sudah tidak sadarkan diri.

BK

35
Baik. Baiklah. BAIKLAH!

"SEBENTAR!"

Itu pasti dia. Siapa lagi yang gedor pintu nggak sabaran kalau bukan Panjul kesayangan. Ya Tuhan, La, eyuh, terdengar sangat mengerikan. Biasa aja *duong*! Cuma Randaru Sadhana, lho, bukan Tom Ellis juga, kan?

Setelah memastikan tak ada jendela yang terbuka, semuanya dalam kondisi tenang dan aman, buru-buru aku meraih *hand bag* dan berjalan menuju pintu.

"Bangsat."

Tubuhnya mundur. Seperti biasa, gesturnya terputar lagi. Aku sudah hafal. Jakun yang naik-turun. Mata berkedip cepat, kemudian melihatku seolah menilai dari atas ke bawah. Mulai panik dan panas, ya, Mas? Main-main sama cewek *bucin*, sih, sekalinya dominan, habis kamu.

Bermain-main dulu, yuk, La. Sekarang kan kamu sudah tahu kalau dia nggak akan ke mana. Omongannya boleh jahat, nasib hatinya ada di tanganku. Keren banget. Aku berdeham,

menegakkan kepala, kusisihkan semua rambut ke kanan setelah sebelumnya kumainkan lebih dulu. Semoga parfumku sampai ke hidungnya, biar dia kewalahan.

"Kita bakalan berdiri goblok kayak gini terus, Mas?"

Matanya mendelik, aku pura-pura nggak sadar telah meminjam kosakatanya.

"Aku capek. *Heels*-nya lumayan tinggi."

"O-oh. Ya. Jalan, ke mobil. Yuk?"

Dress merah tanpa lengan ini, kayaknya beneran berhasil. Aku nggak menyangka Bapak Tuan bisa punya selera dan analisa yang bagus. Berkat idenya, aku tahu sudah membuat anak kebanggaannya ini kalah.

Ditambah, keberanianku yang kupupuk sekuat tenaga untuk melawannya. Ya, kali ini, tanpa menunggu perintah, aku sudah berdiri di samping kursi penumpang depan yang kemudian dibukakan oleh pemilk mobil.

Kalau Bee ada, dia pasti pasang muka elegan sambil bilang, "*Cool*!"

"Gu-gue nyalain radio, boleh?"

"*Sure*," jawabku, mengedikkan bahu pelan. Kemudian aku tahu tindakan ini sangat berbahaya ketika akhirnya aku memilih memindahkan rambut ke sebelah kiri.

Dia melirikku, aku tahu.

Sapphire moonlight. We danced for hours in the sand.

"Ya Tuhan, *Señorita*!" teriakku spontan, membuat Mas Dhana kaget bukan main. "*Oops, sorry. I just can't handle myself.*"

Lirikannya tajam banget. Terserah. Aku memilih menirukan suara mantanku. "*Her body fit right in my hands, la la la. It felt like ooh la la la, yeah.*"

Aku fokus ke depan, bergoyang seolah nggak ada orang. "*I love it when you call me señorita. I wish I could pretend I didn't need ya. But every touch is ooh la la la. It's true—*"

"*Every touch* apaan. Diapa-apain aja belum."

Well, Camilla dan Shawn sayang, bunuhlah cowok di sampingku ini yang membuat *mood* bernyanyiku langsung kandas. Hilang. Lenyap entah ke mana.

"*But, Honey.*" Aku menyerongkan tubuh, menghadapnya yang lagi serius nyetir. Kepalanya langsung menoleh, keningnya berkerut. "*You know I love it when you call me Señorita.*"

Malah terbahak!

"Apanya yang lucu?"

"Artinya apaan? Goblok?"

"Lucunya," jawabku kesal. "*It's an unmarried spanish.*"

"Oh, sama kayak 'mbak' gitu, ya."

Kali ini, aku akhirnya kalah juga dan malah terbahak. Kapan, sih, dia nggak membolak-balikkan *mood*-ku. Niatnya mau ngerjain, malah aku yang balik ke jebakan. Ada aja ulah atau kalimatnya yang nggak bisa membuatku melawannya.

Nyebelin.

"*But friends don't know the way you taste, la la la. Cause you know it's been—*"

"La."

"Hm?"

"Bisa diem aja? Duduk anteng, aku bakalan berterima kasih banyak. Jangan kayak cacing kepanasan gitu dong."

Refleks aku berdecih. Masih melanjutkan laguku dengan menggoyangkan badan pelan, "*When your lips undress me. Hooked on your tongue. Ooh, love, your kiss is deadly. Don't stop. I love—*"

"*Whoa, naughty* Lapia," lirihnya. Saat kulirik, ia sedang menepuk-nepuk pahanya yang dibalut jeans biru itu dengan tangan kiri. Selanjutnya, dia kasih aku sebuah tawa. Apa itu maksudnya? "*Are you trying to seduce me*?"

"Enggak!"

Tamat, La. *The end.* Sudah. Jangan diteruskan. Panjul bukan lawanmu kalau bagian ini. Mau gimanapun, akhirnya pasti kamu yang rugi kalau dia beneran beraksi.

"*I like your voice,* tapi, Sayang ...," kepalanya menoleh sebentar, "kamu diem, dunia akan tenang, buat sekarang ini. Biarin Mas Dhana nyupir dalam keadaan damai. Okay?"

Aku mengangguk cepat.

***

"*Omg,* Mbala, *you're so beautiful!*"

"*Thanks,* Bee."

Sambutan yang manis dari gadis cilik yang juga tak kalah indah dengan *dress* hitamnya. Kontras banget sama warna kulit. Bisa gitu, ya, penasaran sama bapak kandungnya Bee.

"Siapa yang dandanin kamu?" Tanganku digandeng, memasuki rumah Bapak Uang dan Ibu Nyonya, sementara Mas Dhana izin buat ke kamar mandi. Ah, sepertinya Bee mau ajak aku ke halaman belakang yang dulu kukunjungi. "Mbayen?"

"*Of course. She did it well. Do I look beautiful?*"

"Nggak diragukan lagi, Bee. *You are perfect.*"

"*I don't think so.*"

"Kenapa?"

"Rajata suka *long hair.*"

Aku menganga.

"*So,* Mbala." Langkahnya terhenti. Kepalanya ia dongakkan untuk menatapku dengan pandangan serius. "*Don't think short hair is beautiful.*"

Ya Rabb. Dia masih kelas 1 SD. Bagaimana nanti jika dia SMA? Perutku langsung melilit hanya dengan membayangkan kehidupan Bee nanti.

Menggelengkan kepala, aku segera memikirkan cara untuk mengalihkan pembicaraan. "Bee, *where's Mbayen?* Kayaknya—"

"*SURPRISE!*"

Aku refleks melepas genggaman tangan Bee dan menutup mulut. Ini ... nggak mimpi, kan? Bukan mimpi tiga dimensi, kan? Kayaknya aku tadi baik-baik aja kok, ngobrol dengan Mas Dhana

juga nyata. Berarti ... ini realita.

Tapi beneran, aku merasa terkejut. Di sana, ada Abang, Uda, dan Kang Denny yang duduk melingkari sebuah meja. Tentu aja Mbayen juga yang malam ini memakai gaun cantik senada dengan Bee. Ah, Bapak Tuan dan Ibu Nyonya yang berpenampilan seakan mau menghadiri pesta penting. Hanya segerombolan cowok-cowok JejakTuan aja yang pakaiannya santai.

Aku juga nggak bisa melewatkan dekorasi sekitar yang terkesan indah dan juga sejuk. Temanya putih dan kehijauan dari dedaunan yang tersusun rapi bersama bunga-bunga.

Oh, jangan terlewat, La! Di pojok kanan sana, ada segerombolan alat band. Maksudku, piano dan lain-lainnya. Juga sudah lengkap dengan orang yang mungkin akan memainkannya. Siapa yang menyiapkan semua ini? Apakah Mas Dhana? Membayangkan betapa manisnya Panjul satu itu, senyumku nggak bisa hilang.

"Lah, apa-apaan ini?" Mas Dhana berdiri di sampingku. Terlihat menilai sekitar. "Kok pake didekor beginian? Makan malam sama siapa aja memangnya?"

Jadi ... bukan dari dia?

"Bintang tamu utama ada di sebelahmu. Nggak bisa lihat?" Sang Raja Hutan sudah beraksi. "Perlu Daddy yang tuntun dia buat duduk di kursinya?"

"*Honey, come here.* Duduk di sini. Kenapa La malah bengong? Kaget, ya? *It's a surprise.*" Ibu Nyonya tersenyum lebar. "Kita juga sengaja jemput abang-abangmu ini. *Are you happy?*"

Aku mengangguk.

"Sayang ... ajak duduk dong, La-nya. Masa berdiri di situ aja. Sini. Bee, sini, Sayang."

Aku menoleh, ternyata Mas Dhana juga sedang menatapku. Mungkin, sekarang wajah kami sama-sama dipenuhi kebingungan. Tapi, itu dipikir nanti, karena sekarang aku harus bisa menguasai suasana.

Semangat, La!

"Kang Denny apa kabar? Kangen, ih."

"Baik, dong. Nggak kelihatan makin cakep begini?"

"Kok Teh Bella nggak ikut? Mbak Lia juga?"

"Nanti aja di resepsinya."

"He?"

"La. Kamu cantik banget pake merah."

Senyumku mengembang. Abang pasti tahu pujiannya akan sangat membantu semangatku.

"Uda tadi pikir kamu penyanyi lainnya."

"Penyanyi?"

Belum sempat dia menjawab lagi, suara denting sendok dengan gelas terdengar. Bapak Tuan sudah menunjukkan kuasanya. Jadi, sekarang, kami harus diam memperhatikan.

"Baik. Karena semuanya sudah kumpul, kita mulai makan malamnya. Setelah itu, kita akan sampai di poin utama pertemuan malam ini."

Kenapa malah jadi deg-degan? Kupikir ini hanya makan malam biasa. Tetapi, gelagatnya Bapak Tuan agak mengerikan. Apa ... *anniversary* mereka? Tapi aku nggak melihat tulisan yang menunjukkan itu sama sekali.

Ah, terserah. Aku hanya perlu langsung makan. Menikmati hidangan yang sudah disiapkan. Sampai akhirnya perutku kenyang, aku diajak ngobrol Bee tentang rambutku yang ujungnya kubuat ikal. Dia malah memamerkan kalau mamanya pernah menunjukkan foto dengan bentuk rambut yang sama.

Dia hanya nggak tahu betapa aku nggak menyukai Klara.

"Terus, kenapa kamu milih pulang, Bee? Kamu bilang sayang Mama."

"*She doesn't love* Pandan. *I hate it.*"

Ya, kalau masih cinta, aku yang makin benci dia, Bee!

"Bee katanya pindah sekolah aja. *I don't want to. I love Mbayen, Pandan, and my school.*"

"Jadi—"

"*Hello, everyone.*" Suara Bapak Tuan menginterupsi lagi. "*Especially you.*"

Aku?! Kenapa bisa aku yang ditatap? Kutolehkan kepala ke sekeliling, meminta bantuan mereka, tapi yang diberikan malah tatapan tak tahu apa-apa. "Terima kasih sudah hadir dengan sukarela."

Aku nyaris tertawa. Darimana sukarela kalau dia memaksaku datang. "Hadir di kehidupan Dhana dan sedikit membuatnya berantakan. Nggak masalah, saya tetap suka."

Aku jawab enggak, ya?

"Dhana bukan lelaki yang sempurna, kita sudah bahas ini, kan?" Aduh, ternyata menghadapi Mas Dhana belum ada apa-apanya dibanding ngobrol masalah hati begini dengan Bapak Tuan. "Emosinya menyebalkan. Kata-katanya sering bikin *mommy*-nya syok. Tapi, kamu masih ingat aturan dalam keluarga Adhiyaksa?"

"Perempuan akan selalu menang."

"*Good!*"

"*Dad, stop it.* Ini ngomongin tentang ap—"

"*Shut your mouth. It's my turn.*" Jangan ribut. Coba anteng kayak abang-abangku ini. Oh, tunggu, aku ingat dulu Kang Denny pernah bilang kalau dia aja nggak bisa berkutik di depan bapaknya Mas Dhana. Kayaknya beneran, deh. "*Daddy* nggak mau mengulangi kesalahan yang sama. Biarkan ini menjadi hal yang membahagiakan. Bisa bekerja sama, *Big Bro*?"

Mas Dhana hanya diam.

"Lanjut, Lapia." Aku lagi yang kena. "Kamu ke depannya bisa menjadi perempuan-perempuan itu. Berdiri tegak dengan semua kekuranganmu. Menjadi kuat karena kami, sebagai lelaki akan merangkulmu. Begitu pun sebaliknya. Kelemahan kami, akan kamu hadapi dengan cara yang indah."

Omongannya berat banget, Tuhan.

"Di sini ada Bee, Mbayen, ada Denny, Alan, dan Aldi. Oh, iya, ada Ega. Mereka semua ... pasti bisa menjadi sekutu buat melawan

anak bangsat ini. Jadi, jangan takut."

"I-i-iya, Bapak Tuan."

Dia menjentikkan jari, dan begitu aja, suara piano mulai terdengar. Mengalun lembut, indah, kemudian aku mendengar suara perempuan dan lelaki bersahut-sahutan menyanyikan *You Are The Reason* milik Calum Scott. Ya Tuhan, Bapak Tuan tersenyum, berdiri dari kursinya dan ... menghampiriku!

"Berdansa denganku?"

"*Dad* ...."

"Dhana ... *don't ruin my mood.*" Senyumnya kembali terukir. Tangannya masih terulur. "Bersedia?"

Semua orang menganggukkan kepala dengan senyuman manis di wajah, kecuali Mas Dhana. Jadi, mana yang harus kuturuti? Harus adil, La. Suara terbanyak itu yang menang. Baiklah, mengembuskan napas, aku menyambutnya. Kami bergeser, mulai berdansa pelan.

"*Are you nervous?*"

"I-iya."

"*Why*? Takut Dhana marah?" Aku diam. "Anak itu harus mulai belajar mengetahui kalau *daddy*-nya ini bukan sembarang manusia. Biar nggak kurang ajar melulu."

Aku tertawa.

"Nggak sabar bermenantukan kamu. Kita akan menjadi sekutu yang kuat. Jangan khawatir, saya bisa—"

"Okay, sip. *Can you turn the music off?*"

Benar saja. Musik langsung berhenti. Aku mulai panik saat Mas Dhana berdiri dari kursinya, menghampiri kami. Tatapannya mengerikan untuk bapaknya, lalu dia memandangku seolah mau menyembelih musuhnya.

"*You ruined my day, Dad.*"

"Siapa bilang? Justru *Daddy* bantu kamu." Bapak Tuan mundur dua langkah, merogoh saku dan mengeluarkan sebuah kotak hitam. "Ini adalah kalung kesayangan neneknya Dhana. Dia kasih

ke Ega waktu saya menikah. Sebenarnya Ega masih sangat cantik pakai ini, tapi mau nggak mau, sekarang sudah bukan gilirannya. Lapia, terimalah kalung ini dan jadilah bagian dari kami."

Beliau ... melamarku?! Ya Rabb. Keluarga macam apa ini?

"*Daddy, it's my turn*!"

"Kamu kelamaan. Kebanyakan strategi bikin semuanya hambar. La, kalau kamu bilang ya, Dhana yang akan pakaikan."

Mas Dhana kelihatan stres banget. Mengusap wajah, menjambak rambut sambil terus menatapku tajam. Kan ini bukan salahku, kenapa dia marah sama aku?

"A-aku ...."

Ini artinya ... ketika aku mengatakan ya, maka tak ada kata lari, kan? Aku akan terikat dengan orang-orang aneh ini. Oh, para abang mungkin bisa membantuku. Aku kembali meminta bantuan mereka lewat tatapan dan lagi-lagi, hanya dibalas anggukan.

Ya Tuhan, beginikah jalannya? Menikah dengan Mas Dhana? Apakah hari-hariku nanti akan penuh dengan kata bangsatnya itu? Bagaimana kalau dia ternyata semakin mengerikan ketika sudah menjadi suami? Bagaimana kalau nyatanya, selain ngomong kasar, dia juga main tangan? Tapi, para abang nggak pernah membicarakan hal itu. Pun dengan Klara. Apa mereka menyembunyikannya?

Aduh, pusing!

Aku memang mau. Mas Dhana sebetulnya bisa melindungi. Dia baik. Loyal. Royal. Nggak pandang bulu. Jadi, seharusnya nggak masalah, kan? Tuhan sudah mengabulkan doaku untuk nggak mau main-main lagi dan berharap ada lelaki serius. Dan mungkin itu memang Mas Dhana. Bukan Hago atau siapa pun. Tetapi si Panjul ini. Yang bukan hanya mengenalkanmu pada keluarganya, tetapi juga bapaknyalah yang melamarkannya untukku.

Aku mengembuskan napas pelan. Bismillah. Semoga ini akhir baiknya. Semoga Mas Dhana memang yang Tuhan kirimkan untuk menemani hidupku. Bukan hanya aku yang memiliki jiwa *bucin*,

tetapi dia bilang dia pun tak keberatan, kan?

"Lapia."

"Ya. Aku mau, Bapak Tuan."

"*Yes*! Dengar semuanya? *She said yess*! *Congratulations, my son! She's officially yours.*" Senyumnya merekah. Menyodorkan kotak kecil tadi ke Mas Dhana. "Satu minggu. Kasih kami waktu satu minggu, La. Kabari keluargamu, terutama Mama biar menyiapkan kata keparat untuk menyambut kunjungan kami."

Aku tertawa pelan, mengangguk.

"Pakaikan untuk calon menantuku." Lalu dia kembali ke kursinya setelah mendapatkan tepuk tangan dan sorakan dari orang-orang yang ada si ini.

"Liat itu?" Mas Dhana merentangkan tangannya, tertawa mencemooh. "Bahkan cowok 37 tahun, harus diwakilin buat lamar ceweknya. Gimana nggak keren Randaru Sadhana ini?"

Aku tertawa. Menyentuh lengannya dan kuelus pelan. "Itu unik. Keluarga uang nggak mungkin mau disamain dengan cara orang lain. Iya, kan?"

"Tapi, La. Elo itu urusan gue. Harusnya dia tahu itu. Coba aja kalau misalnya gue yang nyiapin *party* ulang tahun *Mommy*, dia pasti ngamuk. Nggak adil."

"*So*?"

"Udah terlanjur." Dia mengedikkan bahu. "*Sorry* kalau ini nggak kayak yang kamu mau. Bokap sama Nyokap memang selalu di luar ekspektasi." Akhirnya dia tertawa kecil, mengikuti responsku. "Balik badan, biar gue pasangin kalungnya."

"Nggak ada ucapan romantis dulu?"

"Oh, mau? Boleh."

"Apa?"

Kepalanya dicondongkan. Bibirnya berbisik di samping telingaku, "Makasih udah nerima lamaran yang diwakilin Mas Arko. Kamu nggak bisa lari lagi. Dengan anggukan kepala tadi, itu artinya, kamu beneran udah siap aku kasih anak."

Aku menggeram kesal.

Selalu anak yang menjadi topiknya. Tapi, bodohnya, aku juga tersenyum saat ia berhasil memasangkan kalung itu di leherku. Oh, Tuhan, semua orang bertepuk tangan. Berdiri dan menyerukan ucapan selamat.

Setelah ini, kalau ada pertanyaan 'setelah dapat kerja, lalu apa?' yang entah dari siapa pun, aku akan dengan tegas menjawab: NIKAH *DUONG*! Bila perlu nikahi yang kasih kamu kerjaan dengan catatan berbeda: sama-sama *single*.

"*I love you.* Nanti pulang dari Semarang, kita gelar pertunangannya, ya," Ibu Nyonya berbisik setelah memelukku.

"Abang bangga sama kamu. Ternyata beneran udah besar. Jangan sungkan dateng ke Abang kalau Mas Dhana berulah."

Aku mengangguk antusias.

"Uda cuma pesan, nikah itu memang membahagiakan, tapi bukan berarti nggak ada sakitnya. Harus kuat."

Ah, sedih. Aku memeluknya erat.

Kang Denny merentangkan tangan. Menarik tubuhku ke dalam dekapannya. Ia berbisik pelan, "Lo perlu *searching* gimana cara menghadapi om-om kayak Dhana? Biar nggak kaget." He? "*Congrats*!"

"Mbala! Pacar-pacar Pandan?" Aku tertawa. Bukan sekadar pacar lagi, Bee, calon istri. "Yeah! *I love you. So, should I call you* Mamala *now*?"

"Mamala?"

"Pandan yang kasih tahu."

Imut banget. Ah, Bee, aku nggak seharusnya iri denganmu. Nggak seharusnya mendoakan yang jelek. Kita, bisa sama-sama menjadi keluarga yang *cool*.

"Mbala."

"Mbayen, hai."

"Aku yang pacaran duluan, *sampean* malah yang mau nikah. Nasibku *piye* ini?" Dia memelukku erat. "*By the way,* Mbala,"

bisiknya. "Nanti tak kadoin buku panduan aja, ya?"

"Panduan?"

"*Iyo*. Kalau *disawang-sawang*, Bapak kayaknya tipe yang suka mencoba hal baru. Jadi, Mbala harus bisa banyak."

"Bisa banyak? Apanya?"

"*Ck*. Payah. Ki-ta la-gi ng-mo-ngin so-al e-na e-na."

"He?!"

Nikah aja belum.

"Hati-hati sama Mas Dhana. Dia, tuh—"

"Et, et, et. Ini Mbayen meluknya nyaman banget." Kami dipisahkan. Mas Dhana mendengkus kencang. "Gantian saya yang ngomong."

"*Opo, tho*, Bapak, nih," sungutnya, langsung mundur.

"La."

"Iya, Mas?"

"Gantian aku yang ngucapin sesuatu sambil peluk berarti, ya?"

Aku mengangguk, merentangkan tangan. Dia langsung menyambutnya dengan penuh suka cita. Kemudian, bisikannya terdengar pelan, "Tadi ada yang ketinggalan."

"Apa?"

"Aku mau punya anak. Banyak. Nggak mau nunda. Nggak mau pakai penghalang apa pun. Jadi, Sayang, siap-siap, ya?"

Baik.

Baikah.

BAIKLAH, PANJUL!

Bahkan ini hanya sebuah lamaran, bukan ijab kabul.

END

Sekilas tentang LaPandan, Siap Intip?

"PANDAN, I LOVE IT! *It's so beautiful! So cool!"*

"Happy girl?"

"I AM!"

Mas Dhana menunduk, mengelus kepala Bee. Sementara si gadis cilik terlihat masih terus mengagumi Kain Songket Sasak yang baru ia terima.

Tiba-tiba, dia mendongak, menatapku penuhbinar. "Mamala, *thank you so much."*

"You're very welcome, Bee."

Dia nyengir. *"So,"* tangan mungilnya terulur, *"where's my little sister?"*

"Eh?"

"Pandan *said,* Bee dapat *little sister* kalau Pandan dan Mbala pulang."

Seketika aku memejamkan mata, berusaha menahan emosi. Tetap tenang, La. Kamu dan Mas Dhana baru pulang bulan madu, jangan bertengkar dulu.

Mana bisa!

BK

Aku menolehkan kepala ke kiri, menatapnya tajam. Tapi apalah arti tatapan tajamku, Mas Dhana batuk berkali-kali yang aku tahu itu bohongan! Kemudian, dia melirikku sekilas, nyengir, dan kembali menatap Bee.

"Pandan mandi dulu, ya, Sayang. Capek, mau istirahat."

"Okay!"

Begitu aja, kakinya melangkah lebar meninggalkan kami. Bagus, sekarang dia lepas tanggung jawab. Lagian kenapa, sih, harus menjanjikan adik untuk Bee yang nggak paham proses pembuatannya.

Ya Rabb, aku cuma bisa menelan ludah berkali-kali melihat tingkah *alay* Panjul satu itu. Dia bilang, banyak kok lelaki dewasa yang baik dan tidak manipulatif. *Indeed*, tapi jelas bukan dia salah satunya!

Kalau udah begini, aku harus jawab apa coba untuk Bee? Aku kan meskipun nggak tolol banget, bukan berarti langsung berubah jadi sempurna. Semua butuh proses.

"Mbala, *are you okay*?"

"Hai, Bee." Sekarang aku berjongkok di lantai, berusaha menyamakan tinggi badan. "Mbayen mana?"

"Supermarket katanya."

"Kita susun oleh-oleh, yuk? Ada untuk Oma, untuk Opa, untuk Mbayen, untuk Om Ian, untuk siapa lagi?"

"Oh, *so many*!" Jemarinya langsung berusaha menghitung. "Om Abang, Om Denny, Om Aldi, Mbaya, ng ...," dahinya tampak berkerut, cantik banget anak ini, "Rajata?"

Refleks aku tertawa, dan semakin terbahak saat melihat mukanya memerah. Ya Allah, Bee, masih bocah aja udah jago ngebucin. "Okay, kita kasih mereka semua. Sekarang, aku mau mandi, boleh?"

"*Sure*! Bee tunggu Mbayen pulang. *I wanna show her this beautiful thing*."

Iya, Bee. Pamerin ke Mbayen, dia pasti mau. Aku ketawa geli sambil berjalan menuju tangga. Tetapi langkahku terhenti saat Bee memanggilku lagi.

"*My little sister*?"

Habislah kamu, La! Ini kalau aku nggak jelasin, dia akan terus berharap dan bertanya ketika mengingatnya. Bismilliah, ya Allah, aku berjalan mendekatinya. "Bee mau *little sister*?" Kepalanya mengangguk antusias. "*Little sister* nggak mudah dipesan, Bee. *It takes time*."

"Oh!" Matanya membulat, kemudian ia tampak menimbang-nimbang sesuatu. "*How long*?"

"Ng .... *I'm not sure*. Mungkin sembilan bulan? Sepuluh bulan? Atau *one year*? Lama, Bee."

Ia senyum lebar. "*That's okay*. Bee tunggu. *Thank you*!" serunya, kemudian berlari menuruni tangga.

Sekarang waktunya menghadapi bapaknya yang seenak jidat meninggalkan masalah, padahal dia yang membuat. Begitu aku masuk kamar, Mas Dhana nggak kelihatan. Mungkin belum selesai mandi, atau sengaja berendam karena rasanya memang melelahkan sekali.

Kami berlibur ... ng, maksudnya *honeymoon*? Ya Rabb, aku bahkan masih malu-geli-nggak-nyangka setiap mengingat ini. Tempatnya memang indah banget. Indonesia bagian Timur nggak pernah mengecewakan untuk dikunjungi. *Ck*, omonganku seolah aku sudah berkali-kali datang ke sana, nyatanya ini adalah pertama kalinya.

Kami menghabiskan waktu di Pulau Seram atau Ora, Maluku. Kemudian memutuskan untuk ke Pulau Moyo, Nusa Tenggara Barat. Beneran, deh, kalau sudah ke sana, rasanya nggak mau pulang. Indah sekali. Di mana lagi bisa berduaan tanpa ada orang lain di sekitar? Iya, kami ada di hutan tropis yang asri dan sunyi.

Walaupun di tengah hutan, bukan berarti mengerikan. Karena di sana ada beberapa *resort* yang memang menyediakan tempat

menginap.

Selain hutannya, Pulau Moyo katanya memang terkenal akan kecantikan air terjun dan pantainya. Aku membuktikan itu. Kami menikmati semuanya, mulai dari *candlelightdinner* ditemani suara deburan ombak dan pasir yang lembut.

Lamunan indahku buyar, ketika pintu kamar mandi terbuka. Muncullah sosok manusia yang setelah menatapku sekilas, lalu bertingkah nggak peduli dan malah dengan santai jalan ke lemari sudut. Tubuhnya berdiri depan lemari yang berisi pakaiannya. Tangannya masih aktif menggosok rambut dengan handuk kecil putih. Tiba-tiba mataku terus turun, melihat handuk bewarna sama menyelimuti bokongnya .... astaga, aku langsung menggeleng.

Kenapa tetap aneh dan malu, sih?!

Tahan, La, ayo, kendalikan dirimu. Tarik napas, bagus, embuskan, ulangi sekali lagi. Okay, aku udah siap kembali!

"Jangan suka ngasih angan-angan ke Bee dengan *little sister* apaan itu!" Aku nggak mendengar jawabannya selain dehaman berkali-kali. "Mas Dhana!"

Yang jadi tersangka sedang memakai kaos, kemudian celana dengan kilat. Sekarang, dia sudah menatapku. "Laper nggak, La?"

"Jangan nyelimur."

"Bee nggak mau ditinggal. Aku udah berusaha kasih pengertian sebanyak mungkin, semampuku, dan dia tetap mau ikut."

"Ya, harusnya diajak aja."

Dia malah mendengkus.

"Mas Dhana udah jadi orang tua selama tujuh tahunan, lho! Atau udah lebih berapa bulan, tuh. Harusnya tahu, kalau bohongin anak kecil cuma biar dia nurut itu nggak boleh."

"Siapa yang bohongin?"

"Ya, ini bohong namanya. Mana coba, Mas Dhana nggak bawa adik buat dia, kan? Oleh-oleh buat dia bukan adik!" Aku geregetan banget jadinya. "Lagian, ngomong ngasih adik enteng banget kayak tinggal beli aja."

"Aku nggak bilang ke Bee kapan pastinya ngasih adik. Aku cuma bilang, kalau dia mau adik, dia harus nunggu di rumah. Okay? Dari mananya aku bohongin dia?"

Aku mengepalkan kedua tangan, lalu meninju kasur yang empuk.

"Lagian memang nanti dia punya adik, kok."

"Ya, kan masih lama! Kita juga nggak pernah tahu, kan kapan aku hamil?" Aku langsung menggeser badan saat dia ikut duduk di sebelahku. "Jangan nempel-nempel, aku belum mandi!"

"Kamu ini yakin mau berantem? Nggak capek baru pulang? Kenapa nggak sekarang mandi, keramas, berendam kalau perlu, terus nanti makan, istirahat, lanjut besok, deh, kalau mau bentak-bentak."

"Siapa yang bentak, aku kan cuma memastikan."

"Tiap hari ada aja bahan buat diajak ribut. Nggak pagi, siang, malem. Nggak di rumah, nggak di luar," katanya, sambil menatapku serius. "Nggak mau makan, mau mandi, sampai mau seks pun ribut yang lampunya kurang red—"

"Mas Dhana jangan dilanjutin!" Aku langsung menerjangnya untuk menutup mulutnya. Dia berusaha menghindar, tetapi aku jelas berjuang sekuat tenaga agar menang. "Kenapa, sih, enteng banget bahas kayak gitu?"

Badannya bergetar, dia ketawa lagi. Kemudian menarik tanganku yang menutup mulutnya untuk dia kecup berkali-kali. "Memang bener, kan?"

"Diem enggak?"

Mas Dhana makin tergelak. "*Why are you so cute*?" lirihnya. "Mau mandi enggak?"

"Mandilah."

"Ya udah, buruan. Mas Dhana laper banget, Lapia sayang," katanya, dengan ekspresi sok manisnya itu. *Huek*. "Kita pesen makan, ya."

"Ya udah, aku mandi dulu."

"Mau dimandiin enggak?"

"Mas Dhana! *Stop making fun at me.*"

"Lah, mandiin itu artinya luas. Siapa tau kamu mau dibantuin nyiapin pakaian, air anget misalnya. Macem-macem."

"Aku bisa sendiri."

"Ya udah." Dia mengedikkan bahu. "Lapia kan memang sudah berubah jadi wanita hebat. Makin cantik, pinter, mandiri, *skill* marah dan melawannya meningkat, dan seksi."

Aku mengentakkan kaki sambil memijat kepala yang mulai pening. Rasanya mau gila baru hidup bareng dia dalam hitungan hari. Kebayang gimana nanti kalau dia makin tua, ya Allah, mungkin aku sudah darah tinggi.

Aku masih mendengar suara tawanya ketika aku mau membuka pintu kamar mandi.

"Aku pesenin makan sekarang, ya! Ditunggu di luar. Jangan lama-lama, La!"

Bodo amat.

BK

Intip Lagi, ya!

"MBALA, BUKAN GINI!"

"Ini, kan, yang dimasukin duluan? Mbayen, ini aku cuma mau bikin bandana buat anak-anakku, lho."

"Tapi ini salah. Rumusnya ngerajut nggak begini. Biar saya ajalah, Mbak. Gini-gini Bee dan Bapak udah mengakui *skill*-ku."

Aku meliriknya sinis. Meskipun percuma, karena Mbayen hanya akan terpengaruh oleh apa yang dikatakan Mas Dhana. Lapia? Siapa itu Lapia? Hanya mantan gadis naif yang terjebak dalam hubungan gelap, kemudian datang ke kehidupan majikannya.

Merasa lelah harus berdebat perkara warna dari benang untuk dirajut atau bagaimana caraku yang salah di matanya, akhirnya aku mengalah demi kelangsungan hidup. Aku kan nggak mungkin ikutan sesongong Mbayen. Dia jelas punya orang dalam yang hebat: Bee.

Setelah menyerahkan proyek besar itu, aku memutuskan untuk kembali ke kamar. Mending aku ngapain kek, nyusun baju-baju calon bayi, atau nonton apalah. Ketimbang bawaannya emosi cuma perkara Mbayen.

Tapi memang Mbayen ini ajaib bukan main. Bukan hanya soal

merajut, bahkan aktivitas memasak pun aku seringkali terlihat salah di matanya. Ini salah, itu keliru, begini kurang baik, dan lain-lain. Sayangnya, memang dia lebih ahli.

Mas Dhana pun mengakui itu tanpa perlu berpikir dua kali.

"Eh, ada bidadari. Perutnya bulet. Siapa, tuh, yang hamilin, kok keren banget?"

Kegiatanku yang sedang melipat pakaian terhenti, karena aku sekarang sedang memperhatikan Mas Dhana berjalan mendekat, duduk di hadapanku.

"Kok cemberut gitu? Berantem lagi sama Mbayen?"

Aku memilih nggak menjawab, kembali fokus pada tumpukan pakaian. Sampai akhirnya, kain yang ada di tanganku direbut Mas Dhana. "Balikin."

"Nggak mau."

Ya udah, aku tinggal ambil baju lainnya. Tapi, karena ini adalah Randaru Sadhana yang belagunya minta ampun, maka dia selalu merebut setiap baju atau celana bayi yang ada di tanganku. "Mas Dhana!" Aku mengembuskan napas lelah.

"Gitu, kalau diajak ngomong dijawab dan tatap yang ngajak ngomong."

"Apa?!" Mukanya langsung berubah serius, menatapku tajam tanpa ngomong apa-apa. "Apa, Mas?"

"Udah makan?"

"Udah."

"Seharian ini perutnya kram nggak?"

"Enggak."

"Mbayen ngomong apa?"

Aku diam lagi. Sebenarnya aku nggak mau dikit-dikit ngadu tentang perseteruan nggak pentingku dengan Mbayen. Masalahnya, Mbayen suka di luar akal walaupun aku sayang banget. Mana berantemnya hal yang nggak penting. Karena beda selera asin-tidak-asin makananlah. Cara menghidangkan makananlah. Bentuk rambut Bee di pagi harilah.

See, aku kadang merasa seperti istri muda yang sedang dicuci habis oleh istri tua di rumah ini.

"Lapia sayangnya Mas Dhana ...." Senyumanya keliatan kalau dia sedang menahan geli dan itu bikin aku jadi ikutan ketawa. Ish! "Kamu tahu nggak, sih, ini rasanya kayak gue punya dua bini yang nggak pernah akur pas tinggal bareng di rumah?"

Aku tertawa sambil memukul pahanya setelah berhasil mendekat. "Aku juga mikir gitu. Makanya jangan ditanya-tanya, udahlah. Aku juga sama Mbayen berantem boongan, nggak seriusan. Besoknya udah baikan."

"Yakin?"

"Iya."

"Ini biar nanti dilipet sama Mbak Tika. Kamu istirahat."

"Mas Dhana, kamu pikir aku seharian abis renovasi rumah apa gimana? Aku diam, lho. Tadi pagi cuma diskusi bentar sama Ian dan Maya, sisanya aku istirahat."

"Kamu lagi hamil, lupa?"

"Demi Tuhan aku, tuh, hamil, bukan diamputasi! Masa gitu aja Mas Dhana nggak bisa bedain? Aku boleh jalan-jalan, kandungan aku baik-baik aja. Nggak usah lebay, deh, Mas, ah."

"Kenapa sekarang jadi sering bentak-bentak, sih?"

"Dulu juga Mas sering bentak-bentak aku, goblokin aku, dan aku biasa aja."

"Sampe mau *resign* kok biasa aja."

"Ya udah, Mas Dhana *resign* aja juga kalau nggak terima."

"Mana bisa?"

"Kenapa nggak bisa?"

Dia membuang muka, menggosok mulutnya kasar kemudian natap aku lagi. "Udah terlanjur sayang."

"Basi!"

Intip Lagi, Yang Terakhir!

"KOPI KENTAL MANIS untuk Abang tersayang." Aku menerima sebuah senyuman menawan darinya.

"Air putih untuk Uda yang hidup sehat ngalahin misi *go green.*" Dia kasih aku tawa kecil yang memesona.

"Juga ada *lemon tea* kesukaan Kang Denny yang badannya makin membesar." Dengkusan kencang kudengar.

"Lima juta."

Nggak perlu kujelasin, kan, yang ngomong itu siapa? Anak kecil yang terjebak di badan raksasa bernamakan Randaru Ambekan Sadhana. Aduh, dari tadi mukanya, tuh, sudah *bete* terus macam anak remaja yang batal kencan.

Aku nggak ngerti lagi.

"*Due date*-nya kapan, La?"

"Masih lama. Dua bulan lagi, Abang. Nggak sabar banget, ya, nunggu yang ini."

"Gue juga sebenernya nggak sabar," Kang Denny menyahut setelah menyeruput minumannya. "Nggak sabar nunggu Dhana lemes lagi karena firasat gue bilang, *it's a girl.*"

"Cowok!"

"Cewek. USG kalo nggak percaya."

"Nggak mau. Gue tetep yakin dia cowok."

"Cewek, Uang! Lo nggak liat La makin berkilau-kilau mukanya!"

"*Glowing*, Kang Denny! Sebutannya *glowing*, bukan berkilau, *please*." Perawatan ribet dan mahal, dibilang berkilau. Dikira aku alumunium apa. Ngeselin.

"Gue yang hamilin, gue yang taulah dia cewek apa cowok, ngapain sok asumsi segala lo."

Aku tertawa. Sebetulnya lucu banget setiap mereka kumpul, karena perdebatannya sungguh sangat nggak berbobot. Hal nggak penting dibahas seolah itu beneran memengaruhi bangsa dan negara.

Aku menyenggol paha Mas Dhana, dia menoleh dengan muka penuh tanya. Saat kutunjuk bantal sofa di sebelahnya, dia langsung paham dan membantu meletakkannya di punggungku. Kemudian kuberi dia ucapan terima kasih tanpa suara.

"Al, beneran, kan? Waktu Lia hamil Diana, dia keliatan makin cantik gitu nggak, sih? Si Bella gitu soalnya. Gila-gilaan cantiknya."

"Nggak tau, sih. Sama aja."

"Goblok."

Kami semua terbahak. Tak terkecuali Mas Dhana.

"Uda jangan diulangi." Aku memasang wajah serius. "Itu penghinaan buat kami, lho. La pasti sakit hati banget dikatain begitu. Sia-sia dong *skincare* kalau dibilang sama aja."

"Ya, maksudnya tetep cantik."

"Halah, ngejilat aja lo jago. Lo kenapa, Lan, diem aja? Mikirin tagihan utang makin banyak?"

"Enggak, Denn. Gue cuma lagi mikirin, si La kan cengeng banget. Kenapa dia sekuat itu lahiran berkali-kali? Dhana bajingan banget memang."

"Kok bajingan? Gue lagi mewujudkan cita-cita kami berdua kok. Biar rame rumah. Lagian, ya, kata La sakitnya bentar doang.

Okay, sih, pas prosesnya gue kayak mau mati rasanya, tapi La bilang begitu liat si *baby*, semua sakit hilang. Iya, kan, La?"

"Hm."

"Tuh, denger. Udahlah, Lan, lo nggak usah mancing-mancing keributan. Nggak usah bikin La mikir kalau lo lebih keren dari gue. Karena fakta membuktikan gue yang menang. Elo tau rasanya bikin aja belum, main dulu yang jauh."

"Si anjing."

"Anjing, anjing, omongan lo tolong, ya, Lan! Kayak nggak pernah belajar agama aja. Di akhirat lo diminta pertanggungjawaban manggil orang anjing, mau jawab apa lo?"

"La!" seru ketiga abang bersamaan.

Aku diam di tempat, menutup mulut, menahan tawa. Perut rasanya kram banget, pengin ngakak tapi takut menjatuhkan harga diri Mas Dhana di depan teman-temannya.

"Anak ini kenapa?" Abang menatapku penuh heran.

"Jadi Bapak, bikin dia begini? Tau gitu, kenapa nggak dari dulu aja lo hamilin anak orang, Dhan?" Kang Denny meringis sambil menggaruk jidat.

"Ini sebuah kemajuan. Uda yakin pasti ajaran kamu, ya, La?" Aku menggeleng sambil menggigit bibir. "Terus?"

"Mama."

"Mamamu?"

Aku mengangguk.

Dan, mereka semua kembali terbahak. Kali ini, kecuali Mas Dhana. Dia hanya diam, menatap marah teman-temannya. Kemudian, yang dia lakukan adalah memukul pahanya sendiri sebelum menyandarkan punggung.

"Ibu."

"Ya?

Mbak Tika datang sambil menggenggam ponsel. Menunduk sopan kepada para abang sambil senyum. "Mbayen tadi telepon, Bee, Pee, dan Dee nggak boleh pulang sama Bapak Tuan. Disuruh

nginep di sana. Kalau Ibu dan Bapak mau ketemu, disuruh ke sana juga."

"Anak-anak gue itu!"

Aku buru-buru menyahut sebelum Mas Dhana kembali berkata, "Ya udah, nanti biar aku telepon Bapak Tuan. Makasih, ya, Mbak Tika."

"Sama-sama, permisi."

Ngomongin soal anak-anak Mas Dhana, ng ... maksudku, anak-anak kami, ini memang drama nggak berkesudahan. Harusnya, sih, sudah kebayang, punya Bee aja Mas Dhana menjadi sosok yang begitu, ditambah lagi ini ada dua krucil. Mana umurnya beda dikit-dikit doang lagi. Pusing-*happy-excited*-lelah-campur-aduk rasanya.

Untuk informasi tambahan karena mungkin ada yang perlu tahu nama lengkap dari anak-anakku: Berlian Ayuwangi Adhiyaksa (Bee) sebagai sulung. Permata Bhavi Adhiyaksa (Pee. Ini yang paling bikin rebut karena nama panggilannya sungguh sangat tidak manusiawi, tetapi Mas Dhana sangat menyukainya dan siap menghajar siapa pun yang menghina kelak). Diamond Permadani Adhiyaksa (Dee). Yang sedang dalam kandungan ini, yang dia gadang-gadang sebagai anak lelakinya, yang akan ia beri nama Goldie Bayanaka Adhiyaksa—berasal dari kata *gold*, ya ampun!

Tolong doakan saja, anak kami yang akan lahir ini nanti adalah cowok.

Aku kembali menatap Mas Dhana penuh antusias saat ia sedang menceritakan orang tuanya. "Mas Arko sama Ega ini gue kadang heran. Yang bikin gue, yang ngebiayain gue. Yang menikmati momen lucunya mereka. Kadang pengen bilang, bikin aja sendiri, tapi kasian. Kayaknya Mas Arko udah nggak sekuat dulu." Mau niru bagian ini nggak pernah berhasil aku.

"Si tolol kambuh, Al," kata Kang Denny.

Aku tak ikut menjawab, hanya menyimak sambil terus tertawa.

"Terus gue cerita apa, ya?"

Di saat aku, Kang Denny, dan Uda melirik Abang dengan perasaan was-was. Mas Dhana di luar dugaan malah tertawa keras. "Nikah makanya, nikah. Udah ada calon, nunggu apa, sih, lo?"

"Lo lupa gue pernah bilang, kalau gue beneran diusir pas anterin dia pulang abis nonton?"

Ya Rabb. Aku ingat itu. Abang pernah bilang, orang tua Nafeela nggak merestui hubungan mereka. Alasannya simpel, karena perbedaan usia. Ingat, kan, gadis yang diceritain Abang, *customer* yang jago modus itu? Nah, itu dia Nafeela. Mereka beda 15 tahun. Aku bersyukur karena Mama dan Papa biasa aja soal usiaku dan Mas Dhana. Hidupku terselamatkan dari drama restu orang tua.

"Alesannya?" Uda yang tanya. Mukanya gemesin banget kalau bingung gitu. Di sebelahnya, Kang Denny ikut melongo menanti jawaban.

"Ya, apa lagi? Umur guelah."

"Bangsat!" Mas Dhana kembali terbahak. "Ya, iyalah, wajar! Lo pedopil banget. Gue juga kalau jadi bapaknya bakalan gitu. Malah bukan cuma gue usir lo, gue tuntut ke pengadilan."

Aku menganga. "Ini juga gue panik banget. Anak tiga cewek semua. Jangan sampe jadi goblok dan nerima cowok-cowok macam kalian ini di suatu hari nanti, ya!"

"Elo bisa beli semua hal, tapi nggak bisa beli kaca, ya, Uang?"

"Hah?"

"NGACA! Lo nikahin siapa, tuh, samping lo! Anak kemarin sore! Yang kerjaannya masih nangis karena berantem sama pacar! Yang masih nggak ngerti kode karena takut sama lo! Bisa ngaca? Atau mau gue bantuin?"

Aku sudah tertawa sampai mataku berair. Kang Denny emang paling bisa.

"Kasih tutorial ngaca, Denn. Gue bantu bikinin videonya." Abang ikut-ikutan. "Aldi siap ngerekam dengan segala kekuatan."

"Dan, kabar baiknya," Uda menimpali, "aku baru inget, Lia memang mukanya lebih berminyak pas hamil Diana dibanding Faiz kemarin. Berarti La hamil cewek lagi."

"Kalian bertiga bisa pulang aja nggak?"

"Gue jenguk La ke sini. Bukan lo. Ngapain lo ikutan duduk."

"Aku ke sini mau memastikan La terpenuhi ngidamnya."

"Dan, gue sebagai satu-satunya Abang yang masih *single*, bisa menuruti apa pun."

Rahang Mas Dhana sudah mengetat. Aku makin suka suasananya. Sebentar lagi akan ada perang kompleks lanjutan. "Mau gue bawain buku nikah gue buat bukti siapa La dan siapa gue?"

"Nggak peduli." Kang Denny lawan yang tangguh.

"Elo semua lupa, ya, ini malam apa?"

"Malam jumat, Dhana. Gue meski udah bapak-bapak nggak lantas berengsek kayak lo."

"Kalau Alan wajarlah nggak paham. Elo sama Aldi kalau nggak paham juga, goblok banget namanya."

"Apaan?"

"Malam jumat ini, buruan balik!"

"Gue udah izin sama—"

"Gue mau malam jumatan sama La, woy! Bubar semua! Jangan lupa transfer lima juta."

"Woy!"

"Selangkangan nomor satu! Nggak heran La hamil-hamil mulu kayak kambing."

"Tobat, Dhan."

Mas Dhana mengabaikan umpatan para abang, malah menatapku tajam. "La, masuk kamar."

"Mas, aku ...."

"La."

"Tinggalin aja orang purba begitu. Menjijikkan. Ayo, balik, nggak tega gue ngebayangin apa yang selanjutnya akan terjadi

di rumah ini. Gue nggak pernah tega bayangin apa yang dilakuin Dhana ke La. Balik!"

Semuanya beneran bubar, dan Mas Dhana menyeringai. Aku melotot, dia mengedikkan bahu seolah tak peduli. Nyebelin banget si Randaru Makhluk Uzur Sadhana ini! Ya Allah.

Tarik napas, La. itu sama sekali nggak *cool*! Lawan dia. "Aku nggak mau malam jumatan."

"Nggak takut dosa? Nambah pahala, kan? Masa lupa."

"Tapi caranya nggak gitu juga, Mas! Bikin malu tau enggak! Aku nggak mau. Lagian, diperbolehkan kok nolak suami dalam keadaan tertentu. Dan aku lagi capek juga nggak *mood*. Lagian menjelang—"

"Lah, emang mau ngapain? Ngaji harus pake *mood* dulu?"

Aku menganga.

Baik.

Baiklah.

BAIKLAH!

Dia menang lagi. Sialan.

BK

AUTHOR PROFILE

Halo, dalam dunia per-novelan ini, mereka biasa manggil aku 'Katan'. Salam kenal, dan jika berkenan, mari berteman di beberapa akun media sosialku.

Wattpad: Aku-UMI

Instagram: buku.umi

BK

Setelah Dapat Kerja Lalu Apa?

Lapia pikir, dengan lulus kuliah tepat waktu dan berhasil mendapatkan pekerjaan, otak naifnya itu bilang kalau semua akan baik-baik aja. Nyatanya, justru karena setelah bekerja itulah satu per satu masalah hadir.

Dia yang akhirnya tahu kalau ternyata sang kekasih yang ia pertahankan mati-matian tak pernah sungguh-sungguh dalam hubungan. Lalu, fakta kalau bosnya yang selama ini selalu menerima idenya, hanya karena terpaksa.

Itu hanya masalah kecil, karena masalah terbesar adalah, Dhana—bos yang selama ini terlihat begitu galak, bermulut tajam dan hobi menghina—ternyata menyimpan rasa padanya, hingga akhirnya menyatakan suka.

Wait—what?!

Bahkan dalam sekenario terburuk pun, Lapia tidak pernah berpikir kalau seorang Randaru Paling Berkuasa Sadhana akan menyukai Lapia Bodoh Adwinka.

Diterbitkan oleh :

Grass Media

Jl. Kaligangsa Asri Raya no. 46
Tegal, Jawa Tengah
(0283) 311 212 penerbitgrassmedia
grassmedia17@gmail.com

Didistribusikan oleh :

Grass Media Group

distributor.grassmedia@gmail.com
grasmediagroup

Novel Romance
ISBN 978-623-7078-21-0
9 786237 078210
Harga P. Jawa Rp99.000,-